

## Perkenalan



Gambar 1: Sketsa peta yang menunjukkan perbandingan ukuran antara Swedia, Sulawesi dan Belanda.

Bagi sebagian besar orang Swedia, Celebes tidak lebih dari sebuah nama yang mereka tahu hanya milik salah satu Kepulauan Sunda Besar; dan pulau itu memiliki bentuk yang sangat aneh. Saya menganggap pantas bahwa, sebelum saya mulai menjelaskan perjalanan dan hasilnya, saya terlebih dahulu memberikan gambaran yang sangat singkat tentang pulau yang dimaksud.

Celebes, yang merupakan pulau terbesar ketiga di Kepulauan Sunda Besar dalam hal luas permukaan, memiliki luas 187.643 km persegi, yaitu kira-kira seukuran Götaland dan Svealand jika digabungkan (187.007 km

persegi). Kebetulan, peta yang berdekatan di mana kontur Sulawesi, Swedia dan Belanda digambar dengan skala yang sama, memberikan gambaran tentang ukuran negara-negara tersebut dalam kaitannya satu sama lain.

Celebes terletak antara  $1^{\circ} 45'$  Garis Lintang utara dan  $5^{\circ} 37'$  Garis Lintang selatan dan antara  $118^{\circ} 49'$  dan  $125^{\circ} 5'$  BT. Pulau ini terpotong oleh garis khatulistiwa tetapi terletak jauh di utara sehingga sebagian besar pulau ini berada di belahan bumi selatan. Dalam hal perbedaan waktu, Celebes berada sekitar tujuh jam lebih awal dari Stockholm dan karena itu berada pada garis bujur yang hampir sama

dengan Australia Barat. Bagi setiap orang bentuk khas Celebes sudah tidak asing lagi. Ini hampir secara eksklusif terdiri dari kumpulan semenanjung, dan banyak teori yang telah disusun untuk memberikan penjelasan atas fenomena aneh ini.

Bagian tengah pulau berbentuk segitiga dengan ujungnya menghadap ke timur dan alasnya menghadap Selat Makassar di sebelah barat. Dari bagian ini, yang saya sebut Celebes Tengah, terbentang empat semenanjung yang lebih besar, yang semuanya dilanjutkan oleh tepian bawah air yang panjang dimana terdapat beberapa gugusan pulau.

Sebuah semenanjung menjorok lurus ke utara, lalu berbelok ke timur dan berakhir dengan daratan Minahássa yang dipenuhi gunung berapi. Semenanjung ini dilanjutkan oleh tepian bawah air yang cukup dalam yang membentang hampir sampai ke Filipina dan di atasnya terbentang Kepulauan kecil Sángi.

Semenanjung lain membentang ke timur laut dan disebut semenanjung timur laut atau, meskipun kurang tepat, disebut semenanjung timur. Jalur ini dilanjutkan ke arah timur oleh sebuah tepian sungai, yang menopang seluruh kepulauan Banggai dan Kepulauan Sula.

Semenanjung ketiga adalah semenanjung tenggara, dimana pulau Wowoni, Muna, Buton dan Kalaena serta kepulauan Tukang besi merupakan kelanjutannya.

Terakhir, lurus ke selatan terbentang sebuah semenanjung, semenanjung Makassar, yang juga dilanjutkan oleh sejumlah pulau. Yang terbesar adalah Saleyer yang memanjang.

Di antara semenanjung yang disebutkan di atas, terdapat teluk laut yang dalam dan lebar. Antara semenanjung utara dan timur laut, terletak di Teluk Tomini atau Teluk Gorontalo kedalamannya hampir 2.000 m. yang perairannya berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik.

Semenanjung timur laut dan tenggara dipisahkan oleh Teluk Tolo, yang kedalaman terbesarnya lebih dari 5.000 m; dan antara semenanjung tenggara dan semenanjung Makassar Teluk Bone sekitar 2.000 m. dalam. Kedua teluk ini dianggap sebagai bagian dari Danau Banda yang perairannya sangat dalam, setidaknya di lapisan yang lebih dalam, terputus dari komunikasi dengan Samudera Pasifik oleh tepian yang menopang Kepulauan Banggai, Kepulauan Sula, dan Pulau Obi, dan Pulau Misol.

Di utara, pantai Sulawesi tersapu sepanjang 5.000 m. oleh Laut Celebes yang dalam dan di sebelah baratnya hanya sekitar 2.000 m. oleh Selat Makassar yang dalam.

Kita melihat bahwa Sulawesi dikelilingi oleh perairan yang sangat dalam, tidak seperti Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, yang terpisah satu sama lain dan dari benua Asia oleh perairan yang sangat dangkal.

Seluruh wilayah Sulawesi merupakan pegunungan yang tinggi dengan ketinggian sekitar 2.000 m. Tidak jarang, puncak dan punggung bukit tunggal mencapai ketinggian lebih dari 3.000 m, seperti Ngilalaki di sebelah timur Danau Lindu, puncak antara Kulawi dan Tobaku di Sulawesi Tengah, serta Latimojong di tenggara Palopo di dasar Semenanjung Makassar.

Barisan pegunungan yang ditekan dan dilipat dengan kuat serta ditembus oleh retakan dan patahan besar, sering kali berjalan kurang lebih sejajar.

Biasanya, batuan dasar terdiri dari kristal atau batuan sedimen dengan umur yang berbeda-beda, namun di Minahasa banyak ditemukan gunung berapi yang hampir punah. Aktivitas vulkanik yang belum sepenuhnya berhenti ditunjukkan dengan kepulan asap yang sering membubung dari pegunungan tersebut serta seringnya terjadi gempa bumi. Jauh di

selatan, di timur Makassar, menjulang kerucut gunung berapi Piek van Bonthain atau Lompo Batang yang sangat besar. Di cekungan di antara barisan pegunungan, ditemukan beberapa danau besar seperti danau-danau Towuti, Matano, Poso dan Lindu yang dalam di Sulawesi Tengah, danau Témpe dan Sidenreng yang jauh lebih dangkal di Semenanjung Makassar, serta Danau Tondano dan Danau serta beberapa danau yang sangat dangkal di Sulawesi Utara. Menurut keterangan penduduk asli, pasti ada juga sebuah danau di pedalaman semenanjung timur laut di dalam Undulian, namun belum bisa dipastikan keberadaannya karena kawasan ini belum pernah dikunjungi orang Eropa.

Sulawesi cukup kaya akan sungai namun hanya sedikit sungai yang dapat dilayari dalam jarak dekat karena sungai tersebut umumnya dipenuhi dengan jeram dan air terjun.

Secara alami, sungai terbesar terdapat di Sulawesi Tengah. Di sana Anda bisa melihat sungai Palu yang mengalir seluruh lembah Palu dan kawasan pegunungan terdekat di sebelah selatan. Ke Selat Makassar juga mengalir sungai Lariang, Karama dan Sa'dan, yang mengalir sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah bagian barat.

Di Teluk Bone, terdapat Sungai Kalaena dan Malili yang kemudian mengalir Danau Matano dan Towuti, dan dari semenanjung selatan terdapat Sungai Cenrana yang dapat dilayari, yang mengalir Danau Tempe dan Sidenreng.

Beberapa sungai seperti Konawi di semenanjung tenggara dan sungai Laa yang cukup besar, yang mengalir wilayah yang sangat luas di Sulawesi Tengah bagian timur, bermuara di Teluk Tolo. Sungai Laa terkenal dengan air terjun besarnya yang mungkin dalam waktu dekat akan digunakan sebagai sumber listrik untuk pertambangan di Malili.

Di Teluk Tomini mengalir Sungai Poso yang

relatif pendek namun kaya air, yang mengalir Danau Poso. Sulawesi Utara memang kaya akan air mengalir namun tidak ada satu pun yang memiliki arti penting. Hanya sungai yang mengalirkan air Danau Tondano yang lebih luar biasa karena memiliki air terjun lebih besar yang akan segera dikembangkan untuk pembangkit listrik.

Sulawesi dihuni oleh sejumlah besar suku yang hubungan kekerabatannya satu sama lain dan dengan masyarakat lain masih kurang diteliti.

Suku yang paling dikenal mungkin adalah suku Makassar dan Bugis dari semenanjung selatan yang menyebar di sepanjang pesisir pulau dan sebagian besar memaksakan budaya mereka pada masyarakat lain. Pengecualiannya adalah masyarakat Minahasa, yang tinggal di ujung utara.

Di sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah, terdapat suku Toraja yang masih belum bisa dianggap sebagai satu kesatuan.

Di Sulawesi, lebih dari seratus bahasa berbeda mungkin digunakan karena masing-masing suku, meskipun hanya berjumlah beberapa ratus orang, berbicara dalam bahasanya sendiri yang tidak dipahami oleh tetangga yang tinggal beberapa jam jauhnya. Sebagian besar bahasa di Sulawesi disebut bahasa terbuka, yaitu semua kata diakhiri dengan huruf vokal.

Belanda berusaha untuk mengatasi kebingungan bahasa tidak hanya di Sulawesi tetapi juga di seluruh Insulinde dengan memperkenalkan bahasa Melayu sebagai mata pelajaran di semua sekolah untuk penduduk asli dan dengan demikian menjadikannya bahasa di mana setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain dan dengan orang Eropa.

Bahasa Melayu dituturkan oleh penduduk asli Semenanjung Malaka, Kepulauan Riouw-Lingga di selatannya, pantai timur Sumatera dan pantai barat Kalimantan. Awalnya ditulis

dengan huruf arab, namun sekarang ini juga sering digunakan huruf latin, terutama di pulau Jawa, dan di sepanjang pantai diucapkan bahasa melayu buruk yang sangat disederhanakan dan dicampur dengan kata asing, yang disebut melayu pasar, melayu bazaar. Namun bahasa Melayu yang baik juga banyak menyerap kata-kata asing terutama dari bahasa Arab dan Sansekerta.

Alasan kekayaan bahasa di Sulawesi kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa negara tersebut sangat jarang penduduknya dan suku-suku tersebut hidup terisolasi satu sama lain dan selalu dalam permusuhan. Jumlah penduduk di Sulawesi tidak mencapai 2 juta jiwa, sedangkan wilayah yang lebih kecil di Pulau Jawa berpenduduk lebih dari 30 juta jiwa.

Hanya di ujung utara dan selatan Pulau Sulawesi yang cukup padat penduduknya dan hanya di sanalah muncul kota-kota nyata seperti Makassar di semenanjung selatan dan Menado di Minahasa.

Kedua kota ini merupakan pusat pemerintahan Belanda. Pulau ini saat ini terbagi menjadi dua wilayah yang lebih besar, wilayah selatan, yang disebut Pemerintahan Sulawesi, dengan gubernur di Makasar, dan wilayah utara, Keresidenan Menado, dengan penduduk Menado sebagai penguasa utamanya. Batas antara kedua wilayah tersebut telah berubah berkali-kali dan tidak ditentukan oleh kondisi topografi atau populasi apapun. Awalnya mereka menyesuaikan diri dengan kondisi politik sebelum negaranya berada di bawah pemerintahan Belanda.

Baik Pemerintahan Celebes maupun Keresidenan Menado dibagi menjadi beberapa distrik yang lebih besar, yang masing-masing diperintah oleh seorang Asisten Residen. Di bawahnya ia mempunyai sejumlah pejabat rendah dengan gelar pengontrol (*controluer*)

atau "*gezaghebber sipil*" serta perwira sesekali, yang di tangannya menyatukan otoritas militer dan sipil dalam posisi yang lebih kecil dan terpencil. Selain itu, ada juga yang disebut "asisten pribumi", pejabat pribumi yang dipercaya untuk mengawasi langsung masyarakat pribumi.

Hampir seluruh wilayah Sulawesi memiliki pemerintahan sendiri dan tidak ada kekurangan pangeran yang berpura-pura bergelar sultan, raja, magau, dll. Hanya Minahasa dan bagian tengah semenanjung utara serta bagian paling selatan semenanjung Makasar yang berada di bawah pemerintahan langsung Belanda.

Sistem komunikasi sampai saat ini kurang berkembang di Sulawesi. Hanya karena seluruh pulau berada di bawah pengaruh Belanda yang lebih langsung barulah terjadi perbaikan yang nyata dalam hal ini. Memang benar bahwa sebelumnya terdapat jalan pedesaan yang bagus di wilayah Makassar dan Minahasa, namun saat ini baik Minahasa maupun hampir seluruh semenanjung selatan saling bersilangan dengan jalan raya yang bagus. Selain itu, pekerjaan tanpa henti sedang dilakukan pada pembangunan dan perbaikan jalan di seluruh pulau. Saat ini juga telah direncanakan jalur kereta api yang menghubungkan Makassar dengan Menado.

Pelayaran mengalami ketidaknyamanan karena kapal uap harus selalu berlabuh di lepas pantai. Di beberapa tempat telah dibangun dermaga-dermaga pelabuhan yang dapat digunakan oleh kapal-kapal kecil untuk berlabuh, namun hanya di Makassar saja yang mempunyai fasilitas pelabuhan yang sebenarnya, yang sebaliknya begitu megah jika dibandingkan dengan Batavia dan Surabaya.

Makassar adalah kota perdagangan dan maritim yang sangat progresif yang tidak hanya menjadi pusat perhatian seluruh Sulawesi tetapi juga bagian timur Hindia Belanda. Itu

merupakan tempat pengumpulan semua hasil produksi di daerah tersebut, yaitu kopra, rotan, kulit, damar, kayu halus, bulu burung cendrawasih, dan lain-lain.

Makassar dilayani oleh semua jalur kapal uap yang menyentuh Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya seperti Ambon, Ternate, Kepulauan Sula, Nugini, Kepulauan Aru, pantai timur Kalimantan, dll. Dari sini juga terdapat koneksi langsung dengan Jepang dan Australia.

## BAB PERTAMA.

### **Dalam perjalanan ke Sulawesi.**

Pada tanggal 5 Desember 1916, kapal uap "Baltik" milik Perusahaan Perkapalan AB Transatlantic akan meninggalkan Gothenburg untuk menuju Australia melalui Jawa. Waktu keberangkatan ditunda hingga jam 1 dan saat itu kami semua sudah berada di kapal setelah mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang kami cintai di darat. Semuanya sudah siap. Panggilan komandan terdengar melalui pengeras suara, tali dilepaskan dan sepasang kapal tunda menarik kapal uap yang sarat muatan itu keluar dari pelabuhan. Namun, tidak butuh waktu lama sebelum mereka meninggalkan "Baltik", yang kemudian mengarahkan mesinnya sendiri menuju muara sungai Göta.

Cuacanya dingin dan tidak menyenangkan. Akhirnya, satu demi satu detail Gothenburg menghilang dalam asap dan kabut. Kami melewati benteng tua Älvsborg saat hari masih siang namun kemudian senja awal musim dingin mulai turun dan tak lama kemudian tidak ada yang terlihat dari tanah Swedia kecuali beberapa bayangan gelap tanjung dan pulau-pulau kecil di bagian luar nusantara. Di mercusuar Vinga, pilot dan bea cukai meninggalkan kami pada nasib yang tidak pasti.

Tidak ada yang tahu apa yang mungkin

terjadi di masa depan karena pertemuan yang lebih tidak menyenangkan dapat terjadi dengan kapal perang Jerman atau ranjau yang hanyut. Namun, perjalanan melintasi Laut Utara tanpa petualangan dan pada tanggal 8 pagi kami pergi ke Kirkwall untuk kunjungan yang biasa dilakukan selama perang. Setelah beberapa hari yang sangat lambat dan membosankan, kami mendapat izin untuk melanjutkan perjalanan.

Cuaca yang sebelumnya tenang telah berubah menjadi badai di barat laut yang disertai laut lepas, hujan, dan hujan es. Kurang menyenangkan untuk berkeliling Skotlandia dalam keadaan seperti itu dan cuaca buruk menghantui kami tanpa gangguan hampir sampai ke Gibraltar.

Hanya beberapa hari setelah kami meninggalkan Kirkwall, kami disergap oleh kapal penjelajah tambahan Inggris yang tanpa syarat akan memeriksa surat-surat kapal meskipun kapten memberi isyarat tentang uang tebusan yang dia membayar di Kirkwall untuk menghindari salam seperti itu. Di Gibraltar, kami harus tinggal seharian hingga akhirnya menjalani pengeledahan yang memakan waktu lima menit.

Tanpa gangguan apa pun dan dengan cuaca yang cerah, "Baltik" berlayar melintasi Mediterania menuju Alexandria di mana kami kemudian menurunkan muatan papan di dek tinggi. Pada tanggal 1 Januari 1917, "Baltik" adalah kapal uap pertama yang berlayar ke Terusan Suez dari Mediterania tetapi tertahan selama beberapa jam di Port Said, sehingga beberapa kapal uap yang tiba jauh setelah kami, harus melanjutkan perjalanan ke terusan. Baru pada malam hari giliran kami tiba, setelah kami mendapat sekelompok tentara yang jauh lebih tertarik pada dapur "Baltik" daripada tugas jaga mereka. Selama 36 jam mereka berada di kapal, mereka dirawat dengan sangat baik sehingga mereka tidak yakin dengan kaki mereka ketika

meninggalkan kapal di Suez. Mereka sangat senang dengan keramahtamahan Swedia dan mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat perahu yang lebih megah dari "Baltik". Kami melanjutkan perjalanan, dilanjutkan dengan restu mereka. Di Laut Merah, yang terkenal dengan panasnya yang tak tertahankan, kami tidak mengalami panas yang memalukan tetapi dua kali mengalami hujan lebat, yang dikatakan sangat jarang terjadi. Pada tanggal 17 Januari kami memasuki Kolombo untuk memuat batu bara, dan pada tanggal 25 malam, tepat sebelum matahari terbenam, kami melewati gunung berapi Krakatau yang terkenal di dunia di tengah Selat Sunda. Keesokan paginya "Baltik" berlabuh di dermaga di Tanjung Priok, kota pelabuhan Batavia.

Setelah bagasi kami diturunkan dan semua formalitas bea cukai diselesaikan, kami berpamitan dengan petugas "Baltik" dan pergi dengan mobil ke Weltevreden, semacam Batavia Baru, yang berjarak beberapa kilometer lebih jauh ke pedalaman daripada Batavia Lama yang asli. Batavia, dimana saat ini tidak ada orang Eropa yang tinggal, namun hanya terdapat kantor bisnis, beberapa konsulat dll.

Weltevreden dan Meester Cornelis, yang terletak lebih jauh ke pedalaman, saat ini merupakan kota tempat tinggal semua orang Eropa dan tempat sebagian besar otoritas sipil dan militer berkantor. Semua pengajaran juga berlokasi di sana, dan ada museum, perpustakaan, hotel, toko-toko Eropa, lembaga amal, dll.

Setelah beberapa hari tinggal di Weltevreden, kami melakukan perjalanan ke Buitenzorg, yang terletak 50 km selatan Weltevreden di lereng gunung berapi Salak, antara 200 dan 300 m. adi atas laut. Di

Buitenzorg Gubernur Jenderal Hindia Belanda bertempat tinggal dan terdapat beberapa lembaga ilmiah yang terhubung dengan kebun raya terkenal dunia di sana.

Tujuan kunjungan saya ke Buitenzorg terutama adalah untuk menjalin hubungan dengan Gubernur Jenderal, Count Limburg-Stierum, mantan Utusan Belanda di Stockholm, dan untuk menyampaikan kepadanya rencana perjalanan studi saya ke Sulawesi. Gubernur Jenderal menerima saya dalam audiensi pada tanggal 1 Februari dan menunjukkan minat yang besar terhadap usaha saya. Melalui surat khusus dari Pemerintah kepada Gubernur Sulawesi dan daerah sekitarnya, serta kepada Residen Manado, para pejabat tersebut diminta untuk melakukan apa yang mereka mampu untuk memajukan karya saya, kebebasan dari adat istiadat dan keringanan lainnya diberikan kepada saya, dan salinan dari semua surat Pemerintah yang berkaitan dengan ekspedisi dikirimkan kepada saya.

Setelah beberapa minggu tinggal di Buitenzorg kami kembali ke Weltevreden, karena pada tanggal 16 Februari diumumkan bahwa kapal uap K.P.M.<sup>1</sup> "van der Hagen" akan berangkat dari Priok ke Celebes. Namun keberangkatan tertunda dan baru pada tanggal 17 kami memulai perjalanan dari Jawa menuju Sulawesi Utara. Tujuan kami adalah tambang emas Gurupahi di Bolaang Mongondow, di mana pemiliknya, Tuan A. Hulshoff Pol, yang tinggal di Belanda, menawari saya sebuah rumah berperabotan miliknya untuk ditinggali terlebih dahulu.

Melalui Surabaya dan Makassar perjalanan menuju ke Balik Papan di pantai timur Kalimantan. Balik Papan, yang merupakan komunitas yang cukup signifikan, keberadaannya berkat penemuan sumber minyak bumi yang

menjaga lalu lintas antar pulau di nusantara.

---

<sup>1</sup> K.P.M. = Koninklijke Paketvaart Maatschappij adalah nama perusahaan pelayaran Belanda yang

sangat kaya tidak jauh dari sana. Minyak dialirkan melalui pipa-pipa panjang di atas tanah hingga ke pantai dimana kompleks pabrik besar dibangun untuk pemurnian dan pemurniannya.

Setelah istirahat sehari, kapal uap kemudian mengarahkan kapal uap tersebut menuju Donggala di pesisir barat Sulawesi di pintu masuk Teluk Palu yang tembus agak dalam ke arah selatan. Di Donggala kami pertama kali menginjakkan kaki di tanah Sulawesi dan saya langsung menemukan penemuan menarik di sebuah toko Cina yaitu tengkorak babi Babirusa khas Sulawesi.

Dari Donggala perjalanan dimulai menuju Manado di sudut paling timur laut semenanjung utara. Hanya di Kwandang istirahat sejenak dilakukan untuk mengantarkan beberapa tas surat. Pagi hari tanggal 27 Februari, kita bisa melihat kerucut gunung berapi Manado Tuwa yang berwarna kebiruan mencuat dari laut, dan pada siang hari kapal "van der Hagen" membuang sauh di Manado, ibu kota Minahasa, sebuah negara kecil yang menempati bagian paling ekstrim semenanjung utara.

Karena kapal uap tidak akan melanjutkan perjalanan langsung ke Jiko, pelabuhan Gurupahi tetapi terlebih dahulu melakukan perjalanan ke Kepulauan Sangir yang terletak di antara Sulawesi dan Filipina, kami mendarat di Manado untuk sementara hanya membawa barang bawaan yang paling diperlukan.

Di Manado kami harus menunggu selama seminggu, antara lain saya menjalin hubungan dengan Residen Kroon, yang kekuasaannya tidak hanya mencakup Minahasa dan seluruh Sulawesi Utara, tetapi juga sebagian besar Sulawesi Tengah. Selama saya tinggal di Manado, saya juga mengenal beberapa orang yang kemudian berguna bagi saya dalam pekerjaan saya di Sulawesi Utara. Salah satu-

nya adalah seorang Belanda, Tuan J. Souman, yang mengundang kami untuk menetap di perkebunan tempat dia menjadi manajernya, dan yang lainnya adalah Tuan J. Remppis, seorang pengusaha Jerman, yang selama kami tinggal di Sulawesi Utara membantu saya, antara hal-hal lain, dengan membeli dan mengirim saya kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat diperoleh di pedalaman.

Pada tanggal 8 Maret, "van der Hagen" kembali ke Manado dan pada malam yang sama kami berangkat. Menjelang gelap, kami menimbang jangkar dan pada malam hari kapal mengitari Minahasa. Keesokan paginya kami berhenti sejenak di tambang emas kecil, Totok, di pantai tenggara Minahasa dan pada jam 12 kami tiba di Jiko tempat kami akan turun.

Saya sudah memberitahu manajer atau administrator tambang, sebagaimana dikatakan orang Belanda, Herr Menshaar, tentang kedatangan kami dari Manado. Dia telah mengirim seorang petugas dari tambang emas untuk menemui kami dengan menunggang kuda, kuli angkut dan kuli untuk membawa barang bawaan kami yang lebih ringan.

Setelah bolak-balik, saya mengumpulkan semua peti saya dan menemukan bahwa tidak ada paket yang hilang, dan segera setelah

Gambar 2. Area pantai di Jiko, pelabuhan Gurupahi. [Sumber foto](#)



beberapa formalitas kecil dengan bea cukai dihindari, kami siap untuk memulai.

Istri saya dan kedua anak laki-laki kami masing-masing duduk di gendongannya, sementara Rosengren dan saya, seperti pemandu kami, menaiki kuda kami, yang ukurannya paling mirip dengan kuda poni. Dua pria lainnya sudah terbiasa dengan jenis transportasi ini tetapi berbeda dengan saya. Saya duduk untuk pertama kalinya dalam hidup saya menunggang kuda. Untungnya, tunggangan saya kecil dan sederhana sehingga tidak menimbulkan masalah apa pun bagi saya.

Pada awalnya jalan ini sangat dekat dengan pantai, namun setelah kurang dari satu jam, jalan tersebut semakin menjauh dari laut di dekatnya, dan pada saat yang sama jalan tersebut menjadi semakin curam.

Di sana-sini kami melewati beberapa gubuk penduduk asli dan tak lama kemudian kami sampai di sebuah desa yang cukup besar, Molobog. Setelah kami meninggalkannya, semua lahan pertanian telah hilang, dan jalan mengarah langsung ke hutan purba yang lebat dan tidak dapat diakses. Pepohonan menjulang tinggi dengan batang lurus seperti tiang, hampir setinggi menara gereja, dan tajuknya membentuk atap yang nyaris tidak tembus sinar matahari.

Hutan purba seakan tak ada habisnya dan jalan menanjak terus menerus. Baru setelah hampir empat jam berkendara barulah pemandangan semakin luas dan kita melihat pucuk-pucuk hutan yang rindang bagaikan laut hijau bergelombang di bawah kaki kita. Laut menghijau ini membentang tanpa henti hingga ke pesisir pantai dimana cermin air biru Teluk Tomini terus terbentang sejauh mata memandang.

Jarak kecil lainnya, dan kami menemukan diri kami berada di tempat terbuka yang lebih luas, dan gubuk-gubuk asli bermunculan satu

demisatu. Akhirnya kami adalah di komunitas pertambangan besar di Gurupahi, tujuan dari perjalanan tiga bulan kami.

## BAB KEDUA.

### **Tambang emas di hutan purba.**

Mungkin tidak diketahui siapa yang menemukan simpanan emas di Gurupahi karena jauh sebelum orang Eropa menguasai tempat tersebut, penduduk Mongondow sendiri telah mencuci emas dari pasir. Mereka tidak puas dengan emas yang bisa mereka peroleh dari aliran air tetapi mereka juga menggali lereng gunung secara bertahap untuk mendapatkan emas di bebatuan yang sudah lapuk. Pada batu pipih yang cukup besar, bijihnya dihancurkan atau digiling menjadi bubuk, lalu dicuci.

Emas juga ditemukan di sebagian besar perairan Mongondow, meskipun tidak dalam jumlah besar, dan dulunya dicuci di banyak tempat.

Ketika persediaan emas di Gurupahi menjadi sangat sedikit sehingga pekerjaan tidak membuahkan hasil, pencucian emas dihentikan. Artinya, ada banyak emas tetapi penduduk asli tidak mengerti cara mengikuti urat emas ke dalam gunung.

Kemudian orang-orang Eropa datang dan dengan bantuan sarana teknis masa kini, mereka menghidupkan kembali aktivitas pertambangan. Hutan ditebangi, pepohonan diubah menjadi papan dan bangunan demi bangunan menjulang di tengah hutan. Jalan menuju pantai diperbaiki sehingga dapat menyeret alat-alat berat dan kemudian para penambang emas mulai bekerja siang dan malam, hari Minggu dan hari kerja. Tambang mengebor ke dalam batu dan barisan panjang truk sampah meluncur di sepanjang dinding batu. Gurupahi telah menjadi komunitas

pertambangan modern di mana lebih dari 2.000 orang mencari penghidupan.

Penambangnya adalah kuli, buruh, sebagian dari Jawa, sebagian dari Gorontalo di Sulawesi, sebagian lagi anak negeri sendiri, Mongondow. Beberapa warga Minahasa bekerja sebagai asisten kantor, mandor, dll. Di tengah-tengah masyarakat terdapat bangunan pabrik besar, tempat bijih emas ditumbuk dan dicuci, lalu bijih emas ditumbuk dan dicuci dan emas diendapkan secara kimia, setelah itu, untuk dibebaskan dari terak, dilebur dalam tanur tinggi menjadi batangan dengan bentuk dan ukuran batu bata.

Di sana mereka juga memiliki laboratorium kimia-geologi, gedung perkantoran dan bengkel-bengkel yang diperlukan.

Di lereng di atas pabrik terdapat vila-vila orang Eropa dengan tamannya yang tertata rapi, di mana ragam bunga mawar dipenuhi dengan segala macam kemegahan tropis. Ada juga clubhouse Eropa, arena bowling, dan lapangan tenis, serta sedikit lebih tinggi, yang tanahnya lebih mulus, terdapat jalur berkuda.

Di samping dan di bawah pabrik, pejabat bawahan mempunyai tempat tinggal dan para pekerja mempunyai barak. Kita tidak boleh percaya bahwa berbagai ras hidup bercampur. Tidak, masing-masing mempunyai desanya sendiri, kampungnya sendiri, demikian sebutan dalam bahasa Melayu. Lalu ada kampung Minahasa yang padat tentunya paling indah dengan gereja dan club house yang di luarnya bertuliskan "Societeit Minahasa". Kampung Gorontalo dan Kampung Mongondow tidak begitu penting, namun Kampung Jawa juga lebih besar dan lebih padat penduduknya. Setiap Kampung mempunyai kapala, yaitu seorang kepala, yang melaluinya semua perintah dari atasan disampaikan kepada masyarakat Kampung dan bertanggung jawab agar perintah tersebut dipatuhi. Ketidaktaatan

terhadap kapala sangat jarang terjadi.

Di Kampung Jawa terdapat gubuk yang berfungsi sebagai alun-alun atau pasar. Pasar lainnya berada di luar Kampung Minahasa. Di sini ada pasar yang lebih besar atau hari pasar sebulan sekali, selalu pada hari setelah hari gajian. Kemudian datanglah para pedagang dari pesisir pantai dan dari ibu kota Mongondow, Kotamobagu, dengan membawa kain, baju jadi, jilbab, kancing, sabun, korek api, benang, dan lain-lain, dan penduduk asli datang dari dekat dan jauh dengan membawa ayam, telur, ubi, singkong, bawang bombay dan produk dalam negeri lainnya yang banyak diminati di Goeroepahi dan memiliki harga yang bagus.

Di bagian khusus pasar, Anda bisa membeli makanan siap saji. Di sana, para perempuan Kampung Jawa menyajikan hidangan daging pedas dengan nasi yang dimasak dengan berbagai cara, serta kue-kue yang di dalamnya tepung beras, gula merah, dan kelapa parut berperan penting. Semuanya dimasak dengan minyak kelapa dan diteteskan. Anda mungkin memerlukan beberapa latihan sebelum dapat memahami kue tersebut. Selain itu, Anda bisa menyegarkan diri dengan jus dan air atau minum secangkir kopi hitam yang sangat kental.

Terdapat tidak kurang dari enam toko di Gurupahi, salah satunya adalah milik perusahaan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Anda dapat membeli semua yang Anda butuhkan di Gurupahi. Di sisi lain. Kadang-kadang tidak ada garam, sekali gula habis, lain kali tidak ada sabun sebatang pun di seluruh Gurupahi, dan sebagainya. Seorang Minahasa, pemilik dua toko, tukang kayu ulung, dan pedagang grosir hasil hutan, hampir selalu bisa memuaskan pelanggan ketika toko lain kehabisan, tapi tentu saja dengan harga riba.

Direktur perusahaan emas di Belanda, Tuan



Gambar 3. Pesanggrahan di Gurupahi merupakan stasiun pertama di Sulawesi.

Hulshoff Pol, seperti telah saya sebutkan, telah menawari saya untuk menetap bersama keluarga saya di pasanggrahan Gurupahi. Di India, kata ini mengacu pada rumah tempat para pelancong dapat tinggal. Pasanggrahan yang lebih baik adalah seperti hotel kecil, yang paling sederhana hanya berupa atap dengan atau tanpa dinding, di mana Anda dapat membawa tempat tidur, peralatan masak, barang pecah belah, makanan dan pembantu, yaitu Anda benar-benar sendirian.

Pasanggrahan Gurupahi adalah sebuah bangunan yang luar biasa, berperabotan lengkap dan dengan bangunan tambahan yang luas, berperabotan lengkap, di mana Anda memiliki dapur, gudang, kamar mandi dan kamar untuk para pelayan, dan di mana saya menyediakan sebuah ruangan besar untuk ruang kerja pusat dan laboratorium. Di pasanggrahan, seperti di tempat lain di Gurupahi, terdapat saluran air dan lampu listrik. Yang terakhir ini bekerja dengan baik pada saat paling dibutuhkan. Namun kami memasang lampu lux besar dan, pertama, jauh lebih andal dibandingkan lampu listrik dan kedua, sinarnya jauh lebih terang. Cahayanya lebih cemerlang daripada mahkota administrator dengan enam buah lampu listriknya, dan bukan tanpa hal itu, Gurupahi merasa sedikit iri ketika lampu tetangga kami memancarkan cahayanya jauh-jauh di malam

hari. Lampu juga mempunyai manfaat untuk menarik serangga, terutama kupu-kupu. Pada suatu malam ketika cuaca mendung, terdapat kerumunan orang di teras tempat lampu digantung. Terkadang kami bisa menangkap beberapa ratus kupu-kupu dalam satu malam.

Karena Gurupahi terletak di tengah hutan, jauh dari masyarakat besar, Anda berada di sana sendirian dan oleh karena itu orang-orang Eropa telah melakukan segala yang mereka bisa agar Anda tidak merasakan tekanan kesepian dan monoton.

Namun, tidak ada seorang pun yang memperhatikan keindahan alam yang ada di sekitar mereka tetapi mereka berusaha menjalani kehidupan se-Eropa mungkin dan mengatur segala sesuatu di sekitar mereka sehingga mereka lupa bahwa mereka berada di lingkungan dekat garis khatulistiwa. Tidak pernah terpikir oleh siapa pun untuk mengatur piknik atau perjalanan berburu, tetapi begitu waktu mengizinkan, orang-orang berkumpul di ruang klub yang sangat bagus tempat mereka bermain untung-untungan dan menyegarkan tenggorokan mereka dengan bir dan wiski seolah-olah mereka menderita kekeringan yang tidak dapat disembuhkan.

Sesekali ada pesta dansa di klub, dan setiap minggu ada pertunjukan bioskop ketika

Gambar 4. Penulis dalam studinya di Gurupahi.



operator ketiga, yang membuat orang-orang Eropa kecewa, memutar film-film lama yang sudah sangat usang sehingga tampak seperti hujan tinta.

Di masa lalu juga terdapat lingkaran membaca di Gurupahi namun telah dibubarkan karena pengelola tambang sangat berpikiran Inggris sehingga semua literatur Jerman harus dilarang, dengan hukuman yang dikenakan kepada pejabat Jerman, manajer kantor, dan ahli geologi tambang, menghapus kehadiran mereka dari perusahaan, yang nasibnya telah ditentukan. Surat kabar, buku, dan majalah bergambar telah dibagikan kepada para mantan anggota dan seorang pengawas jalan, yang juga mengumpulkan spekulasi, menganggap kertas itu sangat bagus untuk dijadikan amplop.

Sangat dekat dengan clubhouse terdapat arena bowling yang sangat bagus tempat orang berkumpul beberapa kali seminggu untuk

Gambar 5. Pemandangan dari kediaman di Gurupahi. [Sumber foto](#)



bermain skittles, baik pria maupun wanita. Ketika pesta berjalan pulang setelah beberapa pertandingan tiga jam di bulan Maret, deretan botol kosong berjajar di dinding.

Selain pertemuan rutin yang disebutkan di atas, satu atau dua kali Anda harus mengikuti lelang pejabat yang meninggalkan tambang. Di India, Anda tidak boleh membawa barang-barang rumah tangga saat berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hanya hal-hal yang paling penting atau sesuatu yang Anda hargai secara khusus yang disimpan, yang lainnya akan disimpan. Lelang seperti itu sering kali menguntungkan, karena semua teman dan kawan lama menawar barang dengan harga yang terlalu tinggi. Minuman selalu ditawarkan untuk meningkatkan mood dan seringkali diakhiri dengan dansa.

Saya berhasil menjadi bagian dari dua lelang tersebut. Salah satunya terjadi ketika ahli kimia tambang, seorang Amerika yang membantu memulai pekerjaan tersebut, meninggalkan Gurupahi.

Selain seluruh orang Eropa dan sejumlah besar penduduk kulit berwarna di komunitas pertambangan, beberapa orang asing juga hadir dari sekitar. Sepasang insinyur pertambangan datang dengan menunggang kuda dari sebuah tambang emas yang sedang dibangun, empat jam perjalanan dari Gurupahi, dan dari Kotamobagu datanglah pengawas keuangan, raja, dan dokter.

Lelang dijadwalkan akan dimulai pukul setengah 8 malam dan semua orang berkumpul pada waktu yang tepat di vila sang insinyur, namun upacara tersebut tidak dapat dimulai sebelum administrator tambang dan istrinya tiba. Penonton harus menunggu satu jam penuh. Akhirnya Yang Mulia tampak mendekat dan saat mereka berbelok ke pekarangan rumah, seekor burung pipit memasang piringan hitam pada gramofon yang

sangat bagus, yang memainkan lagu kebangsaan Belanda. Tampaknya tak seorang pun memahami lelucon itu, dan ketika administrator yang bertubuh tinggi dan kurus serta istrinya yang kecil dan bulat itu berjalan menaiki tangga, jemaat yang berkumpul bangkit dan kedua bangsawan itu dengan anggung memberi hormat ke kanan dan ke kiri.

Pelelangan dimulai, dan orang-orang saling mengalahkan dengan sekuat tenaga. Kami berkeliling ke ruangan-ruangan dan berkerumun dengan penonton yang sangat beragam, yang dengan rasa ingin tahu dan tidak beriman menyodok dan menyodok ke mana-mana. Kerumunan penduduk asli berkumpul di kamar tidur, yang dengan penuh semangat melihat pakaian dan sepatu tua apoteker itu. Tempat tidur besi yang besar untuk dua orang dengan kasurnya yang megah dan sprej yang indah rupanya menyenangkan hati, tidak hanya orang biasa, tetapi juga raja, yang duduk di tepi tempat tidur dan membalik bantal serta mengangkat sprej untuk memeriksa kasur.

Masyarakat Minahasa sangat ingin menawarkan hal yang sama dan tidak sama, karena cita-cita utama mereka adalah menyerupai orang Eropa dalam segala hal. Mereka membeli barang-barang dengan harga tinggi, yang tentunya tidak banyak berguna bagi mereka. Seorang pria muda mis. tambah globo seharga 50 gulden, juru masak kami membeli tirai mutiara untuk pintu, karena tidak ada seorang pun di rumahnya di desanya di Minahasa yang memiliki barang seperti itu; tawaran lain untuk mesin tik yang agak rusak; sepertiganya membeli sebuah koper besar; dan seorang wanita tua gemuk menjadi pemilik yang beruntung dari gaun tidur sutra berlapis biru muda.

Suasananya selalu yang terbaik. Mereka minum bir dan makan sandwich, dan ketika pelelangan selesai, ada tarian sampai jam lima



Gambar 6. Gambar 6. Infoding arna bermain tarot di bazar. [Sumber foto](#)

pagi. Ahli kimia itu mengira bahwa rumah tangganya akan menghasilkan 1.000 gulden, namun berkat popularitasnya yang besar, ternyata jumlahnya lebih dari 1.700.

Penduduk asli Gurupahi juga punya hiburan tersendiri. Seperti yang telah disebutkan, orang Minahasa mempunyai clubhouse sendiri, dan di sana mereka sering berkumpul dan bersenang-senang menari, tentu saja hanya tarian Eropa. Setiap orang memiliki sepatu, dan sebagian besar wanita mengenakan blus dan rok. Seorang pria gagah lainnya muncul dalam setelan jas hitam. Musiknya dibawakan dengan seruling bambu yang diiringi gendang.

Kepercayaan paling kuno orang Jawa adalah bermain tarot demi uang. Menjelang hari gajian, mereka mulai bermain, dan keesokan paginya semua uang telah berpindah tangan, dan tidak hanya itu, potongan-potongan, cincin, pisau juga mengalami nasib yang sama. Sampai-sampai mereka merampas harta benda istri dan anak-anaknya. Namun sebagian besar pekerja asal Jawa juga merupakan orang-orang yang jorok dan penjahat yang tidak mempunyai masa depan di pulau asal mereka. Di Gurupahi, mereka merupakan teror bagi semua orang. Beberapa tahun sebelum kami tiba di sana, mereka telah membunuh seorang insinyur Jerman, di lain waktu, seorang Tionghoa yang

berani menusuk hidungnya di Kampung Jawa mendapat paspor ke dunia lain dan ketika kami berada di Gurupahi, seorang Jawa yang iri hati menggorok lehernya dari penggoda istrinya.

Perayaan utama masyarakat Jawa, Tahun Baru Jawa, dirayakan selama tiga hari pada akhir bulan Juli. Saat itu pabrik masih berdiri dan terbebas dari kebisingan mesin penghancur emas yang memekakkan telinga, namun telinga tetap tidak ada istirahat, baik siang maupun malam, karena hiburan di Kampung Jawa termasuk yang paling bising. Bazaar telah dirapikan dan dihias dengan daun muda palem oleander dan palem serta dengan karangan bunga dari kertas tisu halus. Sederet lentera kertas besar beraneka ragam menyebarkan cahaya redup ke seluruh ruangan di malam hari. Di salah satu dinding pendek terdapat sebuah stand, dimana orang-orang Eropa dapat melihat pesta tersebut. Di bawahnya ada orkestra musik dengan segala alat musik Jawa yang besar.

Di tengahnya terdapat gamelan yang terdiri dari 20 gong yang disusun dua baris dan bertumpu pada bingkai kayu. Dua laki-laki duduk berjongkok, satu di setiap sisi gamelan, dan memukul gong yang disetel ke nada berbeda dengan stik drum. Orkestranya juga menyertakan sepasang gong besar yang digantung vertikal ke bawah dari dudukannya, sepasang gendang, dan beberapa kerincingan. Keduanya, yang memainkan gamelan “empat tangan, seperti para penabuh lainnya melinting rokok, minum kopi, atau bahkan makan, tanpa menimbulkan gangguan. Sementara musik yang monoton dan tak henti-hentinya terdengar dari pasar, petasan dan kembang api dinyalakan di luar sehingga menderu-deru seperti meriam.

Pada malam hari pertama festival kami pergi melihat tarian di pasar. Jenis kelamin yang adil diwakili oleh seorang wanita, seorang penari profesional, yang menari dengan siapa saja yang mau, selama pesta berlangsung, baik

siang maupun malam. Tarian ini diiringi oleh orkestra, yang, seperti penari, mempunyai banyak uang untuk kesulitan mereka.

Penarinya, seorang wanita muda dengan wajah menawan dan tubuh yang sangat bagus, maju ke depan di atas karpet besar yang terbentang di depan orkestra.

Ia mengenakan rok berbahan batik berwarna coklat-kuning, yang diikat dengan sangat indah di bagian bawah lengan, membiarkan bahu dan bagian atas dada serta punggung bebas. Lengan telanjangnya masing-masing dihiasi dengan gelang berkilau. Rok batiknya sampai ke tulang kering, sehingga yang terlihat hanya bagian kaki saja. Di atas bahunya wanita itu mengenakan kerudung tipis panjang dan transparan, yang menjuntai di lengannya.

Mula-mula penari berdiri tak bergerak sementara para pemusik menggedor alat musiknya. Setelah dia berpose beberapa saat, dia mulai berjalan perlahan dan tanpa suara, dengan sangat hati-hati, di atas karpet sambil membuat gerakan aneh dengan lengannya. Tiba-tiba dia menyanyikan lagu falsetto yang tajam dan menyanyikan sesuatu dalam bahasa negara asalnya yang tidak kami mengerti. Setelah dia melanjutkan beberapa saat dengan tarian solo atau jalan kaki dan membuat dirinya semenarik mungkin, dia istirahat sejenak dan duduk di lantai. Ketika dia berdiri lagi, seekor Jawa yang besar dan berkaki tebal maju ke depan dengan sebuah nampan yang di atasnya terdapat kerudung merah. Di bawah anggukan dan isyarat tangan yang paling konyol, mereka berdua berjalan keluar di antara orang-orang di pasar, laki-laki dengan nampan di depan, dan wanita di belakang. Para angkuh yang gemar menari menaruh koin perak di atas nampan Jawa dan yang paling dermawan terlebih dahulu memegang cadar merah dan penarinya.

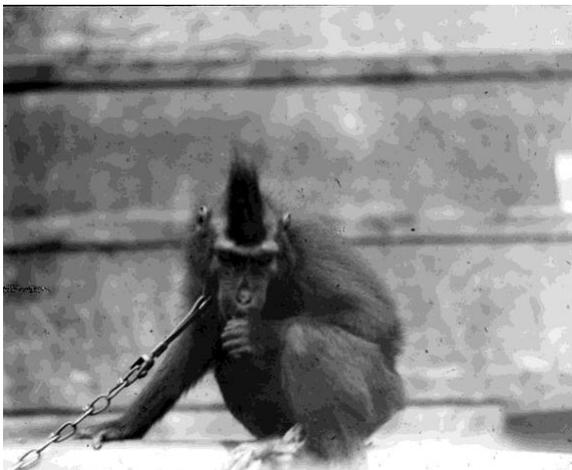
Tarian berikutnya sangat mirip dengan tarian solonya tetapi lebih hidup. Sang angkuh

pertama, seorang Jawa yang mengenakan pakaian Eropa, stoking, dan sepatu, berjalan mengelilingi istrinya sambil menendang-nendang kakinya dan menyeringai paling menggelikan sambil menggerakkan tangan dan tangannya. Tiba-tiba dia mendekatinya dan sepertinya dia bermaksud memeluk wanita cantik itu. Penonton bersorak. Tetapi pada saat terakhir dia berbalik dan berpura-pura tidak melihatnya lagi. Sekali lagi para penari memulai langkahnya, lalu mendekat, lalu saling menjauh, namun tidak pernah saling bersentuhan. Itu mengingatkanku pada kucing di sekitar bubur panas. Setelah bolak-balik, sang angkuh akhirnya berkenan mengalungkan kerudung merah di leher penari dan selesailah.

Penari tidak diperbolehkan istirahat beberapa saat karena bapak-bapak lain yang ingin menari sudah tidak sabar menunggu giliran. Semua tarian kurang lebih sama. Pada akhirnya, beberapa angkuh ikut serta dalam tarian tersebut secara bersamaan, meskipun salah satu dari mereka memainkan peran utama.

Meskipun terdapat banyak penduduk asli di Gurupahi, hampir tidak ada yang bisa dilakukan dalam hal etnografi. Semua orang tinggal di sana untuk sementara, boleh dikatakan, mungkin selama beberapa atau tiga tahun, tapi

Gambar 7. Monyet hitam dari Gurupahi. (Cynopithecus niger). [Sumber foto](#)



mereka berada di lingkungan yang asing. Saya juga tidak mendapat bantuan lebih lanjut dari penduduk asli dalam mengumpulkan binatang. Sebagian besar dari mereka secara alami bekerja di atau di dalam tambang dan tidak pernah menginjakkan kaki di hutan.

Terlepas dari itu, saya meraih kesuksesan yang baik dalam pekerjaan saya. Saat bertele-tele setiap hari di jalan setapak di dalam hutan sekitar Gurupahi, saya dan Pak Rosengren segera menjadi akrab dengan penghuni hutan. Jumlah monyet sangat banyak, dan saya memperoleh banyak bahan untuk penyelidikan di masa depan. Ini adalah ciri khas monyet hitam di Sulawesi Utara, yang dianggap sebagai bentuk peralihan antara kera yang lebih primitif dan babun yang jauh lebih terspesialisasi. Ia terlihat sangat lucu dengan jambulnya yang besar dan tegak di kepalanya serta tunggul ekornya yang kecil dan tidak berarti. Tidak mudah untuk menempatkannya dalam jangkauan tembakan karena ia selalu waspada dan pada saat yang sama ia kadang-kadang menunjukkan keberanian yang besar. Monyet-monyet tersebut tidak membiarkan diri mereka takut oleh suara-suara pabrik yang mengganggu, malah mereka maju ke depan dan menyapa di ladang jagung dekat vila. Biasanya, mereka berkeliaran dalam kelompok yang terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh individu dan pernah saya hitung lebih dari empat puluh dalam satu pasukan. Mereka selalu dipimpin oleh seekor jantan tua yang tahu cara menegaskan dirinya dengan bantuan taringnya yang besar dan tajam.

Suatu ketika ketika saya sedang dalam perjalanan antara Gurupahi dan Modayag, sebuah perkebunan kopi yang berjarak dua mil dari Gurupahi, tiba-tiba saya bertemu dengan segerombolan kera yang sedang berada di tengah jalan dan tidak mau makan. Saya kira mereka melihat bahwa saya tidak punya

senjata. Saya harus menghajar mereka sampai mati sebelum mereka mau berangkat ke hutan. Sepasang laki-laki tua berhenti di sebuah pohon, tepat di pinggir jalan dan menyeringai kurang ramah ke arahku ketika aku lewat. Sepertinya mereka berniat menyerang. Biasanya, Anda mendengar gerombolan jauh sebelum Anda melihatnya karena pejection tua menggonggong seperti anjing.

Saat berjalan-jalan di hutan, saya pernah melihat segerombolan kera yang sedang bersenang-senang dengan meluncur ke bawah batang pohon yang ceria. Begitu kera-kera itu sampai di tanah, mereka kembali memanjat pohon untuk turun ke batang pohon lagi. Di penangkaran, monyet ini sangat lincah dan suka bermain serta menjadi sangat jinak dan penuh kasih sayang.

Terkadang Anda menemukan pasukan yang hanya terdiri dari individu setengah dewasa. Penduduk asli mengklaim bahwa monyet-monyet ini adalah monyet berumur satu tahun tetapi mereka pasti salah karena monyet-monyet ini tumbuh dengan lambat. Baru pada usia minimal tiga tahun barulah mereka mulai berganti gigi susu. Oleh karena itu, diperlukan waktu beberapa tahun sebelum seekor monyet dapat dikatakan sudah dewasa. Dari waktu ke waktu seekor monyet putih atau hampir putih muncul di antara orang kulit hitam. Ini mungkin yang disebut albino, meskipun penduduk asli memastikan bahwa hewan yang sangat tua yang memutih. Mereka disebut raja para monyet.

Dari ciri-ciri mamalia di Sulawesi, yaitu babirusa (babi = babi, rusa = rusa) dan sapi utan (sapi = lembu, utan = hutan), dalam bahasa Swedia disebut kerbau chamois (anoa), saya sesekali melihat jejak kaki di hutan, namun saya tidak memperoleh beberapa bahan untuk koleksi saya dari wilayah Gurupahit. Namun, dari pantai, seorang pemburu Minahasa sese-

kali datang membawa beberapa tengkorak Babirusa untuk saya.

Di antara burung-burung, burung gagak bertanduk besar langsung menarik perhatian saya. Laki-laki dan perempuan biasanya datang berkelompok terbang di atas puncak pohon dengan kepak sayap yang menggelepar, atau mereka berlayar dengan sayap terentang seperti pesawat terbang untuk mencari tempat bertengger yang cocok di puncak salah satu pohon tertinggi di hutan purba. Suara mereka sangat mirip dengan gonggongan anjing dan monyet.

Seekor gagak bertanduk yang lebih kecil, namun jauh lebih langka, kadang-kadang muncul dalam kawanan di bawah Gurupahi. Selain itu, ada banyak burung gagak, burung jay emas, burung gagak biru, burung pelatuk, burung beo, dan merpati. Ada banyak ular dan kadal di tanah dan di pepohonan.

Dunia serangga tidak sekaya yang diharapkan di daerah tropis. Mungkin hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tahun 1915-1917 hampir merupakan satu periode hujan yang terus menerus dan hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan serangga. Hanya dalam dua bulan pertama kami tinggal di Gurupahi, seperti yang telah saya sebutkan, banyak ngengat yang tertarik pada lampu mewah kami. Namun, setelah lebih dari tiga tahun tinggal di Celebes, saya harus mengatakan bahwa Gurupahi benar-benar kaya akan serangga dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang saya tinggali kemudian.

Rayap dan semut selalu menjadi siksaan bagi kami di dalam ruangan. Yang pertama memakan kayu gelondongan dan perabotan di dalamnya, sementara mereka kemudian menyerang semua bahan makanan. Bahkan botol yang disumbat pun tidak aman dari mereka. Mereka sangat menyukai minyak goreng sehingga mereka memakannya langsung melalui sumbatnya dan menenggelamkannya di

dalamnya. Tidak mudah untuk melindungi koleksi tersebut karena letaknya yang berdekatan.

### BAB KETIGA.

#### **Perkebunan kelapa.**

Selama kami tinggal di Gurupahi, saya berkenalan dengan Tuan Ulm, seorang warga negara Jerman dan pengelola perkebunan kelapa yang sedang dibangun di pantai, beberapa jam perjalanan dari tambang emas.

Pak Ulm yang sudah tua dan terbiasa dengan bisnis perkebunan kesulitan menemukan jalan keluar dari tingkah dan ide aneh pemilik perkebunannya. Ia adalah kepala kantor di Gurupahi dan menyadari bahwa menginvestasikan uang pada kelapa adalah hal yang menguntungkan, namun ia sama sekali tidak tahu bagaimana perkebunan harus didirikan dan dikelola.

Saya menemukan Herr Ulm seorang sahabat alam dan karena hutan di sekitar perkebunan kaya akan binatang, dia menyarankan kepada saya agar saya menetap bersamanya di perkebunan untuk sementara waktu. Saya dengan senang hati menerima tawaran itu dan sesegera mungkin, saya mengirimkan peralatan yang diperlukan ke pantai dengan gerobak sapi. Pak Rosengren yang sangat ingin berburu, pergi bersama para pemburu tetapi saya sendiri baru bisa datang beberapa hari kemudian.

Tadinya saya berniat berangkat pagi-pagi sekali, namun hujan lebat pada sore dan malam sebelumnya membuat jalanan menjadi sangat buruk sehingga saya pikir sebaiknya menunggu sampai setelah makan malam agar matahari punya waktu untuk sedikit mengeringkan jalanan. Namun menjelang waktu makan malam cuaca mulai terlihat mengancam lagi. Awan hitam tebal berkumpul dan sesekali rintik hujan mulai turun.

Buru-buru aku bersiap-siap, dan tepat sebelum jam 1 berangkat diiringi gerimis pelan. Perjalanannya hanya memakan waktu 4-5 jam dan ketika Anda mencapai dataran yang sedikit lebih rendah di dekat pantai, hujan tidak akan seberat di Gurupahi. Jadi, semoga berhasil!

Kondisi jalan pada awalnya cukup baik dan cukup mudah untuk dilalui. Namun, saya belum pergi jauh ketika hujan mulai turun dan jalan tersebut berubah menjadi jalan Mongondow asli dengan lumpur sedalam satu meter. Selama beberapa jam saya harus menikmati segala jenis lumpur. Meskipun kental dan lengket serta menempel di kaki, lumpurnya tipis dan berbau busuk, lumpur bermacam-macam warna, hitam, coklat, abu-abu, kuning, merah. Betapapun lambat dan hati-hatinya kami berjalan, aku dan pelayanku, tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya kami akan berlumpur dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Setelah bergegas kesana-kemari di lereng berlumpur dan mengarungi lautan lumpur yang nyata, kami berhasil turun dengan nyawa kami ke medan yang tampaknya menjanjikan sedikit lebih baik. Namun kegembiraan itu tidak bertahan lama karena jika kondisi jalan sudah sedikit membaik, hujan sepertinya sudah turun untuk membersihkan lumpur yang kami tunggangi. Semakin jauh kami berjalan, semakin deras pula air yang turun.

Akhirnya kami sampai di desa Molobog dan dalam kenafian saya mengira kami akan segera sampai di perkebunan. Namun hal terburuk masih akan terjadi. Kami melanjutkan dengan gembira di tengah hujan dan tanah. Di tengah Desa Molobog, longsor mencapai klimaksnya. Sebuah danau lumpur luas sedalam sekitar satu meter tersebar di sana. Tidak ada jalan memutar yang dapat ditemukan tetapi satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah melangkah ke danau yang bau itu.

Ketika kami dengan senang hati melewati Molobog, kami berbelok dari jalan utama ke utara dan menyeberangi sungai yang cukup sempit namun tidak terlalu dalam, tempat kami membersihkan diri saat melewati penyelaman terakhir ke dalam lumpur di Molobog. Namun, hal ini tidak ada gunanya, karena lumpur masih menghantui kami dan curah hujan yang tidak dapat ditoleransi justru semakin meningkat dan bukannya mereda. Setelah satu jam perjalanan kami sampai di desa berikutnya, Motongkad, dan dari situ kami tahu pasti bahwa tujuan kami tidak akan jauh lagi, yang kami harap bisa kami capai sebelum gelap.

Namun di Motongkad, kami diarahkan ke jalan yang salah dan kami melanjutkan perjalanan melalui jalan utama pedesaan alih-alih mengambil jalan kecil ke kiri. Hasilnya adalah mengembara tanpa henti tanpa melihat satu pun perkebunan. Akhirnya kami bahkan tidak melihat lagi gubuk-gubuk penduduk asli, matahari terbenam, namun hujan dan tanah semakin meningkat dan prospek untuk menemukan tempat yang tepat di perkebunan semakin berkurang pada hari itu. Ketika semua jejak manusia hilang kecuali jalan, aku memutuskan untuk berbalik mencari gubuk asli, tempat kami bisa bermalam.

Setelah berjalan beberapa lama, kami menemukan jalan setapak yang mengarah ke arah yang kami duga akan menjadi perkebunan dan kami mengikutinya langsung ke dalam semak belukar. Saat itu gelap gulita. Hanya kerlipan cahaya kunang-kunang yang menerangi perjalanan kami. Di sana-sini berdiri sebatang pohon yang hampir ditumbuhi serangga-serangga kecil yang berkilauan.

Setelah banyak mencari dalam kegelapan kami menemukan sebuah rumah. Namun sayang, tempat itu dihuni! Dari sana, hanya ada satu jalan setapak yang melewati rerumputan setinggi manusia yang meneteskan air dan

sampai ke sebuah gubuk berpenghuni. Ketika kami bertanya dalam bahasa Melayu apakah mereka tahu jalan menuju perkebunan, kami tidak mendapat jawaban. Orang-orangnya hanya berbicara bahasa Mongondow dan kami tidak mengerti satu kata pun. Bagaimanapun, masalah ini terselesaikan karena penduduk asli cukup bijaksana untuk membawa kami ke gubuk terdekat di mana ada seorang anak laki-laki yang mengerti sedikit bahasa Melayu. Dengan dia sebagai pemandu kami dan penerangan dengan obor dari daun kelapa kering, kami kembali melewati rerumputan tinggi dan basah, melewati semak-semak bambu dan hutan purba dan setelah mengarungi sungai kecil dan berjalan dengan susah payah melewati rawa-rawa yang mengerikan, kami masuk tepat ke arah perkebunan dan akhirnya sampai di tujuan yang telah lama kami nantikan, yaitu kediaman Pak Ulm. Saya diterima dengan sangat ramah, makanan dan minuman disajikan dan semua kesulitan segera terlupakan.

Perkebunan ini terletak di dataran yang cukup datar di hulu sungai Motongkad, yang muncul di sini melalui sejumlah aliran sungai kecil yang mengalir turun dari pegunungan tinggi berselimut hutan yang mengelilingi dataran kecil berbentuk setengah lingkaran seperti amfiteater. Di sebelah barat, cekungan melebar menjadi lembah yang cukup luas dan sebagian ditanami yang membentang sampai ke Motongkad.

Baru beberapa bulan yang lalu hutan purba bercampur dengan rumpun bambu tumbuh di tempat perkebunan sekarang berdiri. Kini para raksasa di hutan purba tergeletak berjatuh karena kapak dan saling mengelilingi, sebagian terbakar dan hangus.

Di lokasi yang benar-benar bersih di tengah dataran, Herr Ulm telah mendirikan sebuah



Gambar 8. Rumah Pak Ulm di perkebunan kelapa di Motongkad dalam keadaan normal. [Sumber foto.](#)

rumah yang cukup kokoh. Di sana ia juga menyiapkan meja-meja besar yang terbuat dari batang-batang bambu, yang di atasnya terdapat ribuan buah kelapa yang sedang berkecambah, menunggu untuk ditanam. Namun hal ini tidak mungkin terjadi jika seluruh perkebunan tidak dikelilingi oleh pagar yang kuat untuk melindungi dari babi hutan, yang mungkin merupakan musuh paling berbahaya bagi tanaman kelapa muda. Selain itu, Pak Ulm telah membersihkan sungai, yang cenderung meluap ketika hujan turun di pegunungan dan membuat seluruh dataran terendam air. Semua pekerjaan itu telah ia selesaikan dalam beberapa bulan dengan bantuan segelintir orang Minahasa.

Atas jerih payahnya, ia tidak mendapat bayaran apa pun selain beras untuk makanan dan janji lisan bahwa jika perkebunan itu siap dalam waktu enam bulan dan berjalan dengan baik, ia akan mendapat bagian tertentu yang lebih kecil di dalamnya. Bahwa Tuan Ulm menyetujui persyaratan tersebut karena perang. Sebagai orang Jerman yang berada di negara netral, ia terus menerus dianiaya oleh pihak Inggris, yang karena alasan-alasan tertentu yang akan saya sebutkan nanti, menganggap Mr. Ulm sangat tidak menyenangkan. Maksudnya, Herr Ulm pernah pada masa perang berhasil mengelabui pengawal Inggris di Hindia Belanda. Kapten, first mate dan first engineer dari kapal yang dikenal Marie, yang



Gambar 9. Rumah Pak Ulm di perkebunan kelapa di Motongkad setelah hujan deras. [Sumber foto.](#)

menyelamatkan pasukan tempur Jerman di Afrika Timur, mendapati kehidupan yang menyedihkan di Jawa di mana mereka terus-menerus dijaga oleh penjaga Inggris. Oleh karena itu mereka membuat rencana untuk melarikan diri ke Filipina, yang saat itu masih termasuk negara netral.

Pak Ulm yang sudah lama menetap di India membantu ketiga bapak tersebut dalam melaksanakan rencana tersebut. Dia mendandani dirinya dan mereka dengan pakaian Arab, dan mereka berhasil meninggalkan Jawa dengan menaiki sekunar kecil yang lemah di hadapan kapal penjaga Inggris. Setelah melalui banyak

Gambar 10. Hewan Marsupial (Phalanger ursinus) di penangkaran. [Sumber foto.](#)



kerja keras, mereka hampir sampai di tujuan ketika mereka terdorong ke selatan oleh badai menuju Sulawesi di mana mereka tiba di pantai utara di Paleleh.

Dari Paleleh, mereka melakukan perjalanan darat ke Manado dan kemudian tiga orang dari Marie berhasil menyeberang ke Filipina. Pak Ulm tetap tinggal di Manado dan dibantu oleh rekan-rekannya yang tinggal di sana dan akhirnya menjadi pengurus perkebunan kelapa di Motongkad. Pemiliknya adalah orang Jerman dari pihak ibu dan orang Inggris dari pihak ayah, tetapi dinyatakan sebagai orang Jerman dan selalu berbicara bahasa Jerman. Ketika dia bersama orang-orang Jerman, dia adalah seorang teman Jerman yang intens tetapi ketika dia bersama orang-orang Inggris atau orang-orang yang berpikiran Inggris, dia membalikkan mantelnya ke arah angin. Ulm, kebencian di mata Inggris akhirnya diusir dari perkebunan namun dengan itu nasib

Gambar 11. Spesies marsupial Celebes yang lebih kecil, sedikit lebih besar dari tupai. (Phalanger celebensis). [Sumber foto.](#)



perusahaan juga menurun. Tidak pernah ada perkebunan.

Untuk bisnis saya, lokasinya benar-benar sempurna. Kekayaan binatangnya sangat banyak, setidaknya jika dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi. Di hutan, di bawah kebisingan yang terus-menerus, monyet hitam memanjat dalam kelompok besar. Yang lebih jarang adalah binatang berkantung yang lambat, yang tidak membiarkan dirinya diganggu sampai Anda mencoba menyentuhnya. Kemudian Anda disambut dengan desisan dahsyat dan hantaman dari cakarannya yang dilengkapi cakar yang panjang dan tajam. Ada banyak tikus dan tupai, tetapi saya tidak begitu tertarik dengan babon yang banyak terdapat di hutan sepanjang pantai di Molobog dan Motongkad.

Orang Minahasa, yang bekerja di perke-

bunan, memburu Babirusa dengan anjing, tombak, atau senjata api, atau menangkap mereka dalam perangkap. Tampaknya mereka sangat menghargai dagingnya tetapi saya tidak bisa menyamakan selera mereka dan orang Sarasin dalam hal daging. Kami pernah mencoba membuat sayatan daging dari hewan yang kurus tetapi hasilnya sangat buruk. Rasanya seperti mengunyah sol kulit. Namun jika Anda merebus dagingnya seharian penuh, Anda bisa mendapatkan sup yang enak.

Selama beberapa minggu saya tinggal di perkebunan, saya menerima cukup banyak spesimen Babirusa. Ketika penduduk asli menangkap seekor binatang, saya dengan senang hati merawat kerangka dan kulitnya dengan bayaran, selama mereka menyimpan dagingnya. Biasanya tengkorak tersebut selalu

Gambar 12. Babirusa. [Sumber gambar.](#)



diawetkan untuk kemudian dijual kepada orang-orang Eropa, yang dengan senang hati membawa tengkorak Babirusa sebagai oleh-oleh dari Sulawesi karena taringnya yang besar dan aneh.

Mungkin ada yang berpikir bahwa babirusa berada dalam bahaya kepunahan akibat perburuan terus-menerus, namun hal ini tidak terlalu berbahaya karena hanya babi jantan tua yang bergading saja yang dibiarkan mati. Betinanya, yang jauh lebih kecil dan tidak memiliki gading tidak begitu dicari dan butuh waktu lama sebelum saya bisa meyakinkan penduduk asli bahwa mereka juga akan mendapat bayaran dari saya jika mereka memberi saya seekor Babirusa betina. Tuan yang aneh sekali, Tuan, yang belum pernah mereka lihat atau dengar sebelumnya. Pengawas jalan di Gurupahi, yang mengumpulkan kupu-kupu, juga telah memperoleh stok tengkorak Babirusa melalui penduduk asli, lebih dari 30 ekor,

Gambar 13. Babirusa. [Sumber gambar.](#)

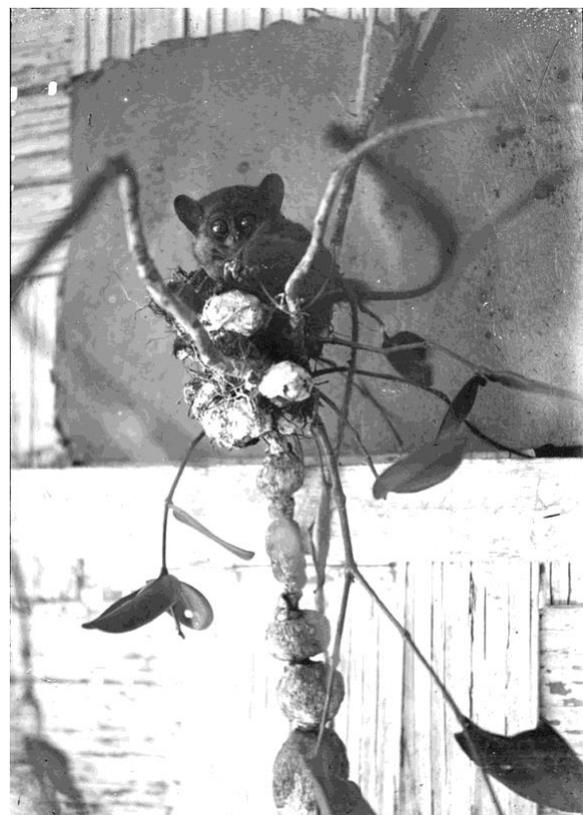


tetapi tentu saja hanya tengkorak babirusa jantan. Betina itu tidak menarik minatnya karena dia tidak bisa menjual tengkoraknya kepada siapa pun.

Yang jauh lebih berbahaya bagi Babirusa daripada perburuan adalah pengrusakan hutan, yang dibiarkan dilakukan oleh penduduk asli tanpa gangguan demi memperoleh lahan penggembalaan. Memang benar bahwa di Mongondow, masih terdapat hutan-hutan luas yang belum terjamah, namun di kawasan yang luas seperti wilayah Sulawesi lainnya, hutan purba telah mengalami pembusukan, dan sebagai gantinya rumput stepa yang kasar dan tidak berguna, alang-alang, telah mengambil alih tanah tersebut. Disana orang mencari babirusa dengan sia-sia. Ini adalah binatang hutan sejati.

Di daerah yang lebih terbuka atau ditumbuhi semak belukar dan hutan kecil di pesisir pantai, sesekali Anda akan menjumpai babi hutan atau

Gambar 14. Monyet spoka kecil (*Tarsius fuscus*). Spesimen yang ditangkap. [Sumber gambar.](#)



rusa. Keduanya sangat diburu oleh penduduk asli, terutama babirusa. Oleh karena itu, penduduk pesisir yang beragama Islam secara resmi tidak memakan daging babi, melainkan daging babirusa. Bagi saya sendiri, saya harus mengatakan bahwa menurut saya fillet daging rusa adalah hidangan daging terbaik yang bisa Anda dapatkan di Celebes.

Rusa-rusa di sekitar perkebunan pun tak lagi malu-malu. Saat matahari terbenam mereka datang dua hari sekali untuk menjilat abu yang sangat dekat dengan rumah Pak Ulm. Suatu kali dia menembak seekor binatang dari jendelanya. Di lain waktu kami terbangun di malam hari ketika rumah berguncang. Kami awalnya berpikir bahwa itu adalah gempa bumi seperti yang biasa terjadi di Sulawesi tetapi biasanya hanya berlangsung sesaat atau dua menit, dan ini berlangsung setengah menit, satu menit, dua menit, dan sepertinya tidak ingin berakhir. Kami menyalakan lampu dan keluar untuk melihat apa yang terjadi. Itu adalah seekor rusa jantan tua, yang mendorong dirinya ke salah satu tiang tempat rumah itu dibangun. Saat kami sedang memasukkan senjata ke dalam rumah, dia menghilang.

Cara paling umum untuk berburu rusa adalah keluar pada malam hari dengan menggunakan lampu rusa. Ini memiliki kaca cermin berbentuk kubah, yang memantulkan cahaya. Ketika seekor rusa melihat cahaya dari lampu, ia berhenti dengan rasa ingin tahu, dan pemburu serta pembawa lampu melihat sepasang mata yang bersinar ke arah mereka dalam kegelapan. Perlahan dan tanpa suara mereka mendekati rusa itu, yang seolah terhipnotis oleh cahaya terang, berdiri diam. Dia hanya melihat lampunya, bukan apa yang ada di kaca spion. Membidik mata rusa dan menembaknya adalah hal yang sepele. Ini hampir tidak bisa disebut perburuan, itu adalah pembantaian. Di beberapa tempat di Sulawesi konon dilarang

berburu rusa dengan membawa lampu.

Di perkebunan, untuk pertama kalinya saya bertemu dengan monyet hantu kecil yang lucu (Tarsius), yang namun tidak pantas mendapatkan namanya. Ini adalah hewan kecil dengan mata besar, ekor panjang dan bulu halus dan lembut. Ia memegang batang bambu dengan erat.

Saya ingin tinggal lebih lama di tempat yang kaya akan binatang dan menyenangkan ini, namun pemilik perkebunan menganggap Pak Ulm tidak ada gunanya sehingga dia harus meninggalkan tempatnya. Bersamanya semua pembantuku yang hebat, para pekerja Minahasa, lenyap, dan tak ada gunanya bagiku untuk tetap tinggal. Jadi, setelah sebulan tinggal di sana, aku mengemasi koleksiku dan mengirim semuanya dengan gerobak sapi ke Gurupahi. Untuk kepentinganku sendiri, aku berhasil menyewa seekor kuda kecil berwarna coklat yang cantik, namun ia segera menunjukkan bahwa ia tidak mampu memikul beban itu. Saat pertama kali kami hendak menyeberang, dia terjatuh bersama saya. Saya belum menungganginya satu jam sebelum dia begitu bersemangat sehingga saya harus menuntunnya.

Setelah mengalami banyak kesulitan dengan kuda poni, saya tiba di Molobog bersamanya. Di sana aku menempatkannya bersama seorang Arab dan mencoba mendapatkan kuda yang lebih baik untuk ditunggangi ke Gurupahi. Ada banyak kuda tetapi penduduk asli, yang berpikir bahwa ini adalah kesempatan bagus untuk mendapatkan penghasilan yang banyak, tidak malu meminta 10 gulden untuk meminjamkan saya seekor kuda untuk beberapa jam berkuda. Tapi kali ini mereka salah perhitungan. Di luar keterkejutan mereka, saya melemparkan tas dan pistol ke bahu saya dan memulai perjalanan dengan berjalan kaki meskipun kondisi jalan buruk dan cuaca bahkan lebih buruk.

Botol ladang saya hampir kosong ketika saya meninggalkan Molobog, tidak ada apa pun di sana yang bisa saya gunakan untuk mengisinya, namun saya cukup beruntung bisa segera bertemu dengan seorang pria yang bersedia menjual salah satu buah kelapa yang dibawanya kepada saya. Dia membukakan kacang untukku dengan pisau dagingnya dan aku mengisi botolku dengan air. Saya mengeluarkan dagingnya dan memasukkannya ke dalam tas untuk digunakan sebagai makanan perjalanan.

Dengan bersenjata lengkap, saya perlahan-lahan berjalan maju di dalam lumpur yang kadang-kadang setinggi satu meter, sementara itu hujan turun deras, seolah-olah pintu air surga telah terbuka lebar.

Beberapa hari kemudian barang bawaan saya tiba – sudah lima hari perjalanan – bersama Pak Rosengren yang berniat berangkat bersama Ulm ke Manado.

Tuan Rosengren, tanpa mengetahui bahwa konsul Swedia di Batavia adalah orang Jerman, telah mengatur agar uangnya dikirim dari Swedia ke konsul atas namanya. Namun pihak Inggris tidak mau terlibat dan baik melalui telegram maupun surat dia tidak dapat menghubungi rakyatnya di Swedia. Konsul Inggris di Batavia menganggap dia dan kami sebagai mata-mata Jerman. Rosengren kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan sambil menunggu waktu yang lebih baik.

Setelah beberapa kesulitan, Pak Rosengren mendapat pekerjaan yang baik melalui konsulat Swedia di Surabaya sebagai manajer di sebuah tambang batu bara, Jankang baru, di jantung Kalimantan, 600 km dari pantai. Tapi tidak ada hasil. Flu Spanyol juga menyebar ke alam liar Kalimantan dan memakan korbannya di sana seperti di tempat lain. Hanya setelah beberapa hari sakit, Karl Rosengren meninggal, meskipun ia mendapat pertolongan medis sejak awal.

Ia sementara berada di pos militer Puruk Cahu dan dirawat oleh dokter militer ketika ia jatuh sakit. Beberapa orang Eropa di tempat itu menguburkannya dengan penghormatan militer di pemakaman kecil dan perusahaan yang dia layani mendirikan sebuah peringatan di kuburannya. Damai dalam ingatannya.

Pak Ulm juga segera menghilang dari cakrawala saya. Saya bertemu dengannya di Manado, beberapa bulan kemudian, saat saya berada di sana selama beberapa hari. Karena dia khawatir, saya berjanji dia akan ikut dengan saya ke Sulawesi Tengah karena dia akan sangat berguna bagi saya. Namun pertamanya, saya harus mendapat izin dari pihak berwenang. Ketika semuanya sudah diatur, Pak Ulm sudah meninggalkan Manado tanpa memberikan alamat apa pun. Dikatakan bahwa dia pergi ke Ternate atau New Guinea, sebuah negara yang, setelah bertahun-tahun tinggal, dia kenal baik.

## BAB KEEMPAT.

### **Modayag**

Bulan demi bulan hujan turun di Gurupahi. Entah itu gerimis kecil yang menetes, atau datangnya seperti air bah dari langit, sehingga semua aliran sungai dan anak sungai terkecil meluap menjadi sungai deras yang menghancurkan jembatan dan menyeret pohon-pohon besar bersamanya dengan kecepatan liar menuruni pegunungan. Saat cuaca sedang tidak menentu, awan menyapu laut seperti kabut. Anda tentu saja tidak dimanjakan dengan panas meskipun Anda berada sangat dekat dengan garis khatulistiwa sehingga Anda dapat melihatnya di laut, jika itu sangat bagus.

Pada pertengahan bulan Juli cuaca akhirnya membaik dan matahari mulai muncul setiap hari. Ketika cuaca sudah kering selama seminggu, saya melakukan perjalanan menyusuri jalan

utama pedesaan untuk melihat seberapa layak jalan tersebut. Saya sangat senang karena saya menemukan bahkan tempat berlumpur terburuk pun hampir kering.

Saya memutuskan untuk meninggalkan Gurupahi dan untuk beberapa waktu pindah kantor pusat saya ke Modayag, sebuah perkebunan kopi tidak jauh dari dua mil sebelah utara Gurupahi di lereng utara pegunungan yang sejajar dengan pantai melintasi pedesaan.

Seorang Belanda, Tuan J. Souman, yang saya kenal sebelumnya di Menado, adalah administrator di Modayag dan dia mengundang saya untuk menetap di perkebunan jika saya menganggap tempat tersebut cocok untuk pekerjaan saya. Saya pertama kali mengirim utusan ke Modayag untuk menanyakan apakah saya bisa diterima. Saya menerima balasan yang sangat sopan dan akomodatif dan Pak Souman mengirimi saya kuli untuk bagasi saya. Administrator di Gurupahi tidak dapat membantu saya dengan satu orang pun tetapi dia berjanji akan memberikan saya kuda tunggangan yang bagus untuk perjalanan tersebut.

Sebelum matahari terbit tanggal 25 Juli, kuli angkut saya berangkat tetapi saya sendiri harus menunggu dan menunggu kuda yang dijanjikan. Baru ketika waktu sudah mendekati pukul delapan barulah seorang penduduk asli tiba dengan membawa seekor kuda kecil yang menyedihkan, yang memiliki luka terbuka di bagian layu sebesar telapak tangan. Sekali melihat apa yang disebut kuda tunggangan sudah cukup untuk meyakinkan saya bahwa kuda rasul adalah alat transportasi yang jauh lebih baik.

Jadi saya berangkat dengan berjalan kaki tanpa perlengkapan apa pun selain kamera dan tas bekal kecil. Melalui Gurupahi sendiri jalanannya benar-benar kering dan bagus, namun saya belum terlalu jauh dari komunitas pertambangan sebelum menjadi jelas bahwa

kekeringan beberapa hari terakhir ini tidak meluas hingga ke jalur hutan berlumpur antara Gurupahi dan Modayag.

Dalam perjalanan menuju perkebunan kelapa di Motongkad, saya mengalami sesuatu yang benar-benar baru bagi saya sehubungan dengan jalanan yang buruk, tetapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang ditawarkan pada tanggal 25 Juli.

Jalan antara Gurupahi dan Modayag merupakan satu-satunya jalan nyata yang menghubungkan negara pesisir yang cukup padat penduduknya di selatan dengan pemukiman di sekitar Kotamobagu, ibu kota kerajaan Bolaang Mongondow. Ia terkenal di seluruh Sulawesi Utara tetapi tidak dapat digambarkan secara pasti; setiap orang yang telah melakukan perjalanan di sana setuju tentang hal itu tetapi itu harus dilihat untuk mendapatkan gambaran nyata tentangnya.

Jalannya naik turun lereng yang curam dan jalan sering kali melewati lereng yang sangat curam sehingga di satu sisi Anda dapat melihat akar-akar pohon mencuat dari tanah sementara di sisi lain Anda memiliki kedalaman yang sangat curam sehingga Anda berada pada ketinggian yang sama mahkota pohon hutan purba.

Saat hujan deras, tanah menyerap air seperti spons, dan tanah liat tumbuh dan membengkak seperti adonan yang berdiri dan berfermentasi. Di sana-sini jalan itu terpotong oleh jurang-jurang dalam yang aliran sungainya deras, yang di atasnya pernah ada jembatan, dilihat dari pecahan balok-balok yang masih tersisa di sana-sini.

Sangat melelahkan untuk berjalan dengan susah payah melewati lumpur. Di beberapa tempat saya terpaksa mengarungi satu atau dua kilometer lurus ke depan yang lumpurnya mencapai lutut saya dan bahkan lebih tinggi lagi, ya, sampai ke perut saya. Dengan sebatang



Gambar 15. Perkebunan Kopi di Modajag. Jauh di antara pegunungan di latar belakang adalah Danau.

[Sumber foto.](#)

bambu panjang aku meraba dengan hati-hati mencari titik tetap untuk menginjakkan kakiku. Jalan tersebut, dengan cara yang sangat aneh, dilengkapi dengan punggung bukit yang melintasinya. Hal ini terjadi karena penduduk asli setiap hari mengangkut barang di sepanjang jalan dengan menggunakan kuda berkuku belah. Kuda-kuda menginjak-injak lubang atau alur yang lama kelamaan menjadi semakin dalam. Jika sudah kering beberapa saat, tonjolan di antara alur akan terlihat dan pendaki dapat maju ke depan dengan menginjaknya, namun bila hujan telah turun selama seminggu atau lebih, lumpur akan berada setengah meter atau lebih di atasnya dan kemudian akan mengering. Perlu kehati-hatian, agar tidak salah langkah dan tergelincir ke dalam lumpur tak berdasar.

Kemajuannya lambat, tetapi semuanya menjadi sangat membahagiakan. Suatu kali saya membuat kesalahan dan menginjakkan kaki saya ke dalam sesuatu yang aneh yang tidak bisa dilepaskan begitu saja tanpa banyak keributan. Di kemudian hari, ketika jalan sudah agak kering, aku mendapati kakiku tersangkut di antara tulang rusuk seekor kuda yang terjatuh dan tenggelam di sungai. Saya menghitung di jalan 14 bangkai kuda dalam

berbagai tahap pembusukan. Yang paling segar melayang seperti balon yang melambung di atas bubur lumpur.

Tepat sebelum matahari terbenam di balik pegunungan sebelah barat Kotamobagu, aku menyeret diriku untuk terakhir kalinya melewati perkebunan kopi. Saya telah menghabiskan sekitar sepuluh jam menempuh jarak dua mil.

Saya sendiri tidak mengalami kerusakan apa pun, namun pakaian saya terlihat rusak dan alas kaki saya, sepasang sepatu olahraga Swedia yang sangat bagus yang terbuat dari kulit Swedia, telah rusak parah. Tumitnya hilang dan solnya yang bertabur sudah usang.

Sesampainya di Modayag, saya berjanji pada diri sendiri bahwa saya tidak akan menginjakkan kaki di jalan itu lagi. Saya lebih memilih berkeliling Menado untuk kembali ke Gurupahi daripada melakukan perjalanan seperti itu lagi. Tapi ia ingin menjadi berbeda. Aku telah menempuh jalan itu sepuluh kali, membawa keluargaku bolak-balik melewatinya, dan semua koleksi yang kubuat di Modayag, telah diantar ke Gurupahi melalui jalan yang sama. Anda terbiasa dengan segalanya. Dan kami juga mendapat keuntungan tertentu dari pengenalan jalan Gurupahi-Modayag. Selama perjalanan selanjutnya, ketika kami harus menempuh jalan yang mustahil, kami selalu dapat menghibur diri dengan kenyataan bahwa keadaan di Mongondow jauh lebih buruk.

Modayag merupakan perkebunan kopi besar yang terletak di sebelah utara sebuah lembah yang agak lebar, yang melandai perlahan ke arah barat yang kemudian melebar dan menyatu menjadi dataran besar yang terbentang di antara pegunungan tinggi di jantung Mongondow, yang disebut dataran Kotamobagu. Ketinggian di atas permukaan laut di Modayag kemungkinan 750 m, di Kotamobagu 500 m.



Gambar 16. Jalan besar melewati desa Modayag di Mongondow. [Sumber gambar.](#)

Lembah Modayag dibatasi baik di selatan maupun di utara oleh pegunungan yang cukup tinggi dan dibalut dengan hutan purba yang megah. Di sepanjang kaki pegunungan selatan mengalir aliran air yang cukup besar yang menampung semua aliran sungai yang sebagian berhulu dari pegunungan di selatan dan sebagian lagi dari pegunungan yang sedikit lebih tinggi di utara. Dari yang terakhir muncul, antara lain, aliran air asam dengan warna kuning-putih yang khas. Ini disebut Kali putih (kali = sungai, putih = putih) oleh penduduk asli dan berasal dari tempat di mana banyak awan beraroma belerang naik dari gunung dan menunjukkan aktivitas vulkanik di pedalaman. Di tempat lain terdapat aliran air yang deras dan hangat, sekitar 39°C, yang banyak digunakan penduduk asli untuk mandi.

Saya baru saja bisa merasa betah di Modayag ketika Pak Souman menawari saya untuk melakukan perjalanan satu hari bersamanya ke pantai utara. Disimpan bersama sejumlah besar barang bawaan, kami berangkat pada suatu pagi yang cerah dengan mobil Modayag, menuju jalan utama menyusuri perkebunan kopi, melewati barak dan gudang perdagangan perusahaan dan memasuki jalan utama pedesaan menuju Kotamobagu.

Pesawat tersebut lepas landas dengan cepat

melalui gabungan dua desa yaitu Modayag dan Bungkudai, yang panjangnya mencapai satu setengah kilometer. Desa-desa terletak dekat di belakang kami dan kami melewati perkebunan kelapa semi-liar milik penduduk asli atau melalui hutan liar. Namun masa kini tidak lagi diperhitungkan di kawasan ini karena budayanya terus menyebar, dan perusahaan-perusahaan besar secara perlahan tapi pasti mengubah hutan purba yang paling liar sekaligus menjadi perkebunan kopi dan kelapa yang menguntungkan.

Kami bertemu dengan deretan gerobak sapi yang perlahan-lahan melaju di sepanjang jalan pedesaan. Tak lama kemudian, mobil itu sudah melewati mereka, namun sapi-sapi itu, yang belum terbiasa dengan alat transportasi seperti milik kami, tiba-tiba, karena ketakutan, berakhir di lubang yang penuh muatan dan sebagainya.

Jalannya cukup bagus, kami melewati desa demi desa dan tidak lama kemudian kami meluncur ke Kotamobagu. Tempat itu adalah tempat kedudukan raja negara, menterinya yang beradab dan licik di Eropa, jagugu, serta wakil pemerintah Belanda, seorang pengontrol, yang dipanggil untuk mengendalikan pemerintahan pribumi tetapi dia sendiri yang memerintah. Ada dokter Jawa yaitu dokter pribumi yang kuliah di Jawa, mungkin sekarang orang Jawa, Minahasa atau yang lain; ada juga rumah sakit, sekolah, kantor pos, clubhouse, arena pacuan kuda, pertokoan, bazar, bagus luas jalan-jalan dan banyak hal lain yang dimiliki oleh masyarakat yang tertata rapi di daerah tropis.

Penduduknya, tentu saja, sebagian besar adalah anak-anak negara itu sendiri tetapi bagi masyarakat besar seperti ibu kota Mongondow, baik orang Tionghoa, Arab, maupun Bugis telah menemukan jalan mereka untuk tujuan sah dalam melakukan perdagangan dan



Gambar 17. Pekerja pribumi menaiki kano yang diukir dari batang pohon. Kapal tersebut cukup besar untuk menampung sekitar 100 orang beserta barang bawaannya. [Sumber gambar.](#)

menghasilkan uang.

Setelah kami melakukan beberapa pembelian dan berkeliling sedikit di kota yang sangat luas, kota itu kembali ke jalan pedesaan. Bagus sekali, dan di sana-sini kami berpapasan dengan sekelompok penduduk asli yang sedang bekerja untuk pemeliharaannya. Ada yang membawa kerikil atau batu yang lebih besar di dalam ransel besar mirip burung unta, ada pula yang memotong rumput di pinggir jalan, namun selalu dengan sangat hati-hati seolah-olah takut mendapat terlalu banyak sekaligus. Mereka menggunakan golok besar yang biasa dibawa setiap orang, atau sejenis bambuliar. Ini terbuat dari bilah bambu, yang ujungnya tajam diasah.

Meninggalkan dataran Kotamobagu, jalan berkelok-kelok menyusuri salah satu lereng lembah yang dalam dan sempit, yang di dasarnya mengalir sungai yang mengalir hampir seluruh bagian dalam Bolaang Mongondow. Di sana-sini kami melewati sebuah jembatan yang kokoh, dilengkapi dengan atap agar kayu-kayu dan papan-papan tidak akan segera menemui ajalnya di tengah hujan deras.

Masih menurun dan akhirnya kita sampai pada suatu daerah yang tampilan medannya

berubah. Lembah sempit itu semakin melebar, di sana-sini terdapat sebuah gubuk kecil penduduk asli, dikelilingi oleh tanaman sederhana, semakin jauh ke desa-desa asli dan perkebunan kelapa yang lebih besar, dan kemudian kami sampai di dataran pantai. Setengah mil di jalan mulus dan kami berbelok di desa Bolaang, tempat Pak Souman memiliki rumah besar.

Selama kami tinggal di Bolaang, saya menjelajahi daerah sekitar dengan harapan dapat menemukan koleksi zoologi saya. Suatu hari, setelah sia-sia mencari peruntungan di sepanjang pantai sebelah timur, aku mengarahkan langkahku ke semak belukar di sebelah barat.

Ditemani oleh dua penduduk asli dan beberapa ekor anjing, pertama-tama saya berjalan sedikit lebih jauh di sepanjang jalan pedesaan dan kemudian kami berbelok ke kiri menuju hutan belantara. Sebenarnya tidak ada hutan purba tetapi hanya berupa hutan lebat yang jarang, kadang-kadang pohon-pohon besar, perkebunan yang terbengkalai, kadang-kadang ditumbuhi rumput kasar setinggi beberapa meter, dan di sana-sini terdapat perairan yang dikelilingi oleh segala jenis tanaman rawa. Di sini tempat ini benar-benar merupakan eldorado bagi bangau dan bebek, semak-semak menampung banyak burung kecil, burung kukuk dan burung beo di pepohonan, dan jauh di udara sepasang burung pemangsa yang lebih besar melayang-layang, mengintai. Yang ini turun perlahan dalam bentuk spiral tanpa menggerakkan sayapnya dan menabrak pohon kapuk yang tinggi. Dari sana dia bisa melihat ke segala arah, tapi dia mungkin tidak memperhatikanku karena aku sedang berdiri di semak-semak, atau mungkin dia tidak tahu apa itu senjata.

Tembakanku mendarat dan sesaat kemudian burung itu terjatuh dari tempatnya yang tinggi,

mengenai sayapnya. Di tanah, hewan yang terluka itu mencoba bangkit dan terlihat mung. Sejumlah burung kecil datang menukik ke pohon kapuk untuk memandang rendah musuhnya yang tumbang. Salah satu penonton di atas sana, yang sangat mirip dengan burung murai, tampak dalam pergerakan dan sikapnya menunjukkan kegembiraan yang tak terselebung atas musibah yang dialami burung pemangsa tersebut.

Karena saya memotret beberapa burung untuk koleksi saya, inilah saatnya memikirkan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan. Anjing-anjing itu berlari kesana-kemari untuk mencari rusa atau babi hutan, tetapi tidak berhasil, meskipun jejaknya melintasi medan ke segala arah.

Di salah satu kolam, sekawanan bebek sedang berjemur, namun agar bisa berada dalam jarak tembak, saya harus berjalan ke depan agar mereka dapat melihat saya, lalu mereka segera lepas landas. Tetapi pada saat yang sama saya melepaskan tembakan, dan dua di antaranya terjatuh. Di kolam lain, saya kembali berkesempatan memotret dua ekor bebek sekaligus.

Dalam perjalanan pulang tiba-tiba anjing-anjing itu pergi ke rerumputan tinggi. Setelah beberapa saat, terdengar gonggongan keras yang mendekat. Kami memahami bahwa anjing-anjing itu telah menangkap binatang yang lebih besar, rusa atau babi hutan dan saya bersiap untuk mencobanya kalau-kalau anjing itu melintasi jalan tempat saya berdiri. Seluruh rombongan berada tepat di atas kami dan dengusan frustrasi menunjukkan bahwa yang dikendarai adalah babi. Di saat-saat terakhir, ia pasti melewatkan kehadiran kami karena berbelok langsung ke arah lain, masih di belakang anjing-anjing itu.

Kami baru saja putus asa untuk menangkap seekor babi hutan ketika seekor babi kecil

berlari keluar dari rerumputan dengan seekor anjing di belakangnya. Tidak ada pemikiran untuk menembak, mungkin saja anjingnya seperti babi, dan saya berasumsi bahwa anjing tersebut akan mampu melepaskan babi kecil itu sendirian. Tapi anjingnya berperilaku sangat buruk, babinya selamat, dan kami kehabisan daging babi panggang hari itu. Keesokan harinya saya kembali dengan mobil ke Modayag dimana saya segera membuat persiapan untuk kembali ke Gurupahi dan menjemput keluarga saya ke Modayag, dan untuk membekali diri saya dengan peralatan yang diperlukan untuk tinggal beberapa bulan di perkebunan. Pak Souman telah berjanji untuk menyediakan rumah bagi kami dan melakukan apa yang dia bisa untuk memfasilitasi pekerjaan saya. Tempat itu tampak, setidaknya secara zoologi, bisa sangat bermanfaat, dan harapan saya tidak mengecewakan.

Pada tanggal 5 Agustus, saya kembali dalam perjalanan ke Gurupahi. Berkat kekeringan yang terjadi selama beberapa hari, kondisi jalan menjadi jauh lebih baik dibandingkan saat saya pertama kali melewatinya. Lima hari kemudian kami telah menyiapkan segalanya untuk perjalanan ke Modayag dan Tuan Souman sekali lagi memberi saya kuli angkut yang diperlukan dan mengirim kami, selain itu, dua ekor kuda yang bagus, satu untuk istri saya dan satu untuk saya.

Kondisi jalan masih relatif baik, setidaknya menurut saya, setelah melihat kondisi terburuknya, namun bagi istri saya, lumpur dan perbukitan merupakan pengalaman baru.

Kudanya pernah terjatuh tengkurap dan tidak bisa bangun sendiri. Saya sendiri hampir melakukan jungkir balik di atas kepala kuda saya ketika dia, sambil duduk berlutut, meluncur menuruni lereng curam menuju sungai yang harus kami lewati.

Kami melihat monyet di beberapa tempat

dan suatu kali kami bertemu dengan empat beruang berkantung dari spesies yang lebih besar (*Phalanger ursinus*), yang perlahan-lahan dan santai memanjat pohon-pohon rendah tepat di sebelah jalan. Tiga sudah dewasa dan sama sekali tidak menyadari di mana kami berada, sementara yang keempat, yang sudah lebih dari setengah dewasa, rupanya menganggap dirinya sebagai seekor anak kecil karena pada saat kami tiba, ia berlindung di punggung salah satu yang tua.

Di Modayag kami diterima dengan sangat hangat oleh Bapak dan Ibu Souman. Kami harus tinggal di sebuah paviliun kecil yang cantik dengan dua kamar dan beranda, semuanya berperabotan lengkap. Paviliun tersebut berdiri melalui koridor atau loggia yang dinaungi oleh tanaman merambat yang berhubungan dengan bangunan utama itu sendiri, sebuah rumah putih besar dengan atap papan berinding papan yang dibangun dengan gaya asli India, yaitu cara orang Eropa biasa membangun rumah mereka di India.

Rumah itu berdiri di atas pilar bata. Dari depannya, sebuah tangga lebar mengarah ke teras setengah terpasang, yang, seperti tangga, dihias dengan penuh cita rasa dengan tanaman tropis di dalam guci dan pot. Altanerna yang lapang bekerja dengan sangat baik.

Beranda adalah tempat berkumpulnya keluarga. Hanya di malam hari, ketika cuaca terlalu buruk, Anda duduk di dalam ruangan di aula besar yang berada di belakang beranda dan membentang di seluruh rumah. Jendela di bagian belakang memiliki panel kaca yang dicat indah dan dinding di dalam ruangan dihiasi dengan porselen Cina kuno yang berharga.

Aula utama sebenarnya adalah ruang makan tetapi bagian dalamnya dilengkapi dengan kursi yang nyaman dan beberapa meja dan merupakan sudut yang sangat menyenangkan



Gambar 19. Semak kopi berbunga. [Sumber gambar.](#)

dan populer. Di kedua sisi beranda dan aula terdapat serangkaian ruangan luas, kamar tidur, ruang tamu, kantor, dll.

Bangunan ini dikelilingi oleh taman yang indah, di mana anggrek paling indah di negara itu menghiasi batang pohon dan mawar montok serta krisan dalam pot yang mengingatkan kita pada negara-negara utara. Di sudut taman

Gambar 20. Setangkai kopi dengan bunga dan buah (*Coffea Robusta*). [Sumber gambar.](#)



berdiri gazebo kecil yang cantik dengan furnitur taman berwarna hijau.

Pak Souman tidak hanya menyediakan apa yang menarik perhatian. Di belakang rumah dia mempunyai kebun dapur yang sangat bagus yang ditata di mana bahkan ada kebun stroberi dan teralis dengan anggur.

Dari beranda rumah Pak Souman, Anda dapat menikmati pemandangan menakjubkan ke arah barat di atas lautan semak kopi, yang ketika mekar, menebarkan aroma yang hampir mematikan. Di luar sana, sesekali pohon muncul, namun akhirnya semuanya menyatu menjadi warna biru kehijauan di lubang pembuangan tempat Kotamobagu berada. Pegunungan tinggi di utara dan selatan menjulang seperti latar belakang hijau tua, dan terjauh di latar belakang barat terdapat pegunungan biru dan ungu yang memudar. Setiap pagi lembah Kotamobagu tertutup lapisan awan, yang pada pagi hari sinar matahari berkilauan seperti perak dan tak terlihat menyerupai gletser. Namun sinar matahari memanaskan awan, yang naik, menjadi tipis dan transparan dan larut menjadi bagian-bagian yang lebih besar, yang akhirnya berubah menjadi awan putih berbentuk kerucut berbulu, yang melayang di sepanjang sisi pegunungan tinggi dalam

Gambar 21. Buah kopi yang disortir bertatahkan.  
[Sumber gambar](#)



Gambar 22. Perempuan Sangire, pekerja di perkebunan kopi Modajag. [Sumber gambar.](#)

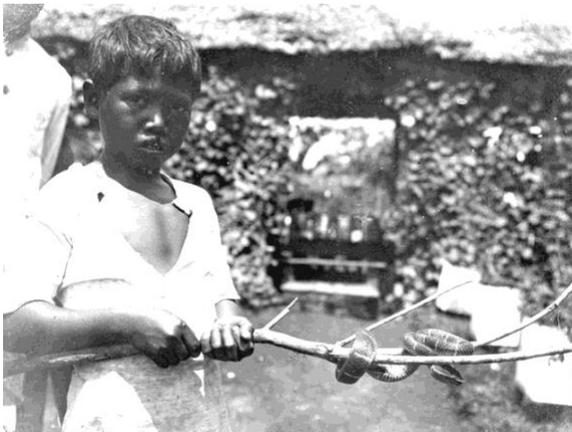
barisan panjang.

Di sekeliling taman terbentang perkebunan kopi, semak-semak berdiri berjajar lurus. Di sana-sini terdapat batang pohon besar, mengingatkan bahwa fasilitas tersebut masih terbilang baru. Tak jauh dari tempat tinggalnya terdapat pabrik tempat buah kopi disortir, dicuci, dan dipisahkan dari daging buahnya yang berair. Biji kopi tersebut kemudian dikeringkan di ruang pengering khusus, disortir, dikemas dan siap diekspor. Jumlah pekerja terbesar, seperti di Gurupahi, adalah kuli kontrak, suku Jawa dan Sangir, yang terakhir berasal dari pulau-pulau di utara Sulawesi. Sangat dekat dengan pabrik adalah Kampung Jawa, dan sangat dekat dengan perusahaan tersebut terdapat toko yang pasokannya cukup banyak, dimana baik kalangan atas maupun bawah melakukan pembelian.

Jika Anda berjalan kaki dari toko melewati perkebunan, Anda akan sampai pada beberapa bangunan yang merupakan rumah sakit, tempat tinggal petugas kesehatan, dll. Jika Anda berjalan dari toko ke arah berlawanan di jalan yang baru dibangun, setelah berjalan kaki singkat anda berada di Kampung Sangi atau disebut juga Kampung baru, karena bagian perkebunan ini adalah yang terakhir dibangun. Masyarakat masih menebang hutan purba untuk memperluas budidaya.

Selama dua bulan kami tinggal di paviliun di sebelah rumah besar, kami dapat bersukacita atas hasil panen yang berlimpah karena semua pekerja telah diberitahu bahwa untuk setiap binatang yang mereka jual untuk saya, mereka akan menerima kompensasi. Suku Sangir sangat bersemangat. Mereka datang menyeret seekor ular piton yang panjangnya beberapa meter dan mereka membawakan saya tetangga Lachesis, yang meskipun faktanya ular itu sangat berbisa, mereka hanya melingkari tongkat. Pertama kali mereka membawa ular seperti itu, saya sangat terkejut tetapi saya segera mengetahui bahwa ular itu tidak seberbahaya kelihatannya karena ular itu sangat lamban dan tidak pernah berpura-pura

Gambar 23. Seorang anak laki-laki Mongondow, yang datang membawa salah satu ular paling berbisa di India, Lachesis, melingkar di dahan pohon. [Sumber gambar.](#)



Gambar 25. Sisa hutan purba di perkebunan kopi di Modayag. [Sumber gambar.](#)

ingin menggigit. Kadang-kadang suku Sangir menangkap Phalanger, kadang burung atau kadal, belum lagi kelabang, yang kalau dilihat dari apa yang dibawa ke saya, pasti jumlahnya tidak terhitung banyaknya.

Namun, koleksiku membengkak sehingga tempat tinggal kami mulai menjadi sangat sempit. Karena paviliunnya juga akan diperbaiki, Pak Souman mengizinkan kami membangun rumah lain, dengan tiga kamar dan teras. Memang bangunan ini cukup sederhana, namun ada kelebihan yang besar di dalamnya, yaitu berada di pinggir perkebunan sehingga tidak hanya para pekerja perkebunan yang tanpa malu-malu mengarahkan langkahnya, namun juga penduduk asli dari desa tetangga yang berkelana. Yang terakhir ini memang dilarang datang ke rumah besar, suatu tindakan pencegahan yang tidak bisa dikatakan tidak pantas..

Di rumah baru kami, pekerjaan berjalan dengan sempurna. Ada arus orang di penghujung hari. Kami begitu sibuk menerima, mempersiapkan, memberi label, dan menghitung sehingga kami hampir tidak bisa keluar rumah.

Materi zoologi mengalir setidaknya sebanyak sebelumnya. Kadang-kadang kami mungkin memiliki sepuluh binatang berbeda di penangkaran untuk dirawat. Itu bukanlah yang



Gambar 26. Ular benang hitam dengan cincin kuning (*Dipsadomorphus*). [Sumber gambar.](#)

termudah. Monyet hantu kecil misalnya, hanya memakan serangga, dan meskipun mungkin ada banyak belalang di dekat rumah, sangat sulit untuk memuaskan hewan kecil itu dengan serangga tersebut. Saat itu, memuaskan Python jauh lebih mudah. Jika dia mendapat ayam seperti itu setiap dua minggu, dia puas. Kebanyakan hewan lain memakan nasi dan pisang raja. Kura-kura hidup bahagia tanpa makanan.

Apalagi penduduk asli datang dari berbagai penjuru dan menawari saya benda-benda kuno, baik yang asli asli maupun yang berasal dari Tiongkok, Jawa, dan tempat lain. Di salah satu ruangan saya mengadakan pameran kecil tentang koleksi etnografi saya yang menurut penduduk asli paling menarik. Pada akhirnya mereka begitu antusias dalam pekerjaan saya



Gambar 27. Monyet spoka kecil (*Tarsius fuscus*). Contoh yang ditangkap, yang ada di teras di rak topi. [Sumber gambar.](#)

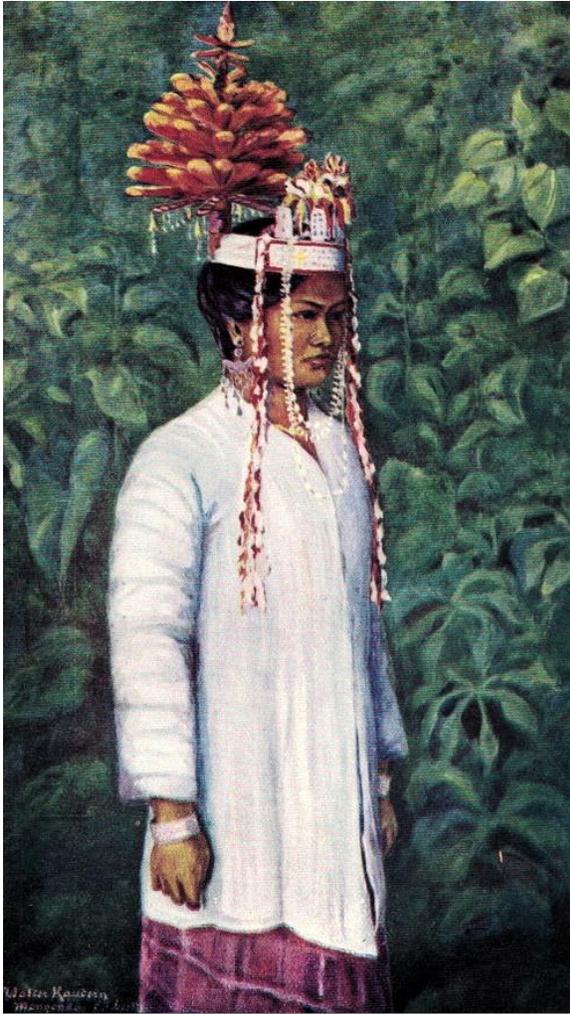
sehingga mereka datang ke rumah kami hanya untuk melihat pameran saya, dan sering kali seseorang, yang kehilangan satu atau beberapa barang dalam koleksi saya, menawarkan untuk mengambilkannya untuk saya. Dengan cara ini saya berhasil mendapatkan koleksi lengkap baik yang digunakan saat ini di Mongondow maupun yang digunakan sebelum pendudukan Belanda.

## BAB KELIMA.

### **Bolaang Mongondow dan penduduknya.**

Kerajaan Bolaang Mongondow adalah wilayah kekuasaan Belanda terbesar dan terpenting di Sulawesi Utara. Membentang semenanjung dari pantai utara hingga selatan dan terjepit di antara Minahasa di timur dan Gorontalo di barat. Dua wilayah terakhir ini merupakan wilayah jajahan Belanda yang sebenarnya tanpa pemerintahan sendiri dengan raja atau pangeran palsu lainnya. Minahasa membentuk tanjung paling timur di semenanjung utara, Gorontalo bagian tengahnya.

Kita bisa berharap bahwa alam dan manusia berperilaku kurang lebih sama di wilayah terbatas seperti semenanjung utara ini, yang lebarnya hanya beberapa mil Swedia, namun yang terjadi justru sebaliknya. Minahasa mis. adalah



Gadis muda Mongondow, putri kepala Boioa Besar, berdandan seperti biasa di pesta potong gigi.

negara yang dipenuhi kerucut gunung berapi yang kurang lebih sudah padam, dimana seringnya terjadi gempa bumi mengingatkan kita bahwa kerak bumi belum mencapai keseimbangan. Di perbatasan dengan Minahasa, pegunungan di Mongondow juga menunjukkan tanda-tanda jelas aktivitas vulkanik yang relatif terlambat, namun sebaliknya Mongondow, seperti seluruh semenanjung utara, dipenuhi oleh barisan pegunungan berhutan yang cukup tinggi dan asal usulnya sama sekali berbeda dengan gunung berapi Minahasa.

Sejauh menyangkut masyarakat, banyak sekali bahasa berbeda yang digunakan di Sula-

wesi Utara. Cuma di Minahasa yang seharusnya ada tujuh, ya ada yang mengatakan sembilan bahasa yang berbeda, setidaknya beberapa di antaranya sangat berbeda satu sama lain sehingga penduduk asli dari berbagai daerah harus menggunakan bahasa tambahan, yaitu bahasa Melayu, untuk dapat memahaminya. satu sama lain.

Jika Anda melakukan perjalanan di sepanjang pantai semenanjung utara, Anda akan mendengar bahasa baru di hampir setiap desa. Namun anehnya, hanya satu bahasa yang digunakan di Bolaang Mongondow.

Bagaimana bahasa-bahasa ini bisa bertahan selama berabad-abad terasa aneh. Orang-orang Spanyol, Portugis, dan Belanda telah menjajah sini selama beberapa ratus tahun dan karena orang Bugis dari Sulawesi Selatan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kebudayaan di Sulawesi Utara, maka diperkirakan bagian ini akan melebur menjadi sesuatu yang lebih seragam. Mungkin kepercayaan agama lama masyarakat yang disertai selera pengayauan memaksa setiap suku untuk mengasingkan diri dari tetangganya yang selalu bermusuhan sehingga bahasa mereka sendiri mampu bertahan.

Bahkan saat ini, masyarakat Mongondow lebih memilih untuk sesedikit mungkin berhubungan dengan tetangga mereka di timur dan barat dan khususnya mereka tampaknya tidak menyukai tetangga mereka di timur. Namun menurut beberapa peneliti, suku Minahasa mempunyai kekerabatan yang cukup erat dengan mereka.

Penduduk asli Mongondow dulu selalu berperang dengan Minahasa, namun sekarang ini tidak mudah untuk menentukan siapa yang lebih unggul karena jika berbicara dengan orang Mongondow dia selalu membuat isyarat besar dan mengeluh lebih buruk tentang betapa buruknya perilaku rakyatnya terhadap orang



Gambar 28. Pondok di Desa Bungkuday di Mongondow. [Sumber gambar.](#)

Minahasa. Jika seseorang kembali menemui orang Minahasa untuk mendapatkan informasi mengenai masalah ini, dia akan mengangkat bahunya dan berbicara dengan sangat menghina orang Mongondow, yang menurutnya adalah orang-orang pengecut, yang tidak berguna, dan tidak lebih baik dari orang utan, masyarakat hutan. Namun ketika melihat banyaknya kekayaan senjata-senjata kuno yang indah di Mongondow, Anda justru mendapat kesan bahwa Mongondow dulunya adalah bangsa pejuang yang terkemuka.

Seperti kebanyakan masyarakat Melayu lainnya, Orang Mongondow dulunya adalah pemburu kepala. Adat ini mungkin mereka tinggalkan sebagian atas kemauan mereka

Gambar 29. Masjid di Desa Bungkuday di Mongondow. [Sumber gambar.](#)



sendiri, setelah mereka menjadi penganut Muhammad, namun di kawasan hutan yang lebih terpencil, adat ini bertahan cukup lama dan hingga akhir tahun 1914, hal ini masih menjadi perhatian utama.

Dahulu, suku Mongondow hidup tersebar di hutan-hutan pegunungan, namun sejak negara tersebut berada di bawah pemerintahan Belanda, mereka harus pindah ke bawah dan membangun desa-desa di dataran. Hanya sedikit yang masih tinggal di pegunungan tempat mereka hidup dengan berburu dan memancing.

Desa-desa tersebut semuanya dibangun menurut satu tipe yang sama, yang tidak ada hubungannya dengan desa-desa kuno tetapi mungkin merupakan pinjaman dari Minahasa. Di kedua sisi jalan desa yang lebar dan terawat baik terdapat petak-petak yang diberi nomor, dipagari dengan pagar bambu yang bentuknya tetap. Lahan tersebut ditanami tanaman hias serta sesekali tegakan pisang dan semak kopi. Di tengahnya berdiri rumah panggung, yang seringkali terbuat dari papan dan dilengkapi dengan beranda, yang dihiasi dengan tanduk rusa dan sapi utan, piring-piring tua dan gambar minyak di sekitarnya, yang menggambarkan pasha Turki, Kaisar Wilhelm dan pangeran Jerman lainnya. Sebaliknya yang ada adalah potret Ratu Sofia dari Swedia, namun tidak ada gambar rumah pangeran Belanda yang terlihat.

Setiap desa yang lebih besar juga memiliki masjid, demikian sebutannya di sini. Masjid biasanya berupa bangunan persegi sederhana yang terbuat dari papan dengan paduan suara kecil di sisi timur. Atapnya memiliki kemiringan yang sama pada keempat sisinya dan berakhir pada puncak di bagian atas. Dibagi menjadi dua lantai, sehingga bagian atasnya sedikit meninggi di atas bagian bawah. Di pintu masuk tergantung sebuah genderang besar yang ditabuh untuk memanggil orang-orang



Gambar 30. Pinang atau sirih. [Sumber gambar.](#)

untuk melaksanakan shalat. Ada juga periuk tanah liat berukuran besar, tempayan, atau cawan kayu sederhana berisi air untuk membasuh kaki sebelum memasuki pura.

Namun, semuanya pinjaman dari luar negeri. Seolah-olah gagasan dan inisiatif sendiri telah hilang di Mongondow saat ini. Hidup tampak tidak bersemangat dan membosankan. Satu-satunya hal yang tampaknya sangat disukai oleh orang Mongondow adalah mengunyah sirih, cabai, jeruk nipis, dan tembakau.

Saya telah melihat umat Hindu di Madagaskar dan di Afrika Selatan dan Timur yang dengan sangat hati-hati memotong sepotong kecil buah pinang, membungkusnya dengan daun lada dan kemudian memperlakukan bungkusannya itu sebagai permen karet yang sangat kecil, tanpa terlihat menyinggung sedikit pun. Orang Mongondow, baik laki-laki maupun perempuan, pasti menganggap cara seperti itu mungkin cocok untuk anak-anak, tetapi tidak untuk orang dewasa. Tidak, itu seharusnya

lebih baik.

Buah betel atau pinang, demikian sebutannya di India, dipotong setinggi-tingginya menjadi beberapa atau tiga bagian, semuanya dimasukkan ke dalam mulut, kemudian sepotong cabai panjang, sirih, dicelupkan ke dalam kaleng kapur dan digigit bagian yang mengapur. Ini kemudian diulangi beberapa hingga tiga kali. Kemudian Anda menggulung kapas tembakau di kepalan tangan Anda, seukuran telur ayam kecil, menggosok gigi depan Anda dengannya beberapa kali dan kemudian mengisi mulut yang setengah terbuka dengan kapas ini, yang tidak muat di dalam mulut, tapi menonjol setengah jalan keluar di antara bibir merah. Gumpalan tersebut dapat tetap berada di dalam mulut, bahkan ketika berbicara. Hanya ditempelkan sedikit pada salah satu sudut mulut saja.

Mengunyah sirih dan tembakau dengan cara Mongondow, seperti yang Anda pahami, tidak terlalu estetik dan tentunya tidak higienis. Bahkan orang-orang yang relatif muda pun mempunyai seluruh gigi mereka dalam kondisi genting. Jika kita hanya melihat orang setengah baya dan lebih tua, kita akan berpikir bahwa orang Mongondow adalah salah satu ras manusia yang paling jelek yang pernah ada, tapi untungnya di antara orang-orang pengunyah sirih ini juga terdapat anak-anak muda yang tidak korup, dan sering kali mereka adalah tipe-tipe yang, bahkan menurut konsep Eropa, sangat menarik dengan ciri-ciri yang biasa dan bagus. Di sekitar Kotamobagu, misalnya, saya melihat beberapa anak yang, dengan mata besar berwarna gelap, hidung mancung, dan rambut keriting, banyak mengingatkan pada anak-anak kecil di Eropa Selatan. Tak terbayangkan juga kalau di Mongondow, seperti halnya di Minahasa, ada sebagian darah Portugis dan Spanyol yang bercampur.

Bahwa mengunyah sirih mempunyai peran-

an yang sangat penting dalam keberadaan penduduk asli Mongondow, juga berarti jika dibuat sesuatu yang indah dengan jalinan atau sulaman mutiara, maka dapat dipastikan itu adalah kotak pinang, yaitu kotak yang didalamnya disimpan barang-barang untuk mengunyah sirih.

Hampir setiap wanita memiliki keranjang yang digantung dengan tali di salah satu bahunya, yang tampilannya paling mirip dengan keranjang jahit, tetapi keranjang itu tidak dimaksudkan untuk sesuatu yang begitu berguna, bukan, itu adalah buah pinang. Pria paruh baya membawa tas kecil untuk tujuan yang sama. Orang-orang tua yang sudah lama kehilangan gigi sehingga tidak bisa mengunyah semua makanan, namun tetap ingin menikmatinya tanpa syarat, mempunyai pekerjaan favorit sehari-hari yaitu membuat adonan yang bahan-bahannya adalah pinang, sirih dan kapur. Ini ditusuk dengan tongkat ke dalam tanduk kecil atau ke dalam tabung perak atau kuningan, di mana ia juga disimpan. Pada bagian tanduk selalu digantungkan sekop kecil, sebagian besar gagang sendok patah, untuk memasukkan adonan pinang ke dalam mulut, serta kain untuk mengelap sekop. Jika ingin benar-benar bagus, seseorang juga memiliki pinset dalam satu paket, yang dapat digunakan untuk mencabut bulu janggut yang tidak sesuai.

Selain pinang, mereka juga lebih berhati-hati dalam pembuatan topinya. Bentuknya seperti sendok rendah dan lebar dengan cincin bundar di bagian bawah sebagai kepala. Topi-topi tersebut terbuat dari berbagai jenis bahan, dan bahan-bahan yang terbaik seluruhnya dilapisi di bagian atas dengan lapisan sedotan berwarna kuning atau coklat kekuningan yang sangat mengkilat sehingga seolah-olah topi tersebut telah dipernis. Topi lainnya hanya memiliki pinggirannya di dekat pinggirannya dan bintang di bagian atas sedotan kuning, dilapisi

dengan berbagai pola. Sedotan halus mengkilat tersebut diperoleh dari batang bunga anggrek yang tumbuh pada batang pohon di hutan. Batangnya berukuran 10-15 atau paling banyak 20 cm. panjang, direbus, dikeringkan dan dipipihkan, setelah itu siap digunakan.

Masyarakat Mongondow juga tahu cara menenun berbagai macam tikar dan keranjang. Karpet yang terakhir biasanya kasar, terbuat dari daun pandan, sedangkan tikar sering kali dikepang dengan pola dan warna. Bahannya berupa semi rumput yang sering Anda temukan tumbuh di kolam kecil di teluk.

Di Mongondow kita bisa melihat keranjang-keranjang dan kotak-kotak berpernis yang cukup tua, terbuat dari rotan halus, namun saya tidak bisa mendapatkan kepastian penuh apakah ini buatan dalam negeri. Penduduk asli mengaku mendapatkannya dari orang Bugis, namun tidak menutup kemungkinan mereka mendapat model dari arah tersebut dan kemudian membuat sendiri keranjang serupa.

Sebaliknya produk dalam negeri yang asli tentunya adalah tas ransel. Jenis yang paling umum berbentuk kerucut besar dan terbuat dari pelepah daun sagu berwarna merah kecokelatan, dengan tepi atas dan bawah dengan potongan rotan. Terkadang keranjang juga memiliki pita rotan yang dikepang sedikit di atas bagian tengahnya. Kedua tali pengikat keranjang adalah sepasang strip alas lebar yang diikat ke bagian bawah keranjang, melingkari bahu, dirajut melalui dua simpul, yang kira-kira setinggi setengah tinggi keranjang di setiap sisinya, dan diikat di punggungnya. Untuk mengatur panjang tali bahu, Anda hanya perlu membuka simpulnya dan mengencangkan atau mengendurkannya sedikit, sehingga diperoleh lebar yang diinginkan.

Keranjang ini memiliki kekurangan yaitu sangat keras sehingga Anda tidak dapat memasukkan apa pun ke dalamnya. Oleh

karena itu, Anda juga membuat semacam keranjang terbuka di bagian belakang dari anyaman rotan, dan di dalamnya Anda dapat dengan cepat mengikat apa pun yang Anda inginkan dan sebanyak yang Anda suka. Laki-laki Mongondow adalah pembawa yang tangguh dan Anda sering melihat mereka membawa muatan yang cocok untuk kuda berkuku.

Jika penduduk asli tidak mempunyai ransel, dia akan segera membuat ransel dari beberapa helai daun lontar. Selain itu, penduduk Mongondow membuat beberapa peralatan rumah tangga sederhana dari bambu, rotan, kayu, dan lain-lain, yang tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam waktu lama.

Anak-anak membuat beberapa macam mainan seperti egrang dari batang bambu yang potongan melintangnya kecil-kecil juga dari bambu. Mereka berdiri dengan seluruh kaki bersilang dan menggeser palang di antara jempol kaki dan tetangga terdekatnya. Mereka juga bersenang-senang berlari dengan batok kelapa yang setengahnya terbalik.

Mainan populer lainnya adalah pistol angin yang terbuat dari bambu yang laki-lakinya menggunakan sumbat yang terbuat dari sirih sebagai pengganti gabus, dan pistol air sederhana yang juga terbuat dari bambu dengan tongkol jagung yang sudah dikeringkan ditancapkan pada tongkat, seperti piston pompa. Dengan senjata jenis lain, anak-anak memegang kerikil. Tentu saja, mereka juga terbuat dari bambu dan batunya mendapat kecepatannya melalui pegas bambu. Alat pemintal, yang dimulai dengan tali dan layang-layang kertas, merupakan hal yang umum di Mongondow seperti halnya di mana pun di sepanjang pantai Sulawesi.

Mainan juga dapat mencakup beberapa alat musik sederhana yang hanya digunakan atau sebagian besar digunakan oleh anak-anak. Ini termasuk mis. alat musik yang terbuat dari

bambu, bentuknya mirip garpu tala besar, dipukul dengan telapak tangan kiri, sehingga terdengar bunyi mendengung, lebih kasar jika bambu tebal, lebih keras jika bambu lebih tipis. Anda juga memiliki corong kecil yang terbuat dari sebatang bambu tipis dengan potongan lidah halus di tengahnya. Seseorang memegang corong di depan mulut yang setengah terbuka dan menggetarkannya dengan menarik tali yang terpasang pada instrumen.

Seruling bambu berlubang empat terdapat di Mongondow dan hampir di seluruh Sulawesi namun alat musik ini lebih milik generasi dewasa. Drum secara alami juga dimiliki. Itu digantung di langit-langit, dan dua pria memukulnya di setiap sisi, satu dengan dua stik drum, yang lain hanya dengan satu tongkat. Ada juga gendang biasa dengan satu atau dua kulit gendang dan gendang besar mirip rebana, yang dipukul dengan tangan. Yang terakhir ini tidak asli di Mongondow tetapi mungkin diperkenalkan melalui orang Bugis.

Semua barang buatan sendiri yang disebutkan di atas sifatnya cukup sederhana. Tidak ada kerajinan tangan yang lebih bagus saat ini kecuali beberapa topi dan kotak pinang. Hal ini berbeda di masa lalu, sebagaimana dibuktikan oleh mis. tombak-tombak tua dengan batangnya yang berukir indah dan pinggirannya yang panjang dan dianyam halus serta pedang-pedang tua dengan gagangnya yang kini menghitam namun berukir indah.

Selain senjata-senjata kuno tersebut, masih banyak barang lain yang masih tersimpan di dalam kabin yang sudah lama tidak digunakan lagi, seperti roda pemintal, alat tenun, dan lain-lain. Dulu, mereka bisa menenun kain yang cukup indah namun seni itu sudah dilupakan, dan tentunya tidak banyak lagi kain asli asli yang tersisa. Saya hanya melihat satu bagian, yang berhasil saya peroleh. Belakangan ini, pihak berwenang mendirikan sekolah tenun di

Kotamobagu guna menghidupkan kembali adat lama menenun di rumah.

Semua benda-benda tua yang sudah tidak terpakai lagi, bertumpuk di dalam gubuk-gubuk di bawah atap, terkena asap perapian dan kadang juga terkena hujan, karena atapnya sering bocor. Banyak hal yang menarik telah menemui kehancurannya dengan cara ini. Jadi, misalnya, saya memperoleh sejumlah bilah tombak dari jenis tertentu tetapi mendapatkan tombak lengkap dengan bilah seperti itu hampir mustahil. Tidak ada lagi, pertanyaan saya selalu terjawab. Hanya setelah banyak mencari dan berbicara dengan penduduk asli barulah usaha saya berhasil. Saya berhasil menyelamatkan banyak barang lama meskipun satu atau dua barang sudah tidak lagi dalam kondisi sempurna.

Di Mongondow ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, tetapi karena ini berasal dari luar negeri, saya tidak mempertimbangkan untuk menghabiskan waktu dan tenaga saya untuk mengumpulkan barang-barang seperti itu. Barang-barang kuningan tua seperti lampu minyak, teko, piring, mangkuk, nampan, dan piring-piring Cina kuno dalam jumlah besar, indah dan jelek, banyak terdapat di sini. Dari zaman Portugis, beberapa helm besi dan tembaga serta meriam kuningan masih dipertahankan.

Suatu ketika saya ditawari untuk menjual sepasang gelas kaca atau amplas yang sangat indah, dipasang dalam cincin kuningan dan dengan rantai, yang dapat digantung. Konon barang-barang tersebut sudah lama menjadi milik gereja Katolik di Mongondow dan digantung di mimbar dengan lilin di dalamnya. Ada banyak sekali kain berumur dua atau tiga ratus tahun yang mungkin jumlahnya sangat banyak, setidaknya beberapa di antaranya diperkenalkan oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda yang lama. Sesekali kain juga mem-

punyai cap ini, Vereenigde Oost-Indische Compagnie.



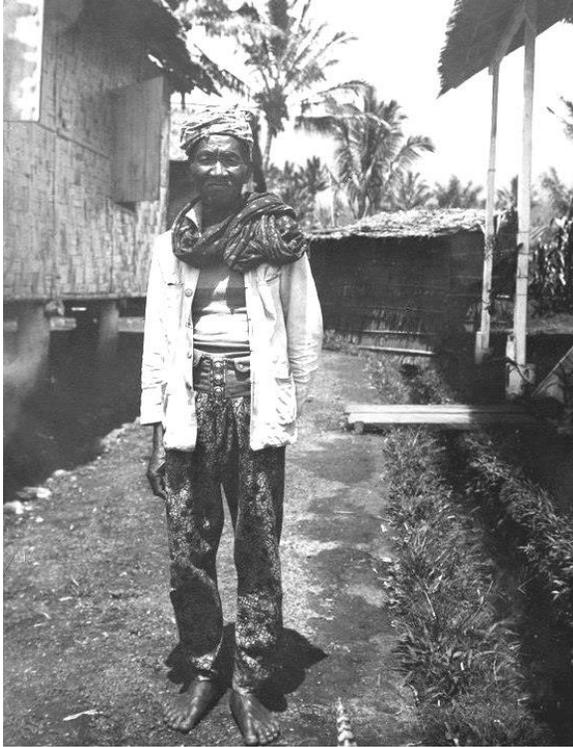
Gambar 31. Monogram Perusahaan Hindia Timur Belanda.

Koin tembaga yang masih berlaku sebagian besar dicetak oleh perusahaan tersebut pada abad ke-18, dan banyak koin telah digunakan selama hampir 200 tahun. Disebut duit, dan jumlahnya ada 120 dalam gulden Belanda. Tentu saja koin Belanda juga lumayan, artinya Anda harus menggunakan dua jenis koin dengan pecahan berbeda secara bersamaan. Namun tidak hanya itu, demi kenyamanan penduduk asli masih suka menghitung dengan koin yang disebut koin real, mungkin koin Spanyol atau Portugis kuno. Namun, saya belum pernah melihat koin seperti itu, tetapi satu koin asli dikatakan sama dengan 160 sen.

Orang-orang Mongondow tua terutama suka

Gambar 32. Desa Moyags di wilayah kekuasaan Mongondow. [Sumber gambar.](#)





Gambar 33. Sikona, lelaki tua Mongondow dari desa Modayag. [Sumber gambar.](#)

meminta sepuluh real ketika mereka ingin menjual beberapa benda tua kepada saya. Tentu saja harganya dinaikkan dengan cara tawar-menawar, tetapi pada awal kami tinggal di Modayag, ketika pikiran saya tidak selalu jernih, kebetulan saya berkata kepada yang bersangkutan bahwa saya tidak mempertimbangkan untuk membeli pedangnya, atau apa pun itu karena terlalu mahal bagi saya. Tapi kemudian saya mendapat jawaban “boleh tawar” (tidak apa-apa untuk menawar) sebagai tanggapannya.

Mongondow lama, yang masih ada dan mengenang masa lalu yang lebih mulia, tidak ada hubungannya dengan masyarakat Mongondow masa kini. Piring-piring Cina kuno, kain-kain kuno yang sudah usang dari zaman East India Company, ujung tombak tua yang berkarat, besar, dan berat serta benda-benda lain yang diwariskan dari generasi ke generasi dan hanya dibawa keluar pada pesta pernikahan

atau pada acara-acara khusus, kini dijual kepada orang-orang Eropa, yang menghiasi rumah mereka dengan barang-barang tersebut.

Penduduk asli Mongondow adalah orang-orang yang sederhana namun membosankan. Namun, kejujuran tampaknya sulit dilakukan. Bagi saya sendiri, tidak ada yang perlu dikeluhkan tetapi *controlleur* di Kotamobagu selalu menghadapi banyak kasus pencurian. Sebagian besar kasusnya adalah pencurian kuda. Kuda-kuda tersebut selalu dibiarkan bebas di hutan jika tidak digunakan, oleh karena itu sangatlah mudah bagi orang yang tidak berkepentingan untuk menangkap seekor kuda, membawanya pergi, dan menjualnya. Untuk mengetahui kondisi tersebut, perlu dibuat undang-undang yang menyatakan bahwa tidak seorang pun diperbolehkan membawa kuda tanpa memiliki paspor untuk hewan tersebut dari kampung kapalanya.

Jarang atau tidak pernah penduduk asli Mongondow bahagia dan ceria. Pesta seperitinya jarang terjadi. Walaupun kami tinggal di Mongondow selama empat belas bulan, kami tidak sekali pun berkesempatan melihat pesta yang diadakan oleh masyarakat negeri itu sendiri.

Tahun Baru Muhammad tentu saja dirayakan di seluruh Mongondow dan khususnya di Kotamobagu, karena raja dan sebagian besar rakyatnya disebut penganut Muhammad.

Banyak orang kemudian akan berbondong-bondong ke ibu kota untuk ingin menjadi bagian dari perayaan tersebut. Saya tidak mempunyai kesempatan untuk membuktikan hal ini selama saya berada di Mongondow, karena pada saat itu saya berada di Gurupahi, di mana, seperti saya uraikan di bab sebelumnya, Tahun Baru dirayakan dengan gaya Jawa asli.

Setiap tahun festival besar lainnya juga akan kembali diadakan yang juga diklaim sebagai



Gambar 34. Laki-laki tua Mongondow dari desa Togid. [Sumber foto.](#)

festival Islam. Hal ini dirayakan sehubungan dengan pengikisan gigi semua remaja putri. Alasan kebiasaan ini dikatakan sebagai berikut. Ketika Muhammad dikejar musuh-musuhnya, dia melarikan diri ke dalam gua dan bersembunyi di sana. Ketika para pengejar tiba di gua, seekor laba-laba telah memasang jaringnya di depan pintu masuk gua. Ketika musuh melihat hal ini, mereka merasa tidak perlu mencari Muhammad di dalam gua, tetapi melanjutkan perjalanan mereka ke depan. Namun salah satu dari mereka melemparkan batu ke dalam, dan batu itu mengenai mulut Muhammad dan mematahkan beberapa gigi depannya. Sejak saat itu, tidak pantas bagi orang ortodoks untuk memiliki gigi depan yang lebih panjang dari pada nabi besar.

Bagi saya, saya sama sekali tidak merasa yakin bahwa ini adalah penyebab sebenarnya dari pengikisan gigi di Mongondow, namun praktik ini mungkin lebih tua di negara ini

dibandingkan aliran Islam. Cerita tersebut tidak memberikan penjelasan mengenai mengapa merupakan kebiasaan untuk mengikis gigi khususnya pada wanita dan mengapa tidak terlalu mendesak untuk melakukan operasi ini pada pria. Terlebih lagi, sudah menjadi kebiasaan umum di kalangan masyarakat Melayu untuk dengan sengaja menganiaya gigi depan. Beberapa suku tidak puas dengan memotong gigi mereka, bahkan merontokkannya, dan praktik ini lebih mendarah daging di kalangan kafir dibandingkan di kalangan Islam.

Namun, festival potong gigi merupakan acara yang sangat penting di Mongondow. Pada hari festival, para remaja putri diangkat dalam prosesi melewati desa dan dilengkapi dengan semak bulu besar di belakang kepala mereka. Bulu kuning dan merah konon berasal dari Ternate atau Papua (Guinea Utara), dan harganya mahal di Mongondow. Oleh karena itu, setiap orang tidak mampu puas dengan mahkota bulu, tetapi seseorang harus menyewanya saat ini. Selain bulu semak, para wanita juga memakai mahkota yang terbuat dari kertas tipis, potongan kain, payet, dan kawat perak. Di telinga digantung anting-anting besar dan di sekitar leher dan lengan terdapat perhiasan sebanyak yang ada.

Setelah warga desa bisa menyaksikan prosesi tersebut, barulah dilakukan pencabutan gigi yang dinilai kurang menyenangkan bagi para peserta. Dengan menggunakan pahat dan palu, potongan-potongan kecil dengan hati-hati dirobek dari gigi depan sampai menjadi cukup pendek, atau gigi dikikir dengan batu asah berbentuk bujur sangkar.

Setelah pesta ini, para gadis tidak diperbolehkan menyentuh tanah dengan kaki telanjang selama empat bulan berikutnya, tetapi selama ini mereka menggunakan sejenis sandal kayu yang diikatkan pada kaki hanya dengan pasak seperti benang yang menonjol di antara



Gambar 35. Wanita muda Mongondow, berdandan untuk pesta potong gigi. [Sumber foto.](#)

jari kaki dan tetangga terdekatnya. Tumit dan solnya terdiri dari sepasang alas berongga dengan batu di dalamnya yang bergetar saat gadis berjalan.

Tidak banyak yang bisa dikatakan tentang pakaian secara umum di Mongondow karena kurang lebih sama dalam kehidupan sehari-hari dan di pesta. Para wanita selalu memakainya di India bahkan di antara kostum saree dan kabaya biasa. Sari atau rok adalah kain berbentuk silinder tanpa ikat pinggang. Dilipat dengan lipatan dalam di bagian depan sehingga menempel erat di badan. Pinggang diamankan dengan ikat pinggang. Sarinya selalu terbuat dari kain yang dibeli di toko, biasanya batik jawa. Kabayan atau baju paling mirip dengan kardigan kami yang berlempang panjang. Di Mongondow, menurut pengakuan beberapa orang, tidak pernah dihias dengan cara apa pun, karena Anda tidak ingin terlihat seperti orang Minahasa yang kurang bisa mengontrol

kabayanya.

Laki-laki juga memiliki pakaian yang terbuat dari bahan pabrik, dan celana selutut atau panjang serta jaket sederhana biasanya dibeli dalam keadaan jadi. Kain kulit kayu, yang masih dibuat dan digunakan di mana-mana di Sulawesi Tengah dan juga digunakan di Minahasa pada masa lalu, mungkin juga digunakan di Mongondow pada masa lalu. Tapi itu pasti sudah lama sekali. Saya tidak pernah mendapatkan sepotong kain kulit kayu atau alat apa pun untuk pembuatannya.

Pada pesta pernikahan, digunakan topi cantik yang terbuat dari renda dan potongan kain di sekitarnya, yang digantung di tepi kanopi tempat tidur. Praktek ini, seperti banyak hal lainnya, mungkin berasal dari orang Bugis.

Dari orang Bugis mereka juga menerima agama Islam, namun agama ini kurang melekat dan misi Kristen nampaknyamengalami kemajuan yang baik. Rata-rata orang Mongondow tidak tahu apa-apa lagi tentang agamanya, selain bahwa seseorang tidak boleh minum anggur dan makan daging babi. Produk kuat lainnya seperti gin dan bir dia suka minum karena ini bukan anggur dan dalam kehidupan sehari-hari orang Mongondow makan daging babi dengan senang hati. Jika Anda cukup beruntung bisa mendapatkan seekor babi hutan

Gambar 36. Rumah arwah orang mati. Moyag di Bolaang Mongondow. [Sumber foto.](#)



di hutan, maka akan sangat rugi jika Anda mengabaikan pembuatan arang dan memakannya.

Kepercayaan terhadap roh masih kuat di Mongondow. Baik roh orang yang meninggal maupun roh lainnya, kebanyakan jahat, yang tinggal di pohon, di sungai, dll. Setiap orang harus diperhitungkan, jika tidak, Anda akan membawa malapetaka pada diri Anda sendiri. Untuk menyenangkan arwah orang mati, setiap desa memiliki satu atau lebih rumah kecil terbuka dan lapang yang dihiasi dengan daun palem muda dan berbagai pernak-pernik, dan di atapnya digantung keranjang kecil berisi nasi dan telur dipersembahkan kepada roh.

Di antara mereka yang masih tinggal di pegunungan, kepercayaan terhadap roh sangat kuat, saya yakin akan hal itu selama dua kunjungan saya ke Danau.

## BAB KEENAM.

### **Pada pemburu sapi utan.**

Jauh di atas pegunungan di sebelah timur Modayag terdapat sebuah danau bernama Danau (Moat?), yang hanya dikunjungi oleh segelintir orang Eropa yang pernah berkunjung ke sana untuk melakukan pengukuran kartografi. Daerah sekitarnya diklaim sangat kaya akan daging binatang buruan, dan yang paling penting adalah terdapat banyak kerbau kecil khas Sulawesi, sapi utan (anoa), yang disebut bantong di Mongondow.

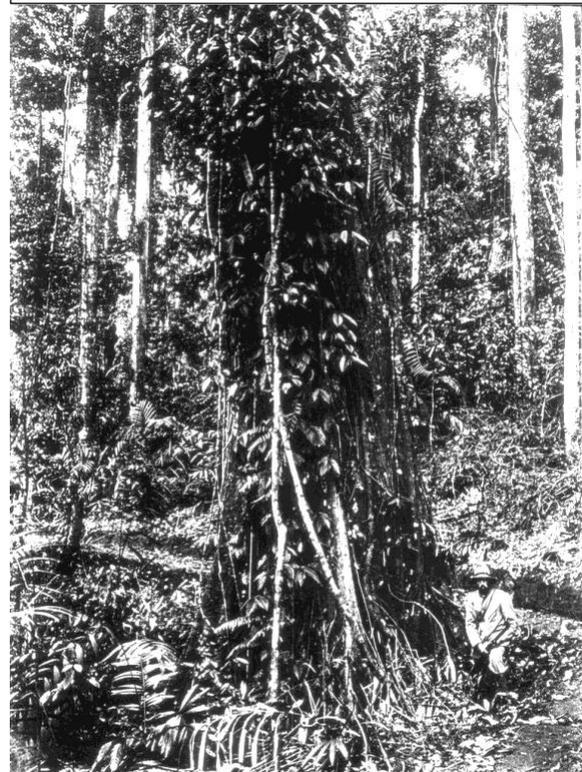
Selama saya tinggal di Motongkad saya telah berhasil mendapatkan bahan-bahan yang bagus tentang babirusa dan di Gurupahi tentang kera, tetapi tentang sapi utan saya tidak punya apa-apa selain tanduk tiga binatang. Oleh karena itu, saya tertarik untuk pergi ke Danau untuk mencoba mendapatkan beberapa anoa. Dari sana juga akan lebih mudah dibandingkan

dari Modayag untuk mencapai gunung yang setiap hari terlihat kepulan asap mengepul di Modayag, dan yang dalam bahasa Melayu disebut Gunung api.

Satu hal dengan yang lain berarti saya tidak tinggal lama di Modayag sampai saya memutuskan untuk melakukan perjalanan ke danau. Meskipun ada gangguan dari kapala Kampung di desa Modayag, saya berhasil mengumpulkan sejumlah kuli angkut yang diperlukan, semuanya pelari dan pemburu hutan berpengalaman.

Tepat sebelum jam sepuluh pagi tanggal 23 Agustus, kami siap berangkat. Kami menggiring sapi melewati perkebunan menuju jalan utama yang kami ikuti agak jauh ke arah Gurupahi. Begitu kami sudah memasuki hutan, portir yang berjalan di depan saya tiba-tiba berkata agar kami mengambil jalan ke kiri. Saya mencari dengan sia-sia untuk beberapa cara. Namun, pria yang mendahului itu melompat ke batang pohon tumbang yang menonjol

Gambar 37. Gambar hutan purba dari Mongondow. [Sumber foto.](#)



dari semak-semak. Kami semua mengikuti teladannya sehingga kami berjalan seperti angsa di sepanjang batang pohon, setelah itu jalan setapak kecil yang sempit benar-benar terlihat.

Hutan purba, seperti biasa, sangat liar dan tidak bisa ditembus. Meskipun cuaca sangat cerah, kami cukup dekat saat senja. Hanya beberapa sinar yang berhasil di sana-sini menemukan jalannya menembus dedaunan lebat. Liana mengikat batang-batang pohon purba yang besar, dan memanjat tanaman dengan segala bentuk yang bisa dibayangkan, seperti tanaman dingin, sulur-sulur panjang seperti cabai, dan banyak hal lainnya memadati ruangan dengan tanaman epifit yang tak terhitung jumlahnya, seperti pakis dan anggrek, yang mencakup hampir semua tempat yang bisa dibayangkan. Melalui tumpukan tumbuh-tumbuhan yang subur ini, jalan setapak berkelok-kelok.

Saat ia naik semakin tinggi, vegetasi secara bertahap berubah penampilan. Hutan purba yang lebat semakin menipis dan menghilang, lalu kita harus menerobos semak-semak bambu yang lebat, lalu menerobos semak-semak rotan yang paling mengerikan, sesuatu yang dapat membuat suasana hati seseorang menjadi tidak seimbang dan membuat pakaiannya menjadi compang-camping. Beberapa spesies palem rotan tumbuh di hutan purba Mongondow. Semuanya adalah liana asli, dan mahkotanya terletak di puncak, bisa dikatakan, di atap hutan purba, di atas pohon-pohon lainnya. Ada yang mempunyai batang hampir sepanjang lengan, ada pula yang setipis pensil. Sebelum tajuknya sempat tumbuh tinggi di atas permukaan tanah, daun-daun palem rotan membentuk rumpun yang lebat. Saraf dan batang daun banyak dilengkapi dengan duri, begitu pula robekan panjang, yang merupakan perpanjangan dari saraf pusat daun atau berjalan secara terpisah dari batang. Duri-duri ini benar-benar dapat

menguji kesabaran para pejalan hutan. Bahkan sebelum Anda sempat mencurigai sesuatu yang buruk, Anda tiba-tiba merasakan sesuatu seperti gigitan di tangan Anda. Ngeri, kamu tarik ke arah kamu, bisa saja itu ular berbisa yang menggigit, tapi tidak, itu hanya sepasang duri rotan, namun gerakan tergesa-gesa itu mengakibatkan luka berdarah di tangan kamu, bersamaan dengan pakaian kamu terjebak pada duri rotan lainnya.

Anda mencoba melepaskan diri dari cengkeraman baru, tetapi pada awalnya Anda tidak cukup berhati-hati dengan lengan baju, tetapi Anda mendapat goresan di sana-sini, dan satu demi satu lipatan pakaian robek. Pada akhirnya Anda akan marah dan kehilangan kesabaran tetapi Anda harus berhati-hati karena situasinya menjadi tidak dapat dipertahankan sama sekali. Penduduk asli telah belajar dari pengalaman untuk menyadari manfaat kesabaran dalam situasi seperti ini. Kepedulian dan kehati-hatian yang selalu mereka tunjukkan terhadap bencana hutan ini, sungguh mengagumkan.

Semakin jauh kami berjalan, semakin terisolasi pohon-pohon besar yang berdiri, semakin banyak pakis dan lumut yang tumbuh, dan udara menjadi semakin lembab. Hampir turun seperti gerimis pelan dari tumbuh-tumbuhan, padahal langit cerah cemerlang.

Di kawasan lembab ini muncullah sejenis makhluk halus penyiksa yang tak tertahankan, yakni lintah darat kecil. Saya tentu pernah mendengar tentang keberanian mereka namun saya tidak pernah memimpikan siapa mereka, apa sebenarnya mereka. Mereka merangkak di tanah dan menyerang kaki manusia dan hewan. Tapi tidak cukup di sini. Bahaya juga mengancam dari tempat lain. Di mana-mana di atas dedaunan dan ranting yang menonjol, mereka duduk menempel dengan cangkir hisap di bagian belakang dan meregangkan tubuh



Gambar 38. Pohon rotan muda yang mulai tumbuh tinggi. [Sumber foto.](#)

lurus ke luar, berayun ke sana kemari, mencari mangsa. Jika Anda kebetulan bertemu dengan lintah seperti itu, ia langsung menyedot dirinya dengan pengisap depan dan melepaskannya dengan pengisap belakang.

Tidak mudah untuk bertahan melawan semua musuh yang haus darah ini. Kadang-kadang mereka tampak seolah-olah sedang berbaris dalam parade dengan satu kaki. Biarkan mereka ditahan, jangan berhenti sampai mereka menemukan tempat yang cocok untuk menghisap darah. Saya mengenakan pelindung kaki kulit dan ikat pinggang yang dikencangkan dengan ketat di pinggang, jadi saya bisa keluar dengan cukup baik, tetapi kaki para pengusungnya segera mengalami pendarahan yang membahayakan. Dua orang penduduk asli, sepasang pinang asli dan pengunyah tembakau, sesekali mengecat kaki mereka dengan sari buah berwarna merah

kecokelatan yang terus-menerus menetes dari sudut mulut mereka. Seringkali mereka harus berhenti dan dengan parang besar mereka mengikis setengah lusin lintah, yang hinggap di sela-sela jari kaki mereka. Jalan menanjak semakin curam, dan tak lama kemudian kami melihat cermin jernih danau hutan kecil yang terlihat sekilas melalui dedaunan lebat.

Sampai sekarang, anjing-anjing kuli, tiga ekor rakun kecil dan kurus, mengikuti kami dengan cukup sopan. Hutan juga sudah hampir mati. Tidak ada burung, tidak ada monyet, dan tidak ada babi hutan yang terlihat. Namun tiba-tiba ada kehidupan pada anjing-anjing itu dan dalam sekejap ketiganya menghilang. Segera kami mendengar gonggongan keras, dan salah satu pembawa, yang membawa tombak, bergegas mengejar anjing-anjing itu. Kebisingan itu semakin lama semakin hilang dan hampir hilang. Sekali lagi ia mendekat dan menurunkan kami menuju danau kecil.

Dari bentuk tengkoraknya, penduduk asli mengetahui bahwa itu adalah babi hutan. Tengkorak itu menjadi semakin panik dan stagnan. Para kuli melemparkan beban mereka ke tanah dan kami semua bergegas secepat mungkin untuk membantu anjing-anjing itu.

Di semak pandan yang sulit dijangkau, pertarungan sengit terjadi antara tiga rakun kecil dan seekor babi hutan, yang untuk pertama kalinya tidak mau menyerah. Ketika kami sampai di lokasi pertempuran, anjing yang paling berani telah ditusuk perutnya oleh gading babi hutan dan melolong di tanah.

Dengan menggunakan batang pohon yang tumbang dan dengan bantuan tanaman merambat yang tergantung, kami memanjat ke arah para petarung, dan penduduk asli kemudian melepaskan diri dari babi hutan malang itu dengan pisau jagal yang sangat besar. Nafsu membunuh telah mengubah pembawaku yang agak lesu menjadi binatang buas, dan tak lama

kemudian punggung dan samping babi hutan itu menjadi kumpulan luka menganga. Ususnya menjuntai keluar dari salah satunya dan tertinggal di tanah. Terlepas dari segalanya, babi hutan itu berusaha melarikan diri dari penyiksanya dan melarikan diri ke dalam air. Akhirnya saya mendapat kesempatan untuk menembaknya tanpa risiko menembak salah satu penduduk asli, tapi dia sudah setengah jalan keluar dari air. Dia dibiarkan tergantung di akar pandan.

Babi hutan itu diseret masuk, para lelaki itu memekik seperti orang gila kegirangan, dan anjing-anjing itu menggigit dan mencabik-cabik binatang itu di mana pun mereka bisa.

Karena babi tersebut ditangani dengan sangat buruk, maka tidak ada nilainya bagi saya, dan oleh karena itu saya membiarkan para pengusungnya memotongnya sesuka hati. Saya sendiri hanya menyimpan kepalanya saja. Penduduk asli merawat daging dan kulitnya. Sisanya diserahkan kepada anjing-anjing, yang bahkan harus melumasi dirinya dengan daging.

Setelah petualangan berburu kecil ini, kami melanjutkan pendakian tanpa ada kejadian aneh lagi. Di beberapa tempat kami melihat beberapa gubuk dan tempat mencuci yang bobrok, tempat penduduk asli mengumpulkan sagu. Kalau tidak, hutan itu seperti mati. Tidak ada suara makhluk hidup apa pun yang terdengar. Kelembapan dan jumlah lintah meningkat. Lumut tampak semakin banyak dan subur. Batang-batang pohon dan liana seluruhnya tertutup lumut-lumut yang menggantung sepanjang setengah meter, dan di sana-sini pepohonan dan semak-semak seluruhnya berwarna abu-abu keputihan dengan lumut janggut.

Akhirnya, kami sampai di celah itu, dan jalannya perlahan menurun. Pendakian seteng-



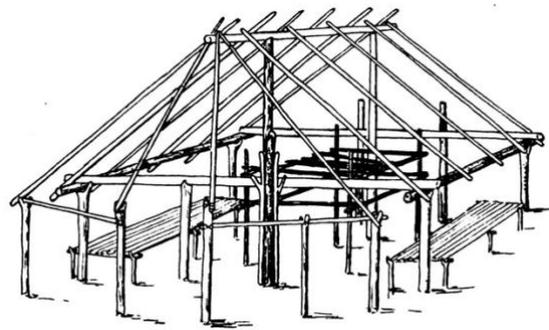
Gambar 39. Pondok pemburu kerbau di Danausjon. Rangka gubuk dapat dilihat pada gambar 40. [Sumber foto.](#)

ah jam lagi dan cahaya mulai menyala bahkan di dalam hutan. Kami dapat melihat dengan jelas bahwa orang-orang berada tidak jauh.

Pohon tumbang dan potongan bambu menunjukkan aktivitas manusia. Benar saja, kami segera melihat beberapa penduduk asli, beberapa langkah lagi, dan kami melihat tempat tinggal mereka tepat di depan kami di lereng pantai yang curam di Danau Danau.

Para kuli saya, yang semuanya laki-laki Mongondow, sepertinya kenal dengan pemilik gubuk itu, dan memasuki hunian sederhana itu tanpa basa-basi lagi dan kami langsung merasa betah di sana. Di pojok gubuk aku memasang tenda tempat tidurku, sementara para kuli angkut duduk di bangku atau tempat tidur dari tiang kayu, yang dipasang di sepanjang salah

Gambar 40. Rangka kediaman para pemburu di Danausjon.



satu dinding.

Penghuni gubuk tersebut ternyata berjumlah empat orang, dua orang pria paruh baya, seorang remaja berusia kurang lebih 15 tahun, dan seorang anak laki-laki berusia delapan tahun. Yang terakhir ini tampak menakutkan, kurus dan sakit-sakitan, dengan rambut kusut berwarna coklat kemerahan dan penyakit kulit yang disebut kaskado, yang cukup umum terjadi di kalangan penduduk asli wilayah ini. Diklaim tidak berbahaya namun terlihat sangat tidak menyenangkan. Kulit orang yang sakit paling mirip dengan kulit ikan yang baru disisik.

Saat ini, tidak banyak penduduk asli yang tinggal di tepi danau. Tampaknya jumlahnya tidak lebih dari setengah lusin. Hal ini pasti berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, ketika kawasan di sekitar danau menjadi tempat favorit penduduk Mongondow. Melalui pengawasan pihak berwenang, mereka, sebagaimana telah disebutkan, telah dipaksa untuk menetap di dataran dan menjalani kehidupan yang lebih teratur dibandingkan sebelumnya, ketika mereka menjadi pemimpin pemburu dan selalu berperang dengan tetangga mereka.

Individu lajang, yang merasa sulit untuk berkembang di bawah tatanan baru, masih menjalani kehidupan yang bebas dan tidak terikat sebagai pemburu di tepi danau. Mereka berhasil menghindari peraturan pihak berwenang dengan tetap berada di sisi baik kapala Modayag dan memasok daging sapi utan dan ikan dari danau.

Saya tinggal bersama masyarakat hutan ini, yang hidup dari berburu dan menangkap ikan serta dari sagu yang mereka kumpulkan di hutan, selama beberapa hari untuk mendapatkan beberapa spesimen sapi utan.

Rumah dan peralatan rumah tangga mereka adalah yang paling sederhana. Rumah itu

mungkin dibangun dengan gaya Mongondow kuno. Lantainya adalah tanah. Rangka berbentuk lumbung terbuat dari tongkat dan tiang bambu, atap dan dinding atap. Atap terbuat dari daun-daun kecil daun lontar seperti nipah, aren, rotan atau sagu, yang dilipat dua dan diletakkan berdekatan di atas sebatang bambu, panjangnya kira-kira satu meter, lalu dipukul dengan tongkat rotan hingga sejenis genteng yang panjang dan lebar.

Di dinding panjang rumah terdapat ranjang susun yang terbuat dari bilah kayu dan di tengah lantai mereka mendirikan stand dengan dua rak, satu di atas yang lain, tempat mereka mengeringkan daging atau menggantung ikan untuk diasap. Di tanah di bawah dudukan ini, api dibuat dan makanan dimasak, tetapi tidak ada batu yang menunjukkan tempat itu sebagai perapian terpisah.

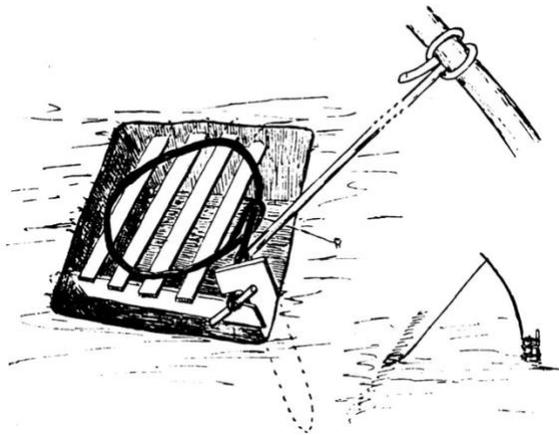
Tempat tidurnya terdiri dari struktur tulang rusuk yang digulung dari bilah bambu, di atasnya diletakkan papan kulit tipis sebagai kasur.

Tabung bambu setebal lengan yang panjangnya sekitar setengah meter digunakan sebagai wadah memasak, namun panci seperti itu hanya dapat digunakan sekali saja, oleh karena itu Anda harus membuat yang baru setiap kali makan. Piring di sini diganti dengan batok kelapa, wortel, dan piring yang terbuat dari mangkuk atau nampan persegi panjang yang terbuat dari pelepah daun sagu. Untuk mengolah sagu, lelaki tersebut juga memiliki saringan sederhana yang terbuat dari rotan untuk mengayak tepung sagu dan beberapa piring tanah liat yang sangat kasar buatannya sendiri untuk memanggang kue sagu.

Di dalam gubuk tersebut juga terdapat beberapa tombak berburu dan berbagai jenis jerat untuk menangkap sapi utan, babi hutan dan tikus, serta beberapa peralatan penangkapan ikan seperti jaring dan jaring ikan. Di

salah satu sudut tergeletak sepasang tabung bambu panjang di lereng, berisi air.

Di luar rumah berdiri sebuah gudang asap kecil sederhana dan rak untuk berbagai barang. Satu-satunya tanaman yang ditanam, yang patut diungkap, hanyalah sepasang pohon palem, tiga semak lada Spanyol, dan satu tanaman tembakau. Dari gubuk tersebut, sebuah bukit terjal menuju ke pantai, di mana sepasang sampan biasa dengan dua tiang



Gambar 41. Dodeso, jerat untuk menangkap sapi utan, banyak digunakan di Mongondow dan khususnya di Danau Moat. Empat batang pipih, yang disebut tarogea, ditempatkan di atas lubang persegi sedalam kira-kira 1 kaki, yang ujung runcingnya ditancapkan secara longgar ke dinding lubang. Mereka bertumpu dengan ujung bebasnya pada tongkat kayu pipih lainnya, tontontoynya, yang ditancapkan tegak di dinding lubang. Di atas tarogea dipasang jerat yang terbuat dari kulit pohon aren, elang pulau. Lingkarannya diikatkan ke tanah dengan seutas tali kecil, dan ujung lainnya diakhiri dengan tongkat kayu pendek kecil, kokonea, yang bersandar pada tontontoynya dan ditahan pada posisinya dengan tongkat berbentuk kait, panngkog, yang ditancapkan dengan kuat ke dalam tanah. Jerat dipasang tepat di belakang kokonea dengan menggunakan rotan yang kuat, togosea, pada pohon sepanjang lengan, posik, yang berfungsi sebagai pegas kejut. Seluruh jeratnya ditutupi dedaunan. Saat sapi utan menginjakkan kakinya di tarogea, maka tarogea tersebut akan terdorong ke bawah dan bersamaan dengan itu juga tontontoynya. Kokonea terbebas dari cengkeraman panngkog, posik menjadi tegak, dan tali diikatkan di sekitar kaki hewan tersebut dan menjatuhkannya.

penyeimbang tergeletak diikat dengan sebuah tiang yang tertancap di lumpur.

Makanan para pemburu tersebut terdiri dari daging binatang hutan yaitu sapi utan, rusa, tikus dan mungkin juga daging babi hutan, karena beberapa tengkorak babi yang pecah tentu hanya bisa diartikan sebagai sisa makan. Ikan juga merupakan bagian dari daftar makanan. Di danau terdapat banyak belut besar dan gemuk serta ikan mirip tenggeran yang disebut kosa (*Anabas scandens*), yang juga tidak boleh dipandang remeh.

Alih-alih jagung atau nasi, orang-orang makan sagu dengan dagingnya, yang diolah menjadi panekuk atau roti. Menurut saya ini agak kering dan tidak berasa.

Para pemburu secara alami akrab dengan hutan dan danau dan mereka sangat mengetahui gaya hidup sapi utan. Untuk menangkap hewan-hewan ini, mereka memasang semacam jerat yang dibuat dengan cerdas, yang disebut dodeso. Saya segera bisa meyakinkan diri sendiri bahwa sapi utan banyak ditemukan di sekitar danau, baik dari banyaknya jejak di hutan maupun dari sisa-sisa setelah makan para pemburu, sederet tengkorak rusak yang menempel di dahan-dahan pohon.

Seperti kebanyakan pemburu sejati, masyarakat Danau percaya pada segala macam hal gaib. Mereka percaya bahwa hutan itu penuh dengan roh jahat dan ada binatang besar mirip ular di tepi danau. Namun tak seorang pun di antara mereka yang pernah melihat hal seperti itu, tetapi hal itu memang ada, dan itu cukup pasti. Namun, tidak ada buaya di danau tersebut.

Karena saya hanya bisa tinggal beberapa hari di Danau, saya memutuskan untuk mencoba mendaki Gunung api tersebut keesokan harinya.

Dilengkapi dengan senjata, tombak dan parang, kami - saya dan tiga orang pria - naik

ke salah satu kano dan menuju ke utara menyusuri tepian curam di mana hutan purba yang lebat benar-benar nongkrong di danau.

Setelah setengah jam mendayung, kami sampai di pantai yang lebih rendah dan di sana kami berusaha melewati alang-alang yang keras dan sulit ditembus. Akhirnya tak ada lagi yang bisa dilakukan selain menambatkan sampian di gubuk alang-alang dan melanjutkan perjalanan ke pedalaman dengan berjalan kaki melewati tanah rawa.

Basah dan berlumpur sampai ke pinggang, akhirnya kami sampai di tanah yang kokoh. Setelah mencari-cari, kami menemukan jalan setapak yang menuju ke beberapa gubuk kecil yang berfungsi sebagai tempat tinggal penduduk asli saat mereka mengumpulkan sagu.

Sejauh ini berjalan tanpa masalah tetapi di sana jalan setapak itu berakhir, dan kemudian parang harus maju ke depan. Awalnya medannya relatif datar, namun tidak butuh waktu lama kemudian daratan pun naik. Jalan itu semakin curam sehingga di beberapa tempat kami harus memanjat dengan tangan dan kaki untuk maju, sementara parang terus digunakan. Kami masih mendaki melewati rumpun rotan yang keras dan tidak bisa ditembus, jalur kami melewati rerimbunan bambu atau hutan purba yang lebih jarang namun berlumut. Di mana-mana banyak tumbuh liana, paku-pakuan, dan tumbuhan epifit lainnya, dan di sini saya pertama kali melihat tanaman kantong semar (*Nepenthes*) di batang pohon.

Perjalanannya tidak cepat dan hanya setelah beberapa jam mendaki dan memotong, kami akhirnya mencapai puncak punggung bukit. Vegetasi di sana memiliki karakter yang berbeda-beda. Tumbuhan pakis yang subur hampir menghilang, dan pepohonan yang berganti daun digantikan oleh sejenis pohon mirip tumbuhan runjung (*Casuarina*) yang berukuran sangat besar. Beberapa batang berbentuk tiang

berukuran lingkaran 5 - 7 meter di bagian pangkalnya. Di bagian atas, batang gundul bertransisi seperti pohon pinus menjadi mahkota besar. Di atas tanah tumbuh cukup subur tanaman pakis kering dengan daun berbentuk seperti tanduk rusa. Saya baru sekali menemukan spesies ini, yaitu di Sulawesi Tengah, di pegunungan tinggi yang terletak antara Behoa dan Gímpu.

Jika kita ingin mendaki Gunung Api, pertama-tama kita harus turun ke lembah yang dalam, lalu mendaki bukit yang senyaman yang ada di belakang kita. Kemudian hanya ada sedikit jalan yang tersisa dan kami akan sampai di sana. Tapi saat itu sudah pukul satu, dan kami belum siap bermalam di hutan. Jadi tak ada lagi yang bisa dilakukan selain melihat Gunung Api dari jarak tertentu lalu berbalik arah.

Di kaki pohon raksasa kami istirahat sejenak dan menguatkan diri dengan nasi yang direbus dalam tabung bambu, sedikit pisang raja dan sedikit teh. Kemudian kami memulai perjalanan pulang dengan cara yang sama saat kami datang dan perjalanan menuruni bukit jauh lebih cepat daripada menanjak, terkadang hampir lebih cepat dari yang kami inginkan.

Perburuan hewan tidak bagus hari itu.

Gambar 42. Garis pantai di sisi timur Danau Dānu dengan vegetasi alang-alang yang luas, dimana spesies gayung kecil mempunyai sarang terapung. [Sumber foto.](#)



Seperti biasa, kami melihat banyak jejak sapi utan, namun tidak ada sapi itu sendiri. Seekor monyet adalah tangkapan keseluruhannya. Sesaat sebelum matahari terbenam kami sudah kembali ke gubuk.

Keesokan harinya kami melakukan perjalanan perahu menyusuri sisi timur danau. Setelah mendayung beberapa menit, kami mendarat di sudut paling tenggara danau dekat seorang pria dengan anjingnya. Dia hendak mencoba melacak beberapa sapi utan, karena di sana penuh dengan jejak baru. Sementara itu, kami mendayung kesana kemari di sepanjang pantai, yang lebih jauh ke utara merupakan dataran rendah dan dibatasi oleh alang-alang dan berbagai jenis semi-rumput.

Bebek banyak terdapat di mana-mana tetapi mereka cukup pemalu dan hanya dengan cara yang luar biasa kami berhasil menempatkan mereka dalam jarak tembak. Kebanyakan mereka berbaring berdua-dua di atas air tidak jauh dari pantai tetapi di tempat-tempat terpencil mereka juga muncul dalam kelompok yang lebih besar.

Di teluk yang dangkal dengan alang-alang yang jarang, beberapa sarang burung yang agak besar tergeletak dan berenang di atas air. Telur ditemukan di beberapa tempat, dan penduduk asli menyediakan makanan yang berlimpah. Bagi saya, saya mengambil dua induk. Telur-telurnya tidak terlihat di dalam sarang, tetapi selalu tertutup tanaman laut yang membusuk atau layu. Seolah-olah burung-burung tersebut telah meninggalkan pekerjaan inkubasi di bawah sinar matahari yang terik, karena tidak ada satu pun unggas air yang terlihat di dekatnya. Penduduk asli menyatakan bahwa telur-telur tersebut milik bebek kecil bersayap putih, namun kemungkinan besar telur tersebut berasal dari spesies pencelup kecil, yang juga terdapat di danau, namun jumlahnya tidak sebanyak bebek.

Kebetulan, unggas air cukup jarang ditemukan di bagian danau ini. Seekor bangau sesekali berjalan-jalan di sepanjang pantai dan dari dalam alang-alang yang paling padat, gemericik air terdengar dari waktu ke waktu. Di tengah danau dekat pulau kecil, beberapa burung kormoran hitam berkumpul tetapi mereka sangat pemalu sehingga ketika kami mencoba mendekati mereka, mereka langsung terbang.

Di beberapa tempat, alamnya sangat mirip dengan danau Swedia. Di satu tempat, saat kami pergi ke darat, vegetasinya menunjukkan kemiripan yang mencolok dengan padang rumput pantai yang tenggelam di kampung halaman kami di Swedia. Beberapa spesies semi rumput seperti *Scirpus* dan *Carex* tumbuh bercampur dengan tanaman rawa mirip *Utricularia* dan *Scutellaria*. Tepat di dalam padang rumput pantai ini, yang jika dilihat dari jejak di tanah, sepertinya merupakan tempat favorit babi hutan, tumbuh banyak pandan, dan di dalamnya terdapat pepohonan hutan purba yang ditumbuhi naga berjanggut putih.

Setelah mendayung dan mendarat kesana-kemari, dan selalu melihat jejak-jejak baru, namun tidak ada sapi utan, kami berbalik lagi dan menjemput lelaki yang membawa anjing-anjing itu. Dia belum pernah melihat sapi utan lebih dari yang kami lihat.

Sore harinya, ketika saya sedang sibuk menyiapkan apa yang telah saya kumpulkan pada siang hari, salah seorang rekan terjadi dalam keadaan lengah dan mencabut duri tiga ekor bebek yang telah saya tembak. Dia, tentu saja, tidak memikirkan kegunaan lain bagi burung-burung itu selain memakannya. Keesokan harinya kami akan kembali ke Modayag. Selagi saya membereskan barang-barang dan membeli beberapa barang di gubuk, tiga orang kuli keluar untuk mencoba pada saat terakhir memenuhi janji mereka, bahwa di Danau

Danau saya pasti akan mendapatkan seekor sapi utan. Keberuntungan tidak berpihak pada mereka, dan mereka kembali pada siang hari tanpa menerima apa pun. Saat aku menukar barang-barang rumah tanggaku dengan milik para pemburu, aku melihat sebuah tombak, yang sedikit lebih cantik dari yang lain dan oleh karena itu aku ingin menjadi pemiliknya. Ketika saya tanya berapa biayanya, jawabannya langsung satu "ringgit" (2 1/2 gulden), tapi tidak untuk dijual karena milik Kepala di Modayag, orang yang mencoba menyusahkan saya dengan kuli angkut.

Aku menganggap diriku tidak punya alasan untuk mempertimbangkan Kepala sedikit pun, oleh karena itu, aku menggunakan seluruh kemampuanku untuk membujuk orang-orang itu agar mengizinkanku memiliki tombak. Setelah mereka bertukar pikiran satu sama lain dalam bahasa mereka sendiri, yang bagi saya tidak dapat dipahami, mereka memutuskan untuk menyerahkannya kepada saya untuk sejumlah uang yang disebutkan. Namun kami tidak terlihat membawa tombak ketika kami turun ke Modayag. Jadi, benda itu digulung ke dalam tempat tidurku, sehingga tersembunyi dari mata semua orang.

Kepulangan ke Modayag berjalan lancar. Saya dapat menambah koleksi saya di sepanjang jalan dengan seekor monyet tua yang tidak merasa perlu untuk menyingkir, tetapi tetap berada di dahan yang sangat dekat dengan jalan setapak di mana dia duduk dan menyeringai nakal kepada kami.

Meskipun perjalanan ke Danau tidak memberikan hasil yang saya inginkan, namun tetap saja hal itu membawa ketertarikan tersendiri. Jika saya tiba di sana sehari sebelumnya, saya akan diizinkan untuk ikut berpesta dengan seekor sapi utan tua. Saat itu, saya hanya melihat sisa-sisanya yang tercabik-cabik tersebar di rak pengering di atas perapian.

Tapi saya sudah siap untuk pergi ke Danau sekali lagi. Baru bulan Desember saya sempat ke sana lagi.

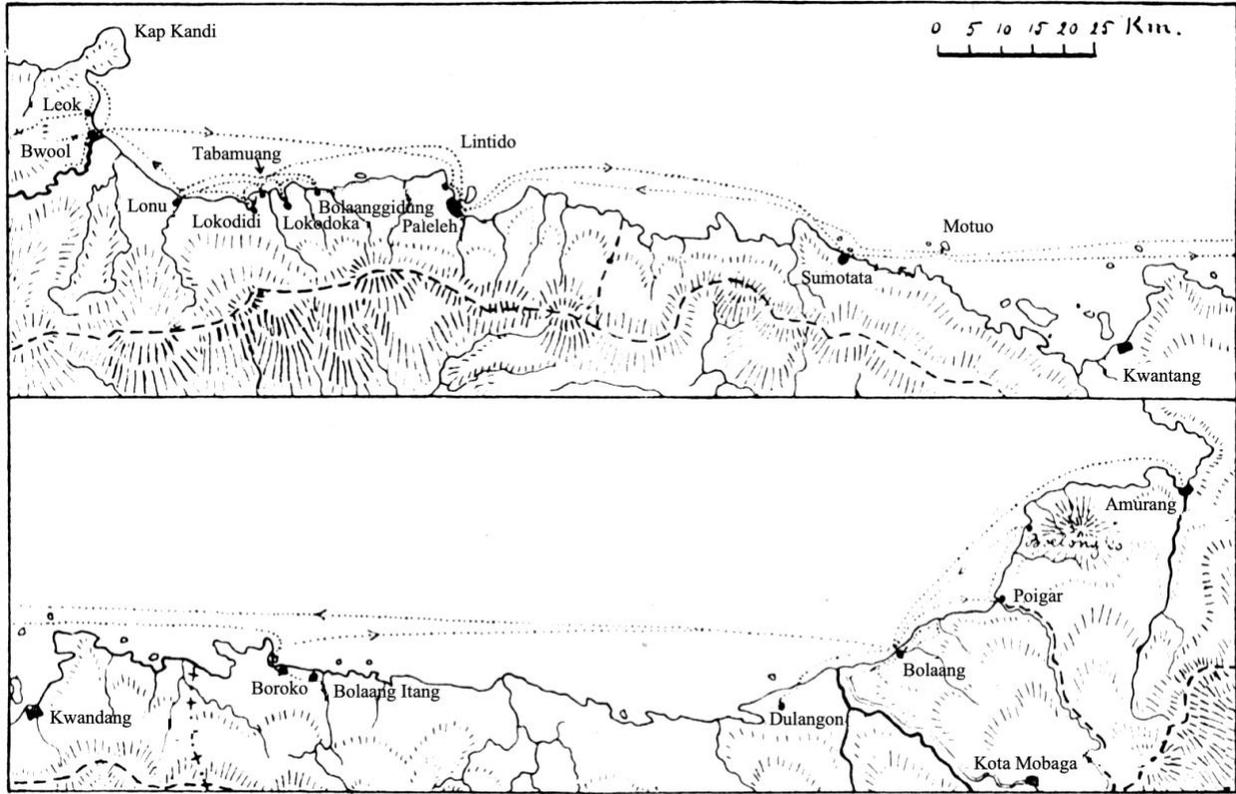
## BAB KETUJUH.

### **Di perahu motor.**

Sekembalinya dari Danau, saya sempat berpikir akan meluangkan waktu di Modayag namun pada hari saya turun dari gunung, Pak Souman memberikan tawaran yang sangat menggiurkan kepada saya, yaitu melakukan perjalanan dengan perahu motor menyusuri pantai utara Sulawesi Utara. Saya tidak perlu memikirkan biaya tambahan apa pun, dia akan mengurus semuanya, tetapi dia lebih suka saya siap untuk memulainya keesokan harinya. Saya tidak sulit untuk dibujuk, dan saya serta istri saya segera menyiapkan beberapa perlengkapan untuk perjalanan yang berlangsung beberapa minggu. Istri saya harus mencari tahu semua materi dari Danau setelah saya pergi.

Setelah beberapa jam istirahat yang sangat dibutuhkan, kami kembali berdiri sebelum matahari terbit, dan pada pukul tujuh mobil berangkat bersama saya dan Tuan Souman, senior dan junior, yang terakhir baru berusia 19 tahun, tetapi biasanya mendapatkan caranya sendiri. Dia memiliki kemampuan langka untuk membawa penduduk asli ke tempat yang dia inginkan. Aku jarang atau tidak pernah mendengar dia menggunakan ekspresi kekerasan, tapi penduduk asli tetap menghormatinya, bahkan, mereka mungkin menyukainya dengan caranya sendiri, karena dia tidak pernah picik atau menggoda bawahannya, dan satu hal lagi, dia bisa berbicara bahasa mereka yang setahu saya hanya dikuasai oleh satu orang Eropa selain Willie Souman, yaitu misionaris Mongondow.

Setelah singgah sebentar di Kotamobagu, kami langsung meluncur menuju Bolaang di



Gambar 43. Sketsa peta pantai utara Celēbes Utara.

pesisir pantai. Begitu makan malam, kami mendayung menuju perahu motor yang siap diberangkatkan. Tuan Souman akan mengunjungi perkebunan kelapa besar di Poigar di perbatasan antara Minahasa dan Bolaang Mongondow.

Saat kami tiba, pengelola perkebunan baru saja menempuh jalur darat menuju Bolaang. Kami melanjutkan perjalanan lebih jauh ke timur menuju Bulongko di Minahasa dengan tujuan mengunjungi Pak Riedel yang mempunyai perkebunan kecil di sana. Setelah banyak mencari, akhirnya kami menemukan tempat berlabuh yang cocok di Teluk Poigar yang dalam. Kami pergi ke darat dan diterima dengan hangat oleh Tuan Riedel, seorang pemburu yang terkenal karena keahliannya.

Saat memasuki peternakannya, perhatian kami langsung tertuju pada seekor sapi utan tua berukuran cukup besar berwarna hitam yang sedang mondar-mandir di sepanjang pagar

kandangannya. Ketika kami memasuki kediaman Tuan Riedel, terlihat jelas bahwa seseorang sedang tinggal bersama seorang pemburu. Beranda dan ruangan dihiasi dengan mahkota tanduk rusa di dekatnya, dan di sana-sini terdapat piring dengan tanduk sapi utan, semuanya piala berburu. Babi hutan dan babirusa juga memiliki musuh yang berbahaya dalam diri-

Gambar 43. Perahu motor Souman di luar Bolaang. [Sumber foto.](#)



nya. Dia telah mengamankan rahang bawah dari semua babi yang dia tembak, dan koleksinya berjumlah lebih dari seratus. Rahang Babirusa jauh lebih sedikit.

Setelah kami memeriksa perkebunan barunya dan aku mendapatkan banyak barang berharga untuk koleksiku, kami berangkat dalam kegelapan dan kembali ke Bolaang di mana kami tinggal selama beberapa hari, setelah itu aku dan Souman muda, sendirian dengan perahu motor, menyetir jalur ke arah barat dengan Bwool atau mungkin Toli Toli sebagai tujuan akhir.

Kami mengatur perahu motor senyaman mungkin. Di bangku belakang yang dibuat dua kali lebih lebar dari biasanya dan dilapisi kasur, kami mempunyai tempat tidur. Awak kapal, lima orang, harus tetap berada di depan mesin, yang berdiri di tengah perahu, terlindungi dengan baik oleh atap berkubah.

Malam pertama di kapal kami tertidur dengan goyang lembut dan tidur seperti kayu gelondongan hingga subuh, meski mesinnya berdebar kencang sehingga perahu berguncang dan gemetar di setiap sendinya. Keesokan paginya cuaca cerah cerah, cukup hangat, dan laut cukup tenang, hanya sesekali beriak oleh angin sepoi-sepoi. Seiring berjalannya hari, angin semakin kencang dan berubah menjadi badai terakhir. Ombak semakin tinggi dan tinggi, dan buih berputar-putar di seluruh perahu, yang melaju ke depan dengan kecepatan penuh.

Tiba-tiba sang juru mudi melolong kesakitan, seolah-olah dia terjatuh ke dalam danau. Kemudian kami menoleh untuk melihat apa yang terjadi, sampan yang kami tarik baru saja hendak mogok. Cadik atau batang penyeimbangannya terlepas, satu dayung melayang ke satu arah, dayung lainnya melayang ke arah lain, dan sampan itu hampir penuh air. Untung saja talinya masih tertahan namun perlu diganti

dengan rantai.

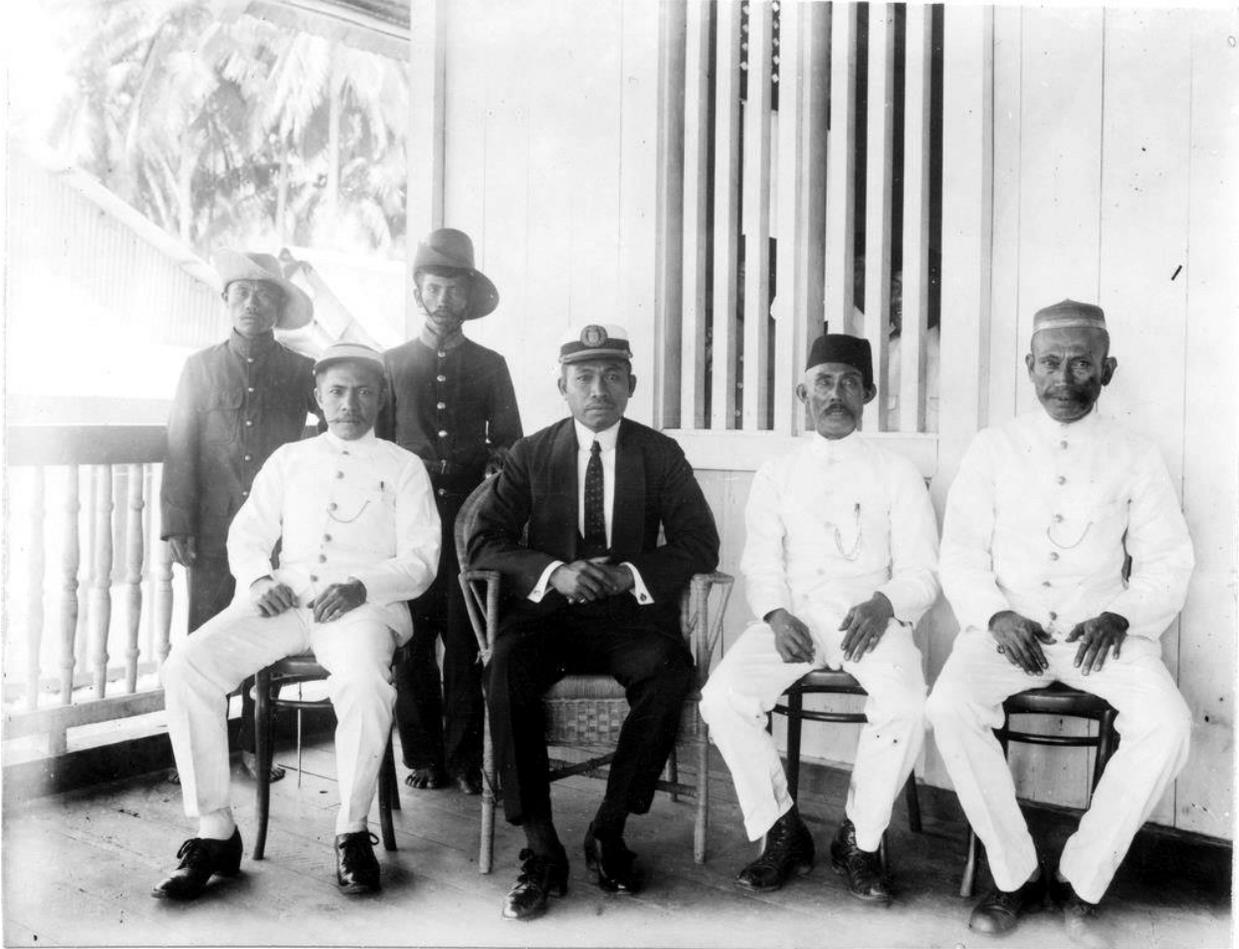
Mesin dimatikan dan kami dengan hati-hati menarik kano, lalu seorang penduduk asli yang gagah berani melompat ke perahu kecil itu untuk mengikatkan rantai di sekelilingnya. Saat mengerjakan hal ini, sampan itu tenggelam jauh di bawah permukaan air, dan hal ini tampak berisiko bagi pria yang membawa rantai berat. Apa pun yang dia coba, dia benar-benar berhasil memutar kano dan mengamankannya. Naik kembali ke perahu motor bukanlah hal yang mudah karena lautan menghempaskan kami kesana-kemari, namun ketika ombak mendekati perahu motor dan sampan, orang tersebut melompat dari sampan dan berpegangan pada tepian sampan dari perahu motor, lalu rekan-rekannya membantunya berdiri.

Setelah kano diamankan, kami dapat menyalakan ulang mesin dan melanjutkan perjalanan. Sementara itu awan telah berkumpul dan badai akan datang. Tak lama kemudian hujan turun deras dan kanvas penutup hujan perahu terkoyak-koyak sehingga seluruh bagian buritan basah kuyup.

Kami mendekati Pulau Motuo atau Pulo Raja, tempat kami bermaksud berhenti dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Hujan agak reda dan setelah kami membuang sauh di

Gambar 45. Pondok penduduk asli di pulau Motuo di luar Sumalata. [Sumber foto.](#)





Gambar 46. Raja dari Bwool dengan tiga pejabat utamanya. Di belakang berdiri dua polisi. [Sumber foto.](#)

sebuah teluk kecil, kami mendayung ke darat menuju tempat di mana kami melihat beberapa gubuk. Penduduk asli turun ke pantai. Mereka adalah orang Gorontalo yang memiliki sebidang tanah pertanian namun mata pencahariannya dari menangkap ikan. Tidak banyak yang menarik bagiku di sini. Interior rumah dan peralatan rumah tangganya mirip dengan kebanyakan yang Anda temui di pesisir pantai Sulawesi. Namun ada satu hal baru yang saya lihat di sini, yaitu jerat untuk menangkap unggas liar, serta keranjang tempat Anda membawa umpan berupa ayam liar. Ini ditambatkan di suatu tempat di mana Anda tahu terdapat banyak unggas liar. Dengan bantuan delapan pasak kayu, sebuah lingkaran lebar dan besar direntangkan di sekeliling bagian atas

tutupnya. Di antara masing-masing tongkat ada sebuah jerat.

Saat ayam jantan mulai berkokok, ayam jantan liar bergegas maju untuk mengukur kekuatannya dengan si penyusup. Namun pertama-tama mereka harus melewati jerat yang dipasang dan di sanalah mereka terjebak. Setelah banyak berbicara dengan penduduk asli, saya berhasil mendapatkan jerat dan keranjang ayam.

Menariknya mendengar babirusa akan hidup di pulau kecil yang berjarak kurang lebih 5 km ini dari daratan terdekat. Beberapa waktu sebelum kunjungan kami, penduduk asli telah membunuh seekor babi hutan di hutan. Namun, mereka tidak mengambil satu pun bagian dari hewan tersebut karena mereka adalah penganut

Muhammad sehingga tidak memiliki bukti apa pun untuk mendukung klaim mereka tentang Babirusa.

Karena cuaca tampak tenang, kami memulai kembali dan mengarahkan perjalanan menuju Sumalata di daratan tempat kami lebih suka bermalam karena tempat ini lebih terlindung dari angin daripada Motuo. Namun, kami belum melangkah jauh sebelum badai kembali terjadi. Hujan turun dengan deras sehingga Anda hanya bisa melihat beberapa meter di depan perahu. Namun semua berjalan lancar dan saat senja kami membuang sauh di Sumalata.

Keesokan harinya, tanggal terakhir bulan Agustus, kami membuang sauh saat fajar dan melanjutkan perjalanan ke barat. Setelah pagi yang menyenangkan, kami tiba di Paleleh tepat waktu untuk diundang makan malam oleh polisi pelabuhan, kepala bea cukai, dll., Tuan Klarenbach, seorang pemuda berusia tidak lebih dari 25 tahun, yang bersama dengan gubernur tertinggi provinsi tersebut merupakan elemen Eropa di tempat itu. Di Paleleh raja untuk sementara menginap bersama Bwool dan beberapa menterinya yang telah saya abadikan dalam sebuah foto ketika kami mengunjungi raja. Paleleh adalah kota tempat tinggal keduanya dan dia memiliki rumah batu yang sangat bagus di sana. Kami ditawarkan bir bersama sang raja, sebuah komoditas yang ia

Gambar 47. Jalan utama di Paleleh. [Sumber foto.](#)



sendiri anggap sangat berharga karena ia adalah seorang Islam.

Unsur asing di Paleleh terdiri dari para saudagar Tionghoa dan sebagian orang Minahasa, yang kemudian rupanya mewakili golongan terpelajar, terlihat dari rumahnya yang tertata rapi dikelilingi taman yang tertata rapi dan terawat.

Di sepanjang jalan utama, yang membentang di sepanjang pantai, orang-orang Tionghoa mempunyai toko-toko yang berjajar panjang, dan sangat dekat dengan pasar tersebut, terdapat pasar, sebuah gudang kayu yang agak luas di mana terdapat sedikit barang untuk dibeli, seperti daging, ayam, ikan, telur, sayuran, makanan yang dimasak, keranjang, tikar, pakaian, singkatnya, segala sesuatu yang dibutuhkan penduduk asli. Paleleh yang terletak di bagian terdalam teluk laut memiliki tempat berlabuh yang sangat baik bahkan untuk kapal berukuran besar, apalagi di muara teluk terdapat pulau besar yang melindungi dari angin utara. Namun, pantainya cukup dangkal dan saat air surut, sebagian besar pantai menjadi kering sehingga orang hanya bisa mendarat dengan kano penduduk asli yang beralas datar. Di sepanjang pantai banyak terdapat kapal-kapal dengan berbagai ukuran, hampir semuanya dilengkapi cadik. Beberapa di antaranya adalah raksasa sungguhan dengan

Gambar 48. Bagian pantai dengan sampan yang ditarik. Paleleh. [Sumber foto.](#)



kabin yang layak dan perpanjangan besar di buritan yang didekorasi dengan indah dengan ukiran kayu.

Di malam hari, tepat sebelum matahari terbenam, ketika angin darat biasanya diperkirakan akan bertiup, penduduk asli biasa mengangkat layar dengan kano mereka. Ada yang pergi memancing malam hari, ada pula yang berlayar ke desa lain. Semua orang memukul gong untuk mendapatkan angin yang bagus. Saat banyak perahu keluar, terdengar seperti menara lonceng dari teluk. Paleleh terletak di vegetasi tropis yang subur. Kita masih bisa melihat pepohonan mangga yang lebat dan berwarna gelap dengan buah-buahannya yang berair, selain pohon durian yang besar namun jarang, yang buahnya yang besar dan runcing dianggap oleh banyak orang sebagai yang paling enak di India, sementara yang lain menganggapnya menjijikkan. Pala, pisang raja, dan palem pinang berlimpah. Beberapa batang pohon terjalin erat dengan tanaman merambat sirih. Di mana-mana tajuk pohon kelapa yang rindang tak terhitung jumlahnya memberikan keteduhan. Tepat di belakang kota itu sendiri, negara itu langsung menjulang ke pegunungan tinggi berhutan, dan di belakangnya menjulang lebih tinggi lagi dalam pegunungan biru dan ungu yang berubah-ubah. Semuanya akan menjadi surga di tempat ini jika curah hujan tidak terlalu besar. Paleleh pasti menjadi salah satu tempat dengan curah hujan tertinggi di seluruh Sulawesi.

Selama tiga hari kami berbaring di Paleleh, saya berhasil mendapatkan beberapa tengkorak Babirusa, tentu saja dari babi hutan, yang telah dibunuh tidak jauh dari sana. Salah satu tengkoraknya merupakan spesimen yang sangat luar biasa dengan taring yang jauh lebih besar daripada yang pernah saya lihat sebelumnya.

Pada pukul tujuh malam tanggal 2 September, kami meringankan jangkar dan berlayar sehingga, seperti penduduk asli, kami dapat memanfaatkan angin darat pada malam hari. Namun, anginnya tidak terlalu kencang dan tidak terasa lebih baik karena para kru berteriak dan melolong sekuat tenaga agar kekuatan cuaca membantu kami dan memberi kami angin di layar kami. Perlahan-lahan seperti siput, perahu itu merangkak keluar dari teluk dan kami sampai cukup jauh melewati pulau yang disebutkan di atas di pintu masuk Paleleh, tetapi kemudian berhenti. Sangat tenang.

Mesin dihidupkan, kami melaju ke arah barat, dan saat fajar kami membuang sauh di pantai yang banyak ditumbuhi hutan kelapa; tidak ada tempat tinggal manusia yang terlihat dan di dekat pantai terdapat semak bakau yang tersebar. Kami mendayung ke darat dan setelah beberapa pencarian, kami menemukan jalan setapak yang kami ikuti melewati hutan kelapa. Itu menuju ke sebuah rumah yang besar dan dibangun dengan cukup baik. Di sana tinggalah pemilik perkebunan kelapa, Pak Thomas, kelahiran Minahasa, namun berpendidikan Eropa.

Setelah kami sedikit tenang, aku mengambil senjatu dan melakukan perjalanan mengelilingi perkebunan kelapa hingga mencapai puluhan ribu pohon palem dan lebih jauh lagi menyusuri pantai namun permainannya agak sedikit. Di sebuah pohon ara yang besar saya melihat sekawan kakatua putih berumbai kuning, mengeluarkan suara kicauan yang memekakkan telinga. Burung yang biasanya banyak ditemukan di pesisir Sulawesi ini, tampaknya sama sekali tidak ada di Bolaang Mongondow dan Minahasa.

Pak Souman setelah menyelesaikan urusannya dengan Pak Thomas, kami berangkat pada sore hari dan melanjutkan perjalanan ke tempat

kecil Lonu. Di sana saya melihat dari dekat burung maleo (*Megacephalon*), yang terkenal karena telurnya. Di pantai berpasir halus tepat di atas garis air tertinggi, sekawanan ayam maleo bersarang. Burung yang berukuran sebesar ayam guinea ini bertelur sangat besar sehingga orang akan mengira telurnya berasal dari burung yang jauh lebih besar daripada maleo. Ukurannya jauh lebih besar dari telur angsa. Burung ini tidak bertelur di serasah seperti burung pada umumnya, melainkan bertelur dalam jangka waktu yang lama. Ayam Maleo tidak mau repot-repot mengerami melainkan menggali lubang yang agak dalam di pasir yang hangat, disanalah ia bertelur, lubang tersebut ditutup dengan pasir dan sinar matahari kemudian harus menjaga penetasan.

Penduduk asli mengetahui kebiasaan burung tersebut dengan baik dan selalu memantau dengan cermat di mana telur-telur baru diletakkan. Kemudian digali dan dirawat, karena rasanya enak, dan telurnya laris manis di pasaran.

Dilarang keras membunuh maleo. Burung-burung itu dianggap milik raja, dan dia menyewakan hak untuk mengumpulkan telur-telurnya. Maleo juga tidak terlalu pemalu, dan di malam hari cukup menarik untuk menyaksikan permainan mereka dari jarak dekat, dimana mereka saling berlarian, menari dan melakukan lompatan dan tembakan yang paling lucu.

Selain yang disebut maleo pantai, ada spesies yang lebih kecil bernama maleo hutan, karena bertelur di hutan yang bersuhu hangat. Di sekitar Danau misalnya, pasti ada hutan maleo. Saya belum melihat satu pun burung di sana, namun saya memperoleh empat butir telur yang jauh lebih kecil dibandingkan maleo pantai.

Tempat berikutnya yang kami kunjungi adalah Lokodidi, tempat kami tiba pada suatu



Gambar 49. Masjid sederhana di desa Lokodoka.  
[Sumber foto.](#)

malam setelah gelap. Desa itu sangat indah, bermandikan cahaya bulan. Sebagian dibangun di atas panggung dan dikelilingi oleh kebun kelapa dengan latar belakang pegunungan tinggi.

Keesokan harinya kami pergi ke Lokodoka, desa tradisional asli dengan pohon kelapa. Pintu masuk ke desa ini sungguh indah. Di antara terumbu karang, di mana gelombang besar yang nyaris tak terlihat pecah menjadi buih putih, kami menuju ke sebuah teluk laut yang menyempit ke arah daratan. Pantainya dibatasi oleh rawa bakau yang luas, namun di sana-sini hutan bakau menyisakan ruang bagi sebuah desa kecil yang berdiri tegak di dalam air. Di belakangnya ada hamparan pantai yang ditumbuhi pohon kelapa.

Beberapa penduduk asli, terutama generasi muda, dengan cepat menghilang saat melihat perahu motor tersebut, sementara yang lain dengan rasa ingin tahu maju ke depan untuk melihat kami. Teluk ini menyempit menjadi selat, yang mengarah ke laguna luas, dikelilingi oleh vegetasi bakau, tempat favorit buaya. Akhirnya kami membuang sauh dan melanjutkan kano melewati hutan bakau hingga mencapai daratan kokoh.

Satu-satunya hal menarik yang berhasil saya peroleh di desa ini adalah topi wanita berukuran besar, yang hanya boleh dipakai oleh

orang-orang terkemuka. Ini adalah topi bundar agak besar yang meruncing ke bagian atas yang runcing. Sisi atas terbagi menjadi enam bidang yang dilapisi beludru hitam dan dihiasi pinggirannya sempit batang anggrek kuning dan coklat.

Ketika kami meninggalkan laguna dengan perahu motor, kami mengalami nasib sial karena harus berlari dengan kecepatan penuh menuju terumbu karang yang tidak tercatat dalam peta. Untung saja perahunya bisa bertahan, namun kandas dengan sangat kencang. Hanya setelah upaya keras dan setelah semua orang melompat ke air di karang barulah kami berhasil membebaskan perahu dengan kekuatan bersatu.

Jadi kami jalan-jalan ke desa kelapa lainnya, Bolaang Gidung, sama seperti desa biasanya. Masyarakat di sana, seperti di tempat lain, mempunyai penghasilan dari kopra. Pada sore hari yang sama, kami kembali mengunjungi teman kami dari Minahasa, Tuan Thomas.

Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan ke Bwool yang menjadi tujuan akhir perjalanan kami. Bwool adalah kota utama dari seorang raja dengan nama yang sama, dan raja tersebut, yang saya kenal di Paleleh, memiliki istana keduanya di sana. Rumah-rumah penduduk asli bertebaran tak tertata di antara pepohonan kelapa. Hanya di tepi Sungai Bwool terdapat rumah-rumah yang sedikit lebih dekat, dan di sana Anda akan menemukan deretan toko-toko Cina. Selain itu, ini hanyalah jalan-jalan lurus yang baru ditata dan tidak ada hubungannya dengan rumah-rumah.

Karena kapal harus dirombak setelah kandas, kami mendarat di pantai bersama kepala polisi muda dan petugas bea cukai yang ramah, Tuan Pirolie. Yang ini, meski sangat gelap, adalah satu-satunya orang Eropa di Bwool. Selain itu, dia sangat menyenangkan, telah menerima pendidikan penuh Eropa dan memainkan biola, gitar, dan seruling, yang bisa

dianggap sebagai hiburan di tempat terpencil di mana tidak ada teman atau hiburan bagi orang Eropa.

Penduduk asli bermain sepak bola pada sore hari di lapangan yang cukup bagus. Semuanya mengenakan pakaian olahraga. Orang-orang Cina mempunyai sebuah kafe kecil di jalan mereka, di mana, setelah gelap, mereka biasa bermain bilyar.

Tepat sebelum matahari terbenam, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, bersenang-senang dengan bermain-main di pantai berpasir yang indah, panjang, dan dangkal. Perenang yang lebih terampil berkelana ke perairan dalam. Anak-anak kecil tentunya tidak memakai baju renang, namun orang dewasa selalu memakai sarung, baik laki-laki maupun perempuan. Aku dan Souman muda menghadiri pemandian setiap hari, berpakaian sederhana seperti penduduk asli.

Selama seminggu kami tinggal di Bwool, saya melakukan perjalanan harian yang lebih lama atau lebih pendek di sepanjang pantai atau pedalaman dan saya berhasil meningkatkan koleksi saya, tidak terkecuali koleksi etnografis. Kebudayaan tersebut ternyata kurang lebih sama dengan yang terdapat di sekitar pesisir pantai Sulawesi, yakni sangat dipengaruhi oleh suku Bugis. Seperti di Mongondow, di Bwool terdapat banyak porselen Cina, peralatan dan senjata kuningan Jawa atau Bugis, terutama belati dengan sarung dan dudukan yang indah.

Barang-barang kuningan tua dibeli berdasarkan beratnya dari orang Cina yang di tokonya Anda dapat melihat banyak sekali barang-barang tersebut. Mereka dikirim ke Makassar untuk dicairkan sehingga banyak hal indah yang hilang.

Di Bwool terdapat koleksi senjata, meriam, ornamen, dan lain-lain yang indah, yang dibuat oleh ayah raja saat ini.

Dalam salah satu perjalanan saya, saya berkesempatan melihat bagaimana penduduk asli menyiapkan garam dari air laut. Sangat dekat dengan pantai dibuat tanggul rendah dari pasir dan tanah liat, sehingga diperoleh kolam atau cekungan berbentuk persegi. Kemudian disaring dalam keranjang besar, mirip dengan keranjang punggung mirip burung unta di Mongondow. Keranjangnya hanya lebih lebar dari ini dan tidak terlalu tinggi, dan bagian bawahnya yang berbentuk kotak jauh lebih besar daripada keranjang belakang. Keranjang penyaring diisi setengahnya dengan abu, yang melaluinya air dapat disaring ke dalam bejana. Kemudian direbus di dalam gudang masak kecil dalam panci besi datar yang besar sampai larutan menjadi hampir kental seperti bubur. Massa ini dituangkan ke dalam separuh batok kelapa yang diletakkan mengelilingi perapian, ditumpuk di atas batu. Sedikit air yang tersisa segera menguap dan diperolehlah sebongkah garam yang merupakan cetakan utuh bagian dalam tempurung kelapa. Garam bongkahan tersebut dipasarkan dengan harga 5 sen per potong.

Pada pagi hari tanggal 10 September, kami membuang sauh dan kembali menuju ke timur. Persediaan bensin tidak memungkinkan kami melanjutkan perjalanan ke Toli Toli. Sore harinya kami sampai di sebuah tambang emas di Lintido, sangat dekat dengan Paleleh. Meskipun tambang ini memiliki mesin yang jauh lebih besar daripada Gurupahi dan akibatnya menghasilkan kebisingan yang lebih buruk, namun hasil panennya jauh lebih sedikit karena lapisan emasnya tidak sekaya di Gurupahi.

Setelah kunjungan singkat ke Lintido dan melihat-lihat Paleleh, malam berikutnya kami melanjutkan perjalanan ke Sumalata, yang dulunya juga merupakan tambang emas namun telah bangkrut dan mesin-mesinnya kini tinggal



Gambar 50. Raja Ponto Bolaang Itang bersama istri. [Sumber foto.](#)

puing-puing di dalam gudang.

Dari Sumalata kami mengambil jalan memutar ke pulau Motuo, karena penduduk asli telah berjanji kepada saya untuk mencari kerangka Babirusa yang mereka klaim telah dibunuh beberapa waktu sebelum kunjungan kami ke pulau itu dua minggu sebelumnya.

Tapi kami tidak mendapatkan apa pun untuk masalah kami. Penduduk asli belum angkat jari untuk mencari babirusa. Kami melanjutkan perjalanan ke timur dan tiba pada pukul 4 sore di pelabuhan Boroko di Bolaang Itang yang terlindungi dengan baik di teluk laut. Setelah kami terlebih dahulu mengirimkan pesan kepada raja Bolaang Itang bahwa kami bermaksud mengunjunginya, kami berangkat ke darat. Kami belum berjalan banyak langkah sebelum kereta Raja datang menjemput kami, jadi kami mendatanginya dengan timnya sendiri.

Raja sangat ramah kepada kami dan setelah

kami minum, mandi dan berpakaian, kami melakukan perjalanan keliling Boroko dengan kereta Raja. Semuanya bagus, terawat, dan rapi. Jelas sekali bahwa ada pangeran yang berbeda yang memerintah di sini dibandingkan di Bwool.

Raja Bolaang Itang disebut Ponto. Dia terlihat berusia sedikit di atas paruh baya, mungkin 50 tahun. Dia ceria dan memiliki penampilan yang cerdas. Dia telah memperoleh banyak kebiasaan Eropa dan rumahnya yang baru dibangun sangat bagus, dibangun dengan gaya Eropa dan kamar-kamarnya dilengkapi dengan gaya Eropa.

Sore harinya Raja mengundang kami makan malam. Meskipun dia seorang Islam, dia hanya punya satu istri dan dia duduk semeja bersama kami. Penganut paham Islam Ponto bukanlah penganut paham fanatik, namun ia berpendapat bahwa agama lain mungkin bisa sama baiknya dengan agamanya. Dia menganggap tidak mempercayai apa pun, seperti kebanyakan orang Eropa, adalah bukti kemiskinan.

Raja menyebutkan dengan bangga bahwa dia mengingat dua orang Sarasin Swiss dari perjalanan pertama mereka ke Sulawesi. Untuk koleksiku dia berjanji akan memberiku sesuatu yang indah. Pertama-tama, dia melepaskan topi atau kopiah kecilnya dari kepalanya dan memberikannya kepadaku. Kemudian dia mengirimiku topi yang sangat bagus, seperti pakaian wanita bangsawan, dan sebuah kotak yang seluruhnya disulam dengan mutiara hitam dan putih, bagian dalamnya dilapisi dengan sutra merah. Itu adalah tempat pinang.

Tengah malam kami meninggalkan Boroko, keesokan paginya kami berada di Bolaang, dan sore harinya kami berkendara ke Modayag.

Di akhir bulan Oktober, Pak Souman memberi saya kesempatan mengunjungi Amurang dan Menado di Minahasa dengan menggunakan perahu motor. Dari Menado kami ber-

kendara menuju Danau Tondano di pedalaman Minahasa.

## BAB KE DELAPAN.

### **Kembali ke Danau (Moat).**

Saya tidak dapat merealisasikan rencana saya untuk sekali lagi pergi ke Danau hingga awal bulan Desember. Banyak pekerjaan yang membuatku tetap di Modayag.

Bahkan pada akhir bulan November, saya belum memperoleh banyak hasil dari sapi utan selain sejumlah piring bertanduk karena sepertinya mustahil untuk mengajari penduduk asli bahwa saya, seperti orang Eropa lainnya, tidak menginginkan tanduk sebagai hiasan dinding tetapi saya menginginkan tengkorak utuh, kerangka, sapi utan utuh.

Pada akhir bulan November, sepasang warga Minahasa datang dari perburuan di tepi Danau dan membawa serta kepala banteng.

Karena orang-orang itu ternyata lebih berakal sehat daripada Mongondow yang membosankan, aku berkata kepada mereka bahwa mereka akan menemaniku ke danau suatu saat nanti. Mereka harus membawa anjing dan tombak serta meminta beberapa kuli angkut untuk membawa barang bawaan saya. Saya memutuskan bahwa kami harus berangkat pada pagi hari tanggal 3 Desember, dan kedua orang Minahasa itu berjanji untuk bertemu dengan kuli angkut di rumah kami.

Pada hari yang ditentukan, aku sudah siap pada waktu yang tepat, namun tak seorang pun dari teman-temanku muncul. Akhirnya terlambat, sekitar jam 9, kedua orang Minahasa itu akhirnya muncul, bersenjatakan tombak berburu yang besar dan ditemani oleh setengah lusin anjing, semuanya anjing kampung asli. Para kuli masih menunda tetapi orang Minahasa menyatakan bahwa mereka akan mengatur masalah tersebut, lalu saya membagi bagasi



Gambar 51. Danau dilihat dari sudut paling selatan. Di paling kanan menjulang gunung Kaladoon yang dihuni oleh roh jahat. [Sumber foto.](#)

menjadi beban kuli, jadi saya berangkat ditemani oleh Joel, orang Minahasa yang lebih besar dan lebih kasar serta seluruh kelompok anjing. Simon yang bertubuh lebih kecil, namun jauh lebih cerdas dan beradab, akan menyusul begitu dia bisa mendapatkan portir untuk membawa barang bawaannya.

Joel dan saya mengarahkan keranjang melewati perkebunan kopi melewati kios pedagang, pabrik dan Kampung baru dan seterusnya melewati tanah yang baru dipecah. Kami segera menemukan jalan setapak yang mengarah ke danau. Memang saat ini tidak hujan, tetapi saat itu sedang musim hujan dan jalanan masih sama. Meski tidak ada hujan yang turun dari langit, namun tetesannya terus menerus dari pepohonan dan semak-semak dan udaranya menyerupai rumah kaca. Lintah darat mungkin lebih berani dibandingkan saat saya

pertama kali berjalan di jalan raya.

Tanpa petualangan kami sampai di Danau pada pukul 2 namun kali ini tidak menempati rumah tempat saya tinggal pada kunjungan pertama saya ke danau tersebut, melainkan menetap di sebuah gubuk yang pemiliknya adalah seorang lelaki Mongondow yang sudah sangat tua. Dia mengaku ingat tujuh raja yang memerintah di Mongondow dan tentu saja dia pernah berada di sana pada masa lalu, ketika ada kehormatan untuk mendapatkan kepala musuh.

Saat saya berasumsi bahwa orang-orang di Mongondow saat itu juga kanibal, dia hampir saja menabrak saya. Tidak, dulu orang belum pernah makan orang, yang mereka makan hanya kepalanya saja!

Saya tidak pernah bisa mendapatkan kejelasan penuh tentang kanibalisme di zaman kuno. Mungkin saja di Mongondow, seperti di

beberapa tempat di Sulawesi Tengah, merupakan kebiasaan untuk memakan otak musuh yang sudah gugur.

Namun, sudah lama sekali sejak lelaki tua itu menjadi bagian dari pengayauan dan pesta makan kepala manusia. Kini dia puas dengan mengunyah kue peri dengan gula merah dan ikan asap, dibumbui dengan sedikit garam dan merica Spanyol. Kepalaku tidak dalam bahaya bersamanya.

Sementara kami menunggu Simon dan para kuli yang membawa barang bawaan, kami menyalakan api unggun besar di gubuk lelaki tua itu untuk mengeringkan pakaian kami, yang basah kuyup, meskipun kami tidak keluar saat cuaca hujan. Namun, kami harus menunggu dengan sia-sia. Akhirnya hari mulai gelap, tidak ada kuli angkut yang terlihat. Ketika sudah jelas bahwa mereka juga tidak akan muncul malam itu, kami tidak punya pilihan selain mengatur sendiri, sebaik mungkin, untuk malam itu. Untung pak tua itu punya sedikit sagu, yang kami goreng di atas piring tanah liat dan dimakan dengan sedikit gula merah, direbus dari nira pohon aren. Setelah kami memuaskan rasa lapar yang paling parah dengan hidangan sederhana ini dan minum sedikit air yang dipanaskan dalam tabung bambu, kami merangkak ke tempat berlabuh, yaitu kami berbaring di tanah masing-masing di atas tikar bambu sempit sedekat mungkin dengan api. Anjing-anjing itu bahkan lebih dekat dari kami.

Tentu saja saya lelah, tetapi saya kurang tidur karena perkemahan malamnya berat, pakaian saya tidak terlalu kering, dan cuaca cukup dingin di sore hari.

Alasan mengapa kuli angkut tidak datang adalah karena ini. Simon belum bisa menghubungi portir, dan baru setelah pukul enam tiga puluh lewat dia datang dan memberi tahu istriku tentang hal ini. Dia bergegas menemui Tuan Souman dan meminta bantuannya, dan

dia mendapatkan lima orang dalam waktu setengah jam, yang, dengan pembayaran ganda, berjanji untuk pergi ke Danau ditemani Simon pada malam hari. Mereka mendapat beras untuk bekal makan siang, suar, dan sebotol minyak tanah, lalu rombongan berangkat. Di Modayag, tentu saja, mereka mengira semuanya sudah diatur untuk saya dan saya akan menerima paket saya sekitar tengah malam. Namun pihak operator tidak melakukan kesalahan. Mereka berangkat ke Kampung Baru, disana mereka berbaring untuk tidur, dan baru keesokan paginya mereka memberanikan diri naik ke telaga.

Kami duduk di gubuk kami dan menghitung bahwa para kuli barangkali telah bermalam di salah satu gubuk kecil di hutan, dan dalam hal ini mereka akan tiba di sana pagi-pagi sekali. Tapi baru pada siang hari Simon tiba bersama lima kuli angkut dan barang-barangku. Setelah orang-orang Mongondo melepaskan beban mereka dan makan, empat dari mereka kembali ke Modayag, sementara Joel dan Simon tinggal bersama saya untuk membantu saya mendapatkan beberapa sapi utan.

Saya berada di sana selama hampir dua minggu dan keluar untuk berburu setiap hari. Kadang-kadang kami semua pergi bersama-sama, kadang-kadang lagi-lagi kami berpecah menjadi dua kelompok, dan kami mengintip ke dalam hutan hampir di sekeliling danau.

Untuk tanggal 6 Desember kami telah merencanakan perburuan dengan gaya yang lebih besar. Salah satu pria Mongondow dari gubuk lain telah tiba dan kami membagi diri menjadi dua kano dan mendayung ke utara menyusuri pantai barat dan mendarat di seberang Pulau Danau.

Kami sekarang mengaturnya agar rombongan bersama anjing-anjing pergi ke hutan untuk mencoba mengusir beberapa sapi utan. Saya dan beberapa penduduk asli tinggal di

perahu dan berjaga-jaga saat menembak, karena para lelaki tersebut menyatakan bahwa sapi utan selalu melarikan diri ke dalam danau dan berenang menyeberang ke pantai seberang, jika dikejutkan dan dikejar oleh anjing.

Setelah sabar menunggu selama tiga jam, kami memutuskan untuk pergi ke darat dan mencoba peruntungan sendiri. Kami belum melangkah jauh sebelum kami menemukan jalur yang sangat baru dan arahnya mengarah ke arah yang menguntungkan, yaitu melawan angin. Simon dan aku merayap tanpa suara melewati semak-semak, bukannya merangkak, bukannya memanjat akar pohon dan batang pohon yang tumbang. Dengan bantuan tanaman merambat yang menggantung, kami berhasil melintasi beberapa tempat berawa.

Semua berjalan lancar hingga tiba-tiba lintasan berubah arah sehingga kami terpaksa mengikuti arah angin, namun terlihat jelas bahwa kami sudah dekat dengan tempat peristirahatan sapi hutan. Faktanya, tidak butuh waktu beberapa menit sebelum kami mendengar seekor binatang berlari keluar dari semak belukar sekitar 15 meter dari kami. Sapi tidak dapat melihat kami, dan kami tetap diam, jika memungkinkan, melakukan pengejaran. Saat kami berdiri di sana, kami sekali lagi mendengar gonggongan yang sangat dekat dengan kami tanpa dapat melihat binatang apa pun. Jelas sekali bahwa kami telah mengagetkan setidaknya dua binatang dan dilihat dari jejaknya, pastilah dua binatang dewasa dan seekor anak sapi yang bersama-sama dan sekarang berlari ke dua arah yang berbeda. Itu mungkin seekor lembu jantan dan seekor sapi dengan anak sapi.

Semua pencarian lebih lanjut sia-sia. Kami kembali ke sampan dan karena kami masih belum mendengar apa pun dari pihak lain, kami mendayung ke Pulau Danau, yang muncul dari danau dengan tepian yang curam. Seluruh

pulau ditumbuhi hutan purba yang subur dari atas hingga ke permukaan air, dan pantainya sangat curam sehingga Anda hampir tidak bisa mendarat di pulau itu.

Dengan keringat dan kerja keras kami berhasil memanjat pohon tumbang ke darat, dan kemudian kami bekerja keras mendaki lereng curam dengan empat kaki, membersihkan jalan dengan parang. Akhirnya kami sampai di puncak, namun tidak ada yang istimewa untuk dilihat. Bagian atasnya sendiri rata dan orang hampir bisa mengira bahwa dulunya pernah ada tempat tinggal manusia. Saya tidak bisa melakukan penggalian apa pun untuk memastikan hal itu.

Sejauh menyangkut kehidupan binatang di pulau itu, tidak ada yang aneh untuk diperhatikan. Hanya saja penduduk asli mengklaim bahwa pulau itu dulunya adalah rumah bagi banyak monyet, tetapi mereka sudah lama menghilang dari sana. Selain itu, pulau ini memiliki reputasi buruk di kalangan masyarakat Mongondow yang percaya bahwa pulau tersebut penuh dengan roh jahat. Anda tidak berani mendekatinya dengan kano Anda tetapi selalu menjaga jarak yang tepat. Penduduk asli juga tidak berani keluar ke tengah danau, dan pergi ke sudut timur lautnya tidak akan pernah terpikir oleh siapa pun karena tepat di belakang sana, tepat di perbatasan Minahasa, menjulang puncak gunung berhutan Kaladon atau Kaladon, di mana khususnya banyak roh jahat dikatakan hidup. Di sisi barat danau mereka pikir agak lebih aman, meskipun di sana tidak jauh lebih baik karena di arah itu ada Gunung api di mana menurut kepercayaan lama terdapat neraka. Di sana orang-orang zalim disiksa oleh roh-roh jahat dan bila asap dari gunung itu lebih banyak dari biasanya maka itu tandanya setan-setan itu memang sedang bergerak.

Ketika kami kembali dari Pulau Danau pada malam hari, suara gemuruh dan gemuruh dari

gunung berapi seolah-olah itu adalah pabrik besar. Pada saat seperti itu penduduk asli dili-puti rasa takut dan masing-masing bergegas pulang ke gubuknya.

Selama perjalanan pulang saya melakukan beberapa kali pemeriksaan dan menemukan bahwa danau itu tidak sedalam yang saya harapkan. Tepat di sebelah selatan pulau, saya mengukur 15,5 m., dan kira-kira di tengah danau, yang menurut saya paling dalam, garis tegak lurus hanya berukuran 18 m.

Ketika kami kembali ke gubuk kami, pihak lain sudah sampai di rumah, membawa serta seekor babi hutan tua yang segera dikuliti dan dijadikan kerangka.

Joel, seorang Minahasa dan berpura-pura menjadi seorang Kristen, percaya seperti orang Mongondow pada segala jenis roh, dan agar tidak merusak keberuntungan berburu, dia mengorbankan babi hutan yang dibunuhnya kepada roh-roh hutan. Segera setelah binatang itu dibunuh, seseorang harus memotong salah satu ujung telinga atau kuku ringan atau sepotong hidung, yang tertinggal di hutan, dan sesampainya di rumah, ia harus dikorbankan lebih lanjut dari perburuan. mangsa.

Dengan sangat hati-hati, Joel mengeluarkan hati babi hutan, menghaluskannya dan memotong kantung empedunya. Atas hal ini dia mengucapkan beberapa mantra lalu dia keluar dan menggantungnya di hutan di atas pohon. Namun upacaranya belum berakhir. Setelah semuanya dipotong-potong, ia memotong potongan-potongan kecil hati, ginjal, dan lain-lain, mengikatnya pada dua batang kayu tipis, setelah itu ia memanggang potongan-potongan isi perut itu secukupnya saja. Meski hujan turun deras, ia tetap keluar rumah dengan kedua tongkat tersebut, menggumamkan mantra di bawah langit terbuka, setelah itu satu tongkat ditaruh di luar hutan dan tongkat lainnya ditancapkan di atap gubuk.

Beberapa hari kemudian saya mengarahkan kosa dengan sampan ke sudut timur laut danau menuju Kaladoon. Saya ditemani oleh seorang pemuda Kristen Mongondow yang lebih beradab, kuli kelima dari Modayag, yang tidak turun bersama yang lain tetapi tetap terjaga di tepi danau.

Setelah lama mencari tempat pendaratan, kami berhasil, dengan bantuan pohon tumbang, yang sebagian menggantung di atas air, untuk naik ke darat. Kami sampai di tanah rawa yang ditumbuhi pandan, rotan, dan tumbuhan dingin raksasa. Hanya di sana sini tumbuh satu pohon purba yang lebih besar, dan kami harus memanjat akar dan batang bawah, yang membentuk jaringan di lumpur dan air hitam, untuk sampai ke sana. Kami berpikir bahwa itu akan menjadi daerah kering yang terletak jauh di dalam hutan, namun tanah rawa sepertinya tidak pernah berakhir. Kami tidak melihat jejak sapi utan, tapi yang pasti jejak rusa dan babi.

Karena tidak berhasil berburu, kami beralih ke kano kami. Namun mendorongnya keluar lagi bukanlah hal yang termudah karena cadiknya sudah terjat di dahan pohon yang tumbang. Saat kami berusaha melepaskan diri dari pelukan dahan, perahu tiba-tiba tersentak, akibatnya saya berdiri tegak di dalam air. Di sana aku mendapat pijakan yang paling kokoh di bawah kakiku, sehingga aku bisa dengan mudah meluncurkan kano, dan setelah selesai, aku mengayunkan diriku ke dalamnya, basah kuyup.

Kami perlahan-lahan menyusuri bagian luar alang-alang yang luas dengan harapan menemukan tempat pendaratan yang lebih baik. Suara unggas air sesekali terdengar dari alang-alang, dan di luar sana sekelompok bebek sedang berjemur di bawah sinar matahari. Saat kami mendayung ke depan, saya melihat seekor binatang yang tidak saya kenal. Karena saya hanya melihat leher dan kepalanya mencuat

dari air sangat dekat dengan tepi alang-alang, pertama-tama saya harus meyakinkan diri sendiri bahwa yang saya lihat benar-benar seekor binatang. Ketika saya meletakkan pistol di bahu saya, semuanya sudah terlambat, makhluk misterius itu menoleh, menukik ke bawah dan tidak muncul lagi.

Menurut pernyataan seluruh penduduk asli, ada binatang yang mirip dengan yang saya dan teman saya lihat, tidak dikenal di Danau. Dari segi ukuran dan bentuk, ia paling mirip dengan leher dan kepala penyu besar. Hampir tidak mungkin kadal Varanus mana pun, karena kepalanya pendek dan bulat. Juga tidak bisa dianggap buaya, karena menurut penduduk asli, buaya tidak ditemukan di danau, apalagi kepala buaya, seperti halnya Varanus, bentuknya memanjang. Bisa dibayangkan apa

yang kami lihat adalah seekor penyu yang berukuran sangat besar, padahal penyu yang diketahui dari Danau berukuran sebesar buaya.

Karena pantai di sisi danau ini masih tampak tidak ramah, saya memutuskan untuk mencari peruntungan di hutan di seberang pulau di sisi barat danau. Setelah semua selesai, kami langsung menuju danau. Awan hitam bergulung di Kaladoon dan tak lama kemudian badai menyusul kami. Meskipun hujan lebat, kami tetap mendayung dan pergi ke darat, seperti yang telah kami putuskan. Kami cukup beruntung bisa segera menemukan jejak sapi utan yang baru.

Dengan diam dan hati-hati kami menyusuri jalan setapak selama beberapa jam tanpa melihat sekilas sapi kami, ketika tiba-tiba sekawanan kera mulai mengeluarkan suara,

Gambar 52. Penduduk asli mendayung kano mereka di saluran air Danau Moat. [Sumber foto.](#)



dan pada saat yang sama kami mendengar seekor sapi utan terjun dalam penerbangan paling liar, diperingatkan oleh sang monyet bahaya. Kami naik ke pohon tempat monyet-monyet itu duduk dan memang di sana kami menemukan tempat tidur sapi utan yang berbentuk lubang.

Karena hari sudah sangat larut, kami kembali ke sampan namun tersesat dan hanya ketika hari mulai gelap barulah kami dapat menemukan perahu kami dengan benar, sehingga kami dapat mendayung pulang.

Suatu hari saya berada di hutan bersama orang yang sama dan mengumpulkan kerangka seekor sapi utan, yang tiga bulan sebelumnya telah terperangkap dan mati kelaparan di sana, karena penduduk asli tidak mengunjungi perangkap mereka tepat pada waktunya. Penduduk asli memiliki banyak jerat yang terlihat di hutan, dan oleh karena itu terkadang memerlukan waktu lama sebelum mereka dapat melihat semuanya. Dengan cara ini terjadilah hewan-hewan mati secara perlahan karena kelaparan.

Belakangan saya mendapatkan tengkorak tiga babirusa yang mati dengan cara itu.

Pada hari yang sama ketika saya mengambil kerangka sapi utan, Simon kembali dari Modayag, di mana dia mengambil beberapa barang yang saya perlukan. Dia telah menurunkan, antara lain, dua pelat foto yang saya ingin agar istri saya kembangkan untuk saya. Ia yang tentu saja berharap akan melihat sesuatu yang menarik, tak sedikit terkejut ketika ia menemukan satu piring berwarna hitam seluruhnya dan piring lainnya berwarna hitam hingga dua pertiganya serta terdapat dua pasang kaki berkabut di bagian lainnya.

Ternyata Simon penasaran dan membuka kaset untuk melihat foto-fotonya. Dia pasti cukup terkejut ketika dia membuka tutup kaset pertama dan melihat pelat foto tanpa bingkai

berwarna putih susu. Ketika dia membuka yang kedua dan menemukannya sama, dia rupanya menutupnya tanpa menarik tutupnya sepenuhnya. Hal ini menjelaskan kaki berkabut di bagian bawah pelat.

Segera setelah kami makan hari itu, saya mengajak Simon dan pemuda beradab Mongondow dan mendayung menuju hutan sapi utan di seberang Pulau Danau. Satu-satunya hal yang kami temukan adalah kumpulan jejak getah yang semuanya mengarah ke tanah rawa yang tidak ada gunanya untuk diikuti. Saat hari mulai gelap di dalam hutan es, kami kembali ke kano dan mendayung ke utara menuju muara danau. Hari masih terik sehingga kami bisa berjalan sedikit ke sungai yang mengalirkan danau.

Ketika kami turun dan mengikuti jalan setapak, yang menuju ke beberapa gubuk penduduk asli yang konon bisa membeli kentang segar, kami hampir tidak dapat melihat jalannya. Segera hari menjadi gelap tetapi lampu-lampu kecil di hutan, kumbang-kumbang yang bersinar, terbang dalam kawanan yang tak terhitung banyaknya di dedaunan pepohonan dan di tanah semua tunggul, ranting, dan dedaunan yang membusuk bersinar dengan cahaya berpendar yang kuat.

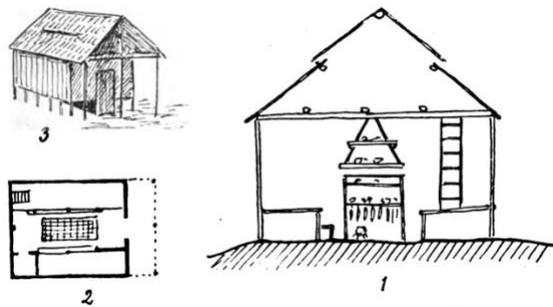
Itu benar-benar hutan dongeng.

Pemuda Mongondow adalah satu-satunya yang mengetahui jalan dan karena itu dia memimpin, membawa potongan kayu yang mengilap di tangannya. Di belakangnya datanglah Simon dan aku membawa obor yang sama. Setelah hampir satu jam berjalan di jalan setapak yang sempit, terkadang tersandung pohon tumbang, kemudian melompati kubangan lumpur, kami sampai di sebuah lapangan terbuka, kemudian jalan setapak tersebut melewati perkebunan kopi kecil milik penduduk asli, dan kemudian kami sampai di tempat yang lumayan layak, tempat kami mengetuk dan

masuk tanpa basa-basi lagi. Namun karena penduduk asli di gubuk itu tidak punya apa-apa untuk dijual, kami melanjutkan perjalanan dengan niat mencari gubuk lain yang ditunjukkan kepada kami.

Setelah mengarungi sebentar di sungai, kami tiba di sebuah sungai kecil yang menggunakan batu untuk membuat saluran, yang di muaranya dipasang semacam corong bambu untuk menangkap belut. Mereka juga telah memasang perangkap belut yang disusun secara rumit, yang konstruksinya paling mirip dengan perangkap tikus.

Akhirnya kami sampai di rumah yang kami cari. Itu jauh lebih bagus dan lebih hati-hati dibangun dan didekorasi daripada yang pertama kami temui. Tapi pemiliknya juga



Gambar 53. Pondok Kepala di muara Danau Moat.  
1. Rumah di bagian. 2. Rumah di dataran. 3. Rumah dilihat dari luar.

adalah kapala desa.

Menurut keterangan penduduk asli, rumah-rumah di Mongondow dulunya selalu dibangun dengan cara yang sama seperti kedua rumah tersebut dan tidak seperti yang dilakukan di desa-desa sekitar Kotamobagu sekarang. Cara kedua rumah ini dibangun tidak diragukan lagi berevolusi dari tipe rumah yang lebih sederhana yang diwakili oleh gubuk di tepi danau itu sendiri.

Kedua rumah di tepi sungai ini dibangun hampir seluruhnya identik, yaitu berbentuk gudang, dengan serambi di sisi pendeknya, tempat pintunya berada. Mereka berdiri dalam

arti tertentu, di atas panggung, karena dindingnya berakhir sekitar setengah meter dari tanah. Bentuknya dari papan, yaitu dari lapisan terluar batang pohon nibung yang digelembungkan dan diratakan. Atapnya dari atap biasa, dan kira-kira di tengah kemiringan atap terdapat bukaan sempit memanjang yang memungkinkan asap keluar. Di dalam rumah tidak ada lantai seragam yang bertumpu pada tiang pancang, namun pada sepertiga tengah rumah, tanah membentuk lantai. Dindingnya berakhir tepat di langkan ini. Anda naik ke lantai dengan menggunakan alas kaki yang berjalan di sepanjang lantai yang sama.

Keseluruhan rumah sebenarnya merupakan satu kesatuan, namun tertutup kecil dengan salah satu sudutnya disucikan untuk arwah nenek moyang. Lantai kiri adalah bagian utama. Di bagian depannya, yang setengah dipisahkan oleh tembok, para perempuan di rumah itu tinggal, sedangkan para lelaki tua duduk di tempat terbuka, bagian yang lebih besar, yang diterangi oleh lampu buatan dengan beberapa sumbu di mana laki-laki membakar minyak kelapa. Lantainya mula-mula ditutupi dengan karpet kasar dan kemudian di atasnya dengan karpet jalinan yang lebih halus. Di sepanjang dinding ada beberapa bantal. Lantai di sisi kanan sama sekali tidak bagus dan tampaknya menjadi tempat tinggal orang-orang yang kurang penting.

Pada bagian lantai yang terbuat dari tanah, telah dipasang rak untuk menjemur dan mengasapi ikan, serta satu rak digantung di langit-langit untuk tujuan yang sama. Di tanah di bawah rak pengering, api besar berkobar. Mereka tidak memiliki perapian khusus. Pada kedua rumah tersebut terdapat semacam langit-langit yang terbuat dari tiang-tiang kayu dan gaba-gaba yang dilapisi tikar sehingga terbentuklah semacam loteng atau loteng tempat menyimpan keranjang-keranjang jagung, beras

dan kopi serta tikar dan berbagai peralat-an rumah tangga. Gaba-gaba digunakan di mana-mana di India untuk merujuk pada batang kering daun sagu yang, utuh atau dibe-lah, memiliki banyak kegunaan. Sebuah tangga menuju ke loteng.

Saat kami memasuki rumah kapala, saya langsung dipersilakan duduk di sisi utama tepat di samping lampu minyak. Kapala dengan tepat berasumsi bahwa saya lapar dan oleh karena itu menawari saya belut berlemak yang baru diasap, telur ikan yang dibungkus dengan daun pisang raja dan direbus dalam tabung bambu dan kue peri, digoreng seperti biasa di atas piring tanah liat. Minuman dengan makanannya adalah air panas, disajikan dalam tempurung kelapa yang sudah dipoles dengan baik dan sangat tipis. Semuanya terasa luar biasa. Setelah kami merokok dan ngobrol sebentar tentang segala hal, tentu saja kebanyakan tentang kentang penduduk asli yang biasa mereka jual di Kotamobagu, tentang kopi mereka, varietas unggulan Jawa-Menado, tentang ikan mereka dan lain-lain, hari sudah sangat larut sehingga kami harus berpikir untuk pulang.

Kami membawa suar yang besar dan megah. Dari jumlah tersebut kami segera menyalakan dua lampu dan dengan penerangan yang cukup kami segera kembali ke kano kami menyusuri sungai.

Dalam iluminasi paling menakjubkan dari nyala api, kami mendayung ke danau. Di kedua sisi kami, hutan purba menjulang di tepi sungai, tinggi dan megah. Puncak-puncak pohon hilang dalam kegelapan dan dari puncak-puncak pohon kami tidak dapat melihat, kumpulan tanaman merambat tergantung lurus ke bawah seperti tali tebal atau tipis, atau ditutupi lumut seolah-olah dalam karangan bunga dari satu tepian ke tepian yang lain.

Di sana-sini kami menyetir ke sebuah

saluran sempit dan terbuka melewati alang-alang yang lebat. Kalau tidak, sungai akan melebar jauh dan di sana pepohonan tumbuh jauh ke dalam air. Di bagian paling ujung danau, tepiannya ditumbuhi pandan raksasa, yang batang-batangnya beserta seluruh akar penyangganya membentuk tumpukan yang benar-benar bertumpuk, mengingatkan kita pada akar semak bakau.

Suar kami cukup sampai kami mendapat sedikit jalan keluar ke danau. Kemudian pencahayaannya padam, tapi untungnya tidak lebih gelap dari itu; kami hampir tidak bisa melihat garis pantainya. Tengah malam kami kembali ke kediaman kami.

Pada tanggal 11 Desember, saya mengirim Joel ke hutan di timur. Saya sendiri pergi berburu bersama Simon ke hutan di sebelah barat, seberang Pulau Danau. Di sini kami segera menemukan jejak sapi utan yang sangat baru, dan kami mengikutinya sana sini, namun tanpa hasil. Saat itu sudah lewat jam dua belas, dan kami putus asa untuk melihat sapi karena pada jam tersebut mereka biasanya tidur. Namun tiba-tiba Simon menghentikan saya dan menunjuk seekor sapi utan yang sedang merumput di ujung lain tempat yang panjang, sempit, berawa, dan terbuka di hutan purba.

Jaraknya terlalu jauh bagi saya untuk menembak dengan maksud untuk mengenainya dengan aman, dan kami membawa angin sehingga bertiup ke arah sapi. Oleh karena itu kami berusaha mendekati hewan tersebut dan melawan angin dengan mengambil jalan memutar. Kami merayap diam-diam dan hati-hati melewati semak-semak, masih merangkak dengan empat kaki hingga mencapai tempat kami melihat sapi tersebut. Tapi itu telah menghilang. Kami yakin jaraknya tidak jauh, tetapi itu berarti mencari tahu ke mana perginya. Kami memeriksa tempat tersebut dengan sangat hati-hati karena kami merasakan

bahwa binatang tersebut sedang mencari tempat peristirahatan di sekitar kami.

Semak belukar lebat di samping batang pohon tumbang tampak mencurigakan dan oleh karena itu kami mendekati tempat itu tanpa bersuara. Tiba-tiba Simon yang merangkak lebih dulu berhenti, mengambil pistol dari tanganku dan menaruhnya di bahunya. Saya menunggu untuk mendengar suara tembakan tetapi kemudian dia berubah pikiran dan mengembalikan pistolnya dan berbisik bahwa mungkin saya lebih baik menembak diri saya sendiri. Itu cukup untuk membangunkan sapi tersebut, yang berlari sejauh lima meter di depan kami dan menghilang ke semak-semak dalam waktu kurang dari satu detik. Barang rampasan itu, yang tampaknya begitu pasti bagi kami, berkat kesopanan Simon, telah terlepas dari tangan kami.

Kami menenangkan diri sejenak dan kemudian melakukan pengejaran, meskipun jalan setapak mengarah ke bagian hutan purba yang lebih berawa. Kami tidak melihat sapi kami lagi, namun saat itu juga, kami mendengar seekor binatang terbang agak jauh dari kami, dan dalam sekejap hutan yang tadinya begitu sepi menjadi hidup. Ranting-ranting kering dan ranting-ranting patah dimana-mana, terdengar suara injakan-injak, hentakan-hentakan, dan terengah-engah di kedua sisi kami oleh segerombolan binatang yang dibawa lari liar. Kami berharap suatu saat kami akan ditangkap oleh sapi yang sedang marah, namun tidak ada makhluk yang muncul. Sesekali kami juga mendengar seekor babi hutan, menggeram, berlari melewati kami. Semua binatang yang melarikan diri mengarahkan kawanannya menuju rawa-rawa yang tidak dapat diakses.

Ketika semuanya menjadi tenang kembali kami mulai bergerak. Dilihat dari jejaknya, lebih dari tiga puluh sapi utan berlari melewati kami. Mengejar hewan-hewan yang terkejut itu

tidak ada gunanya dan karena itu kami kembali ke gubuk kami.

Keesokan harinya kami pergi berburu lagi tetapi dengan hasil yang biasa-biasa saja. Hanya seekor babi yang menjadi mangsa kami.

Sore harinya aku mendayung bersama Simon ke sudut paling selatan danau, di mana terdapat sebuah gubuk yang belum pernah aku kunjungi. Saat kami sampai, ternyata pemilik rumah sedang tidak ada di rumah. Dia telah memulai pendakian beberapa hari yang lalu.

Gubuk itu cukup baru, dan di sekelilingnya ada lubang yang diukir dari hutan. Di sana mereka menanam sedikit jagung, lada Spanyol, dan tembakau. Di luar rumah seperti biasa, terdapat dapur atau rumah asap di tepi Danau. Selain itu, seseorang memiliki meja kecil atau altar, di mana seseorang mempersembahkan makanan, minuman, dll kepada roh. Di meja seperti itu, dikatakan bahwa seseorang juga biasa memanggil roh jika ada yang sakit.

Rumah ini dibangun lebih baik daripada dua gubuk di tepi danau itu sendiri, tetapi tidak dibuat dengan hati-hati seperti dua rumah yang saya lihat saat berjalan-jalan malam di tepi aliran air danau.

Beberapa penulis berasumsi bahwa cara orang Melayu membangun rumah panggung, meskipun mereka tinggal di tanah padat, muncul karena mereka awalnya tinggal di sepanjang pantai dan menganggap rumah berdiri di atas tanah merupakan perlindungan yang baik terhadap musuh dan binatang buas yang menonjol di dalam air. Ketika mereka menetap di darat, mereka masih mempertahankan kebiasaan membangun rumah panggung.

Mungkin teori tentang asal mula bangunan panggung di atas tanah padat ini mungkin benar dalam beberapa kasus, tetapi di Mongondow bangunan panggung pasti muncul dengan cara yang berbeda. Jika Anda membandingkan tiga rumah di tepi Danau dan dua rumah lainnya di

sisi lain, Anda akan menemukan rangkaian pengembangan lengkap dari gubuk primitif berantai tanah hingga rumah panggung.

Pondok bekas kepala pemburu adalah tipe yang paling sederhana dan paling orisinal. Setelah lahan dibersihkan, dibangunlah sebuah bangunan atau rangka rumah sederhana hampir berbentuk persegi dari tiang-tiang. Atapnya ditutupi jerami dan dindingnya hanya terbuat dari daun lontar. Dinding pendeknya sedikit melengkung ke luar sehingga Anda bisa berjalan mengelilingi dua tiang utama yang menopang batang atap. Di salah satu ujung dinding terdapat pintu masuk, yang pada malam hari hanya ditutup dengan beberapa helai daun palem besar yang diikat. Rak jemur telah dipasang di tengah lantai dan di salah satu sudutnya terdapat bangku atau rak sehingga rumah menjadi lengkap. Api dibuat di tengah lantai tanpa ada perapian khusus. Tikar yang terbuat dari bilah bambu sempit digunakan untuk tidur, yang pada malam hari dibuka gulungannya dan diletakkan di lantai memanjang rumah di sisi perapian.

Tahap pengembangan dan perbaikan selanjutnya menunjukkan gubuk tempat saya menginap pada kunjungan pertama saya ke Danau. Di dalamnya, dindingnya memiliki atap yang layak dan atapnya dilengkapi dengan bukaan asap yang sempit. Jenis tempat tidurnya sama seperti di gubuk sebelumnya tetapi tidak diletakkan di atas tanah melainkan di atas beberapa ranjang sederhana di sepanjang dinding panjang. Kalau tidak, semuanya seperti di gubuk lelaki tua itu.

Rumah di ujung selatan danau telah maju selangkah lagi. Bentuk bangunannya benar-benar persegi panjang, susun dari bilah bambu serta atap dan dinding atap dibuat lebih baik. Namun, tembok panjang itu tidak sampai ke tanah melainkan hanya sampai ke ranjang susun. Selain itu, mereka juga membuat atap

berupa balok kecil di sudut, di mana mereka mengorbankan beberapa benda kepada roh. Atapnya memiliki dua ventilasi asap, satu di setiap sisinya. Pada sisi pendek tempat pintu berada, atapnya sedikit didorong keluar sehingga membentuk semacam beranda terbuka. Pintu di gubuk itu terbuat dari atap. Perapian dan rak untuk merokok sama dengan gubuk-gubuk sebelumnya. Tidak ada langit-langit bagian dalam.

Pada akhirnya, dua rumah di muara danau menunjukkan panggung yang lebih maju dengan dinding dari papan, langit-langit interior, dan awal pembagian menjadi ruangan-ruangan. Rumah Kapala semakin berkembang karena dibangun pula ranjang susun di dinding pendek yang menghubungkan dua ranjang di dinding panjang.

Jarak dari rumah seperti itu ke rumah yang lantainya seluruhnya di atas panggung tidaklah jauh. Bayangkan saja kedua ranjang susun samping yang panjang, juga pada sisi pendek tempat pintu berada, dihubungkan dengan satu ranjang susun sehingga hanya tersisa bukaan persegi di tengah-tengah rumah, tempat perapian. Memang benar, saya belum pernah melihat rumah seperti itu di Mongondow, tapi saya pernah melihatnya di kalangan orang Melayu di Madagaskar. Langkah selanjutnya dan terakhir adalah perapian juga ditinggikan di atas lantai yang bertumpu pada panggung, sehingga tipe rumah Melayu pada umumnya selesai.

Pada tanggal 13 Desember kami melakukan tur ke hutan untuk melihat apakah penduduk asli telah melakukan hal tersebut, namun keadaan mereka tidak lebih baik dari dua sapi utan, yang terjebak dalam setiap jerat, yang berhasil melarikan diri. Yang satu telah merobek tali pengikatnya, yang lain telah menarik seluruh peralatannya, termasuk pohon penegang yang tebal, yang disebut posik.



Gambar 54. Para pemburu di Danau Moat sedang memancing. [Sumber foto.](#)

Keesokan harinya saya memutuskan untuk meninggalkan Danau dan karena itu saya mengemasi barang-barang saya. Pagi-pagi sekali saya pertama kali mendayung ke ujung utara danau tempat saya ingin mengambil beberapa foto.

Ketika kami tiba di tempat itu, kami bertemu dengan dua orang Mongondow dari gubuk tetangga, yang sedang keluar semalaman memancing dengan jaring besar mereka, yang kemudian mereka gantung untuk dijemur di semak-semak. Mereka sendiri beristirahat di sampan setelah menyelesaikan pekerjaan dan menyantap ikan gemuk yang mereka panggang di atas api, yang mereka bawa di dalam perahu. Di seberang sampan tergeletak sebatang batang pohon palem, yang di dalamnya mereka menaruh tanah, dan kompor pun sudah siap. Kami berbincang sebentar dengan mereka tentang memancing dan disuguhi ikan putih besar yang lezat. Rasanya sungguh nikmat dengan sedikit kue peri sebagai camilan meskipun saya makan dengan jari seperti penduduk asli.

Penangkapan ikan kosa dilakukan sedemikian rupa sehingga jaring yang paling mirip dengan jaring hanyut biasa diletakkan, setelah itu ikan dipancing dengan suar sekaligus ditusukkan ke dalam air semacam

batang bambu untuk menakut-nakutinya ke arah jaring.

Penduduk asli menangkap alen dengan perangkap, atau menyalakannya di sepanjang pantai pada malam hari dengan suar. Udang ditangkap di sungai dan aliran sungai sebagian dengan lampu besi kecil sederhana, sebagian lagi pada malam hari dengan suar dengan busur khusus yang disebut piot. Anak panahnya menyerupai pengatur cahaya yang sangat kecil dan dipasang dengan ujung belakangnya ke tali busur. Penduduk asli berjalan perlahan di dalam air dan menembak udang dengan panah.

Saat Simon dan saya sedang berbicara dengan kedua nelayan tersebut, cuaca mulai terlihat mengancam. Saat saya mengambil foto, awan tebal berwarna abu-abu timah bergulung di atas pegunungan terdekat Kaladoon dan saat kami sudah setengah jalan melintasi danau, badai sudah tiba. Hujan turun deras sehingga sampan kami mulai terisi. Salah satu dari kami harus terus-menerus menyendok sementara yang lain mendayung sebanyak yang dia bisa. Karena basah kuyup dan lelah, kami kembali ke kemah kami dan kami segera turun untuk mengeringkan pakaian kami di dekat perapian kayu yang bagus.

Akibat beberapa orang Mongondow yang berjanji akan membawakan barang untuk saya saat mogok kerja, saya harus mengatur ulang muatan untuk sementara waktu, sehingga keempat orang yang saya miliki dapat membawakannya tetapi tentu saja muatannya jauh lebih berat daripada sebelumnya. Kebetulan, salah satu portir saya baru berusia 15 tahun.

Baru pada jam setengah empat sore kami siap untuk membongkar kemah. Pada awalnya semuanya berjalan cukup baik tetapi karena hujan yang terus-menerus, jalan setapak menjadi sangat sulit dan beban yang berat membuat kami tidak dapat berjalan lebih cepat. Kami belum sampai setengah jalan melewati hutan



Gambar 55. Saluran keluar Danau Moat. [Sumber foto](#)

ketika cuaca mulai mendung dan gelap. Saya sedikit unggul bersama Simon dan pemuda Mongondow. Karena beban keduanya relatif paling ringan, saya katakan kepada mereka agar mereka bergegas ke Modayag sesegera mungkin dan kemudian kembali dengan membawa lentera untuk menerangi jalan kita. Saat itu pukul setengah enam, dan dalam keadaan normal mereka seharusnya sudah bisa tiba di lahan terbuka di Kampung baru sebelum malam tiba. Namun awan menumpuk, dan hutan menjadi hitam, sehingga Simon dan rekannya hanya berhasil menemukan jalan menuju tempat terbuka dengan susah payah. Di sana kekuatan mereka habis dan ketika hujan turun, mereka merasa paling nyaman untuk merangkak di bawah pohon tumbang tempat mereka bermalam.

Saya sendiri menunggu dua kuli lainnya, yang membangunkan saya pada pukul enam. Jika kami terus maju, kami dapat mencapai gubuk kecil dalam waktu setengah jam. Ketika kami akhirnya sampai di sana, hari sudah gelap gulita. Kami merayap masuk dan dengan susah payah berhasil menyalakan api. Para kuli yang lapar memasak sagu dalam sebatang buluh bambu dan menggoreng beberapa ikan segar dari danau di atas bara api. Kami bertiga menyantap hidangan sederhana dengan nafsu

makan yang baik.

Hujan turun deras, dan kami tidak punya pilihan selain bersantai dan memperhatikan waktu. Setelah kami makan, kami berangkat untuk menyiapkan obor karena kami bermaksud melanjutkannya segera setelah cuaca berhenti. Kami mengambil beberapa papan pinang dari ranjang, merangkainya menjadi batang-batang sempit, lalu kami ikat menjadi satu dan diikat dengan rotan tipis, lalu obor pun siap. Joel mengira kami sudah cukup dengan empat buah obor, tetapi saya curiga itu tidak akan cukup, jadi saya mengeluarkan lentera fotografi kecil saya dan dua lilin kecil yang tersisa, sebagai cadangan kalau-kalau suarnya akan padam sebelum kami sampai di sana.

Pukul delapan hujan mereda dan segera berhenti sama sekali, jadi kami bersiap untuk mendaki ke sana. Joel menyalakan dua obor tetapi kami segera menyadari bahwa jika kami melakukannya, cahayanya tidak akan bertahan lama. Kecepatan perjalanan harus dijaga pada kecepatan paling lambat yang bisa dibayangkan karena jalanan sangat basah dan sempit sehingga satu-satunya orang yang mendapat manfaat besar dari penerangan adalah pembawa obor yang berjalan di depan.

Setelah dua setengah jam perjalanan siput, kami akhirnya mendengar auman Kali Putih, dan itu benar-benar merupakan penghiburan di tengah kesengsaraan. Kedua pembawaku sangat lelah, dan obor keempat menyanyikan bait terakhir.

Ketika kami sampai di sungai, aku menyalakan lentera kecilku dan dengan cahayanya kami mengarungi arus yang deras. Salah satu kuli salah melangkah dan terjatuh bersama muatannya. Dengan susah payah kami melepaskannya dari punggungnya sehingga dia bisa bangkit kembali.

Tidak ada waktu yang terbuang. Kami melanjutkan dan segera memasuki hutan bam-

bu dimana kami menyegarkan tenggorokan kami dengan segelas air bambu yang nikmat. Gelas-gelas tersebut terbuat dari potongan-potongan buluh bambu, dan ketika dipotong dengan pisau hutan besar di salah satu bagian bawah bambu yang lebih besar, semburan air jernih dan segar menyembur keluar, mengisi gelas-gelas kami hingga penuh.

Karena merasa segar, kami melanjutkan perjalanan kami. Jalan setapaknya lebih baik, karena kami sudah mendekati lahan terbuka di Kampung baru dan tak lama kemudian kami sampai di tanah milik Modayag. Namun penting untuk melacak jalan setapak yang berkelok-kelok di antara, di atas batang pohon yang tumbang sebelum tanah yang baru rusak. Saat kami berjalan perlahan, kami mendengar teriakan dari kegelapan yang tak tertembus. Simon dan pemuda Mongondow-lah yang melihat lentera kecil itu. Kami berhenti dan menunggu mereka. Lalu aku menyusun satu baris. Saya pergi dulu dengan lentera. Seperti biasa, saya harus berjalan sedikit ke depan dan mencari jalan lalu kembali memimpin para pengusung ke jalan yang benar.

Meskipun tidak berjalan terlalu cepat, para pria tetap ceria dan bercanda tentang semua kesulitan yang ada. Hanya Joel yang pendiam, namun tak heran, karena ia hanya memikul beban dua orang pria.

Akhirnya kami sampai di Kampung baru dan keadaan di jalan perkebunan berjalan cukup baik. Di pabrik, obor kedua telah selesai dibuat, namun hal itu tidak terlalu penting karena saya mengetahui jalannya hingga detail terkecil dan dapat memperingatkan para pembawa tentang segala rintangan.

Saat waktu menunjukkan pukul setengah dua pagi kami sampai di kediamanku dalam keadaan lelah, kotor dan lapar. Ketika orang-orang itu melepaskan beban mereka di beranda kami, mereka benar-benar pingsan. Jadi di

tengah malam, istri saya mengatur agar kami semua mendapatkan makanan dan minuman hangat. Kemudian orang-orang yang lelah itu bangkit kembali sehingga mereka dapat berpisah.

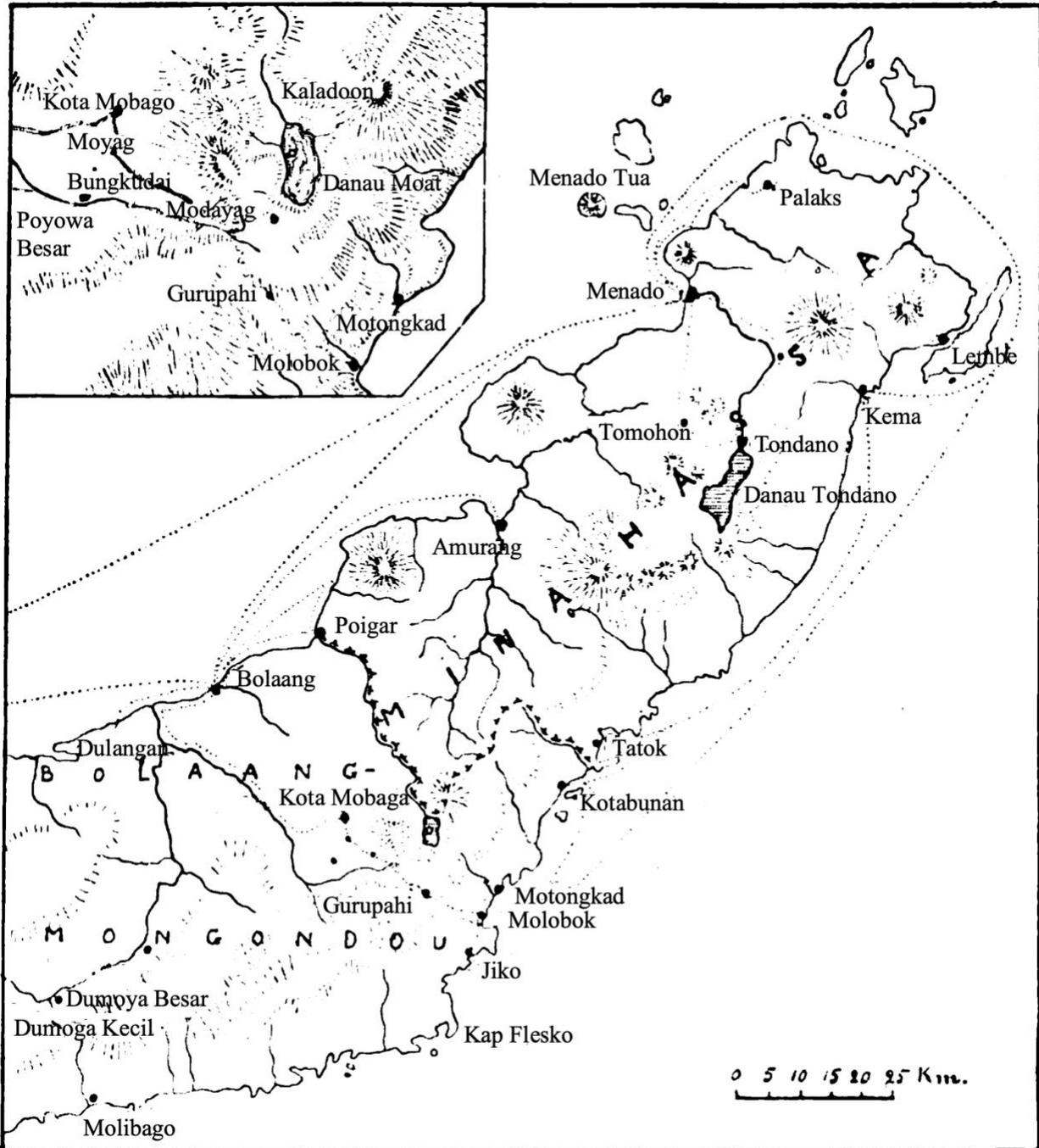
## BAB KESEMBILAN.

### **Minahasa.**

Di bagian paling atas sudut timur laut semenanjung Sulawesi yang paling utara terletak sebuah negara kecil namun luar biasa bernama Minahasa. Baik alam maupun manusia di sini sangat berbeda dari daerah lain di Sulawesi, bahkan dari daerah tetangga Mongondow, sehingga Minahasa tampak seperti sesuatu yang secara kebetulan telah dianeksasi ke bagian paling timur Kepulauan Sunda Besar.

Meskipun pada umumnya di Sulawesi tidak terdapat gunung berapi yang usianya lebih muda, seluruh Minahasa dipenuhi dengan kerucut gunung berapi, beberapa di antaranya masih aktif dan gempa bumi tidak jarang terjadi.

Jika Anda mendekati Minahasa dari barat dengan kapal uap, Anda sudah dapat melihat dari kejauhan kerucut gunung berapi Manado Tuwa berbentuk ideal yang mencuat ke laut. Semakin dekat Anda ke Manado, ibu kota Minahasa, beberapa kerucutnya akan terlihat dan ketika kapal uap membuang sauh di pantai Manado, Anda akan melihat gunung berapi sebagai latar belakang lanskap ke mana pun Anda berpaling. Yang paling mengesankan adalah yang terpisah, Klabat di timur dan Sopotan yang tidak terlalu tinggi di selatan, sedikit lebih dari 2.000 m. tinggi, yang bertumpu pada kompleks pegunungan di pedalaman Minahasa. Selain gunung berapi dan gempa bumi, banyaknya sumber air panas yang terjadi di beberapa kota menunjukkan



Gambar 56. Sketsa peta Minahasa dan Bolaang Mongondow.

bahwa kerak bumi belum juga berhenti.

Minahasa miskin danau. Danau utamanya adalah Danau Tondano yang terletak di tengah dataran tinggi di antara pegunungan. Dipuji karena keindahannya dan merupakan perjalanan wisata yang sangat populer untuk melakukan perjalanan ke timur dari Menado dengan

mobil ke Aer madidi (aer = air, madidi = mendidih) dan dari sana sampai ke Tondano dan kembali melalui rute lain yang lebih ke arah barat.

Dalam kunjungan ke Menado bersama Pak Souman senior, saya melakukan perjalanan ke Tondano bersama beliau, antara lain. Pada

pukul 7 suatu pagi sebuah mobil diparkir di luar pintu kami di hotel tempat kami menginap. Dalam cuaca pagi yang paling indah, kapal berangkat terlebih dahulu melalui Menado dan kemudian ke pedesaan. Kami melaju di jalan kelas satu. Jembatan kuat dari besi dan semen melintasi seluruh aliran sungai dan jurang. Pemandangannya sungguh mempesona, rerimbunan hutan dengan segala keanekaragaman alamnya, rimbun campur aduk, diselingi kebun kelapa atau perkebunan lainnya. Seringkali kami melewati desa-desa yang indah dengan taman yang terawat baik di sekitar rumah. Medannya cukup berbukit, dan Klabat mendirikan kerucutnya yang mengesankan di danau tersebut, seperti Fusijama lainnya.



Gambar 57. Benteng Belanda kuno di Manado. [Sumber foto.](#)

Setelah melewati Aer madidi dan berbelok ke kanan dari jalan utama antara Menado dan Kema di pantai seberang, tanah menanjak agak curam, dan jalan berkelok-kelok menaiki lereng pegunungan di pedalaman Minahasa. Kami masih memiliki pemandangan yang paling indah di hadapan kami, pemandangan kecil yang indah dengan aliran sungai yang deras, di atasnya terdapat jembatan gantung atau jembatan bambu yang indah. Dengan kata lain, satu pemandangan lebih indah dari pemandangan lainnya terbentang di depan mata kita.

Di sebuah desa kami melihat kenangan dari

masa lalu. Itu adalah tempat pemakaman yang kuburannya disebut tiwukar atau waro ega. Tiwukar adalah sebuah balok batu berbentuk persegi berongga yang di dalamnya jenazah dibaringkan dalam posisi tegak. Peti mati batu ini ditutup dengan penutup atap berbentuk balok batu lain. Banyak tiwuk yang tidak dihias tetapi ada juga yang diukir dengan gambar manusia dan hewan atau hanya pola bergaya.

Penduduk desa-desa tersebut berpakaian bersih dan rapi, selalu memperlihatkan wajah gembira dan saling menyapa seperti kebiasaan di pedesaan kampung halaman di Swedia. Ketika kami kadang-kadang harus berhenti agar sopir Cina kami dapat memeriksa mobilnya, kami selalu dikelilingi oleh sekelompok



Gambar 58. Sebuah kuil Cina di Manado di Minahasa. [Sumber foto.](#)

anak muda yang penasaran.

Akhirnya kami tiba di kota kecil Tondano di mana kami menyegarkan diri dengan pilsner sedingin es di sebuah hotel kecil yang bagus. Setelah itu, kami berjalan-jalan melewati kota khas Minahasa dan, antara lain, melihat lebih dekat pasar. Saat itu adalah hari pasar dan pasar penuh dengan orang, penjual dan pembeli, dan perdagangan tampak sangat ramai.

Pemandangan di sekitar Danau Tondano begitu indah dan menawan. Dalam hal ini, sawah yang ditata dengan baik dan terawat serta desa-desa yang indah, yang dikelilingi oleh kemegahan bunga yang indah, berkontribusi besar terhadap hal ini.



Gambar 60. Jembatan bentang yang terbuat dari tiang bambu di atas aliran sungai yang deras dekat jalan raya utama antara Manado dan Tondano, Minahasa. [Sumber foto.](#)

Setelah berkendara menyusuri sisi utara danau, kami kembali ke Manado melewati lanskap Tomohon yang mungkin merupakan inti dari Minahasa. Perjalanan turun memberi kami pemandangan baru yang luar biasa dengan Teluk Manado jauh di bawah kami dan ke arah laut gugusan pulau kecil tempat Manado Tuwa berada.

Sungguh menyenangkan bisa melaju melintasi Minahasa dengan mobil di jalan yang bagus. Negara ini dilalui dalam beberapa arah melalui jalan-jalan bagus yang dipenuhi baik oleh mobil maupun kendaraan lainnya. Bukan hanya mobil pribadi — dan truk — yang beroperasi secara teratur antar wilayah besar di Minahasa. Dari Manado, misalnya, Anda dapat dengan cepat melakukan perjalanan ke Tondano, Kema atau Amurang di pesisir barat daya Manado dengan sedikit biaya.

Minahasa sebagian besar merupakan wilayah budidaya yang baik. Anda masih melihat sawah yang diairi dengan hati-hati, kebun kelapa atau kapuk, perkebunan kopi. Tanaman budidaya lainnya juga ditanam seperti pala, cengkeh, teh, dll. Buahnya banyak seperti mangga steen yang cantik, rambutan manis runcing lembut, zuurzak dan sirikaya serta



Gambar 61. Tiwukar atau waruga, sarkofagus batu di Amurang, Minahasa. [Sumber foto.](#)

durian cantik yang tak terlupakan. Dibutuhkan pengendalian diri untuk belajar memakannya nanti karena baunya, tapi begitu Anda terbiasa, Anda akan berpikir itu lebih baik daripada buah lainnya. Hal yang paling luar biasa adalah baunya, yang awalnya tidak tertahankan, kemudian muncul sebagai aroma yang menyenangkan. Menurut saya, baik rasa maupun teksturnya, daging buahnya paling mirip dengan krim pada kue kenari.

Selain makanan tersebut dan makanan lezat lainnya yang kurang lebih asing bagi orang Eropa, secara alami terdapat banyak jenis pisang raja, besar dan kecil, kuning, merah, hijau, manis dan asam. Di Tondano Anda mendapatkan jeruk yang besar dan cantik.

Masyarakat Minahasa sangat menyukai tanaman hias, dan di kota maupun di desa terkecil, rumah-rumah kayu cantik yang seringkali bercat putih dikelilingi oleh tanaman herba, semak, dan tanaman merambat yang berbunga indah. Beberapa tanaman ini ditemukan di Eropa seperti krisan dan mawar, yang kemudian tidak pernah mencapai kemegahan yang sama di iklim hangat seperti di udara yang lebih sejuk. Di antara tanaman hias asli, angrek dan sedum paling menonjol.

Suku Minahasa awalnya bukan penduduk Sulawesi, namun mereka pasti berimigrasi dari



Gambar 62. Bazar, alun-alun pasar, di Tondano, Minahasa. [Sumber foto.](#)

suatu tempat di utara. Secara penampilan mereka tidak mirip dengan penduduk Sulawesi lainnya. Warnanya cukup coklat muda, di Tondano dan tempat-tempat tinggi lainnya sedikit lebih gelap dibandingkan di Eropa Selatan. Bentuk matanya mengingatkan kita pada orang Jepang dan beberapa penulis ingin melihat adanya kekerabatan ras antara orang Jepang dan orang Minahasa.

Kebudayaan yang kini sangat dibanggakan oleh masyarakat Minahasa, telah mereka peroleh dalam seratus tahun terakhir. Sebelumnya, mereka tidak jauh berbeda dengan tetangganya. Mereka adalah kepala pemburu dan pergi dengan mengenakan pakaian dari kain kulit kayu, seperti yang masih dilakukan hingga saat ini di pedalaman Sulawesi Tengah.

Suku Minahasa pada waktu itu bukanlah suatu bangsa yang bersatu tetapi terbagi men-

jadi beberapa suku kecil dengan dialek atau bahasa yang berbeda-beda, yang saya sebutkan dalam konteks lain. Namun, mereka dihadapkan pada tekanan kuat dari luar sehingga mereka membentuk aliansi untuk saling membantu. Mereka selalu mempunyai urusan yang belum terselesaikan dengan keluarga Mongondow, dan Raja Ternate juga membuat hidup mereka sengsara. Maka orang-orang Spanyol dan Portugis datang dan mendirikan koloni di Minahasa dan membangun benteng seperti di Amurang dan memulai kolonisasi eksploitasi yang biasa mereka lakukan, akibatnya orang Minahasa akhirnya meminta bantuan Belanda ketika mereka mulai menjadi negara perdagangan dan pelayaran yang kuat.

Sejak saat itu, Minahasa mungkin menjadi bagian Belanda yang paling dapat diandalkan dari seluruh wilayah kekuasaannya di Kepu-



Gambar 63. Jembatan jalan dekat Amurang di Minahasa. [Sumber foto.](#)

lauan Hindia. Di zaman kita, hal ini sudah sedemikian jauhnya sehingga tanpa orang Minahasa tentu akan sangat sulit bagi Belanda untuk mengelola wilayah jajahannya yang luas di Timur. Alasan dari hubungan aneh yang menyebabkan daerah kecil seperti Minahasa dapat memainkan peran yang begitu besar dan penting adalah karena orang Minahasa lebih bersedia dan mampu memperoleh budaya Eropa dibandingkan masyarakat lain di nusantara. Tidak diragukan lagi, alasan yang kuat untuk hal ini adalah karena masyarakat Minahasa menganut agama Kristen. Semangat progresif yang menjiwai mereka juga ditemukan pada masyarakat Sangir dan Ambon yang beragama Kristen, yang meskipun jumlahnya sedikit, mempunyai arti penting bagi Hindia Belanda.

Perbedaannya dengan negeri-negeri Islam sangat mencolok. Jawa, misalnya, yang jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa telah mencapai kebudayaan tinggi berkat pengaruh Hindu, sejak diperkenalkannya agama Islam, telah mengalami kemunduran yang sangat besar.

Penganut Islam kini merasa iri dengan keberhasilan besar penganut Kristen Minahasa dan dalam beberapa tahun terakhir telah membentuk perkumpulan yang tersebar luas,

Sarekat Islam, dengan tujuan baik untuk meningkatkan posisi umat Islam di Hindia Belanda. Namun perkumpulan ini sepertinya juga bertujuan untuk membangkitkan fanatisme umat Islam sekaligus ketidakpuasan dan kebencian terhadap bangsa Eropa. Banyak kekejaman telah dilakukan seperti misalnya, pembunuhan di Toli Toli pada bulan Juni 1919 terhadap controleur Belanda bersama beberapa orang lainnya.

Oleh karena itu, Sarekat Islam lebih dianggap sebagai pernyataan anti-Eropa. Umat Islam tampaknya tidak menyadari bahwa justru agama mereka, terutama agama yang lebih fanatik, yang merupakan hambatan terbesar bagi kemajuan.

Kristenisasi masyarakat Minahasa merupakan babak yang menarik dimana masyarakat Ambon berperan besar dalam menyebarkan doktrin baru tersebut. Bahwa masyarakat Minahasa menganut agama baru ini tentunya tidak selalu disebabkan oleh keyakinan agama yang nyata, namun kekuatan pendorong sebenarnya mungkin sering kali adalah bahwa mereka percaya bahwa ketika mereka menyembah dewa orang Eropa maka mereka disamakan dengan mereka.

Masyarakat Minahasa tidak menganggap negaranya sebagai jajahan Belanda, melainkan sebagai bagian dari Belanda sendiri atau sebagai negara kesatuan. Mereka suka menyebut diri mereka Belanda dari Timur. Mereka masih sangat religius atau setidaknya mirip gereja dan sungguh mengejutkan betapa banyak gereja yang Anda lihat saat bepergian melalui Minahasa. Di Menado dan di tempat-tempat yang lebih luas, gereja-gerejanya relatif besar dan rapi, di pedesaan lebih sederhana, terbuat dari kayu dengan menara runcing dan jam menara, sangat mengingatkan pada rumah gereja pedesaan di Swedia.

Pada hari Minggu Anda melihat orang

Minahasa mengantri panjang, berpakaian untuk hari raya, dengan buku himne di tangan, berjalan perlahan ke gereja. Para pria sangat ingin berpenampilan Eropa sepenuhnya, setidaknya pada hari Minggu, yaitu mereka mengenakan pakaian putih kaku, sepatu kulit, dan topi jerami. Pakaian wanitanya adalah pakaian India dengan sarung dan kabaya. Sarung biasanya terbuat dari kain batik yang indah dan kabaya putihnya dihias dengan sulaman dan renda, diperkuat dan disetrika dengan baik. Dengan bertelanjang kaki, mereka mengenakan sandal runcing bersulam kecil tanpa mantel belakang dan dengan bagian atas kulit yang sangat pendek. Payung melengkapi pakaiannya. Topi tidak digunakan. Kostum ini, dan dulunya, bahkan lebih populer di kalangan wanita-wanita Eropa yang menggunakannya terutama di rumah-rumah, namun kostum ini hanya menggambarkan kesakitan, suatu kesenangan, yang kurang umum di kalangan wanita-wanita Eropa di India.

Jika menyangkut perayaan yang lebih besar, orang Minahasa juga tampil dengan pakaian Eropa. Di pesta pernikahan, mis. pengantin wanita dihiasi dengan mahkota, karangan bunga, kerudung dan gaun panjang. Pengantin pria berpakaian hitam dan, jika mungkin, mengenakan topi. Di Gurupahi ada “badai” yang dibeli oleh seorang Minahasa yang bersemangat di pelepasan insinyur Jerman yang dibunuh oleh orang Jawa, dan topi ini kemudian disajikan pada acara-acara khidmat. Para tamu pernikahan tentu saja juga mengenakan pakaian Eropa.

Keinginan orang Minahasa untuk menjadi seperti orang Eropa dalam segala hal terkadang berubah menjadi hal yang menggelikan. Hal ini terutama berlaku untuk kategori yang lebih tidak berpendidikan. Tapi itu cukup untuk dianggap sebagai tahap transisi dan pasti akan berubah selama mereka punya waktu untuk



Gambar 64. Pengantin prianya adalah kepala kantor pos Gurupahi. [Sumber foto.](#)

mencerna semua hal baru yang mereka tambahkan. Mereka terus berupaya untuk meningkatkan pendidikannya. Sekolah ada dimana-mana di Minahasa. Apakah masih ada orang Minahasa yang buta huruf, saya tidak tahu, tapi saya yakin ada beberapa, tapi banyak orang Minahasa yang bisa berbicara dan menulis bahasa Belanda dengan sempurna. Masyarakat Minahasa, baik laki-laki maupun perempuan, dikenal intensif dalam menulis surat.

Banyak masyarakat Minahasa yang tidak puas dengan pendidikan sederhana di sekolah umum. Ada yang dilatih untuk menjadi guru sekolah, ada pula yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi kedokteran di Jawa, yang studinya memakan waktu sepuluh tahun. Ya, hampir tidak ada daerah di mana mereka tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan dari guru mereka, orang-orang Eropa.

Hal yang mengejutkan saya adalah jarang sekali orang Minahasa bersikap seperti pengusaha. Keinginan untuk berdagang, yang biasanya kurang lebih tidak jujur, merupakan ciri khas masyarakat setengah atau sepenuhnya beradab mulai dari Eropa Tenggara dan Asia Selatan hingga Asia Timur dan kepulauan Hindia Timur.

Sebagai pembantu yaitu juru masak, pembantu, pengasuh anak, mereka kadang bekerja,

namun kurang direkomendasikan. Mereka biasanya terlalu mandiri dan, menurut saya, mereka kesulitan membedakan antara milik saya dan milik Anda, terutama jika Anda mempercayai pendapat petani. Maka tidak ada yang pasti. Saya sendiri telah tinggal bersama para pembantu Minahasa selama satu tahun penuh, namun tidak pernah mengulangi upaya tersebut. Bukan hanya satu dan beberapa barang milikku yang hilang sementara para pelayan selalu berhasil menaruhnya sedemikian rupa sehingga cahayanya menyinari orang lain, tapi aku mendapat rumah yang penuh dengan orang-orang yang tidak melayaniku. Itu adalah kerabat si juru masak, yang dia izinkan saya menafkahnya sementara mereka menjalankan tugasnya.

Akhirnya saya memahaminya dan membuka mata saya terhadap kesalahan terbesar orang Minahasa, yaitu berbohong dan mencuri.

Image 65. Pembantu Minahasa kami di Gurupahi. Berdiri di tengah juru masak kami dan istrinya, kerabat atau teman mereka yang lain. [Sumber foto.](#)



Mereka mempunyai kesamaan dengan banyak orang Melayu lainnya. Orang-orang Eropa hampir tidak melakukan apa pun untuk mengajari mereka tata krama yang lebih baik, namun menganggap sisi-sisi lemah ini lebih sebagai sebuah kejahatan yang perlu, dan kita harus menghadapinya. Selain itu, orang-orang Eropa sendiri tidak selalu menjadi panutan terbaik bagi penduduk asli.

Di sisi lain, dengan harga diri dan kecerdasan mereka yang kuat, orang Minahasa sangat cocok sebagai mandor tim kerja, pengawas, guru sekolah, pejabat rendah, dll., dan sebagai tentara dan bintang mereka mempunyai reputasi sebagai orang yang terbaik di tentara India.

Di semua kantor, baik swasta maupun administrasi negara, selalu ada orang Minahasa, dan kantor pos di tempat-tempat yang lebih kecil dikelola secara eksklusif oleh orang Minahasa. Di pedalaman Sulawesi Tengah mereka tinggal jauh dari nenek moyang mereka dan bekerja sebagai guru Kristen dan kepala sekolah di antara penduduk yang masih belum berbudaya di sana. Di provinsi Bada, mis. di jantung pulau Sulawesi yang pada awal abad ke-20 pertama kali dikunjungi oleh orang-orang Eropa melalui akrabnya peneliti Sarasin dalam perjalanannya dari Palu ke Palopo, kini tidak kurang dari enam sekolah yang dikunjungi baik oleh putra maupun putri, sebagian besar penduduknya beragama Kristen, dan semua anak mudanya bisa membaca, menulis, berhitung, dan berbicara bahasa Melayu. Pekerjaan pendidikan ini sebagian besar dilakukan oleh guru sekolah Minahasa. Mereka tentu saja berada di bawah kepemimpinan seorang misionaris di Napu namun pengaruhnya pasti hanya bersifat sangat tidak langsung karena Napu sedang dalam perjalanan dua hari dari Bada.

Para misionaris dan guru sekolah di



Gambar 66. Wanita Minahasa. [Sumber foto.](#)

Minahasa melakukan segala yang mereka bisa untuk menciptakan Minahasa baru dari Sulawesi Tengah dan pekerjaan tersebut nampaknya mengalami kemajuan pesat. Di wilayah Poso, dimana para misionaris Kruyt dan Adriani telah bekerja sejak masa mudanya, yaitu lebih dari 20 tahun, mereka telah mencapai kemajuan sehingga anak-anak negeri sendiri telah dilatih menjadi guru dan kini melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai oleh masyarakat Minahasa. Di daerah terpencil, mungkin sisi terbaik dari suku Minahasa terungkap: sikap suka menolong, keramah tamahan, suasana hati yang tenang dan bahagia.

Dalam angkatan bersenjata India, orang Minahasa merupakan kontingen yang sangat besar dan seperti yang baru saja saya sebutkan, mereka dianggap yang terbaik. Tidak perlu ada paksaan untuk mendapatkan perlengkapan militer dari Minahasa. Para pemuda tersebut

sangat bersemangat untuk bertugas di bawah bendera sehingga pihak berwenang baru-baru ini harus mulai mengambil tindakan untuk mencegah setiap pemuda yang mempunyai senjata untuk mendaftar wajib militer. Minahasa menjadi miskin laki-laki dan saat ini dikatakan bahwa sekitar 50% perempuan harus tetap tidak menikah karena banyaknya laki-laki muda yang meninggalkan negara mereka.

Konsekuensi wajar dari hal ini adalah masyarakat Minahasa yang bahagia dan bersemangat mencari kenyamanan di tempat lain, dan karena mereka sering kali tidak terlihat buruk, hal ini hampir selalu tersedia bagi orang Eropa yang belum menikah. Mereka mengambil pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dan mereka mungkin juga memahami cara menjaga tempat seperti itu. Tapi pembantu rumah tangga di India memiliki arti lain selain rumah. Seorang pengurus rumah tangga tidak hanya harus menjadi kepala rumah dalam arti biasa tetapi dia juga harus menjadi selir laki-laki. Tidak seorang pun melihat sesuatu yang luar biasa atau jahat dalam hal itu dan tidak dianggap sedikit pun sebagai merendahkan baik laki-laki maupun perempuan untuk hidup dalam hubungan semi-perkawinan. Anak-anak tersebut dapat sah menjadi anak-anak bapak dan ahli waris yang sah, tetapi perempuan tidak dapat menjadi isterinya. Karir seorang pria akan terhenti selamanya jika dia cukup berani untuk menentang prasangka dan menikah dengan penduduk asli, apalagi wanita yang beradab.

Namun, belakangan ini semakin banyak orang yang membuka mata terhadap ketidakpantasan pergundikan tersebut. Seringkali pria yang memiliki pembantu rumah tangga ingin menikah dengan orang Eropa. Kemudian pengurus rumah tangga harus pergi dan jika dia belum melegalkan anak-anaknya, maka dia dan mereka akan berada dalam posisi yang sulit.

Sungguh aneh bahwa banyak pria dengan sembrono memanfaatkan semua keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pergundikan tersebut tanpa membebankan tanggung jawab apa pun pada diri mereka sendiri. Banyak contoh sinisme laki-laki dalam kasus seperti ini yang dapat disebutkan.

Orang Minahasa telah menyerahkan diri mereka ke tangan orang-orang Eropa dan berusaha sekuat tenaga untuk mengambil alih budaya dan agama mereka, namun di samping semua kebaikan mereka juga harus menerima banyak hal buruk seperti justru adat istiadat yang longgar dan keburukan. Penyakit kelamin yang menyertai. Sangat disesalkan bahwa sifilis dibiarkan begitu saja. Di Jawa, memang keadaannya jauh lebih buruk, namun hal ini bukanlah sebuah penghiburan.

Mereka yang memandang suram masa depan Minahasa mengatakan, jika tidak ada perubahan maka dalam waktu 25 tahun ras Minahasa akan musnah, bangsa ini, meskipun banyak kesalahannya, adalah teladan bagi seluruh Hindia Belanda.

## BAB SEPULUH.

### **Kami kembali ke Gurupahi.**

Meskipun saya sudah berusaha sekuat tenaga, termasuk dua kali kunjungan ke Danau, saya tidak berhasil mendapatkan materi sapi utan yang memuaskan untuk dikoleksi. Meski begitu aku mempertimbangkan untuk mengakhiri masa tinggalku di Modayag menjelang akhir bulan Desember 1917. Bahkan sebelum aku pergi ke danau, aku sudah mengemas koleksi sedikit demi sedikit dan mengirimkannya ke Gurupahi dengan membawa kuda pengangkut. Saya sendiri biasa mengikuti angkutan untuk mengawasinya dan saya menjadi begitu akrab dengan jalan yang buruk itu sehingga saya bisa berjalan melaluinya dalam



Gambar 67. Sebuah jembatan di jalan lama antara Gurupahi dan Modayag. [Sumber foto.](#)

empat jam. Ketika orang-orang Eropa di Gurupahi suatu kali melihat saya pada suatu pagi, tak lama setelah pukul sembilan, mereka mengira saya datang pada malam sebelumnya dan tidur di pasanggrahan.

Sekembalinya dari kunjungan saya yang kedua ke Danau, kami mulai mengemas apa yang tersisa. Pesta berangkat pada tanggal 18 dan kami sendiri siap melakukan perjalanan pada tanggal 21 Desember.

Pagi-pagi sekali kami sudah berdiri dan melakukan sentuhan terakhir pada pengepakan. Para kuli tiba tepat pada waktunya, begitu pula Pak Souman, yang memberi kami sembilan orang Sangir, dipimpin oleh seorang mandor Jawa, yaitu seseorang yang tidak membawa dirinya sendiri tetapi hanya mengawasi dan

Gambar 68. Istri saya di jalan baru antara Gurupahi dan Modayag.



mengarahkan yang lain. Selain itu, kami memiliki empat pria Mongondow dengan tujuh kuda pengangkut dan satu lagi kuda tunggangan untuk istri saya.

Pukul setengah delapan kami siap berangkat setelah kami melihat kuli angkut dan kuda pengangkut berangkat. Memang benar, akhirnya ini hujan cukup deras, namun pada hari perjalanan kami, cuacanya bagus dan segalanya tampak menjanjikan yang terbaik untuk perjalanan selanjutnya.

Pengendali di Kotamobagu telah melakukan intervensi dengan penuh semangat selama setahun terakhir untuk menyediakan jalan yang layak menuju pantai selatan di negara tersebut. Namun hal ini tidaklah mudah, bukan saja karena medannya yang sulit, namun mungkin lebih karena banyak sekali keinginan yang muncul.

Pertama, jalan tersebut akan menjadi jalan lanjutan dari jalan Bolaang-Kotamobagu-Modayag. Kemudian menyatu menjadi jalan untuk gerobak sapi dan kendaraan yang ditarik kuda. Pada akhirnya menjadi jembatan, yang dalam cuaca hujan tidak jauh lebih baik dibandingkan yang lama. Lumpurnya tentu saja tidak begitu dalam, namun berkat jalan yang diratakan dengan hati-hati, panjangnya dua kali lipat dari jalan lama, dan sambil menunggu jalan baru selesai, praktis tidak ada jalan sama sekali yang menghubungkan ibu kota negara dengan pesisir selatan.

Paling dekat dengan Modayag, kami menyusuri jalan baru beberapa saat yang lebar dan kering. Jembatan yang tepat melintasi saluran air. Namun semakin tinggi kami naik, semakin banyak tanah liat Mongondow yang terlintas dalam pikiran kami. Namun, semuanya berjalan baik dan kami tiba di titik lintasan yang tinggi di dalam hutan purba. Di sana jalan lama mengambil alih. Yang mengejutkan kami, kami menemukan bahwa ini telah diperbaiki

untuk sementara. Alasannya, setelah Natal akan ada perlombaan di Kotamobagu dan masyarakat ingin orang-orang Eropa di Gurupahi ikut serta, yang tentunya tidak akan mungkin terjadi jika kondisi jalan dalam keadaan seperti biasa.

Oleh karena itu, pohon-pohon dan semak-semak yang menjuntai dan menaungi telah ditebang dan setengah lebar jalan dipenuhi tanah kering dan kerikil. Di beberapa tempat terpencil mereka tidak punya waktu untuk memperbaiki jalan dan di sana kondisinya sangat memprihatinkan.

Ketika kami tinggal sepertiga perjalanan lagi, hujan mulai turun. Hujan turun selama dua jam. Hujan mengguyur pakaian kami yang menjadi berat dan tidak praktis karena air dan lumpur. Kami terlihat tidak rapi ketika berjalan menuju Gurupahi tepat sebelum matahari terbenam. Barang bawaannya ada di depan kami. Seluruh beranda pasanggrahan dipenuhi barang-barang basah dan kotor. Dua ekor kuda terjatuh dengan bebannya di lumpur.

Karena kami hanya punya waktu dua hari menjelang Natal, kami harus segera membongkar koleksi dari Modayag jika ingin bisa merayakan Natal pertama kami di Celebes agar menyerupai Natal Swedia. Pertama-tama, pohon Natal diperlukan tetapi beberapa pohon tidak tumbuh di Sulawesi, jadi saya harus membuatnya sendiri. Dengan bantuan tiang, tiang bambu dan kayu, semuanya berjalan cukup baik. Tiang yang cukup lurus menjadi batangnya, batang bambu dengan panjang berbeda-beda, ditutupi dengan larch dan ditancapkan dalam karangan bunga menjadi dahannya dan dengan cara ini kita mendapatkan pohon cemara yang agak ilusi. Itu kemudian dilekatkan pada kaki sepasang papan berdinging silang, seperti yang biasa terjadi pada pohon Natal asli. Pada pagi hari Natal, pohon itu dihiasi dengan kilauan, bendera



Gambar 69. Pohon kami di Natal Gurupahi 1917. Di dinding Anda dapat melihat beberapa artefak etnografi dari pameran kami.

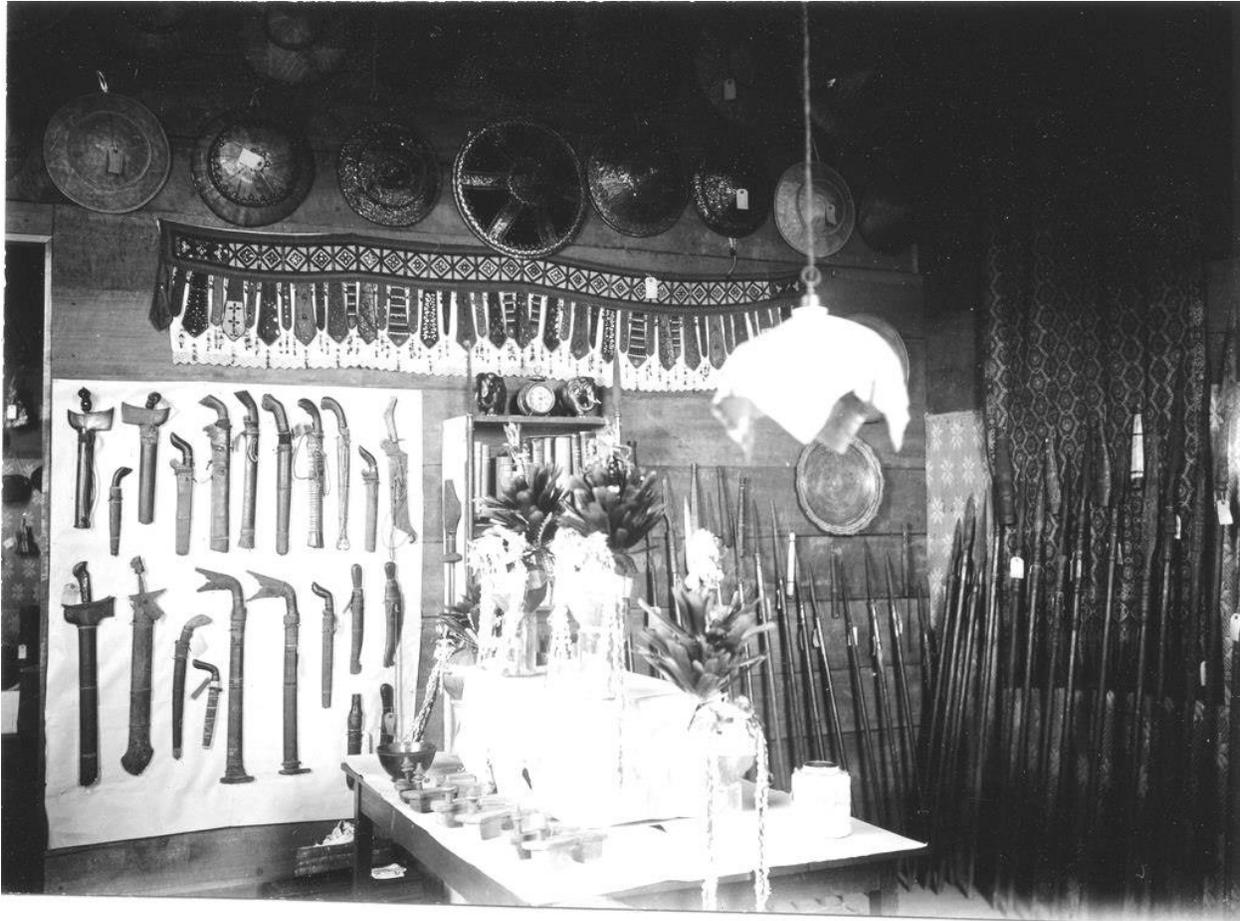
Swedia, dan lilin kecil, dan di malam hari pohon itu bersinar seperti pohon Natal asli untuk menyenangkan tua dan muda, dan kemudian ikan, meskipun bukan ikan kecap, dan bubur nasi, dimasak dengan susu ala Swedia, dimakan. Pengaturan terakhir yang menurut pelayan kami tidak menyenangkan. Mereka tidak percaya kami bisa makan nasi yang dimasak sedemikian rupa.

Orang Belanda tidak merayakan Natal seperti kita. Tahun Baru adalah hari libur besar mereka. Di Gurupahi mereka mengadakan pesta di klub pada Malam Tahun Baru. Pada jam 9 semua orang Eropa berkumpul di clubhouse, dan pada jam 11 makan malam yang menawan disajikan di aula besar di meja-meja kecil, dihiasi dengan bunga-bunga dan lampu-lampu kecil dengan corak warna-warni. Ketika jam menunjukkan pukul dua belas, peluit uap pabrik berbunyi panjang dan semua orang

bangkit, bersulang dan saling mengucapkan selamat tahun baru. Usai makan, diadakan tarian hingga fajar menyingsing pada tanggal 1 Januari 1918.

Untuk membantu memeriahkan Tahun Baru, kami menyelenggarakan pameran materi etnografi yang kami kumpulkan di Mongondow. Kami berpikir bahwa orang-orang Eropa akan tertarik untuk melihatnya dan kami telah berupaya keras untuk mendekorasi dua ruangan dan teras dengan benda-benda yang paling beragam jenisnya. Selain itu, terdapat bekal yang cukup untuk memberikan penyegaran karena dapat dibayangkan bahwa etnografi saja akan sangat kering bagi sebagian orang. Tapi kami hanya punya sedikit rasa terima kasih atas masalah kami. Hanya sedikit dari mereka yang diundang muncul. Meski hari Minggu, namun kendalanya bermacam-macam. Satu-satunya orang yang benar-benar menunjukkan minat dan pemahaman terhadap pekerjaan saya adalah ahli geologi tambang, yang lahir di Jerman. Pengurus yang tentu saja sudah melihat dan mengetahui segala sesuatunya, merasa bahwa koleksi-koleksi itu sudah sepatutnya tetap berada di Belanda dan tidak boleh merantau ke luar negeri. Selebihnya, pemikiran diam secara umum adalah tidak dapat dipahami bahwa mungkin ada orang yang menghabiskan waktu dan uangnya untuk mengumpulkan barang-barang yang dianggap oleh para undangan pada dasarnya hanya sampah.

Acara besar di Tahun Baru adalah serangkaian perlombaan yang diselenggarakan di lintasan tepat di atas Gurupahi. Lintasannya telah dirapikan dan dihiasi dengan bendera dan panji-panji, dan tepat di sebelah lapangan balap terdapat sebuah gudang dengan tempat duduk untuk para pembalap Eropa di sebuah gedung yang ditinggikan. Di satu sisi ada pencatat angka, yang dikelola dengan penuh semangat dan minat oleh administrator, dibantu oleh



Gambar 70. Dari pameran etnografi kami di Gurupahi pada Tahun Baru 1918. [Sumber foto.](#)

manajer kantor. Tentu saja, ada juga bar dengan minuman untuk mereka yang haus. Saat kami sampai di trek pada pagi hari, balapan sudah dimulai. Orang Gurupahi keluar rumah untuk menonton. Kuda-kudanya adalah kuda poni kecil dan penunggangnya adalah anak laki-laki pribumi kecil yang menungganginya tanpa pelana dan sanggurdi. Secara umum, mereka tidak memegang tali kekang yang sangat pendek sekalipun, namun di masing-masing tangan mereka memegang cambuk rotan yang mereka gunakan untuk terus menerus mengerjakan sisi kudanya. Mereka menyetir dengan menendang kudanya dengan tepat, sambil berlari sejauh yang dimungkinkan oleh paru-paru mereka.

Kadang-kadang seekor kuda tersandung dan penunggangnya terjatuh beberapa kali ke

tanah, tetapi sesaat kemudian dia sudah berada di punggung kudanya lagi dan melanjutkan perjalanannya. Secara umum, anak-anak lelaki itu berkelakuan baik, dan ada pula yang begitu licik sehingga jika mereka hanya berada setengah jarak kuda di depan rekan pesaingnya, mereka tidak akan membiarkannya lewat meskipun kuda itu sangat gesit. Banyak kuda dan penunggangnya bermunculan dan kompetisi datang demi kompetisi. Barulah hari itu kegembiraan berakhir. Pemenang hadiah pertama menerima sebuah bendera sebagai tanda kemenangan dan membawanya dalam kemenangan mengelilingi seluruh Gurupahi.

Di malam hari, hadiah uang tunai diberikan di klub.

Berhubung Natal dan Tahun Baru telah usai, saya segera mengurus persiapan perjalanan ke



Gambar 71. Dari pameran etnografi kami di Gurupahi pada Tahun Baru 1918. [Sumber foto.](#)

Sulawesi Tengah. Di Sulawesi Utara, orang-orang Eropa sama sekali tidak tahu apa-apa tentang bagian pulau ini dan apa yang mereka pikir mungkin sesuai dengan kondisi di sana beberapa dekade yang lalu. Di surat kabar terbaca bahwa seorang misionaris telah dibunuh oleh penduduk asli Sulawesi Tengah. Satu atau dua orang Minahasa pernah mendengar bahwa di sana akan sangat berbahaya karena penduduk asli akan duduk bersembunyi di semak-semak dan meniupkan panah beracun dari pipa tiup mereka ke arah orang asing. Aku diberi nasihat, jika aku sendiri harus pergi ke daerah ini karena kebutuhan, paling tidak meninggalkan keluargaku di Minahasa atau Mongondow.

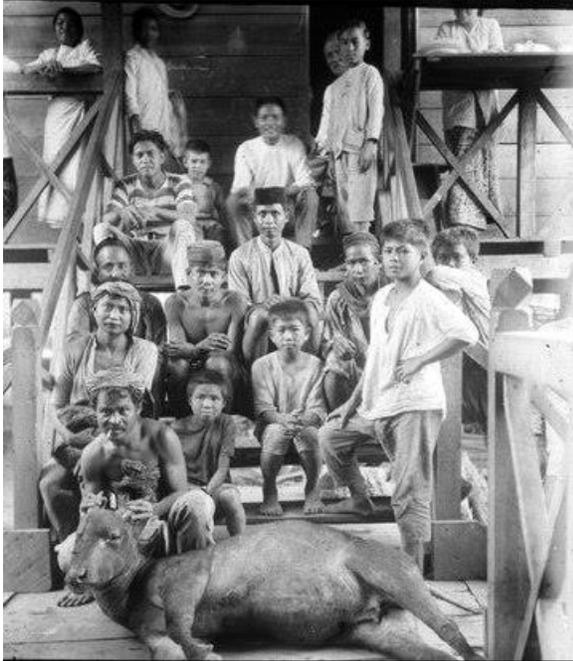
Untuk memperoleh informasi resmi tentang Sulawesi Tengah, saya menulis surat kepada Residen Kroon di Manado. Midden-Celebes, demikian sebutan dalam bahasa Belanda, termasuk dalam Karesidenan Manado. Warga tersebut secara pribadi menulis surat yang sangat bersahabat kepada saya dan menyarankan saya untuk berhubungan sebagian dengan misionaris Dr. A. Kruyt di daerah Poso, dan sebagian lagi dengan misionaris dan pemimpin koloni pertanian Bala Keselamatan di Kalawara, Ajudan Veerenhuis. Kalawara terletak di bagian barat Sulawesi Tengah, sekitar tiga mil di selatan Palu.

Maka saya menulis surat kepada kedua misionaris tersebut dan sambil menunggu jawaban saya mengemas semua koleksi dari Sulawesi Utara. Itu adalah pekerjaan yang cukup sulit dan lambat karena tidak ada bantuan berguna yang dapat ditemukan.

Selama ini saya juga bersusah payah menempelkan pada kanvas sesuatu yang menurut saya khas Mongondow. Tiga lukisan ditambahkan, seorang lelaki Mongondow dengan keranjang belakangnya, setengah diisi sabut kelapa, seorang gadis Mongondow, berpakaian untuk pesta potong gigi, dan seorang lelaki dengan kuda berkuku di sebuah desa.

Kebetulan, saya menambah koleksi zoologi saya. Secara khusus, saya beruntung mendapatkan dua spesimen sapi utan. Orang yang membelikannya untuk saya adalah orang dari Modayag yang saya kenal selama saya tinggal di sana. Pada saat yang sama ketika saya kembali ke Gurupahi, dia mengambil pekerjaan sebagai pekerja hutan di perusahaan dan memasang perangkapnya di hutan di atas tambang. Suatu sore, menjelang matahari terbenam, lelaki itu datang menabrak pasanggrahan. Kami sedikit terkejut dan bertanya-tanya apa yang diinginkannya. Ya, dia telah menangkap seekor sapi utan dalam jerat! Ya, setidaknya kami sama bahagianya dengan dia. Namun hewan tersebut baru dapat diambil keesokan harinya karena sudah terlambat untuk mendapatkan kuli pada malam itu, namun bagaimanapun juga saya pergi bersama laki-laki tersebut dan melihat sapi tersebut, yaitu seekor sapi dewasa yang sangat kelelahan. Diduga sudah lama berada dalam jerat tersebut.

Keesokan paginya saya mengirim orang untuk mengambil sapi utan saya. Saat itu, ia sudah mati. Penduduk asli mengikatnya pada sebuah tiang, namun penanganannya sangat buruk sehingga tidak banyak yang dilakukan terhadap kulitnya. Hal ini menimbulkan ker-



Gambar 72. Sapi utan. Keenam pria berpenutup kepala adalah orang Mongondow, yang lainnya orang Minahasa, kecuali Walter Kaudern junior, yang duduk di anak tangga teratas. [Sumber foto.](#)

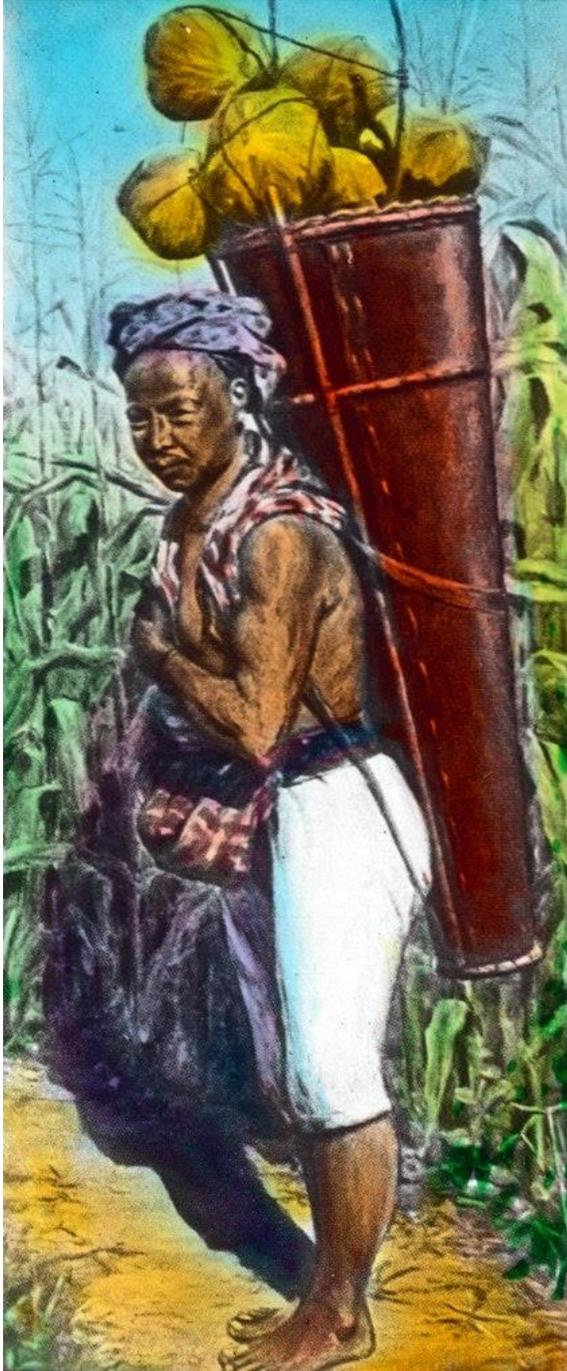
butan besar ketika mereka datang membawa hewan tersebut melalui Gurupahi dan kami menemukan seluruh rumah penuh dengan penduduk asli yang penasaran yang akan melihat dan mendengar di mana hewan tersebut ditangkap, dan berapa harga yang saya bayar untuk itu, dan apakah mereka bisa mendapatkan dagingnya, dll.

Spesimen kedua yang saya terima adalah hewan yang lebih muda. Untungnya, pria tersebut kemudian menyadari bahwa saya khawatir hewan tersebut tidak akan disakiti dan oleh karena itu spesimen selanjutnya ini benar-benar tanpa cacat. Orang yang sama juga memberi saya bayi beruang dan kerangka spesimen yang mati dalam perangkap. Pemburu dari Jiko, selama saya tinggal di Modayag, telah mengumpulkan sejumlah kecil tengkorak Babirusa yang sekembalinya saya ke Gurupahi, dia membuangnya kepada saya.

Ya, materi saya tentang Babirusa telah menjadi begitu besar sehingga rumornya

menyebarkan sampai ke Buitenzorg. Direktur departemen zoologi museum mendapat ide bahwa saya sedang dalam proses pemusnahan Babirusa. Setahun setelah saya meninggalkan Sulawesi Utara, saya diinterogasi di Donggala oleh otoritas tertinggi di sana tentang bagaimana saya bisa membiarkan diri saya secara sembarangan berburu binatang langka seperti Babirusa. Namun karena selama saya tinggal di Celebes, saya sendiri tidak pernah menembak satu pun babirusa, melainkan mengumpulkan bahan-bahan saya dengan cara lain, maka saya mempunyai hati nurani yang baik dan hanya bisa tersenyum memikirkan bahwa seorang ahli zoologi seperti saya ingin memusnahkan binatang seperti itu, serta ketidaktahuan akan keberadaan babirusa. Hal ini sangat umum terjadi di banyak tempat di Sulawesi dan tidak ada pemikiran bahwa seseorang dapat melakukan kerugian yang berarti terhadap jenis tersebut, bahkan jika dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk menembak Babirusa. Akhirnya di hari yang sama, tanggal 25 Maret, saya menerima jawaban dari dua misionaris di Sulawesi Tengah. Lamanya waktu yang dibutuhkan sama sekali bukan karena kelalaian kedua bapak tersebut karena mereka langsung merespon, tapi karena suratnya tidak lebih cepat dari itu.

Kedua tanggapan tersebut sangat baik. Surat Tuan Veerenhuis membenarkan dugaan saya bahwa wilayah barat Sulawesi Tengah adalah daerah yang paling cocok untuk pekerjaan saya. Benar bahwa Tuan Veerenhuis tidak mempunyai rumah untuk kami di Kalawara, namun hal itu tidak menghentikannya. Jika kami hanya ingin datang, dia akan segera membangunkan satu untuk kami. Dan di Kalawara tersedia susu, mentega segar, sayuran, dan segala sesuatu yang Anda inginkan. Oleh karena itu saya memutuskan untuk pergi ke Palu secepatnya.



Laki-laki Mongondow, membawa buah kelapa yang dikuliti tipis di ranselnya. Di latar belakang ladang jagung. [Sumber foto.](#)

Namun, hal ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Memang benar, barang bawaan saya dikemas dalam waktu yang cukup lama, namun kekuatan cuaca tidak mendukung. Hujan yang turun setiap hari membuat jalan

menuju pantai hampir tidak dapat dilalui oleh gerobak dan tanpa mereka, dada saya yang berat tidak dapat dibawa turun.

Ketika cuaca akhirnya membaik, pada tanggal 7 April, setelah banyak negosiasi dengan administrator, saya berhasil mendapatkan empat gerobak, yang membawa sebagian dari ransel saya ke Jiko, tetapi beberapa hari kemudian saya kehabisan gerobak meskipun dia berjanji. Sepasang gerobak, kembali ke pantai, membawa barang-barang lainnya. Hal yang sama hampir terulang pada tanggal 17 April, namun saat itu saya mengambil tindakan sendiri dan mengejar tiga gerobak yang melaju kosong melewati pasanggrahan menuju Jiko. Para mandor tidak mempunyai keinginan untuk berhenti tetapi bukannya mendengarkan tangisan saya, mereka malah mencambuk lembu mereka sekuat tenaga, sehingga saya tidak dapat menyusul mereka. Namun saya tidak menyerah dan ketika saya telah berlari sejauh seperempat mil, saya berhasil mengejar mereka. Kemudian mereka dengan patuh berbalik bersamaku dan memuat barang-barangku.

Sudah saatnya barang bawaan saya diturunkan ke Jiko karena kapal diperkirakan akan tiba pada tanggal 21, tetapi bisa juga beberapa hari lebih awal atau lebih lambat. Tidak ada informasi pasti tentang perjalanan kapal-kapal tersebut yang diumumkan pada saat itu karena ketidakpastian yang besar dalam pelayaran, ketika kekuatan Entente menyita kapal-kapal negara netral, yang mereka anggap perlu untuk peperangan mereka. Masa-masa sulit terjadi di Hindia Belanda, di mana hampir semua perdagangan dilakukan melalui laut. Setelah akhirnya aku menurunkan barang bawaanku yang besar, pengelola memberiku beberapa orang untuk membawa barang bawaan kami yang lebih ringan dan seekor kuda untuk istriku. Pada tanggal 19 kami bangun sebelum matahari terbit, dan tak lama setelah pukul



Gambar 73. Laki-laki Mongondow, pemasok sapi utan dan babi rusa di Gurupahi. [Sumber foto.](#)

tujuh kami meninggalkan Gurupahi. Setelah beberapa jam perjalanan kami sampai di Jiko, dimana kami menetap di pasanggrahan kecil. Senang rasanya bisa lolos dari hujan, kabut, dan jalanan berlumpur di pegunungan.

Perahu baru tiba dini hari pada tanggal 23. Kami segera bersiap-siap dan berangkat. Itu adalah kapal motor yang sebenarnya baru dengan kabin yang nyaman. Kapal singgah di beberapa tempat kecil di pesisir pantai, dan keesokan paginya kami sudah sampai di Menado.

Setelah saya melakukan beberapa pembelian di kota dan mendekati Residen Kroon, yang telah membantu saya dalam pekerjaan saya dalam beberapa hal, dan berpamitan dengan teman Jerman saya, Tuan Remppis, yang telah banyak membantu saya dan Tuan Rosengren, saya naik kapal lagi, dan kami melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Tengah.

## BAB KESEBELAS. Ke Sulawesi Tengah.

Setelah perjalanan laut yang menyenangkan selama beberapa hari, kami tiba pada siang hari tanggal 26 April di Donggala, kota utama Midden-Celebes, dan tempat kedudukan Asisten Residen, otoritas tertinggi di bagian pulau tersebut.

Kami awalnya bermaksud untuk turun di Donggala dan dari sana melanjutkan dengan perahu layar ke Palu, yang terletak di bagian paling dalam dari teluk dengan nama yang sama dan tidak tersentuh oleh kapal-kapal besar yang lewat. Namun, kami sangat beruntung karena sebuah kapal uap pesisir berlabuh di perairan Donggala bersamaan dengan kapal kami. Perahu pantai akan segera melanjutkan perjalanan ke Palu dan oleh karena itu bagasi kami dipindahkan ke sana dan mengikutinya. Perjalanan hanya memakan waktu satu setengah jam. Untuk mencapai pantai di Palu ternyata agak sulit, karena pada siang hari angin laut mulai bertiup ke arah Teluk Palu dan menimbulkan air pasang yang kuat, sehingga menjelang malam ombak bergulung kencang menuju pantai yang dangkal. Kapal uap itu membuang sauh pada jarak yang sangat jauh dari pantai yang berbahaya dan perahunya menarik penumpang dan barang dengan tongkang ke perairan dangkal tetapi Anda tidak bisa sampai ke pantai; kuli harus melompat ke dalam air dan membawa kami ke darat. Mereka bahkan membawa bungkusan terberat di kepala mereka dan dengan demikian membawanya hingga benar-benar kering ke pantai. Di atas kapal pantai, kami berkenalan dengan dokter militer di Palu, Dokter Fermin, dan juga seorang Belanda lainnya, seorang pengusaha bersama istrinya, yang akan mengunjungi Palu atas nama perusahaannya.

Sesampainya di darat, dokter menunjukkan cara menuju pasanggrahan yang dipesan keluarga Belanda sehari sebelumnya melalui telepon dari Donggala dari controleur di Palu. Kami memang menemukan rumahnya tetapi ditutup dan tidak ada mandor yang ditemukan. Kami duduk di tanah di luar pasanggrahan Palu hingga hari mulai gelap. Kemudian akhirnya mandor datang membawa kunci dan membukakannya untuk kami. Kami memasuki dua kamar yang tidak bersih, masing-masing ada tempat tidurnya, dilengkapi kelambu yang kotor dan rusak, kasur anti tikus dan spreï ditto. Bantal kasur berserakan di lantai. Di ruang penyimpanan kecil terdapat lemari berisi beberapa piring, sederet pecahan gelas, dan beberapa panci enamel berlubang di bagian bawahnya.

Karena tidak ada pemeliharaan di pasanggrahan, kami merasa sangat beruntung bisa datang ditemani keluarga Belanda Hoedemakker yang ditemani oleh dua orang pembantu dan semua peralatan masak yang diperlukan.

Keluarga Hoedemakker telah berada di Hindia Belanda selama sembilan tahun dan mereka membantu kami pendatang baru dengan cara yang paling ramah sampai kami berhasil mendapatkan beberapa pembantu dan membeli barang-barang rumah tangga yang diperlukan, dll. Bagi kami itu adalah pengalaman yang benar-benar baru, bahwa mungkin ada tempat di mana orang-orang Eropa tinggal, tetapi di mana orang asing tidak dapat memperoleh apa-apa selain tempat tinggal dan selebihnya terkurung dalam dirinya sendiri. Setelah itu, kami tidak pernah bepergian ke Sulawesi tanpa pelayan, panci masak, barang pecah belah, tempat tidur, dan banyak lagi.

Palu terletak di muara sungai besar dengan nama yang sama. Kota sebenarnya dengan pasar dan rumah penduduk asli di tiang tinggi

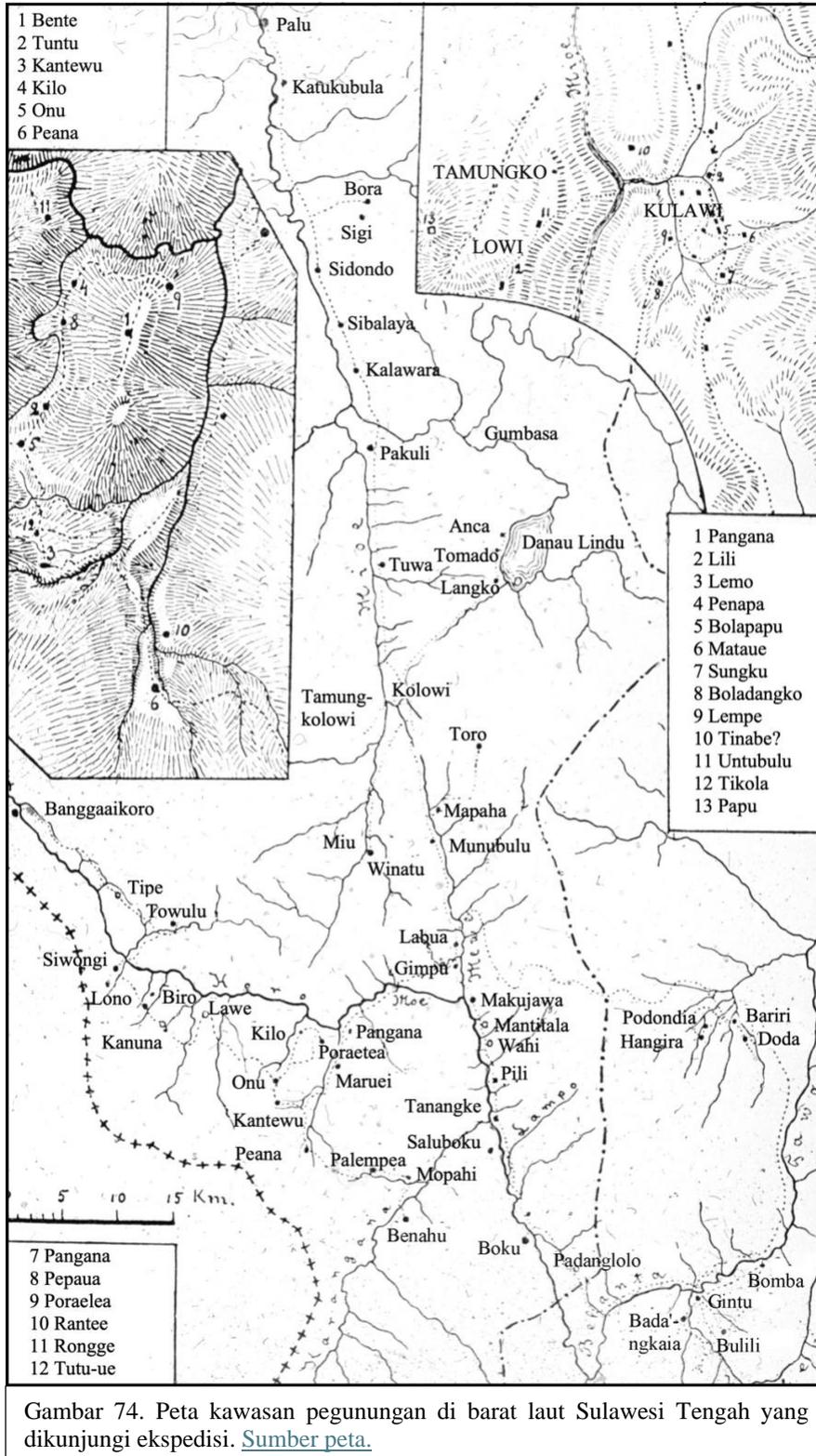
terletak di sisi kiri sungai, terletak di kebun kelapa. Di sebelah kanan adalah kediaman dan kantor pengawas keuangan, barak dan vila komandan. Hubungan antar pantai dikelola oleh sebuah kapal feri, yang berjalan di sepanjang kabel kawat baja kasar dan hanya didorong oleh arus dengan mengatur sudutnya.

Penduduk asli terlihat sama sekali tidak berbahaya dan saya segera mengetahui bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan dari mereka meskipun reputasi mereka buruk, namun terlebih lagi dari orang yang, dengan kekuatan seorang pangeran yang berdaulat, memerintah di Palu, yaitu controleur Belanda, Tuan W.

Dia sepertinya menaruh dendam terhadap saya sejak awal, mungkin karena saya tidak memberi tahu dia sebelumnya bahwa saya bermaksud memindahkan bisnis saya ke wilayahnya. Saya tidak melapor ke pengawas di Palu karena Residen Kroon tidak menunjukkannya kepada saya, karena dia mengetahui kondisi di Sulawesi Tengah Barat, melainkan Ajudan Veerenhuis di Kalawara. Jadi saya bahkan tidak tahu bahwa ada controleur di Palu sebelum saya sampai di sana dan saya tidak tahu bahwa orang seperti itu menganggap saya tidak pantas jika saya tidak memberi tahu dia terlebih dahulu tentang kedatangan saya. Dari Palu saya melakukan perjalanan pengintaian ke pedalaman. Saya dan dokter Fermin dilanjutkan dengan sepeda menuju Kalawara yang jaraknya sekitar 32 km selatan Palu.

Lembah Palu sebenarnya tak lebih dari kelanjutan Teluk Palu yang memanjang. Barisan pegunungan tinggi yang menjulang di timur dan barat di kedua sisi teluk ini, berlanjut ke selatan di kedua sisi lembah Palu dan menjulang hingga ketinggian lebih dari 2.000 m.

Semakin jauh ke selatan, lembahnya semakin sempit dan akhirnya hanya menyisakan ruang bagi Sungai Miu, yang mengalir di wilayah pegunungan bagian dalam dan



tenggara.

Lembah Palu sangat kering, mungkin merupakan daerah terkering di seluruh Hindia Belanda, tergantung pada fakta bahwa angin Palu bertiup di atas lembah yang panas dan terbakar matahari setiap hari. Kelembapan meningkat menuju punggung gunung, bagian yang lebih tinggi diselimuti awan hampir setiap malam, sementara langit di atas lembah tetap cerah.

Bentang alamnya menawarkan pemandangan suram untuk bentangan luas. Hampir tidak ada hutan dan vegetasinya seperti padang rumput. Hamparan panjang tanah yang berpasir atau berlumpur hanya sedikit ditumbuhi rumput kering dan terdapat banyak kawanan kerbau yang berke-liaran, atau hewan-hewan kikuk yang berkubang di kubangan lumpur yang ada di sana-sini, atau mandi di sungai.

Saat ini, jalan pedesaan yang lebar dan bagus melintasi seluruh lembah Palu di sisi timur sungai. Melalui jalan ini, Dr. Fermi dan saya bersepeda ke arah selatan, bukan melalui desa-desa yang lebih besar,

yang dikelilingi oleh kebun kelapa, kemudian melalui semak kering tempat kaktus dan

tanaman berduri lainnya membentuk sebagian besar vegetasi yang hampir tidak dapat ditembus. Hanya banyak babi hutan yang menentang duri dan membuat terowongan ke segala arah melalui semak belukar.

Di tempat yang lebih terbuka dan berumput bergantian dengan semak belukar dan hutan kecil, terdapat banyak rusa yang diburu oleh penduduk asli, suku Kaili, dengan menunggang kuda. Mereka tidak menunggang kuda tetapi menyampingnya dengan satu kaki terangkat ke layu, di mana mereka memegang surai kuda dengan jempol kaki. Mereka sering berburu dengan menggunakan sejenis tombak yang ujungnya longgar seperti tombak. Itu melekat pada batang tombak dengan pita. Ketika tombak telah mengenai seekor rusa, ujung yang dilengkapi dengan duri yang besar akan terlepas, dan batangnya akan terseret mengikuti hewan yang melarikan diri tersebut, hingga ia duduk melintang dan tersangkut di antara dahan atau semak. Dengan demikian rusa tersebut semacam berlabuh dan dapat dengan mudah dibunuh.

Cara lainnya adalah dengan mengejar rusa hingga lelah, lalu Anda bisa menjebaknya dengan jerat rotan.

Ketika kami sudah setengah jalan menuju Kalawara, kami beristirahat sejenak di dasar sungai yang sangat lebar, di mana hanya tetesan kecil saja yang menunjukkan kemungkinan air mengalir. Ketika hujan deras turun di pegunungan di sebelah timur, kadang-kadang airnya bisa meluap dengan cepat menjadi sungai yang besar dan lebar, menumbangkan pohon-pohon besar dan menghentikan semua lalu lintas.

Di seberang sungai kami memasuki kawasan di mana pohon palem *Corypha* muncul dengan ciri khas Lembah Palu. Saya telah melihat spesies palem ini di banyak tempat seperti di Bolaang Itang, Buol dan Sulawesi Timur, tetapi selalu hanya beberapa pohon di

sana-sini. Di beberapa bagian lembah Palu lagi-lagi membentuk hutan asli dan penduduk asli suka menggunakan tangkai daunnya yang sangat runcing dan keras sebagai bahan pagar di sekitar perkebunan jagung dan singkong.

Karena saya sudah bertahun-tahun tidak naik sepeda, saya mulai merasa lelah. Oleh karena itu kami istirahat terakhir di dekat kota Sidondo sebelum berangkat ke Kalawara.

Di sana saya diterima dengan sangat ramah oleh keluarga Thomson, yang baru saja tiba dan mengambil alih manajemen operasi Bala Keselamatan di Sulawesi. Tuan Veerenhuis telah dipindahkan ke sebuah pos di Jawa, sebuah rumah militer di Surabaya. Major dan Ny. Thomson adalah warga negara Australia dan sudah lebih dari 20 tahun berbisnis di India. Saya menghabiskan hari yang sangat menyenangkan bersama para misionaris dan pada malam hari saya beristirahat untuk pertama kalinya di bawah atap Bala Keselamatan yang ramah. Dokter kembali ke Palu pada hari yang sama.

Setelah berkonsultasi dengan keluarga Thomson, saya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke selatan menuju Kulawi, tempat salah satu misionaris Angkatan Darat lainnya beroperasi. Di Kulawi ada pasanggrahan milik lanskap, yang dijanjikan akan saya gunakan jika saya menemukan kawasan yang cocok untuk usaha saya.

Keesokan paginya saya siap untuk mulai pada jam 7. Mayor Thomson memberi saya surat rekomendasi kepada misionaris di Kulawi.

Jalan terdekat ke Kalawara sangat bagus dan saya bergegas melewati desa Sakedi dan Pandere, dan tiba di sungai Gumbasa, di atasnya terdapat jembatan gantung yang terbuat dari papan dan rotan. Kuda dan kendaraan ringan, tidak hanya manusia, juga bisa melewati jembatan tersebut, meski terlihat cukup menan-

tang jika bergoyang dan berguncang dengan beban sekecil apa pun. Tidak ada satu pun bahan bangunan yang tampak kelas satu dan orang hampir bisa berharap sungai Gumbasa yang kejam akan menghanyutkan semuanya. Hal ini juga terjadi setahun kemudian, ketika terjadi hujan lebat di pegunungan. Maka tidak ada seorang pun yang bisa menyeberangi sungai selama 14 hari.

Di sebelah selatan sungai Gumbasa masih terdapat jalan yang cukup lebar dan relatif baik, meskipun tidak selebar dan terawat seperti ruas jalan Palu-Kalawara. Lembah Palu menyempit secara signifikan di sisi lain sungai. Setelah saya melewati Desa Pakuli dengan persawahannya yang indah dan luas, hamparan alam terbuka berakhir dan jalan tersebut menghilang ke dalam hutan yang perlahan tapi pasti menanjak. Hampir di mana-mana hutan purba masih berdiri luas dan megah. Hanya di tempat-tempat terpencil di suatu tempat terbuka jalan itu mendekati sungai Miu.

Pada pukul setengah sepuluh saya telah sampai di desa kecil Tuwa dan sudah setengah jalan menuju Kulawi. Kota ini tidak sama dengan Tuwa yang disebutkan orang Sarasin dalam catatan perjalanan mereka dari Sulawesi. Tuwa mereka adalah desa tua yang berjarak 15 menit lebih jauh ke dalam hutan, namun dari sana masyarakatnya telah berpindah ke jalan utama yang di sini sangat dekat dengan Sungai Miu. Di Tuwa saat ini, bentang alamnya memiliki pasanggrahan sederhana dan sebuah gudang atau yang disebut bivak tempat patroli militer beristirahat saat mereka dalam perjalanan ke pedalaman.

Meskipun Tuwa saat ini benar-benar baru dibangun, Anda akan menyadari begitu Anda menginjakkan kaki di gunung tersebut, Anda akan dihadapkan pada budaya yang berbeda dari budaya Lembah Palu. Rumah-rumah tersebut dibangun secara berbeda dan atap

pelananya dihiasi dengan tanduk besar yang melengkung terbuat dari ijuk, ijuk hitam dari pohon palem. Di sana-sini para wanita membuat kain kulit kayu. Setidaknya mereka mengenakan rok dari bahan ini dan topi besar mereka terbukti lebih sesuai dengan gaya orang Kulawi dibandingkan dengan gaya Lembah Palu.

Di Tuwa saya istirahat kurang lebih satu jam lalu melanjutkan berjalan kaki karena tidak mungkin menggunakan sepeda di selatan Tuwa. Jalan yang masih cukup lebar melewati hutan di lereng pantai timur sungai Miu. Lembah Palu berakhir, bahkan sebelum Anda sampai ke Tuwa, dan dilanjutkan dengan alur lembah Miu yang sempit dan dalam. Pegunungan yang kurang lebih berhutan purba turun tajam ke arah sungai yang deras. Di sana-sini jalan tersebut dilintasi oleh aliran sungai kecil atau aliran sungai yang airnya jernih. Di beberapa tempat terlihat jelas jejak-jejak babi hutan yang menggali tanah dan di satu atau dua tempat ditemukan jejak-jejak kerbau yang sangat baru, yang, lebih baik bagi saya yang tidak bersenjata, tetap tidak terlihat.

Kerbau-kerbau tersebut dimiliki oleh penduduk asli namun karena mereka hanya digunakan setahun sekali untuk menginjak-injak sawah sebelum tanaman padi ditanam, mereka dibiarkan lepas hampir sepanjang tahun dan kemudian menjadi lebih atau kurang liar. Mereka memberikan perhatian yang kurang menyenangkan kepada orang Eropa yang bertemu dengan mereka, menurut penduduk asli, karena dia "bau" sabun.

Paling dekat ke selatan Tuwa, jalan menanjak dengan kecepatan yang kurang lebih sama seperti sebelumnya, namun setengah jam dari sana tanjakan menjadi lebih curam. Jalan ini berkelok-kelok melalui medan yang sangat terpencil dan tidak dapat diakses, di mana biasanya terdapat jurang di satu sisi dan dinding batu yang menjulang secara vertikal di

sisi lain. Dengan susah payah, jalan di sini telah diledakkan di sepanjang lereng Bulu Mumi (bulu = gunung) yang curam. Sedemikian seimbangannya sehingga suatu saat dapat digunakan oleh mobil dan pekerjaan masih dilakukan untuk memberikan lebar yang dibutuhkan untuk lalu lintas mobil. Dengan demikian, pantai Kulawi akan semakin dekat dan mungkin tidak memerlukan waktu berjam-jam seperti sekarang untuk melakukan perjalanan dari Palu ke Kulawi.

Selama satu setengah jam, perjalanan terus menanjak dalam satu pendakian yang stabil. Jalannya masih setia mengikuti dinding batu, berkelok-kelok di setiap aliran sungai dan jurang. Terakhir, Anda sampai di celah di mana dulunya merupakan salah satu benteng terpenting To Kulawi.

Dari tempat ini jalannya kurang lebih mendatar dengan jarak yang lebih jauh, namun tetap menjar di sepanjang tikungan dan lekukan gunung. Seseorang hampir mengira dirinya sedang berjalan di labirin. Kemudian Anda sampai pada lintasan kedua, dan kemudian menurun. Segera Anda akan melihat jembatan kayu panjang dan megah di depan Anda yang mengarah ke sungai Sidaonta yang terjal. Jembatan dilengkapi dengan atap dan pada kedua sisinya telah dibangun bangku atau rak yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi pejalan kaki atau lain-lain untuk akomodasi semalam.

Di dekat jembatan, duduk seorang penduduk asli yang sedang menyalakan api dengan cepat memutar tongkat kayu keras di antara kedua tangannya ke sepotong kayu yang lebih lunak. Ini adalah kali pertama dan satu-satunya saya melihat penduduk asli Sulawesi Tengah membuat api seperti itu. Karena saya belum memahami satu kata pun bahasa di negara tersebut, saya tidak dapat bertanya kepada orang tersebut dari negara mana dia berasal.

Setelah keluar dari jembatan, sebagian besar jalan melewati daerah perbukitan. Di sana-sini hutan dibabat. Sebentar lagi Anda akan tiba di desa Kulawi asli pertama yang rumah-rumahnya bertumpu pada kayu gelondongan kasar dan atapnya dihiasi tanduk ijuk hitam seperti di Tuwa.

Masih ada waktu setengah jam berjalan kaki sebelum saya sampai di Kulawi yang memiliki banyak desa, kebun kelapa dan sawah yang luas dan berteras.

Rumah, manusia, dan semua yang saya lihat sangat berbeda dari lembah Palu sehingga Anda mungkin mengira Anda dibawa ke dunia yang sama sekali berbeda. Wajah bahagia, ramah dan berjiwa bebas yang menemuiku membuatku terkejut. Pada masa suku Sarasin, yaitu pada awal abad ke-20, suku Kulawi adalah salah satu suku yang paling ditakuti di Sulawesi Tengah dan mereka memaksa kedua peneliti untuk kembali ke pantai, ketika mereka ingin menerobos melalui Kulawi selatan ke Bada' dan menyeberang Celebes ke Palopo di Teluk Bone. Seperti diketahui, para Sarasin berhasil melaksanakan rencananya setelah mendapat bantuan militer dari Makassar.

Pukul setengah empat akhirnya saya sampai di rumah misionaris Kulawi, Ajudan Loois yang tinggal di Desa Lemo yang terletak di tengah-tengah Kulawi. Tuan dan Nyonya Loois, keduanya orang Belanda, menerima saya dengan sangat baik. Mereka telah menjadi penduduk Kulawi sejak tahun 1913 dan oleh karena itu mereka mengenal negara dan masyarakatnya lebih baik dari siapa pun dan mereka fasih berbahasa negara tersebut.

Setelah saya istirahat sebentar, saya berangkat bersama Pak Loois dan melihat-lihat pasanggrahan yang mungkin bisa dijadikan tempat tinggal kami. Perlengkapan dan pemeliharaan jauh lebih baik dibandingkan pasanggrahan di Palu dan letaknya bebas dan

lapang di atas bukit yang sangat dekat dengan rumah misionaris. Karena hari Minggu, pada malam hari Tuan dan Nyonya Loois mengadakan pertemuan Alkitab kecil untuk anak-anak sekolah Kulawi yang berkumpul di ruang makan misionaris, di mana, dengan gembira, mereka duduk di lantai membentuk lingkaran.

Setelah tidur di kamar tamu kecil Loois, keesokan paginya aku kembali bersama beberapa anak sekolah ke Kalawara, namun di Tuwa aku meninggalkan teman-temanku dan menaiki sepedaku. Pukul 3 saya sudah sampai di Kalawara. Di sana saya berkenalan dengan seorang lelaki tua Belanda yang sesekali mengunjungi Kalawara. Dia mempunyai perkebunan kelapa kecil di desa Sidondo. Keesokan harinya saya meninggalkan Kalawara dan bersepeda ke utara.

Di Sidondo aku beristirahat sejenak bersama pemilik perkebunan tua itu, satu-satunya orang yang pernah kutemui sepanjang perjalananku di Sulawesi Tengah. Negara ini sangat cocok untuk kegiatan perkebunan dan iklimnya relatif sejuk, bahkan di tempat-tempat bahkan hampir dingin, setidaknya di malam hari.

Dari Sidondo saya tidak langsung menuju Palu tetapi terlebih dahulu mengambil jalan memutar ke arah timur menuju Bora, tempat misionaris lain Bala Keselematan ditempatkan. Di tengah hutan palem yang luas, jalan menuju Bora menanjak. Alam segera mengubah penampilannya. Pohon-pohon palem yang besar menjadi semakin langka, dan vegetasinya menyerupai alam taman yang asli. Lebih jauh ke timur Anda memasuki semak belukar yang lebat yang akhirnya berubah menjadi dataran besar, sedikit berbukit, benar-benar tidak berhutan dan kering, jarang ditumbuhi rumput dan semak-semak rendah. Di Bora, seperti misionaris lainnya, saya diterima dengan sangat baik. Di Palu saya berkenalan dengan Ajudan Hjorth, seorang warga Norwegia

kelahirannya. Karena dia demam, kami tidak bisa berjalan-jalan di lingkungan sekitar pada hari yang sama tetapi harus mengobrol. Tapi itu mungkin sangat menyenangkan, ketika sekali lagi Anda bisa berkomunikasi dengan orang asing dalam bahasa ibu Anda sendiri. Keesokan harinya Tuan Hjorth sudah lebih baik jadi kami bisa keluar dan melihat-lihat.

Bora terletak di kaki pegunungan tinggi yang membatasi lembah Palu di sebelah timur. Sangat dekat dengan desa terdapat sumber air panas. Di kaki punggung bukit, air merembes keluar dari lubang-lubang kecil di tanah, dan air yang sangat panas dan sedikit asam dialirkan oleh penduduk asli melalui saluran-saluran sempit ke dalam beberapa cekungan galian bundar, di mana tepat pada saat kami berkunjung, sejumlah besar wanita melakukan yang terbaik untuk mandi pagi. Beberapa pemuda yang tampaknya beragama Islam berdiri menunggu giliran mereka untuk mandi dan para wanita tersebut tidak terlihat malu sedikit pun karena para pria melihat mereka. Wanita-wanita itu mungkin bukan orang Islam. Setidaknya di wilayah pesisir, di mana paham Islam jauh lebih fanatik, hal seperti itu tidak akan pernah terjadi.

Dari mata air kami kembali ke desa, di mana pekerjaan utama setiap orang saat ini seperfintanya, seperti para lelaki tua Mongondow, memasak pinang dan sirih. Di desa, kami memasuki sebuah rumah untuk melihat ke dalam. Rumah itu berukuran sangat besar dan seperti rumah lainnya, berdiri di atas panggung yang tinggi. Pertama seseorang menaiki tangga atau tangga menuju semacam galeri terpasang, yang membentang di sepanjang salah satu sisi panjang rumah. Dindingnya tidak mencapai langit-langit, tetapi rak atau kompartemen telah dibangun dari tepi atasnya, yang memanjang hingga ke tepi langit-langit. Berbagai peralatan rumah tangga disimpan di sana, dan ayam-

ayam bersarang di sana.

Dari galeri atau ruang depan yang seolah-olah berfungsi sebagai ruang tamu, seseorang menaiki tangga menuju lantai karena rumahnya begitu besar sehingga terbagi menjadi beberapa ruangan. Di sepanjang dinding tergantung peralatan rumah tangga, keranjang dan anyaman lainnya, sendok kayu, panci masak, dll. Di salah satu ruangan dalam yang lebih kecil, banyak sekali tombak perang tua, beberapa perisai dan helm perang disimpan.

Di ruangan yang lebih kecil di dalam kamar tidur ada sebuah meja kecil tempat payung biasa direntangkan. Di atas meja berdiri banyak sekali barang-barang yang tersusun rapi, seperti piring, mangkuk, kotak kuningan, makanan, dan lain-lain, semuanya merupakan persembahan kepada roh.

Setelah kami melihat rumahnya, kami menuju ke desa tetangga yang sedikit lebih besar, tempat tinggal mantan pangeran Bora. Rumahnya mirip dengan bangunan tempat kami berasal, hanya saja bedanya tempat tinggal pangeran jauh lebih besar.

Petinggi Bora yang tidak mau tunduk pada supremasi Belanda telah ditangkap dan disingkan ke Jawa. Setelah beberapa waktu dia mendapat rahmat dan izin untuk kembali ke negaranya karena diasumsikan bahwa dia akan tetap tenang di masa depan. Namun, dia baru saja kembali ke Bora sebelum dia mulai menimbulkan masalah. Kemudian dia dibuang selamanya. Dikatakan bahwa beberapa pengikutnya melarikan diri ke pegunungan dan bersatu dengan suku bernama To Raranggonau, dan karena perlindungan yang diberikan medan yang sulit, masih menentang Belanda. Dari waktu ke waktu, patroli militer dikirim untuk mengubah pikiran mereka tetapi tidak membuahkan hasil.

Jauh di pegunungan sebelah barat lembah Palu juga hidup suku Pakawa yang belum

pernah ditaklukkan. Penduduk asli ini tidak melakukan perlawanan bersenjata, namun melarikan diri dan bersembunyi dari semua orang asing yang datang ke pegunungan mereka. Ketakutan mereka mungkin tidak sepenuhnya beralasan. Beberapa tahun yang lalu, pihak berwenang merasa tidak nyaman jika penduduk asli tinggal di dataran tinggi, di pegunungan yang sulit dijangkau. Oleh karena itu, mereka membawa mereka ke Lembah Palu dimana tentu saja mereka tidak tahan dengan iklim yang menindas sehingga mereka mati secara massal.

Saya sendiri baru sekali melihat sekelompok pria Pakawa berkumpul di luar kantor Pengawas Keuangan di Palu. Dari segi ukuran tubuh, mereka jauh lebih pendek dibandingkan penduduk Lembah Palu. Jika diukur, mereka pasti terbukti sebagai manusia kerdil sejati. Rambutnya kurang lebih keriting.

Setahun kemudian, seorang Minahasa, seorang letnan di Bala Keselamatan, melakukan perjalanan ke Pakawa untuk mencari tahu apakah mungkin untuk menempatkan seorang misionaris di antara orang-orang pegunungan. Ia membawa garam yang merupakan komoditas yang sangat diminati dan berhasil bersentuhan dengan penduduk asli berkat kemampuannya berbicara dalam bahasa Lembah Palu. Dia memperoleh beberapa benda etnografi dari Pakawa, yang atas izin Mayor Thomson, menjadi milik saya. Menurut penuturan misionaris Minahasa tersebut, penduduk asli Pakawa, baik laki-laki maupun perempuan, hanya mengenakan cawat. Laki-laki memakai cincin bambu tipis setinggi beberapa sentimeter di kepala mereka, seperti yang dilakukan oleh perempuan di beberapa suku di Sulawesi Tengah.

Di Lembah Palu sendiri, penduduknya seolah-olah semuanya semula telah hilang. Orang-orang yang Anda temui adalah orang-

orang miskin, kotor, lesu, dan tidak cerdas. Sangat umum dijumpai barisan panjang perempuan, mengenakan baju dan syal, celana selutut kotor, membawa beban di tiang di bahu seperti laki-laki. Kita hampir mengira melihat budak-budak bangsawan, dan tidak terbayangkan bahwa para penguasa negeri ini, para pangeran Sigi, sebelum jaman Belanda, mengeksploitasi rakyatnya sedemikian rupa hingga akhirnya merosot. Penduduk asli mengatakan bahwa pangeran Sigi saat ini memiliki kekayaan yang luar biasa. Ia harus mempunyai sekurang-kurangnya tujuh pikol emas murni (1 pikol = 62 kg.), yaitu lebih dari satu juta. Namun dia tidak mendapatkan emas itu secara alami, melainkan tikus yang membawanya! Fakta bahwa suku-suku yang menaati pangeran Sigi di pedalaman harus membayar pajak mereka dalam bentuk pasir emas terdengar lebih mungkin. Ketika Pangeran Sigi dan keluarganya tampil di suatu perayaan besar, mereka semua tampil berhiaskan berbagai macam hiasan emas. Salah satu anak kecil sang pangeran, seorang anak laki-laki berusia tiga tahun, misalnya, pernah membanggakan sepotong emas kasar, lebih besar dari jam saku, digantung dengan rantai di lehernya.

Ketika saya kembali dari Bora ke Palu, saya membeli beberapa kebutuhan untuk biaya sendiri, karena di Kulawi tidak ada toko. Kami juga menyediakan segala macam barter, seperti kain biru, putih dan merah, berbagai macam benang, manik-manik kaca, kotak dengan cermin di tutupnya, sisir, korek api, garam, kapur dan gambir, makanan lezat yang dikunyah bersama pinang dan kapur. Gambir adalah kubus kecil berwarna coklat yang diperoleh dengan merebus daun tanaman gambir sambiloto, *Uncaria gambir*.

Akhirnya kami dapat mencapai pedalaman Sulawesi Tengah, namun mengangkut peralatan ke sana ternyata cukup sulit. Controleur di

Palu tidak dapat membantu saya mendapatkan gerobak sapi untuk mengangkut bagasi saya melalui lembah Palu namun dia berbaik hati menyarankan saya untuk meminta bantuan para misionaris di Kalawara. Mayor Thomson sangat akomodatif dan mengatur agar semua barang bawaan saya diangkut dengan gerobak sapi Kalawara dari Palu ke Kalawara dan kemudian ke sungai Gumbasa.

Controleur juga tidak bisa menunggangi kuda untuk saya dan keluarga saya, meskipun dia sendiri memiliki tiga atau empat kuda di kandangnya. Dokter Fermin turun tangan membantu saya, agar saya bisa menyewa beberapa ekor kuda tunggangan dari bawahannya. Dia sendiri tidak punya kuda.

Namun gerobak lembu Kalawara hanya mampu membawa barang bawaan saya sampai ke jembatan di atas sungai Gumbasa. Dari sana harus diangkut oleh kuli angkut ke Kulawi. Ini hanya bisa saya peroleh melalui Controleur. Setelah mencarinya dua atau tiga kali dengan sia-sia di kantornya selama jam kerja, saya akhirnya menulis pesan dan menanyakan kapan saya bisa menemuinya. "Keesokan paginya, pagi-pagi sekali," aku mendapat jawabannya. Saya berangkat ke kantor pada pukul tujuh, namun harus duduk dan menunggu satu jam penuh sebelum pria jangkung itu muncul. Namun, dia berjanji untuk memberikan saya beberapa surat kepada kapala di desa Pandere dan Pakuli sehingga saya bisa mendapatkan jumlah kuli angkut yang diperlukan dari desa-desa tersebut tetapi itu tidak setara dengan menerima surat-surat tersebut. Ada kunjungan dan pengingat lagi di kantor dan akhirnya pengawasnya pergi, tapi malam sebelum kami meninggalkan Palu, saya mendapatkan surat-surat yang diperlukan dari petugas pembukuannya.

Tanggal 19 Mei kami berangkat dari Palu. Ketika kami tiba di Kalawara sekitar jam 2

siang, para misionaris menerima kami seolah-olah kami adalah teman lama mereka. Kami tinggal beberapa hari di Kalawara sementara bagasi dibawa ke Gumbasa dan kemudian diangkut dalam dua putaran oleh kuli ke Kulawi.

Tanggal 23 kami meninggalkan Kalawara. Di Tuwa, sepasang pemuda kembali dari koloni, yang membantu kami membawa barang bawaan kami yang lebih kecil. Namun, tidak ada seorang pun di Tuwa yang bisa menggantikan mereka. Tak lama setelah kami tiba, badai dahsyat terjadi dan kami terpaksa bermalam di pasanggrahan kecil di Tuwa. Di sana, saya heran, saya menemukan hampir semua barang bawaan saya yang lebih besar berdiri. Hanya muatan yang lebih kecil dan ringanlah yang membuat kuli repot membawanya sampai ke Kulawi.

Keesokan harinya kami bangun pada waktu yang tepat. Kami perlu mengintai kapala di desa tersebut karena kami membutuhkan kuli angkut untuk membawa barang-barang penting kami dan beberapa orang yang dapat mengantarkan beberapa peti terpenting yang tertinggal ke Kulawi. Kapala itu adalah orang yang sangat baik yang memberi saya delapan kuli dan dia sendiri juga ikut serta dan membawa.

Perjalanan menuju Kulawi berjalan lancar dan pada pukul satu kami tiba di rumah Misionaris Loois. Bagasi yang sudah sampai di Kulawi dan sudah dititipkan pada pendamping pribumi, wakil aparat, diangkut ke pasanggrahan.

Beberapa hari pertama kami sibuk berumah tangga. Rumah kami juga harus segera diperbaiki karena hujan deras menembus atap. Pekerjaan ini dilakukan oleh sekelompok penduduk asli di bawah pengawasan seorang mandor yang dengan cara yang paling tidak tahu malu melihat barang-barang saya dan membolak-balikinya. Ketika orang-orang sedang

bekerja di rumah, sebuah buku catatan besar yang setengah tertulis hilang untuk saya. Hampir bisa dipastikan bahwa Mandor-lah yang mendapatkan buku tersebut, terutama karena dia bukan seorang Kulawi, melainkan seorang Muslim dari pesisir yang memiliki sikap sedemikian rupa sehingga Anda bisa mempercayainya tentang apa pun.

Karena buku itu sangat penting bagi saya, saya menyampaikan keprihatinan saya kepada misionaris tersebut sehingga kami ditemani oleh asisten pribumi untuk meminta bantuannya dalam mencari buku yang hilang. Pangeran negara yang bergelar Magau ditanya apakah kami boleh menggeledah kediaman mandor karena dia diduga mengambil alih buku tersebut. Dia tidak memilikinya, dan di hadapan dia dan asistennya, saya mencari di rumah mandor, tetapi tentu saja dengan hasil negatif. Cepat atau lambat Anda harus mengetahui hal itu di sini, bahwa apa yang pernah Anda buang, tidak akan pernah Anda dapatkan kembali meskipun Anda tahu siapa yang mengambilnya karena penduduk asli tidak pernah mengaku dan harta curiannya dikuburkan di dalam hutan.

Namun, saya segera memulai pekerjaan saya dan penduduk asli berbondong-bondong mendatangi kami dengan segala macam benda yang ingin mereka buang. Ajudan Loois telah memberitahukan keinginanmu sebelumnya. Kemudian asisten datang secara tidak terduga pada tanggal 2 Juni dan memberitahukan kepada saya bahwa ada perintah dari Palu, agar saya segera keluar dari pasanggrahan dan membersihkan rumah setelah saya karena Controleur dari Palu bersama Asisten Residen dari Donggala, Bpk. H.v.H., akan datang ke Kulawi dalam beberapa hari. Aku hampir tidak bisa mempercayai telinga. Sebelum kami meninggalkan Palu, Controleur telah menyampaikan niatnya untuk berkunjung ke Kulawi, namun saat itu beliau telah mengatakan bahwa



Gambar 75. Magau Tomampe dan istrinya Bulawa. Foto diambil pada tahun 1914. [Sumber foto.](#)

kami semua bisa menetap di pasanggrahan Kulawi, yang mungkin luas namun sudah tua dan rapuh.

Ketika asisten itu datang dengan tawarannya, saya hanya bisa percaya bahwa telah terjadi kesalahan. Saya telah mendapat izin khusus dari Residen Kroon untuk menggunakan seluruh pasanggrahan yang ada di kediaman Menado, sehingga saya tidak bisa membayangkan kemungkinan diusir dari rumah tersebut, meskipun rumah tersebut terutama diperuntukkan bagi pejabat yang bepergian.

Oleh karena itu saya menulis surat yang sopan kepada Asisten Residen, yang saya kirimkan untuk menemuinya di jalan, di mana saya bertanya apakah dia dan Controleur mau memberi saya kehormatan menjadi tamu saya di pasanggrahan selama kunjungan mereka ke Kulawi. Jadi kami bersiap untuk menerima kedua pria itu dengan cara terbaik. Keesokan paginya, Asisten Residen datang dengan nafas

tertahan dan memberitahukan, jika saya tidak segera mengosongkan pasanggrahan tersebut, maka Asisten Residen akan membawanya ke magau. Dia tidak ingin tinggal bersama kami. Itulah jawaban suratku. Asistennya tidak tahu apa-apa lagi tapi dia mendengar bahwa saya akan dituduh!

Tuan Loois turun tangan untuk membantu dan kami menemukan tempat berlindung di Bala Keselamatan.

Keesokan paginya, Asisten Residen datang dengan membawa lehernya dan mengumumkan bahwa jika saya tidak segera mengevakuasi nafas di pasanggrahan, maka Asisten Residen akan membawa saya masuk dengan magau. Dia tidak ingin tinggal bersama kami. Itulah jawaban suratku. Asistennya tidak tahu apa-apa lagi, tapi dia mendengar bahwa saya akan dituduh!

Tuan Loois turun tangan untuk membantu, dan kami menemukan tempat berlindung di Salvation Army.

Ketika bapak-bapak itu tiba pada siang hari, saya langsung mencari mereka di pasanggrahan, dan meminta informasi mengenai tingkah laku mereka yang aneh. Bahwa mereka tidak dapat menerima undangan saya untuk menjadi tamu saya di pasanggrahan itu, dijelaskan karena saya dituduh oleh penduduk asli, antara lain karena saya belum membayar kepada kuli yang membawa barang-barang saya dari sungai Gumbasa ke Kulawi, dan juga karena saya telah mencari-cari bukuku yang hilang di kediaman mandor. Kebetulan saya telah melakukan kesalahan besar dengan berpikir bahwa surat-surat Residen Kroon mengenai pasanggrahan memberi saya hak untuk menggunakan pasanggrahan di Paloe secara cuma-cuma, di mana kami tidur di tempat tidur kami sendiri dan menyediakan peralatan rumah tangga, penerangan, dan pelayanan untuk diri kami sendiri.

Memang benar saya tidak membayar para

kuli angkut itu, tapi itu bukan karena saya bermaksud mencabut gaji mereka, melainkan karena saya tidak pernah bertemu mereka. Mereka sudah kembali ke desanya ketika saya tiba di Kulawi dan lagi pula, tidak baik memilah berapa banyak yang harus dibayarkan dan kepada siapa harus dibayar ketika sebagian besar barang bawaan telah ditinggalkan di Tuwa. Namun sejak saya mengetahui bahwa Controleur akan datang ke Kulawi dalam waktu dekat, dan bahwa saya mendapatkan mandor melalui dia, saya sudah menerima begitu saja bahwa dia ingin membantu saya mengatur masalah pembayaran.

Mengenai penyelidikan di kediaman mandor, saya juga memiliki hati nurani yang baik. Jika ilegal, saya tidak bertanggung jawab karena saya melakukannya bukan atas inisiatif saya sendiri, melainkan atas izin asisten pribumi dan magau. Ketika saya sampaikan kepada Asisten Residen bahwa Gubernur Jenderal merekomendasikan saya kepada semua pihak di Sulawesi, dia menyatakan bahwa surat-surat itu bersifat "geen beteekenis" (tidak ada artinya). Semua pelancong seperti saya juga seperti itu. Namun ketika saya memberikan kepadanya salinan surat Gubernur Jenderal kepada Gubernur Celebes, yang di dalamnya ia menyebutkan bahwa Putra Mahkota Swedia telah merekomendasikan saya kepada Gubernur Jenderal, Asisten Residen menarik telinganya ke belakang dan mengubah nada bicaranya. Kami tidak pernah bermaksud untuk mengosongkan rumah kecuali hal itu dapat dilakukan tanpa terlalu banyak kesulitan. Dia mengusulkan kepadaku agar aku tinggal di pasanggrahan, dan dia akan menetap dengan magau, dan dia meminta untuk mengunjungi kami pada sore hari. Dia datang jam 5 sore ditemani Controleur dan dia meminta maaf kepada istri saya, tetapi untuk apa, kami tidak begitu memahaminya. Namun dia memintaku

untuk menghadapnya keesokan harinya di rumah Magau untuk diadili.

Keesokan paginya, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku duduk di pengadilan. Saya punya korban lain - Ajudan Loois. Dia dituduh oleh penduduk asli melakukan serangkaian pelanggaran ringan, yang setelah diperiksa lebih dekat, sama seperti saya, ternyata tidak ada apa-apanya. Tampaknya Pengawas Keuangan dan Asisten Residen ingin, dengan membawa kami ke pengadilan, untuk merendahkan kami sebanyak mungkin di mata penduduk asli sehingga menjadikan pekerjaan kami di antara mereka sia-sia.

Namun, kunjungan Asisten Residen dan Controleur ke Kulawi berakhir, setidaknya dengan kesan perdamaian dan rekonsiliasi, meskipun Controleur tidak berubah pikiran, seperti yang akan segera kita ketahui.

Karena menurut saya negara ini sangat menarik, saya tetap memutuskan untuk tinggal di Kulawi. Saya segera mendapatkan pijakan terbaik dengan magau dan pekerjaan berjalan dengan baik selama beberapa waktu. Magau dan istrinya datang mengunjungi kami dari waktu ke waktu dan kami diserbu oleh penduduk asli yang ingin menukarkan barang-barang kami dengan pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, telur ayam, beras, segala jenis hewan, dll.

## BAB KEDUA BELAS.

### **Kulawi.**

Arti sebenarnya dari nama Kulawi tidak diketahui secara pasti namun menurut legenda kuno, penduduk pertama di negara tersebut menamainya dengan nama sebuah pohon besar dan luar biasa yang disebut Kulawi.

Yang dimaksud dengan Kulawi awalnya hanya lembah kualii yang dihuni oleh To Kulawi yang terletak jauh di bawah air di antara

barisan pegunungan tinggi di barat dan timurnya yang mengarah kurang lebih ke arah tenggara, dan sekitar satu setengah mil di selatan lembah Palu.

Belakangan ini, setelah Kulawi dan seluruh Sulawesi Tengah berada di bawah pemerintahan Belanda, Kulawi mempunyai arti yang lebih luas karena Belanda menggunakan nama ini untuk menunjukkan kerajaan yang mereka dirikan, yang selain Kulawi sendiri, juga mencakup Kerajaan Kulawi, provinsi Lindu, Tobaku, Pipikoro dll., dan di atasnya ditempatkan seorang pangeran pribumi dengan gelar magau.

Karena selama saya tinggal di bagian barat laut Sulawesi Tengah, saya terutama mengabdikan studi saya pada wilayah yang kira-kira setara dengan Kulawi dalam arti yang lebih luas, di bawah ini saya akan menyebutkan beberapa kata tentang topografinya. Seluruh wilayahnya merupakan lanskap pegunungan liar, dengan puncak tertinggi mencapai lebih dari 3.000 m, dan dilintasi oleh banyak sungai deras.

Barisan pegunungan tersebut umumnya mempunyai arah yang berhimpitan dengan arah Lembah Palu. Garis patahan yang membatasi sisi barat dan timur lembah ini berlanjut ke selatan hingga ke pedalaman. Yang paling patut diperhatikan adalah jalur barat, yang melewati Kulawi dan Gimpu dan berlanjut sepanjang sungai Koro dan anak sungainya Rampi, sebuah garis yang diklarifikasi oleh dua peneliti Sarasin dan menamai garis Sarasin dengan nama mereka.

Di sebelah barat garis ini muncul rangkaian pegunungan tinggi yang secara kolektif dikenal sebagai Pegunungan Molengraaf, diambil dari nama ahli geografi Belanda Profesor Molengraaf. Di lembah Palu terdapat pegunungan yang tingginya sekitar 2.000 m. tinggi, disebut saja pegunungan Palu. Ke arah selatan keting-

giannya bertambah tetapi punggung tertinggi tampaknya sedikit membelok ke barat di daerah Kulawi sehingga agak menjauh dari garis tersebut. Akan tetapi, punggung bukit lainnya mengikuti jalur ini, dan semakin jauh ke selatan, pegunungan tersebut menjadi semakin liar dan lebat. Pegunungan tersebut disebut Pegunungan Koro oleh para Sarasin di sebelah barat Koro.

Di sebelah barat pegunungan Koro terbentang lanskap pegunungan liar yang terbelah oleh lembah-lembah dalam, yang kurang lebih membentang ke arah timur laut-barat daya. Kawasan ini berubah menjadi kawasan hutan purba yang hampir belum diketahui sama sekali, yang membentang hampir sampai ke rawa-rawa di sepanjang pantai Mamuju di Selat Makasar.

Di sebelah timur Kulawi muncul barisan pegunungan yang setelah puncaknya tertinggi disebut Pegunungan Sibaronga. Pegunungan ini mungkin memiliki puncak paling utara di suatu tempat di wilayah Bora di Lembah Palu.

Di sebelah selatan, Pegunungan Sibaronga terus melewati Gimpu sepanjang garis patahan yang disebutkan sebelumnya hingga sedikit di selatan Boku, pegunungan tersebut menyatu menjadi dataran tinggi yang miring ke arah lembah Sungai Koro. Di seberang sungai Koro, terdapat pegunungan Koro yang baru saja disebutkan.

Di sebelah timur, rangkaian Sibarong berubah menjadi negara pegunungan yang liar dan tidak dapat diakses. Di bagian utaranya di sana-sini dibatasi oleh lembah kuali atau dataran tinggi seperti Palolo, Lindu dan Toro. Di sebelah tenggara, ia menyatu dengan hutan yang kurang lebih paralel, pegunungan yang sangat sulit diakses. Bentang alam liar ini sebagian dibatasi di sebelah timur oleh dataran tinggi yang luas di Behoa.

Ke arah tenggara, daerah pegunungan ber-



Gambar 77. Dataran Kulawi, dilihat dari ketinggian di atas desa Sungku. Di hutan gelap agak ke kanan di dataran terdapat ketinggian Bolapapu. [Sumber foto.](#)

lanjut hingga dataran Bada' dimana susunan batuanya seolah-olah terpotong tiba-tiba oleh garis patahan yang hampir lurus ke arah timur-barat.

Rangkaian pegunungan yang berasal dari semenanjung utara Sulawesi ini berlanjut sepanjang sisi timur lembah Palu dan berbelok sedikit ke arah tenggara sepanjang sisi timur dataran Napu. Pegunungan ini dinamai Pegunungan Fennema yang diambil dari nama orang Belanda Fennema.

Antara dataran Napu dan Lindu menjulang rangkaian pegunungan yang puncak tertingginya di sebelah timur Lindu mencapai ketinggian lebih dari 3.000 m. Ngilalaki yang belum didaki, atau disebut juga Nokilalaki di peta, diukur pada ketinggian 3.311 m. Seluruh wilayah ini, dilintasi oleh barisan pegunungan yang tinggi dan liar, terbelah oleh sejumlah lembah dan lembah yang dalam, di mana aliran-aliran yang lebih besar dan lebih kecil mengalir ke depan, paling sering membentuk jeram yang deras dan air terjun yang mengesankan.

Semua aliran air dapat dibagi menjadi dua sistem sungai, yaitu Sungai Palu dan Sungai Koro.

Sungai Palu mengalirkan seluruh air dari pegunungan di sekitar lembah Palu. Yang paling penting adalah dua sumber sungai Gumbasa dan Miu, yang berasal dari pegunungan di selatan lembah Palu. Sungai Gumbasa yang mengalir wilayah yang cukup luas di bagian tenggara, muncul dari dua sungai besar, satu berasal dari wilayah Palolo, satu lagi berasal dari Danau Lindu. Aliran terakhir ini pasti mempunyai air terjun yang luar biasa besarnya sehingga dapat menyuplai tenaga listrik ke seluruh lembah Palu jika

dikembangkan.

Sungai Miu, yang bermuara di pegunungan tinggi Tobaku, selama alirannya menampung, antara lain, semua air yang mengalir dari cekungan Kulawi.

Tepat di tepi selatan Kulawi, terdapat aliran sungai antara Sungai Palu dan Koro. Ketinggiannya hanya beberapa ratus meter di atas dasar lembah To Kulawi. Saat Anda berada di daerah aliran sungai ini, Anda dapat melihat aliran sungai dari berbagai sistem sungai di sekitarnya.

Sungai Koro bermula dari sebuah danau pegunungan kecil di ketinggian Pegunungan Fennema, mengalir melalui lanskap Tawaelia dan Napu dengan nama Sungai Tawaelia ke arah selatan-barat daya, yang antara lain menempti perairan dataran Behoa.

Ketika Sungai Tawaelia mencapai lanskap Bada', ia berbelok tajam ke barat dan kemudian berkelok-kelok dengan tenang melintasi dataran Bada'. Paling barat, tepat sebelum meninggalkan dataran ini, sungai dari selatan menerima sungai Malei yang agak besar, setelah itu sungai itu terkompresi di antara tepian yang curam dan menjadi cukup deras. Di sini, bagian sungai yang lebih pendek disebut Belanta. Ia membuat tikungan kecil ke selatan dan membawanya ke selatan dari aliran Sungai Rampi, yang melaluinya, antara lain, daerah Rampi dan Leboni lebih jauh ke selatan dikeringkan.

Setelah sungai utama bertemu dengan Sungai Rampi membelok tajam ke utara dan diberi nama Koro. Alirannya sangat berliku-liku dan di banyak tempat sungai ini tampak hampir seperti arus deras atau pusaran air. Dari timur menerima sejumlah sungai kecil dan dari barat daya menerima Sungai Karangana yang berbusa.

Sangat dekat dengan Gimpu, Koro mengalir sungai Mewe yang mengalir dari utara dan mengalirkan semua air dari wilayah selatan

Kulawi. Ketika Sungai Koro bergabung dengan Sungai Mewe, sungai ini sekali lagi membelok tajam ke arah barat dan berkelok-kelok melewati lanskap pegunungan yang liar dimana ia menerima beberapa anak sungai dari selatan dimana Sungai Makoe merupakan sungai yang terbesar. Di wilayah Tobaku, Sungai Koro kembali membelok dan mengalir ke arah barat laut hingga Sungai Banggakoro yang arusnya mulai jauh lebih tenang. Terakhir kali membelok tajam lalu mengalir ke arah barat hingga ke Selat Makassar. Di sebelah barat Banggakoro, yang disebut sungai Lariang, dapat dilayari dengan kano.

Daerah ini, yang kaya akan air mengalir, namun miskin akan danau. Satu-satunya danau yang penting adalah Danau Lindu, yang permukaannya kira-kira 960 m. di atas permukaan laut dan kedalaman terbesarnya sedikit di atas 70 m. Di ujung selatannya ada sebuah pulau kecil.

Di tenggara Kulawi, meski tidak ada di peta terbaru, terdapat sebuah danau kecil dengan air dangkal di dataran Toro, yang juga tidak tercatat di peta yang sama. Jika terjadi hujan terus-menerus, perairan ini membengkak dan sebagian besar dataran berubah menjadi tanah rawa.

Saat ini hanya ada sedikit danau di kawasan ini, jadi danau-danau tersebut lebih kaya akan lembah-lembah ketel yang hampir semuanya mempunyai jejak yang jelas bahwa dulunya adalah danau. Di dasar lembah ketel biasanya terdapat dataran tanah liat yang kurang lebih datar yang dulunya tidak lebih dari dasar danau dan sekarang sangat cocok untuk pembangunan kolam padi atau yang disebut sawah.

Secara umum, penduduk asli daerah pegunungan memahami bahwa di dasar danau yang biasanya landai tersebut, mereka dapat membangun terasering yang dikelilingi oleh tanggul rendah yang dapat ditenggelamkan

atau dikeringkan sesuai kebutuhan melalui sistem irigasi yang cerdas, yang merupakan hal yang paling penting untuk penanaman padi. Namun penduduk asli tidak cukup hanya mengetahui cara menyalurkan air sungai ke sawah dan mengatur ketinggian air, mereka juga mengetahui bagaimana mencegah kemungkinan terjadinya banjir yang dapat mengakibatkan kerusakan pada sawah jika terjadi hujan lebat dan berkepanjangan melalui pembangunan saluran cadangan.

Lembah ketel ini, yang sangat cocok untuk pertanian, tentu saja merupakan kawasan yang paling padat pembangunannya di Sulawesi Tengah.

Setiap lembah ketel tersebut dihuni secara tidak teratur oleh suku tertentu yang kurang lebih terpisah secara tajam dari masyarakat sekitarnya. Secara bertahap, semakin sedikit desa yang tumbuh dan pada akhirnya Anda memiliki pemukiman yang utuh seperti misalnya Kulawi, Toro, Gimpu, Winatu, Kantewu-Peana, Benahu, Bada dan Behoa. Lindu juga bisa masuk dalam kategori yang sama meski masih ada danau yang lebih besar di sana.

Selain permukiman di lembah tersebut, terdapat juga permukiman yang seluruhnya atau sebagian besar terletak di dataran tinggi pegunungan. Di sudut tempat aliran Makoeke Koro, terdapat beberapa desa, seperti Pangana, Poraelea, Kilo, dll, dikelilingi oleh hutannya, dan membentuk pemukiman yang disebut Tole (diucapkan Tola).

Paling dekat di sebelah barat Tole, di kedua sisi Sungai Koro, terdapat desa pegunungan asli lainnya, yang disebut Tobaku, dengan beberapa desa yang hampir semuanya terletak di dataran tinggi yang menjorok ke arah Lembah Koro.

Di pegunungan sebelah barat Kulawi terdapat sebuah desa tua yang terhormat

dengan hutan luas di lerengnya. Di sana-sini terdapat satu rumah dan semuanya membentuk suatu pemukiman, disebut Tamungkolowi, sering disederhanakan menjadi Tangkolowi.

Lembah Kulawi, yang mungkin merupakan lembah yang paling baik dibudidayakan, memiliki luas terluas di arah utara-selatan di sepanjang kaki rantai Sibarong. Datarannya landai ke arah barat dimana semua sungai dan aliran sungai Kulawi bersatu menjadi sebuah aliran air yang cukup besar, yang seolah-olah melalui sebuah gerbang di pegunungan meninggalkan dataran tersebut dan kemudian mengalirkan airnya ke sungai Miu.

Di tengah dataran, terdapat punggung bukit kecil yang menjulang ke arah memanjang lembah, sisi timurnya sangat curam sedangkan sisi baratnya landai ke bawah menuju dataran. Di puncak punggung bukit ini terdapat tiga desa tua yaitu Bolapapu, Panapa dan di ujung lereng utara Lemo, namun diyakini bukan desa aslinya karena konon hancur akibat gempa. Bolapapu dan Panapa dulunya merupakan benteng pertahanan.

Di sekitar ketinggian ini terbentang sawah yang diairi dengan baik, diselingi oleh desa-desa kecil atau gubuk-gubuk dan gudang padi yang terletak di tengah rimbunnya pohon kelapa dan sirih.

Gambar 78. Sawah di bawah Sungku di Kulawi persis saat tanaman padi ditanam. [Sumber foto.](#)





Gambar 79. Desa Boladangko di Kulawi. Di ruang terbuka di antara gubuk Ajudan Loois biasa mengadakan pertemuan terbuka ketika mengunjungi desa tersebut. [Sumber foto.](#)

Lereng curam di sekitar dataran ditutupi hutan di banyak tempat di mana padi gunung, jagung, ubi jalar, bawang bombay, mentimun dan labu dll ditanam. Selain Bolapapu dan Panapa, masih ada beberapa desa tua lainnya yang memiliki kuil atau rumah roh, yaitu Boladangko, Sungku dan Mataue (diucapkan Mataua, ua = air, mata = mata). Di sebuah bukit kecil dekat desa Lili mungkin juga terdapat sebuah desa tua. Namun penduduk asli menyatakan bahwa sisa-sisa pagar bambu yang mengelilingi bukit itu hanyalah sisa-sisa kandang kerbau, yang saya ragukan, karena di atas bukit saya menemukan lesung batu tua yang jenisnya persis sama dengan yang banyak terdapat di dataran tinggi Bolapapu. Berikut ini saya akan kembali ke lesung batu dan benda batu lainnya yang saya temukan di daerah

tersebut.

Desa-desanya di lanskap pegunungan hanya terhubung satu sama lain melalui jalan setapak, yang terpenting belum diperbaiki secara signifikan oleh pemerintahan Belanda. Jalan yang dibangun beberapa tahun terakhir dari Lembah Palu hingga Kulawi, misalnya, diratakan dengan hati-hati, dan seperti disebutkan, tujuannya adalah untuk dijadikan jalan mobil. Dari Kulawi selatan ke Gimpu, jalan tersebut pada akhirnya akan menjadi jalan yang baik, namun mengingat medan yang sulit di selatan dan barat daya Gimpu, mungkin akan memakan waktu yang sangat lama sebelum jalan tersebut menjadi jalan setapak.

Di wilayah utara Koro, masyarakat tampaknya belum memiliki konsep untuk membangun jembatan, namun di beberapa tempat di Koro,



Gambar 80. Desa Sungku di Kulawi. Atap tertinggi milik Lobo. [Sumber foto.](#)

serta di anak-anak sungainya, mereka menghubungkan pantai dengan jembatan gantung elegan yang terbuat dari rotan, yang sering kali mengapung pada ketinggian yang cukup tinggi di atas air.

Di kawasan Kantewu dan Peana, jembatan-jembatan kecil juga terbuat dari bambu.

Satu-satunya tempat di kawasan pegunungan ini di mana Anda dapat menggunakan perahu adalah di Danau Lindu, di Sungai Tawaelia di Bada, dan di Sungai Lariang, sebelah barat Banggakoro.

Untuk waktu yang lama, wilayah pegunungan yang luas sama sekali tidak diketahui dan hanya diketahui melalui desas-desus bahwa wilayah tersebut dihuni oleh pengayau.

Orang Eropa pertama yang berkelana ke

Gambar 81. Kuil ,Lobo, di desa Boladanko di Kulawi. [Sumber foto.](#)



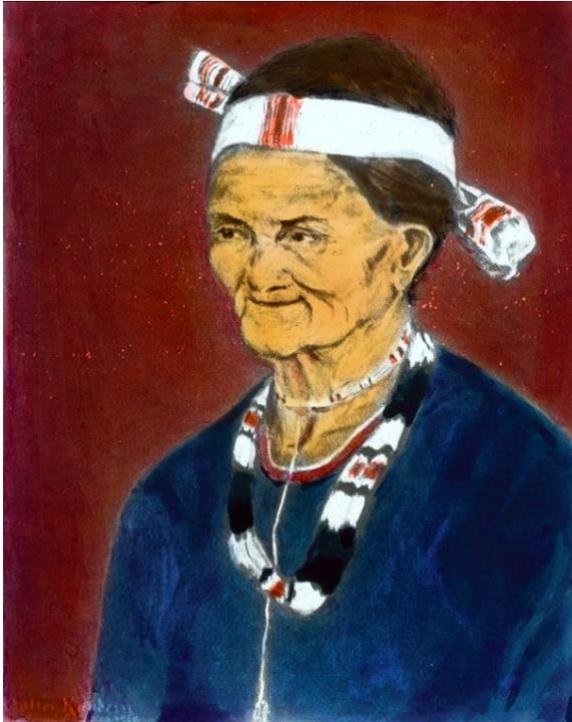
sana adalah misionaris terkenal Dr. Albert C. Kruyt dan Dr. N. Adriani dalam penelitian sejarah Celebes. Dengan tujuan untuk mengunjungi perampok terburuk yang pernah ada, suku Napu, yang tinggal di utara Behoa dan tenggara Lindu, kedua pria tersebut pada tahun 1897 pergi menemui pangeran Sigi di lembah Palu, yang, setidaknya secara nama, juga memerintah Napu. Darinya mereka meminta dan mendapat izin untuk mengunjungi negara ini melalui Kulawi dan Lindu.

Mula-mula mereka dengan senang hati tiba di Kulawi dan kemudian ke Lindu, namun tidak lebih jauh lagi, karena masyarakat Lindu berperilaku begitu bermusuhan sehingga mereka harus membuang segala pemikiran untuk maju lebih jauh menuju Napu, dan karena urusan yang belum terselesaikan para misionaris harus kembali dengan cara yang sama.

Kemudian dibutuhkan waktu hingga tahun 1902 sebelum beberapa orang Eropa mengunjungi ujung negeri ini lagi. Pada tahun itu, dua ilmuwan asal Swiss, P. dan F. Sarasin melakukan perjalanan berani melintasi Sulawesi Tengah dari Palu ke Palopo. Selama perjalanan ini mereka sebagian besar berhasil memetakan jalur Koro dan menentukan arah pegunungan besar dan untuk pertama kalinya Bada' dikunjungi oleh orang kulit putih.

Ketika pedalaman negeri ini sudah diketahui secara kasar melalui perjalanan para Sarasin, tidak butuh waktu lama kemudian kawasan tersebut dibuka oleh pasukan kolonial Belanda. Baik To Kulawi yang bandel maupun To Napu yang liar tidak berdaya karena mereka tentu saja bukan tandingan dalam pertempuran melawan pejuang terlatih dengan senjata api modern.

Sejak saat itu, daerah-daerah di wilayah ini sepi dan telah dikunjungi oleh lebih dari satu orang Eropa, meskipun hampir seluruhnya adalah perwira Belanda dengan patroli tentara pri-



Tina Neo, to balia atau dukun di Kulawi. [Sumber gambar.](#)

bumi, pejabat dari Palu, dan misionaris. Dr Kruyt adalah salah satu orang pertama yang, setelah negara dibuka oleh militer, mengarahkan langkahnya ke Napu, dari sana dia juga mengunjungi Behoa dan Bada'. Belakangan, misionaris Schuijt dan Ten Kate tinggal di desa-desa ini.

Ahli geologi Belanda Abendanon melakukan perjalanan penelitian ke Sulawesi pada tahun 1909 dan 1910, dimana ia pergi ke Bada' dari selatan dan mengikuti sisi kanan Sungai Koro sampai ke muara sungai di Selat Makassar. Ia pun melakukan perjalanan tergesa-gesa dari Palu hingga Kulawi.

Sejauh menyangkut pemetaan wilayah sumber sungai Palu dan saluran-saluran di sekitar bagian tengah sungai Koro, mungkin tidak ada seorang pun yang melakukan pekerjaan sebanyak yang dilakukan oleh G. Boonstra van Hert, kapten staf umum yang bersemangat. Ia menjelajahi seluruh kawasan hampir ke segala arah dari September 1910 hingga Februari

1912, dan kenangan akan "capitein Langkah", sebutan bagi pejalan kaki yang tak kenal lelah, masih hidup di kawasan tersebut.

Pada tahun 1911, seorang Jerman, tuan Grubauer untuk tujuan etnologis, melakukan perjalanan tergesa-gesa dari Poso melalui Napu dan Behoa ke Bada'. Dari sana ia menyusuri Lembah Koro hingga Gimpu dan terus melintasi Kulawi dan Lindu melewati Lembah Palu hingga Palu.

Jika dilihat dari catatan perjalanannya di Sulawesi Tengah, ia pasti melakukan perjalanan tersebut di atas dengan kecepatan yang cukup tinggi karena informasinya penuh dengan ketidakakuratan. Namun, foto-fotonya tentang tempat-tempat yang dia kunjungi sangat bagus.

Dua tahun setelah perjalanan Grubauer, beberapa misionaris Bala Keselamatan diperintahkan ke Kulawi di mana mereka memulai pekerjaan misionaris dan budaya mereka.

Seluruh wilayah luas yang membentang di barat daya Koro dengan desa Banggakoro, Tobaku, Tole, Kantewu, Peana dan Benahu, hanya sesekali dikunjungi oleh patroli militer dan sesekali pejabat sampai Bala Keselamatan membuka pos di Kantewu pada tahun 1918.

Setelah perjalanan Grubauer yang tergesa-gesa, baru pada tahun 1917 lanskap pegunungan dikunjungi kembali untuk tujuan ilmiah. Seorang Amerika, Mr. Raven, menghabiskan beberapa bulan tahun ini di Lindu, Kulawi, Gimpu, Bada' dan Behoa, terutama untuk mengumpulkan bulu burung dan hewan pengerat untuk museum Amerika. Dia juga mengunjungi Toro, tetapi dia jarang mengunjungi daerah di seberang Koro seperti Sarasin dan Grubauer, tetapi saya menjadi peneliti pertama yang menginjakkan kaki di daerah yang sulit dijangkau namun menarik ini.

## BAB KETIGA BELAS.

### Warga Kulawi.

Penduduk Kulawi termasuk dalam suku yang secara kolektif dikenal sebagai Toraja. Menurut Adriani, kata tersebut sebenarnya berarti penduduk dataran tinggi dan dengan demikian melambangkan penduduk asli liar di daerah pegunungan tinggi di utara dan barat laut dari orang Bugis yang lebih beradab yang tinggal di pesisir Teluk Bone di wilayah Palopo.

Lambat laun, nama Toraja tidak hanya mencakup kelompok penduduk asli yang tinggal paling dekat dengan Palopo tetapi juga sebagian besar suku-suku yang mendiami seluruh pedalaman Sulawesi Tengah dan bagian barat semenanjung timur laut serta bagian selatan semenanjung utara.

Namun, ini jelas bukan ras seragam seperti yang terlihat sekarang, melainkan produk campuran. Dua misionaris terkenal dan peneliti Sulawesi, Kruyt dan Adriani, dalam karya mereka yang diterbitkan bersama, "De bare'e spreken de Toraja van Midden-Celebes" membagi suku-suku ini dengan caranya masing-masing, yang akan dibahas lebih lanjut di bab lain.

Suku Toraja di Sulawesi Tengah bagian barat laut seharusnya cukup terbebas dari pengaruh unsur asing. Tampaknya hanya dengan dibukanya negara ini sekitar 20 tahun yang lalu, beberapa kasus percampuran dengan ras asing akan terjadi. Jadi di Kulawi ada keturunan Sangire dan Kulawi, salah satu keturunan Minahasa dan Kulawi, dan di Gimpu ada keturunan perempuan Amerika dan Bada. Sedikit di sana-sini, mis. di Benahu ditemukan keturunan seorang laki-laki bernama Tuan (Tuan) Mill atau Tuan Doda begitu ia disapa, yang kini menetap di Lembah Palu tempat ia tinggal dikelilingi oleh banyak istri dan anak dari

segala usia. Dia berasal dari Selandia Baru, dan mengaku dirinya orang Inggris tetapi dilihat dari penampilannya dia pasti campuran orang Eropa dan Maori.

Kadang-kadang Anda dapat melihat di antara orang-orang pegunungan orang-orang yang berpenampilan Semit asli tetapi tidak diketahui adanya campuran darah Arab, misalnya.

Suku To Kulawi, seperti suku Toraja lainnya, berukuran relatif kecil. Warna kulitnya coklat muda, meskipun corak yang lebih gelap tidak hilang dan rambutnya hitam dan bergaris-garis. Mereka dulunya dikenal sebagai pengayau yang liar dan berani, namun saat ini mereka adalah orang-orang yang cinta damai dan tidak menimbulkan banyak masalah bagi pihak berwenang Belanda. Secara watak, mereka masih bangga dan fitur wajah mereka sebagian besar terbuka dan sadar diri. Pada saat

Image 82. Gadis Kulawik dengan pakaian crinoline kulit pohon. Di sekeliling kepalanya terdapat untaian mutiara, tali enu.





Bild 83. Heerendienst i Kulawi. [Sumber foto.](#)

yang sama, suku To Kulawi adalah orang yang periang dan menghargai lelucon namun mereka tidak malu untuk mengatakan segala macam kebohongan untuk menertawakan siapa pun yang menganggap remeh hal tersebut. Atas dasar itu, seringkali sulit mengetahui mana yang benar dan mana yang fiksi ketika mendengar cerita dari penduduk asli.

Jika kecintaan orang Kulawi terhadap kebenaran bertentangan maka di sisi lain kita harus menghargai kejujuran mereka. Pencurian adalah sesuatu yang hampir tidak diketahui. Rak nasi, misalnya, yang berada di tempat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, tidak digerebek oleh pencuri. Tumpukan kayu yang ditumpuk di pinggir jalan setapak dan ditandai oleh pemiliknya dengan dahan pohon yang sehat dibiarkan begitu saja. Memang benar bahwa kami mempunyai seorang anak laki-laki Kulawi yang pernah bertugas di kami selama beberapa waktu yang bersalah atas beberapa penyerangan ringan, namun hal ini tidak diragukan lagi ada hubungannya dengan fakta bahwa pemuda tersebut telah bekerja di masyarakat Minahasa di pantai selama setahun, di mana dia belajar mencuri.

Suku Kulawi sebagian besar masih mempertahankan adat istiadat dan praktik lama. Para wanita khususnya pergi tanpa kecu-ali dengan mengenakan kostum nasional

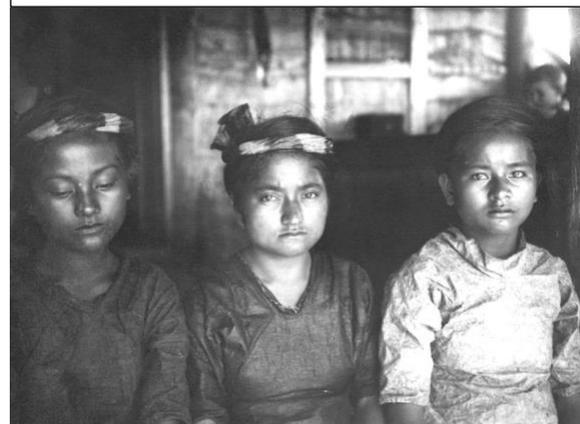
mereka yang indah dan dalam hal ini para pria selalu muncul berpakaian sama-sama di pesta-pesta.

Para wanita yang mengenakan crinoline agak pendek dengan lipit kuat dan baju ber-lengan semi-pendek yang sering kali dihias dengan indah. Di sekitar kepala mereka biasanya memiliki rambut ikat yang terbuat dari manik-manik kaca, dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola, atau pita sulaman selebar satu inci yang diakhiri di bagian belakang dengan sepasang sayap mirip burung unta.

Para laki-laki umumnya mengenakan celana pendek yang panjangnya tidak sampai ke lutut dan jaket berbahan katun yang mereka bawa dari penduduk pesisir. Di kepala mereka ada kain katun atau kain kulit kayu. Di salah satu bahunya tergantung kumu, selempang, yang lebarnya kira-kira 140 cm dan kelilingnya 175 cm. Benda seperti itu juga termasuk pakaian sehari-hari wanita tetapi tidak dipakai untuk pakaian pesta seperti yang dikenakan oleh pria. Semua pria dan juga sebagian besar wanita memiliki pisau daging di sisi kirinya dengan sarung yang dibuat dengan indah. Batutu, tas tembakau-sirih-kapur, merupakan aksesoris yang sangat diperlukan setiap orang dewasa.

Dengan wataknya yang angkuh, orang Kulawi tidak suka bekerja sebagai kuli tetapi

Gambar 84. Gadis-gadis muda Kulawik dengan pakaian kain kulit kayu. [Sumber foto.](#)





Tumudu, putri Tomai Dado. Di sekeliling kepalanya dia memiliki tali potaya. Rok merupakan salah satu yang digunakan Kantewu pada pesta-pesta. Bajunya asli tipe kulawi. Di latar belakang berupa tisu dari Pada.

jika menyangkut penggarapan sawah, maka semua orang ikut serta, baik tinggi maupun rendah, laki-laki dan perempuan, dan bahkan para remaja putri dari keluarga terpandang mengenakan pakaian kerja yang kasar ketika waktunya tiba untuk menanam atau memanen padi dan bekerja seperti orang lain.

Jika tidak, yang terbaik adalah menyerahkan pekerjaan kasar kepada para budak, batua, atau perentah, demikian sebutan mereka sekarang karena perbudakan telah dihapuskan oleh pemerintah Belanda. Seorang perentah saat ini juga lebih dianggap sebagai pembantu tuan daripada budak, dan posisinya biasanya tidak terlalu sulit sekarang karena ia tidak dapat dijual atau dikorbankan seperti sebelumnya. Bagi mereka yang belum tahu, tidak selalu mudah untuk memutuskan apakah salah satu

dari mereka adalah warga negara perentah atau warga negara bebas.

Seorang perentah sering kali memiliki sebidang tanah yang boleh ia garap, namun tuannyalah yang berhak mendapatkan bagianya. Perentah lainnya tinggal di rumah majikannya dan mendapatkan makanan darinya.

Para budak yang diberikan kebebasan oleh Belanda dalam banyak hal tidak memanfaatkannya. Beberapa dari mereka memang telah bergabung bersama dan membentuk desa Ntolo Manu, namun mereka masih takut akan hukuman terhadap budak yang melarikan diri di masa lalu, yaitu pemenggalan kepala, dan tuan mereka mungkin lebih suka jika mereka tetap menganut keyakinan ini. Yang lain, nenek moyangnya mungkin selama beberapa generasi telah terikat dengan keluarga petani, merasa puas dengan nasib mereka dan merasa lebih aman untuk tetap tinggal di tempat mereka sekarang daripada memulai hidup baru sendiri.

Sejauh menyangkut pembagian kerja antara kedua jenis kelamin, dapat dikatakan bahwa perempuan pekerja keras menerima sebagian besar bagian mereka.

Pertama-tama, ada pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak dan wanita. Saat anak-anak masih bayi, ia selalu menggendongnya, diikatkan pada kumu, di mana mereka terlihat nyaman karena Anda tidak pernah mendengar mereka menangis tetapi sering melihat mereka tidur. Gadis-gadis kecil harus membantu ibu mereka melakukan pekerjaan rumah sejak dini dan Anda sering melihat anak-anak yang masih sangat kecil membawa beban berat di punggung mereka sementara mungkin orang yang lebih tua, yang menemani mereka, tidak membawa apa-apa. Pergi ke sungai mengambil air dalam tabung bambu panjang dan menumbuk padi hingga terbebas dari kulitnya merupakan tugas sehari-hari yang harus

dilakukan. Di sela-sela itu, Anda harus mendapatkan kayu dari hutan dan sayuran dari ladang di pegunungan mungkin terletak beberapa jam dari desa.

Pembuatan kain kulit kayu, pembuatan pakaian keluarga serta pembuatan periuk tanah liat untuk kebutuhan rumah tangga juga merupakan pekerjaan perempuan. Namun tidak hanya itu, perempuan juga berkiprah di bidang pertanian. Merekalah yang meletakkan tanaman padi muda di sawah yang telah dibalik oleh laki-laki, dimasukkan ke dalam air dan diinjak oleh kawanan kerbau, dan perempuanlah yang, dengan pisau kecil, potong sedotan padi matang demi sedotan dan ikat menjadi satu.

Tugas utama laki-laki adalah menyiapkan sawah untuk ditanami tanaman, mengawasi kerbau, dan melaksanakan pekerjaan konstruksi. Selain itu, pemerintahan mewajibkan mereka bekerja empat hari per bulan. Peraturan-peraturan ini, yang disebut "heeren-dienst", sama sekali bukan peraturan yang populer. Umumnya, yang dimaksud adalah pekerjaan perbaikan jalan namun yang mengherankan hanya sedikit yang dilaksanakan, sebagian karena kurangnya peralatan yang sesuai, sebagian lagi karena rendahnya tingkat pekerja.

Benar bahwa pekerjaan tersebut dipimpin oleh seorang yang disebut mandor, namun meskipun orang tersebut juga mempunyai niat baik, ia hanya dapat mencapai sedikit hasil, karena jika ia memaksakan pekerjaan tersebut, ia akan menimbulkan musuh nyata di antara para pekerja harian. Tanpa pengawasan, mereka tidak akan menghasilkan apa-apa.

Suatu pagi jam 7 dua orang laki-laki yang membawa parang besar datang di pasang-grahan, kediaman kami. Kami bertanya kepada mereka apa urusan mereka. Ya, mereka ditugaskan untuk memotong rumput di halaman. Kebetulan mereka duduk di tanah, membuka batutunya dan mengeluarkan pinang, kapur, dll

dan mulai menikmati hal-hal indah tersebut. Beberapa wanita datang dan bergabung dengan mereka. Kemudian mereka memotong beberapa helai rumput, dan pada jam 9 mereka berangkat, tentunya sangat puas dengan pekerjaannya.

Di Kulawi, seperti di Lindu dan provinsi-provinsi di selatan, terdapat tiga kelas sosial, yaitu bangsawan atau maradika, pemilik tanah hak milik atau todea dan para budak, batua atau yang sekarang disebut perentah. Semua keluarga Maradika tidak mempunyai kedudukan yang sama dan di kalangan orang kaya juga ada beberapa keluarga yang mempunyai reputasi lebih baik dibandingkan keluarga lainnya, hal yang tampaknya juga berlaku di kalangan budak.

Di kalangan orang kaya ada kelompok khusus, yaitu dukun pria dan dukun wanita, to balia (to = manusia dan balia = perbuatan suci). Martabat tersebut tidak bersifat turun-temurun melainkan orang tua mendidik individu-individu yang sesuai dengan generasi muda, yang kemudian menggantikannya.

To balia, yang dalam kehidupan sehari-harinya bertingkah laku seperti orang biasa, harus melakukan perbuatan-perbuatan suci yang ada hubungannya dengan semua hari raya keagamaan. Mereka adalah perantara antara dunia roh dan manusia dan mereka melakukan ramalan dengan membaca arti posisi isi perut hewan kurban dan menafsirkan cara terbang dan suara burung dll.

Namun bukan hanya balia saja yang harus mengurus ritualnya tetapi penguasa negaranya juga berhak tidak hanya mempertahankan kekuasaan duniawi tetapi juga menjadi orang yang dalam hal tertentu mengeluarkan peraturan tentang apa yang harus ditaati dalam agama.

Misalnya, magau yang memberi perintah tentang tindakan apa yang harus diambil untuk

mencegah dan menenangkan roh jahat yang pada akhir tahun 1918 mengancam negara dengan flu Spanyol, dan magaulah yang memberi perintah tentang apa yang harus dipatuhi ketika maradika yang terhormat meninggal dunia pada bulan Agustus 1918, agar arwah orang yang meninggal dapat merasa dihormati dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi yang selamat.

Mengenai asal usulnya, suku Kulawi tidak mengetahui secara pasti. Namun mereka mengira bahwa dahulu kala mereka bermigrasi ke negaranya sekarang dari kawasan Bora-Sigi di Lembah Palu dan ada cerita awal mula menetapnya Kulawi yang rinciannya sedikit berbeda.

Dahulu kala, konon, seluruh Kulawi ditumbuhi hutan purba yang lebat dan tidak ada penduduk yang tinggal di sana, namun terdapat banyak binatang liar. Dari Bora di lembah Paluda, beberapa laki-laki pernah pergi ke selatan untuk berburu dan dalam pengembaraannya akhirnya sampai di Kulawi. Namun sebelumnya, mereka harus mendaki gunung Momi yang curam dan berhutan dimana pada saat itu tidak ada jalan yang dilalui. Ketika para pemburu akhirnya berhasil melewati gunung, mereka mendapati diri mereka berada dalam depresi yang dibanjiri oleh aliran air jernih dan segar yang deras. Lelah karena perjalanan yang sulit, mereka duduk di tepi sungai untuk beristirahat dan minum. Saat melakukan itu, mereka mengucapkan "oooo..." yang berlarut-larut karena puas.

Para pemburu tinggal selama beberapa waktu di tempat ini di mana mereka menemukan banyak binatang buruan, dan kemudian, setelah misi yang dilaksanakan dengan baik kembali ke rumah mereka di Bora di mana mereka menceritakan secara luas tentang negara megah di balik pegunungan.

Setelah beberapa waktu, beberapa pemburu

dari Bora kembali berburu ke wilayah selatan yang kaya akan satwa liar. Mereka harus menanggung kesulitan yang sama di Bulu Momi seperti para pemburu sebelumnya dan sama lelahnya dengan mereka, mereka tiba di aliran air di mana mereka duduk kelelahan dan seperti mereka mengucapkan "ooo..." Di tepi sungai mereka beristirahat setelah usaha yang melelahkan dan menyegarkan tenggorokan mereka yang kering.

Para pemburu berkeliraran dan menemukan daerah itu menarik, kaya akan binatang buruan dan dibanjiri oleh beberapa sungai kecil. Oleh karena itu, mereka menetap untuk jangka waktu yang lebih lama, menebangi hutan dan menanam ladang. Mereka menyebut daerah Kulawi dengan nama sebuah pohon besar dengan daun raksasa yang hanya dapat ditemukan di sana dan bahkan hanya dalam satu contoh saja. Aliran air tempat para pemburu beristirahat ketika sampai di Bulu Momi, mereka sebut saja A, atau sebagaimana seharusnya ditulis dengan ejaan Belanda O.

Bagi Kruyt dan Adriani, saat berkunjung ke Kulawi pada tahun 1897, peristiwa tersebut diceritakan agak berbeda. Pastilah seorang pangeran dari desa Tuwa, sebelah utara Kulawi yang datang dan menemukan sebuah pohon yang luar biasa dengan dua daun besar, satu menghadap ke selatan, yang lain ke utara di bukit Bolapapu. Di bawah dua daun ini, sang pangeran akan menanam dua desa Bolapapu dan Lemo yang terletak di kedua ujung ketinggian tersebut dan negara tersebut akan diberi nama Kulawi setelah pohonnya.

Sia-sia aku bertanya kepada To Kulawi untuk rincian lebih lanjut tentang pohon yang luar biasa itu. Mereka sepertinya tidak mengetahui apa pun selain bahwa tidak ada lagi pohon seperti itu. Sungai yang menjadi tujuan para pemburu tersebut merupakan aliran air yang masih disebut O dan mengalir pada cekungan

antara rangkaian gunung Sibarong dan Dataran Tinggi Bolapapu. Meskipun cerita di atas tentang pemukiman pertama Kulawi sepertinya sudah diketahui seluruh Kulawi, namun saya tidak sepenuhnya yakin bahwa cerita tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya. Saya akan kembali ke pertanyaan ini berikut ini.

Kulawi dulunya tidak mempunyai rumah kepangeranan sendiri namun harus membayar pajak di bawah pemerintahan pangeran Sigi yang kaya dan berkuasa di lembah Palu. Baru sejak negara ini berada di bawah pemerintahan Belanda, negara ini mempunyai bupati sendiri yang bergelar Magau. Namun, ini lebih dianggap sebagai pejabat Belanda daripada sebagai pangeran sejati.

Setelah masyarakat diajak berkonsultasi mengenai hal tersebut, dikatakan bahwa seorang magau ditunjuk oleh Asisten Residen Donggala, pejabat tertinggi Belanda di Midden-Celebes. Magau selalu diambil dari salah satu keluarga maradika terkemuka.

Tidak ada yang bisa memberikan informasi bagaimana para bangsawan atau maradika memperoleh kedudukan istimewanya di masyarakat.

Mereka adalah maradika sejak zaman kuno hingga kelahiran mereka. Namun, tidak ada tanda lahiriah yang membedakan kaum maradika dengan kaum orang kaya atau keluarga maradika yang satu dengan keluarga maradika yang lain. Mereka tidak memiliki nama keluarga atau lambang, tetapi hanya maradika yang berhak memakai perhiasan emas.

Saya tidak bisa mengetahui berapa jumlah keluarga maradika yang sebenarnya ada di Kulawi. Namun, menurut keterangan seorang Kulawi, sebenarnya hanya ada tiga, sehingga kemungkinan banyak keluarga yang tinggal saat ini merupakan cabang dari beberapa keluarga asli. Namun, tidak mungkin mendapatkan kejelasan dalam hal ini karena biasanya

seseorang mengetahui nenek moyangnya paling banyak beberapa sampai tiga generasi yang lalu dan hampir semua keluarga saling kawin sedemikian rupa sehingga menurut saya pada mulanya seolah-olah hanya ada satu genus maradika yang besar.

Secara aturan, seorang maradika tidak diperbolehkan menikah dengan seorang orang kaya. Kadang-kadang bisa terjadi bahwa seorang maradika menikahi seorang budak perempuan sebagai istri kedua atau ketiga dan dia menjadi bebas dan anak-anaknya diakui sebagai maradika. Saya tidak mengetahui satu pun contoh maradika perempuan yang menikah dengan seorang orang kaya. Oleh karena itu, pemikiran maradika mewakili ras yang relatif murni dan ini adalah fakta yang sering kali dapat Anda lihat hanya dari penampilannya saja bahwa Anda memiliki maradika di depan Anda. Karena beberapa alasan, sangat sulit untuk mengetahui lebih banyak tentang kerabat di Kulawi. Seseorang yang ditanyai namanya, tidak pernah menyebut dirinya sendiri, tetapi meminta orang lain untuk menyebutkannya. Kamu juga jarang menyebut nama orang terdekatmu. Anak kecil sebaiknya tidak diberi nama agar tidak menarik perhatian roh jahat. Kadang-kadang terjadi bahwa orang dewasa misalnya setelah sakit berganti nama untuk menyesatkan roh.

Lebih jauh lagi, misalnya ungkapan seperti anak saya, saudara laki-laki atau perempuan saya tidak memiliki arti yang sama dengan kita. Anda tentu tidak dapat yakin bahwa ketika seseorang berkata: "Ini anak saya", itu memang benar adanya hubungan tersebut. Bisa jadi anak tersebut adalah miliknya, namun bisa juga keponakan, anak angkat atau sejenisnya. Anda juga dapat mengalami kebingungan karena hal lain.

Kami berteman baik dengan seorang maradika bernama Tomai Nuru, dan saya

mengenal seluruh keluarganya dan mencantumkan dalam silsilah saya. Di sana saya juga bertemu, antara lain, seorang maradika bernama Sigi Palu, yang menikah dengan perempuan satu keluarga dengan istri Tomai Nuru.

Kemudian terjadilah suatu hari, ketika kami sedang duduk di teras rumah misionaris dan berbincang, Tomai Nuru berjalan melewati rumah tersebut. Keterkejutan saya pun tak sedikit ketika Loois memanggil pria Sigi Palu itu. Itu adalah temanku Tomai Nuru! Namun faktanya, Tomai Nuru yang belum menikah bernama Sigi Palu dan mempunyai dua istri. Setelah istri sulung melahirkan anak sulung, ia diberi nama Tomai Nuru, yaitu ayah Nuru, sebagaimana adat di Kulawi, dimana ayah dan ibu, begitu mereka mempunyai anak dan ia diberi nama tersebut, diberi nama menurut nama anak tersebut, seperti pada hal ini Tomai Nuru dan Tina Nuru. Suami dari istri bungsu adalah Tomai Nuru Sigi Palu.

Dalam tabel keluarga berikut, saya hanya mencantumkan usia orang secara khusus. Mereka yang bersangkutan sendiri tidak memiliki konsep tentang hal itu. Hanya berkenaan dengan anak-anak kecil saja kita dapat mendengar dari waktu ke waktu, bukan bahwa mereka telah berumur beberapa tahun, tetapi bahwa mereka telah melihat begitu banyak panen padi. Tahun adalah konsep yang tidak diketahui. Waktu dihitung dalam bulan dan malam.

Daftar keluarga memberikan gambaran yang cukup baik tentang seberapa jauh seseorang mengenal nenek moyangnya, berapa banyak istri, apa yang umum, seberapa banyak perkawinan antar keluarga dan tingkat kelahiran yang relatif tinggi.

Karena tidak ada dasar khusus untuk pembagiannya maka saya tempatkan silsilahnya terlebih dahulu pada orang-orang berikut ini,

yang sejak dahulu kala adalah orang-orang Kulawi, kemudian orang-orang yang baru saja pindah ke negara tersebut. Keluarga-keluarga yang saya beri nama berdasarkan kepala keluarga yang sekarang masih hidup, disusun menurut abjad.

I. Keluarga Tomai Dado, dinamakan Tomai Dado, salah satu maradik terkemuka di Kulawi. Mengenai asal muasal keluarga ini, saya hanya berhasil mengetahui nama orang tua, paman dan bibi Tomai Dado yang semuanya diduga sudah meninggal.

1. ♂ Tobele (Tomai Lihidondo) †.

Menikah dengan ♀ Cahebunga (Tina Lihidondo) †.

Anak-anak:

1. Rampeuwa (Tomai Dado), yang bahkan sebelum zaman Belanda pastilah salah satu tokoh paling penting di negara ini, setidaknya dilihat dari peran yang ia mainkan di Kulawi selama perjalanan Sarasin pada tahun 1902. Setelah negara itu ditempatkan di bawah pemerintahan Belanda pada tahun 1906, ia diangkat menjadi bupati, yaitu ia menjadi orang terdekat magau. Dia memegang martabat ini sampai sekitar tahun 1915, ketika dia digulingkan. Yakni, ketika misionaris negara tersebut berada di Palu dan Magau di ujung lain distrik tersebut, dia telah mencabut gigi depan beberapa gadis setengah dewasa, termasuk putrinya sendiri, sebuah kebiasaan kuno yang dilarang oleh Belanda. Sebagai hukumannya, Tomai Dado kehilangan jabatannya dan menerima hukuman beberapa bulan penjara. Ketika dia bebas lagi setelah sekitar enam bulan, pesta besar dirayakan di Kulawi, yang selalu diikuti dengan pencabutan gigi, ketika bagian-

bagiannya dipulihkan setelah operasi yang memalukan itu.

Menikah dengan 1. ♀ Torulonca atau Turolonca, lihat hal. 285. †

Menikah dengan 2. ♀ Sambite, kekerabatan tidak saya ketahui.

Anak-anak dalam pernikahan pertama:

a. ♂ Dado, bayi yang meninggal.

b. ♀ Tumudu, kemungkinan lahir pada tahun 1898.

c. ♂ Lamahatu atau Tohatu.

Menikah Nov. 1918 with ? Kamana, lihat hal. 270.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

a. ♂ Tohama, diberi nama Markus, kemungkinan lahir pada tahun 1900. Adalah pada masa Magau Tomampe sebagai juru tulisnya. Menikah pada tahun 1919.

b. ♀ Mulia, kemungkinan lahir pada tahun 1905, diberi nama Marta, salah satu dari dua anak perempuan pertama yang bersekolah di Kulawi.

2. ♀ Tin Tobana †

Menikah dengan Tomai Tobana, kekerabatannya tidak saya ketahui.

Anak-anak:

a. ♀ Tobana.

b. ♂ Lembega

c. ♂ Gempo.

d. ♂ Lempa, menikah di provinsi Toro.

3. ♀ Tinen Hunggu.

Menikah dengan ♂ Tomai Hubu †, kekerabatannya tidak saya ketahui.

Anak-anak:

a. ♀ n Tohobu?

b. ♂ Tohabo?

2. ♂ Cabadara (Tomai Turoru).

Menikah dengan ♀ Tina Turoru.

3. ♀ Tobandeoge (Tina Tjawelangi).

Menikah dengan n Toëke (Tomai Tjawelangi), lihat hal. 272.

4. ♀ Pohengko (Tina Tora).

5. ♀ Tokia (Tina Tohura).

Menikah dengan ♂ Potondu (Tomai Tora), lihat hal. 273.

6. ♀ Toëndi (Tina Tawongu).

II. Tomai n Kaluara Keluarga, dinamai menurut nama kepala suku Tomai n Kaluara yang sekarang masih hidup.

♂ Tomai Bandu †.

Menikah dengan ♀ Tina Bandu †.

Anak-anak:

1. ? Bandu †.

2. ♂ Impaguru atau Paguru (Tomai n Kaluara). Menikah dengan ♀ Palinge (Tinen Kaluara), lihat hal. 271.

Anak-anak:

♂ n Kaluara.

Menikah dengan ♀ m Podunu, lihat hal. 269.

Anak-anak:

1. ♀ Coti.

Menikah dengan ♂ m Pengata, lihat hal. 266.

2. ♂ n Taralati.

3. ♂ Mungiri.

4 ♀ n Tipa.

3. Tine Oju atau Tina Kaoju?

Menikah dengan Tomai Oju atau Kaoju från Toro.

III. Tomai Lingku Keluarga, dinamakan menurut kepala keluarga yang sekarang masih hidup, Tomai Lingku, pemimpin terakhir Kulawi dalam peperangan.

♂ n Tondori atau n Tondari †, yang tertua dari keluarga ini dan sudah lama mati.

1. m Bosolabu atau n Tojanek ? †.

Menikah dengan 1. ♀ m Perue †, garis keturunan tidak diketahui.

Menikah dengan 2. ♀ nama tidak diketahui †.

Anak Bosolabu pada pernikahan ke-1:

1. Makuasa (Tomai Lingku) berada sebelum panglima perang Kulawi zaman Belanda dengan gelar topoparesa topowali. Dia mungkin lahir pada akhir tahun 1850-an. Ketika kami berkenalan dengannya pada tahun 1918, dia tampak sangat tua dan tidak mampu berjalan. Otot-otot kaki telah menyusut sepenuhnya. Untuk mengatasi hal ini, ia mengadakan setidaknya sekali setahun upacara keagamaan, balia, di mana ia dimandikan di sungai oleh para pendeta.

Menikah dengan 1. ♀ Mole (Tina Lingku) † di provinsi Rampi di selatan Bada, tempat Tomai Lingku konon tinggal di masa mudanya karena alasan yang tidak diketahui.

Menikah dengan 2. ♀ Kalambu (Tina Haninga), lihat hal. 271.

Menikah dengan 3. ♀ m Paigu (Tina Lohei) †.

Menikah dengan 4. ♀ m Patobu (Tina Musa listrik Tina Muca), seorang gadis budak yang dibebaskan.

Anak-anak dalam pernikahan pertama:

♂ Lingku, bayi meninggal di Rampi.

Anak-anak dalam pernikahan kedua:

1. ♀ Haninga (Tina Maea).

Menikah dengan ♂ Jaru, Jaru atau Pangkojaru (Tai Taguni), lihat hal. 283.

2. ♀ Talimu (Tina n Genta).

Menikah dengan ♂ Jiloi (Tai n Genta), lihat hal. 268.

3. ♀ Rari (Tina Tandu).

Menikah dengan ♂ Tanibia (Tai Pengata atau Taim Panggata), lihat hal. 265.

Anak-anak dalam pernikahan ketiga:

♀ Lohej.

Menikah dengan Sigi Palu (Tomai Nuru).

Pernikahan ini dilangsungkan pada tahun 1918, setelah ia telah mempunyai seorang

putra dan sedang mengandung anak keduanya. Lihat hal. 283.

Anak-anak dalam pernikahan keempat:

1. ♂ Mahali, dibaptis Musa (Musa), lahir tahun 1902. Ia bersekolah di sekolah 4 tahun Bala Keselamatan di Kulawi dan kemudian dilatih dan lulus sebagai guru sekolah pribumi. Menikah dengan ♀ Kuti (menurut pesan dari Rosenlund).

2. ♀ Benaja, lahir tahun 1904 atau 1905. Menyelesaikan sekolah di Kulawi.

3. ♀ Magdalena (berdasarkan Rosenlund).

2. ♀ Cindiwongi atau Tosindi (Tina Rongko) † 1918.

Menikah dengan ♂ Lahamu (Tai Rongko atau Tomai Rongko), lihat hal. 270.

3. Mantuli (Tomai Wenta).

Menikah dengan 1. ♀ Toradiu (Tina Wenta)

Menikah dengan 2. ♀ Podej (Tina Bulawa), lihat hal. 283

Anak-anak dalam pernikahan ke-1:

1. ♀ Wenta.

2. ♂ Kumeno.

3. ♂ Iju.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

1. ♀ Bulawa, mungkin lahir di akhir tahun 80an.

Menikah dengan ♂ Tomampe † 13/12 1918. Lihat hal. 277.

2. ♀ Topayu (Tina Lagaga).

Menikah dengan ♂ Hambibi (Tomai Lagaga), lihat hal. 264.

3. ♂ Rundu (Tomai Isa), salah satu dari sedikit orang di Kulawi yang menjadi pemeluk Islam.

Menikah dengan ♀ n Tudali, yang ibunya Tina Sameya bukan dari garis keturunan Maradika. Lihat hal. 274.

Anak-anak:

1. ♂ Isa, meninggal dalam usia muda pada tahun 1918.

2. Bayi tanpa nama.

4. ♀ Datorea (Tina Palopo).

Menikah dengan ♂ n Calaga (Tomai Palopo),  
Lihat hal. 274.

5. ♀ Topere (Tina Djiloi) †.

Menikah dengan ♂ m Podate (Tai Djiloi) †,  
Lihat hal. 268.

m Anak Bosolabu dari perkawinan ke-2 :

1. ♂ Tamehapeta atau Tomai Hapata. Menikah  
dua kali. Istri yang satu tinggal di Desa Lemo,  
yang satu lagi di Boladanko.

Anak-anak dalam pernikahan pertama:

1. ♂ Hambibi (Tomai Lagaga).

Menikah dengan ♀ Topaju, Lihat hal. 263.

Anak-anak:

1. ♂ Lagaga, lahir tahun 1912 atau 1913.

2. ♂ Larasa, diasumsikan lahir pada  
tahun 1915.

2. ♂ Dolo atau Idola.

Menikah dengan Himbai. Pernikahan itu  
dilangsungkan pada tahun 1918. Saya tidak  
mengetahui asal usulnya.

3. ♀ Taipa.

4. ♀ n Kamomi (Tina Nuru).

Menikah dengan ♂ Sigi Palu (Tomai Nuru),  
Lihat hal. 283.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

1. ♂ Sapata atau Hapata, belum menikah.

2. ♂ Timonga, belum menikah.

2. ♂ n Topere (Tinem Powintu).

Menikah dengan Cumangga (Tai Powintu),  
Lihat hal. 267.

2. Mesagala (Tomai Mampeli) †, saudara laki-  
laki Bosolabu, adalah orang yang sama yang  
dipanggil Tomimpeli oleh orang Sarasin dan  
menurut pernyataan mereka, memerintah di  
Kulawi pada tahun 1902. (Kekerabatan  
Mesagala dicatat oleh Rosenlund.)

Anak-anaknya adalah:

1. ♂ Mampeli (Tai Lambu).

Menikah dengan ♀ Pondito (Tina Lambu).

Anak-anak:

1. ♂ Lambu.

2. ♂ Tomai Rugu.

3. ♂ Todapa.

2. Torongko (Tomai Tiroa).

Menikah dengan Salama (Tina Tiroa).

1. ♀ Tiroa.

2. ? Kamogi.

3. ♀ Manuru.

4. ♀ Kadudu.

5. ♀ Talebana.

6. ♂ Pancuroro

7. ♀ Tomataya

3. ♂ Towera, nama istrinya tidak diketahui

4. ♀ Todula

Menikah dengan ♂ Tawana.

Anak-anak:

Tale.

IV. Keluarga Tai m Pangata, dinamakan  
demikian menurut nama laki-laki tertua yang  
masih hidup.

♂ Tona atau Itona (Tai Tojari) †.

Menikah dengan ♀ Torae (Tina Jari) †. Lihat  
hal. 273.

Anak-anak:

1. ♀ Itojari atau Tojari.

Menikah dengan ♂ Tomekorandi (Tomai  
Palaha) dari Lindu. Lihat hal. 285.

2. ♂ Tanibia (Tai m Pangata).

Menikah dengan 1. ♀ Tobingka (Tina  
Pangata).

Menikah dengan 2. ♀ m Poreka (Tina Tongke).

Menikah dengan 3. ♀ Ronae (Tina Togie)

Menikah dengan 4. ♀ Rari (Tina Tandu) lihat  
hal. 262

Anak dari pernikahan pertama:

♂ Pengata atau Panggata atau m Pangata.

Menikah dengan ♀ Coti, lihat hal. 258.

Anak-anak:

1. ♀ Mariana.
2. ♀ Ratabana.

Menikah dengan Tiku, lihat hal. 272

3. ♀ m Baya, belum menikah.
4. ♀ Tomaheyo atau berdasarkan Rosenlund Mauwa, belum menikah.

Anak-anak dari pernikahan kedua:

1. ♂ Tongke
2. ♂ Tobeke

Anak dari pernikahan ketiga:

♂ Togie

Anak-anak dari pernikahan keempat:

♂ Tandu

3. ♂ Lawegau (berdasarkan Rosenlund).

4. ♀ Tolana

Menikah dengan Tajuli †.

Anak-anak

1. ♀ n Tobe, belum menikah.
2. ♀ n Karuani, belum menikah.

5.? Kalosi atau Kalohi.

6. ♀ Linduria.

V. Keluarga Tai Powintu.

♂ Parapalembea (Tomai Lajuma) †.

Menikah dengan ♀ Tina Lajuma.

Anak-anak:

1. ♂ Lajuma (Tai Bija), mungkin mati.
2. ♂ n Cumanga (Tinum Puwintu).

Menikah dengan ♀ n Topere (Tinem Puwintu), lihat hal. 264.

Anak-anak:

1. ♀ Puwintu atau Powintu.

Menikah dengan Parewa (Tomai Tomua) berdasarkan Rosenlund. lihat hal. 274.

2. ♂ Tohoba (Tai Karupa).

Menikah dengan m ♀ Potente (Tina Karupa), lihat hal. 269.

Anak-anak:

1. ♂ n Karupa †.
2. ♀ m Potoli.
3. ♀ Kader.
4. ♂ bayi 1918, tanpa nama.

3. ♀ Toruhou.

Menikah dengan ♂ Togawu, lihat hal. 268.

4. ♀ n Toreo.

Menikah dengan ♂ ng Karihi. Silsilahnya tidak saya ketahui. Seorang gadis meninggal muda.

5. ♂ Toneke.

Menikah dengan ♀ Moni.

Anak-anak:

1. ♂
2. ♂ kembar, bayi 1918, tidak disebutkan namanya.

6. Pangkoru.

3. ♂ Bokude (Tomai Nabi) diasumsikan kematian.

4. ♀ Toramaea (Tina Poto) diasumsikan kematian.

5. ♀ m Potainu (Tina Latoinda) †.

Menikah dengan ♂ Tokeri (Tomai Latoinda), lihat hal. 283.

VI. Toma Raduati Keluarga

♂ Lahoira (Tai Lamaniri).

Menikah dengan ♀ Toraindu (Tina Lamaniri)

Anak-anak:

1. ♀ Lamaniri (Tina Poraha)
2. ♂ Togawe (Tomai Raodoti)

Menikah dengan Toruhou Tina Raodoti, lihat hal. 207.

Anak-anak:

1. ♂ Daruati atau Radoati, lahir 1906.
2. ♂ Halumpana, ahir 1908.
3. ♀ m Potere. lahir 1912.

4. ♀ n Todula, diasumsikan lahir pada awal 1915.
3. ♀ Taeba (Tin Potaha).
4. ♀ Limburu.

VII. Tomai Rengke Keluarga demikian sebutan kepala keluarga sekarang, yaitu magau pertama yang diangkat oleh Belanda, setelah penaklukan negara.

♂ Potempa (Tomai Pau) †.

Menikah dengan ♀ n Towongi (Tinem Pau) †.

Anak-anak:

1. ? Pau, meninggal saat masih bayi. Menurut pernyataan beberapa To Kulawi adalah Pau seorang putri, namun menurut Tomai Lingku adalah seorang putra.

2. ♀ Panaru, diasumsikan kematian.

3. ♂ m Podate atau Pondate (Tomai Djiloi) †.

Menikah dengan ♀ Topere (Tina Djiloi) †. lihat hal. 264.

Anak-anak:

1. ♀ m Pomona, m Pomola atau Pomula (Tina Hebe).

Menikah dengan ♂ Lahagi (Tomai Hebe), lihat hal. 271.

2. ♂ Jiloi (Tai n Genta). Dewasa ini magau i Kulawi

Menikah dengan ♀ Talimu (Tina n Genta), lihat hal. 262.

Anak-anak:

a. ♂ n Genta, muda.

b. ♂ Meja, muda.

c. Seorang anak, lahir pada akhir tahun 1916 atau awal tahun 1917. Dikatakan perempuan, belum disebutkan namanya. Berdasarkan Rosenlund, seorang anak laki-laki, yang kini diberi nama Jusu.

3. ♀ m Podunu atau Pojunu.

Menikah dengan n Kaluara, lihat hal. 258.

4. ♀ m Potente (Tina Karupa).

Menikah dengan ♂ Tohoba (Tai Karupa), lihat hal. 267.

4. ♀ n Kalea atau Sengkalea (Tina Menceho) †. Menikah dengan ♂ Pagira (Tai Menceho), lihat hal. 276.

5. ♀ Tohongki, diasumsikan kematian.

6. ♂ n Towoa atau Towaa (Tomai Rengke atau Tomai to

Rengke), adalah magau Kulawi dari tanggal 24/1/1906 sampai sekitar tahun 1910, ketika ia melepaskan martabatnya karena usia tua. Dialah yang menandatangani perjanjian dengan Belanda pada 30 November 1908. Menikah dengan Tinen Rengke yang tidak saya ketahui hubungannya.

Anak-anak:

1. ♂ Rengke, död som ung.

2. ♀ Tanoko, ogift 1918.

3. ♀ Irantebada, ogift 1918

4. ♀ Tite, ogift 1918.

VIII. Tomai Rongko Keluarga, dinamakan demikian setelah Tomai Rongko, karena dia mungkin yang tertua yang masih hidup di keluarga tersebut. Tomai Rongko dianggap sebagai maradika terkemuka. Menurut beberapa orang jika dia mempunyai kakak laki-laki. Dia masih memiliki saudara perempuan dalam hidupnya, Tin Toila. Namun hal tersebut diungkapkan oleh Rosenlund selaku adik iparnya. Menurut Rosenlund, saudara kandung Tomai Rongko adalah sebagai berikut, namun urutannya mungkin salah, namun Tohimo harusnya yang tertua, karena orang tuanya diberi nama dia.

♂ Durio (Tai Tohimo) †.

Menikah dengan ♀ Tina Tohimo, †.

Anak-anak:

1. ♂ Gisilore (Taimen Toila).

Menikah dengan ♀ Tin Toila.

Anak-anak:

1. ♂ Toila (Tomai Nungku).

Menikah dengan ♀ Bitue (Tina Nungku).

Anak-anak:

1. ♀ Nungku.
2. ♂ Bayi 1918, tanpa nama.
2. ♀ Tidak.

Menikah dengan Palopo, lihat hal. 274.

3. ♀ Kika atau Kiha.

Menikah November. 1918 dengan Pendenga, silsilah saya obtepijan.

2. ♂ Lahamu (Tomai Rongko).

Menikah dengan ♀ Cindiwongi atau Tosindi (Tina Rongko) † 13 aug. 1918, lihat hal. 262.

Anak-anak:

1. ♀ m Pumako atau Pomako.

Menikah dengan Tomai Mampo, lihat hal. 283.

2. ♂ Rongko (Tai n Toroë).

Menikah dengan ♀ Binuku (Tina Toroë), lihat hal. 277.

Anak-anak:

1. ? Toroë, meninggal saat masih bayi.

2. ♀ Kamana.

Menikah dengan Lamahatu, lihat hal. 257.

3. ♂ n Talundu, unmarried

4. ♂ Bencara, unmarried

5. ♂ Marajuni, unmarried

3. ♂ Lahigi (Tomai Hebe).

Menikah dengan ♀ m Pomona atau m Pomula (Tina Hebe), lihat hal. 268.

Anak-anak:

1. ♂ Isebe atau Hebe, unmarried.

2. ♂ Taguni, unmarried.

3. ♂ Buletu atau Wuletu, unmarried.

4. ♀ Iangi, unmarried

4. ♂ n Cobu.

Menikah dengan Kombaja, lihat hal. 277. Pernikahan itu tidak memiliki anak pada tahun 1918.

5. ♀ Horonai atau Huronai.

Menikah dengan ♂ Idompo †, lihat hal. 285.

3. ♂ Girandu (Tai Lolage) diasumsikan kematian.

Menikah dengan Tina Lolage, diasumsikan kematian.

4. ♂ Pakilu (Tai Tandule), diasumsikan kematian.

Menikah dengan Tina Tandule, diasumsikan kematian.

5. ♂ Tohimo (Tai Paholi), diasumsikan kematian.

Menikah dengan Tina Paholi, diasumsikan kematian.

6. ♀ Banaoge (Tina Kalambu), diasumsikan kematian. Lihat hal. 259.

Menikah dengan ♂ Tai Kalambu, diasumsikan kematian.

7. ♀ Tobudi (Tina Hongkododa) diasumsikan kematian.

Menikah dengan ♂ Tomai Hongkododa, diasumsikan kematian.

8. ♀ Tina Palinge, diasumsikan kematian

9. ♀ Lungkununu, diasumsikan kematian.

Menikah dengan ♂ Tomai Palinge.

Anak-anak:

- ♀ Palinge (Tinen Kaluara).

Menikah dengan ♂ Tomai Kaluara, lihat hal. 258.

#### IX. Tai Tawelana Keluarga.

1. ♂ Tomai Kaoju, diasumsikan sama seperti Tomai Oju.

Menikah dengan ♀ Tina Kaoju.

Anak-anak:

1. ♂ m Boli (Tai Tawelana).

Menikah dengan ♀ Tin Tawelana.

Anak-anak:

1. ♀ n Tawelana.

2. ♂ Tiku.

Menikah dengan ♀ Ratabana, lihat hal. 266.

Anak-anak:

1. ? Polo.
3. ♀ ng Kodu.
4. ♀ Kuka.

2. ♂ Tomai Horaë, gift och bosatt i Toro.

Lima orang berikut ini, yang saya peroleh dari Mahali, yang mencatatnya menurut didikan ayahnya, Tomai Lingku, juga harus menjadi milik keluarga maradika Kulawi yang asli. Sejak itu saya dapat melengkapi tabel-tabel tersebut melalui beberapa catatan, yang dibuat oleh Ensajn Rosenlund, yang keakuratannya saya sendiri belum sempat memeriksanya.

X.

♂ n Toeke (Tomai Cawelangi).

Menikah dengan ♀ Tobandeoge (Tin Cawelangi), lihat hal. 258.

Anak-anak:

1. ♀ n Cawelangi.

Menikah dengan ♂ Potonca (Tai Rahidi).

Anak-anak:

1. ♀ Rahidi.
2. ♀ Topeko (Tina Gana).
3. ♂ Tandealo (Tai Tango).

Menikah dengan n Kodu.

4. ♀ Todeni (Tina Dahi).

2. ♂ Palandu.

3. ♀ Cindirio

4. ♂ n Tobagu

5. ♂ Timbabibo

6. ♂ Randulawi (Tai Kambu)

Menikah dengan ♀ Tomone.

Anak-anak:

1. ♀ Hari.
2. ♀ Huri.
3. ♂ Koroba.
7. ♂ Pondi.

XI.

♂ m Potondu (Tai Tora) †.

Menikah dengan ♀ m Posengko (Tina Tora) †, lihat hal. 258.

Anak-anak, diasumsikan semua mati:

1. ♂ n Tolaki (Tai Komo).

Menikah dengan Tohoi (Tina Komo).

Anak-anak:

1. ♀ Komo.
2. ♂ Tepo.
3. ♀ Topire.
4. ♀ Tomaegu.
5. ♀ Tomido.

2. ♀ n Torae, mor till Tai m Pengata, lihat hal. 265.

3. ♀ n Toringko.

4. ♀ n Tupua.

5. ♂ Lagane (Tai Tempa).

Menikah dengan Cumua (Tina Tempa), urspr. ej maradika.

Anak-anak:

1. ♂ Tempa.
2. ♀ Hamia.
3. ♀ n Tudali.

Menikah dengan Rundu, lihat hal. 263.

4. ? Potari.

6. ♂ Lahongi.

7. ♂ Labontu.

8. ♂ Tora, bör antagligen vara n:o 1, d. v. s. äldst.

XII.

♂ n Cugi †.

Menikah dengan ng Sandele †.

Anak-anak:

1. ♂ n Calaga (Tai Palopo).

Menikah dengan ♀ Datorea (Tina Palopo), lihat hal. 264.

Anak-anak:

1. ♂ Ambo.
2. ♂ Palopo, förmodligen äldst av syskonen. Menikah dengan Nai, lihat hal. 270.
3. ♂ Baso
4. ♂ Lambani

5. ♂ Bundu
6. ♀ n Topeka.

2. ♂ m Patako.

3. ♂ Parewa (Tai Tomua).

Menikah dengan ♀ Powintu (Tina Tomua), lihat hal. 267.

Anak-anak:

1. ♀ Tomua.
2. ♂ Bande.
3. ♂ Pegiu.

4. ♂ Tohumonda (Tai Kulandi).

Menikah dengan ♀ Baeo (Tina Kulandi).

Anak-anak:

1. ♂ Kulandi.
2. ♀ n Caka.

5. Pakewa (Tomai n Potolu).

Menikah dengan Talame (Tina Potolu).

Anak-anak:

1. ♂ Potolu.
2. ♀ Taunde.
3. ♂ Bentei.

### XIII.

Apakah keluarga ini benar-benar keluarga Kulawia masih belum pasti, karena Winoë, istri kedua Jaru, konon merupakan keturunan Lindu. Kalau benar, seluruh keluarga pasti berasal dari Lindu.

♂ Padungku (Tai Jaho).

Menikah dengan ♀ Tina Jaho.

Anak-anak:

1. ♂ Jaho (Tomai Limbagu).

Menikah dengan ♀ Tawongi (Tina Limbagu).

Anak-anak:

1. ♂ Limbagu.
2. Talamus.
3. ♂ Tagasa.

2. ♂ Tobika (Tomai Olu).

Menikah dengan ♀ Ampijala (Tina Olu).

Anak-anak:

1. ♂ Olu.
2. ♀ Toningki
3. ♀ Winoë (Tin Taguni).

Menikah dengan ♂ Jaru atau Palangkojaru, lihat hal. 283.

XIV. Anggota keluarga ini semuanya merantau dari Kulawi.

1. ♂ Lagimpu (Tai Renca).

Menikah dengan ♀ Towoti (Tina Renca).

Anak-anak:

1. ♂ Renca atau Irenca (Tomai Horloji).

Menikah dengan ♀ Tohiri (Tina Horloji), lihat hal. 277. Keduanya bermigrasi ke Onka di Sulawesi Utara, tempat mereka menjadi pengikut Muhammad.

Anak-anak:

1. ♀ Horologi.
2. ♂ Kontouda.
2. ? Kaimumu, diasumsikan menikah di Toro.
2. ? Lahora, warga Toli Toli Sulawesi Utara.

XV. Tuwa Keluarga, demikian saya sebut, karena konon masuk ke Kulawi dari desa Tuwa yang berada di sebelah utara Bulu Momi.

Pagira (Tai Ceho atau Taimen Ceho).

Menikah dengan Sengkalea (Tinen Ceho), lihat hal. 269.

Anak-anak:

1. ♂ Menceho †.

2. ♂ Lahore (Tomai Sinto atau Hintou) †. Denne skulle i folkets ögon ansetts som deras rätte magau.

Menikah dengan 1. ♀ Topompe (Tina Hintou). Menikah dengan 2. ♀ Ponito (Tina Kahania), diasumsikan kematian.

Anak-anak dalam pernikahan pertama:

1. ♂ Sinto, Sintou atau Hintou.

Menikah dengan

♀ Turibo, garis keturunannya tidak saya ketahui. Mereka memiliki seorang putra, lahir pada tahun 1918.

2. ♀ Tohiri.

Menikah dengan Irenca, lihat hal. 276.

3. ♀ Kombaja atau Tobaja.

Menikah dengan n Cobu, lihat hal. 271.

4. ♀ n Tohonco, 1918 belum menikah.

5. ♂ Beroa.

6. ♂ Haloi.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

1. ♀ Kahani.

2. ♀ Iwalida.

3. ♀ Walihura.

3. ♀ Binuku.

Menikah dengan Rongko, lihat hal. 270.

4. ♂ Tomampe, berumur sekitar 30 tahun, saat meninggal pada tanggal 13 Desember. 1918, menjadi magau setelah Tomai Rengke, ketika ia melepaskan martabatnya. Ia dikirim atas biaya pemerintah selama enam bulan ke Manado untuk menerima pendidikan yang diperlukan, termasuk a.dalam membaca dan menulis bahasa melayu. Dia berbicara dalam bahasa ini dengan sangat membantu, tetapi dalam seni menulis dia tidak terlalu maju. Dia puas dengan mencetak namanya di bawah surat-surat, yang dibuat oleh juru tulisnya atau yang disebut "asisten rumah tangga". Pada awalnya, suku Kulawi tidak memandang magau baru dengan pandangan yang baik, melainkan menganggap kakak laki-lakinya, Tomai Sinto, sebagai pangeran mereka, mungkin karena dia lebih berbakat dalam hal kepala dan hati daripada Tomampe. Namun, setelah kematian saudara laki-lakinya, hubungan antara Tomampe dan rakyatnya membaik, meskipun mereka tidak pernah menunjukkan rasa hormat yang besar kepadanya. Namun, pengawas keuangan di Palu pasti mempunyai pembantu yang baik di Tomampe dalam urusan

pemungutan pajak. Tomampe adalah seorang Mohammedan, tapi bukan secara hati dan jiwa, tapi mungkin karena dia tidak ingin kalah dengan para pangeran lembah Palu yang memeluk Islam. Namun ketika, seperti ini, dia ingin tinggal dengan lebih dari satu istri, hal ini mendapat tentangan keras dari istrinya, Bulawa. Dia memberi tahu suaminya bahwa dia tidak akan pernah berada dalam situasi seperti itu, dan pada suatu kesempatan, ketika suaminya sedang mabuk di sebuah pesta besar dan menyandarkan kepalanya di pangkuan wanita lain, dia berkata bahwa dia akan menggorok lehernya jika suaminya tidak setia padanya. Ketegangan antara pasangan tersebut begitu besar menjelang akhir tahun 1918 sehingga mereka tinggal di rumah terpisah, dan muncul pertanyaan tentang perceraian. Kemudian datanglah flu Spanyol dan merenggut Tomampe serta menyelesaikan konflik tersebut. Teman terdekat Tomampe, saudara iparnya Róendu dan Kapui, adalah penganut Islam yang jauh lebih bersemangat dibandingkan sang pangeran sendiri. Tanpa mereka, keyakinan Islam Tomampe mungkin akan lemah. Dalam penampilan dan tingkah lakunya, Tomampe tidak banyak mengingatkan seseorang pada seorang pangeran. Dia berjalan tanpa alas kaki seperti semua bangsanya, dan satu-satunya hal dalam pakaiannya yang menunjukkan martabatnya adalah penutup kepala dengan sedikit sulaman perak di atasnya. Suatu hari dia mendatangi kami dengan mengenakan setelan jas berwarna abu-abu hijau, seperti yang dikenakan oleh tentara di Hindia Belanda, dan dia sangat bangga dengan pakaian barunya. Dia memberi tahu kami bahwa dia mengambilnya pada pukul 7:50 dari pelatih kami Sarijan, yang menganggap mantel itu sangat ketat. Ia kemudian membelinya dari seorang kenalannya di Palu. Dalam hubungannya dengan misionaris di Kulawi, hampir

tidak ada yang bisa mengatakan apa pun selain bahwa Tomampe itu palsu. Ketika ia berpikir bahwa ia dapat membuat dirinya disukai oleh penguasa di Palu dan Donggala, ia tidak segan-segan mencemarkan nama baik Loois dengan segala kemampuannya, sambil pada saat yang sama menerima bantuannya dan menunjukkan wajahnya yang mulus. Tomampe jelas merupakan orang yang cukup kaya menurut standar penduduk asli, dan dia tidak mengabaikan setiap kesempatan yang ada untuk memperoleh sesuatu. Ketika mis. seseorang tidak dapat membayar pajaknya, Tomampe membayarnya menggantikan orang tersebut, namun sebagai imbalannya dia harus menggali sebidang sawah yang bagus untuk Tomampe, yang kemudian dapat dia panen dan menghasilkan keuntungan yang besar. Pada suatu kesempatan, beberapa ratus gulden hilang dari pajak yang seharusnya dibayar oleh Kulawi. Magau membayar jumlah yang harus dibayar, tetapi setelah hari itu semua kulit kerbau yang disembelih harus diserahkan kepadanya. Sumber pendapatan lain baginya mungkin adalah penjualan beras, yang dikirimkan melalui dirinya kepada patroli yang mengunjungi Kulawi dari waktu ke waktu. Beberapa hari sebelum patroli tiba, tersiar kabar ke seluruh wilayah bahwa masyarakat harus mengirik padi, yakni membebaskan gabah dari sekam. Setelah itu beras dikumpulkan melalui perawatan magau, dan agennya membebaskan pembayaran kepada komandan patroli. Dari jumlah tersebut, pemasok sebenarnya tidak mendapat satu sen pun. Makanya agak aneh kalau magau (1en satu bulan ambil Lt. 6.50 untuk nasi i pikul harga biasa di Kulawi Lt. 5 tapi bulan berikutnya pas patroli datang lagi, dijelaskan kalau harganya naik satu gulden, yaitu pada Flp 7:50. Jika Tomampe meninggal dalam keadaan biasa, seseorang yang memiliki kedudukan penting seperti itu akan dimakamkan dengan

penghormatan seperti pangeran Hampir sepuluh orang mengikutinya ke kuburan, dan beberapa peti mati, batang pohon berlubang dengan penutup, seperti yang selalu digunakan, bahkan tidak dapat dibuat, tetapi sebuah lemari tua segera dirusak, dan ini harus dilakukan. menjatuhkan beberapa papan untuk peti mati. Ketika Kulawi mulai pulih dari flu Spanyol, kami mendengar bahwa Magau akan pergi lagi. Dia terakhir kali tinggal di rumah barunya bersama Bulawa Lili, sementara istri dan anak-anaknya tinggal di sebuah rumah di sawah. Ketika anak-anaknya terserang flu, Tomampe yang sangat dekat dengan mereka melepaskan harga dirinya dan kembali ke rumah istrinya, dan di sanalah ia jatuh sakit dan meninggal. Anehnya, bukan di rumah inilah dia berhantu, melainkan di rumah di Lili. Tidak ada yang berani tinggal di sana, karena pada malam hari terdengar berbagai macam suara misterius, dan rumah dilempari batu, tanpa bisa dijelaskan dari mana asalnya. Kami segera mengetahui mengapa Tomampe tidak memiliki kedamaian di kuburnya. Karena alasan inilah ia dikuburkan bukan sebagai seorang Muslim, tetapi menurut adat istiadat negara tersebut, yaitu. di dalam peti mati yang berdiri menghadap timur-barat dengan kepala menghadap ke timur. Suatu malam ketika keluarga Loois hendak tidur dan mematikan lampu mereka, mereka mendengar suara aneh, yang berlanjut sepanjang malam, hingga ayam jantan mulai berkokok di pagi hari. Kedengarannya seperti ada yang berjalan di pinggir petaknya, yang dipisahkan jalan dari pasanggraha, lalu memukul pagar bambu dengan tongkat. Sang "hantu" hanya menghentikan pekerjaannya sebentar, ketika sepasang kuda yang saling berkejaran berlari lewat dengan kecepatan liar. Beberapa hari kemudian, ketika kami sedang berjalan-jalan, kami bertemu Kapui, teman Tomampe yang beragama Islam. Kami berhenti dan

berbicara dengannya, antara lain. a. tentang hantu. Dia bertanya, kalau kami tidak mendengar apa-apa, magau akan naik lagi ke pasanggrahan juga. Tidak, kami belum melakukannya, tapi terpikir oleh kami bahwa yang dimaksud Kapui adalah kami seharusnya mendengar hantu yang mengetuk pagar Loois sepanjang malam, dan bahwa dia sangat sadar akan aktivitas yang sedang terjadi sehingga dia pasti memiliki lebih banyak hal untuk dilakukan. lakukan dengan itu daripada yang dia ingin orang tahu. Perkembangan peristiwa membenarkan asumsi ini. Setelah hantu-hantu itu cukup menakuti orang-orang, dinyatakan bahwa Magau tidak akan pernah beristirahat di kuburnya, kecuali dia dikuburkan, sebagaimana layaknya seorang Muslim sejati. Maka pada suatu hari yang cerah, sejumlah laki-laki dari desa Mataue disuruh hadir di tempat pemakaman, kuburan Tomampe dibuka, jenazah setengah busuk yang sudah sebulan lebih berada di dalam tanah, dikeluarkan. peti mati, dibungkus dengan kain karung dan diturunkan ke dalam kuburan baru, sehingga ia berbaring menghadap utara-selatan dengan wajah menghadap ke arah Mekah. Setelah itu orang-orang dari Mataue mendatangi kami untuk membeli sabun seharga 25 sen yang mereka terima atas kesulitan mereka, dan tanpa syarat mereka memberi kami pikiran dan perasaan mereka. Mereka benar-benar menganggap pembayaran tersebut sebagai upah yang buruk untuk pekerjaan mengerikan yang telah mereka lakukan, dan mereka beranggapan bahwa hal tersebut sama sekali tidak dapat dianggap sebagai "Blanda yang salah", yakni atas perintah penguasa Belanda, bahwa mereka telah menggali sebuah makam kuno. mayat yang penuh dengan cacing. Begitu orang-orang Mohammedan mendapatkan apa yang mereka inginkan dan Tomampe dikuburkan sesuai keinginan mereka, hantu-hantu itu berhenti.

Tomampe var Menikah dengan 2 Bulawa, lihat hal. 263.

Anak-anak:

1. ♂ Masi, diasumsikan lahir tahun 1907. Seorang pemuda dengan sedikit bakat dan pemikiran tinggi tentang dirinya sendiri. Pastilah sang pengontrol berpendapat bahwa pada suatu waktu dia akan menggantikan ayahnya sebagai magau.
2. ♀ Wiwi, diasumsikan lahir tahun 1911, masuk sekolah tahun 1918.
3. ♂ Sanga lahir tahun 1917 harus menurut Rosenlund sekarang dipanggil Idae.

5. ♂ n Togero.

Menikah dengan Nandu, lihat hal. 286.

Anak-anak:

- ♀ Walengku atau Iwalengku, född 1913 atau 14.

XVI. Keluarga Lindu no.1, saya panggil begitu, karena aslinya milik Lindu. Dengan mem-

Gambar 87. Tomai Mámpo, Pemimpin Kulawi. [Sumber foto.](#)



peristri Kulawi, dan sejak keluarganya pindah ke Kulawi, berubah menjadi keluarga Maradika Kulawi.

♂ Maradindo atau Tolumupalio, diasumsikan lahir pada tahun 1820-an atau paling lambat awal tahun 30-an. Dia dianggap pasti berasal dari Sigi di lembah Palu. Dia adalah seorang pangeran yang kuat dan melawan kaum Kulawi bukannya tanpa keberhasilan, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab tentang Lindu. Makamnya berada di bawah rumahnya di Danau Lindu. Saya tidak tahu dengan siapa dia menikah, tetapi dia mungkin mempunyai seorang putra, mungkin dua.

Anak-anak:

1. ♂ Tokese (Tomeramala), diasumsikan kakak laki-laki Tokeri.
2. ♂ Tokeri, lahir di Lindu pada tahun 1840-an atau 50-an. Dia maradika, yang oleh orang Sarasin disebut Tomelatoinda.

Menikah dengan m Potainu (Tina Latoinda), lihat hal. 267.

Anak-anak:

1. ? Latoinda, meninggal saat masih bayi.
2. ♀ Podej.

Menikah dengan ♂ Tomai Wenta, lihat hal. 262.

3. Lakuntu (Tomai Mampo) diasumsikan lahir di awal tahun 70an. Bupati Kulawi setelah Tomai Dado. Menjabat setelah kematian Tomampe sebagai magau. Tidak populer di Kulawi.

Menikah dengan ♀ Pumako, lihat hal. 270.

Anak-anak:

1. ♂ Mampo †
  2. ♀ Hangkorio, lahir kira-kira. 1899 atau 1900. Potret.
  3. ♂ Berdoa.
  4. ♂ Palangkojaro, huvudchef i Lindu.
- Menikah dengan 1. ♀ Haniga, lihat hal. 259.  
Menikah dengan 2. ♀ Winoë, lihat hal. 275.

Anak-anak dalam pernikahan ke-1:

♀ Maëa.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

1. ♂ n Taguni.
2. ♀ n Todada.

5. Sigi Palu (Tomai Nuru), warga Desa Lemo, Kulawi. Ikut serta dalam pertempuran Bulu Momi tahun 1905 melawan Belanda dan terkena peluru yang masuk melalui satu sisi dan keluar melalui sisi lainnya.

Menikah dengan 1. ♀ n Kamomi, lihat hal. 264  
Menikah dengan 2. ♀ Lohej, lihat hal. 262

Anak-anak dalam pernikahan pertama:

1. ♂ Nuru, bayi meninggal.
2. ♂ Rende atau Hende, meninggal Desember 1918 di flu Spanyol, sekitar 6 tahun.
3. ♂ n Tandakiri, meninggal Desember. 1918 di flu Spanyol.
4. ♀ Makubula, bayi pada tahun 1918. Kemudian diberi nama Swea.

Anak-anak dalam pernikahan ke-2:

Gambar 88. Koeláwiska muda dengan rok kain biru putih, halili (baju) jenis kulawi dan tali enu (pita manik di sekeliling kepala). [Sumber foto.](#)



1. ♂ lahir tahun 1917, meninggal Desember. 1918 di flu Spanyol. Tanpa nama.

2. ♂ lahir tahun 1918. Magurisi.

Anak angkat:

♂ Linge, diasumsikan lahir tahun 1914, meninggal bulan Desember. 1918 di flu Spanyol.

6. ♀ Turolonca †.

Menikah dengan Tomaidado, lihat hal. 256.

7. ♂ Idompo, diasumsikan lahir pada pertengahan tahun 1880-an, meninggal pada tahun 1914 atau 15. Maradika ini rupanya sama dengan yang digambarkan oleh orang Saracen dan disebut sebagai "Pangeran Domp". Idompo adalah seorang penganut agama Islam yang bersemangat dan, pada pertemuan-pertemuan para misionaris di udara terbuka, berperilaku sangat ofensif sehingga dia ditegur oleh Tomampe, meskipun Tomampe sendiri adalah seorang penganut agama Islam. Ketika Idompo terbaring sakit, dia memanggil Loois, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengatasi kondisinya. Idompo ditoleransi dengan buruk oleh orang-orang sebangsanya, karena mereka percaya dia mempraktikkan ilmu sihir.

Menikah dengan ♀ Horonai, lihat hal. 271.

Anak-anak:

1. ♀ Matuja

2. ♂ m Pamurasa.

XVII. Keluarga Lindu no.2. Kemungkinan keluarga ini hanyalah cabang dari keluarga sebelumnya, namun tidak menjadi keluarga Kulawi sederajat dengan keluarga ini.

♂ Tamekurandi (Tomai Palaha), berasal dari Lindu.

Menikah dengan ♀ Itujari (Tina Palaha) dari Kulawi. Lihat hal. 265.

Anak-anak:

1. ? Palaha, bayi meninggal.

2. ♀ Nandu.

Menikah dengan ♂ n Togero, lihat hal. 281.

3. ♂ Kapui, umur kurang lebih 25 tahun, "mandor jalan", yaitu pengawas jalan di Kulawi. Dibesarkan di pantai, seorang Mohammedan yang fanatik. Orang kepercayaan Magau Tomampe.

4. ♀ Tokeda.

## BAB EMPAT BELAS.

### Peperangan kuno suku To Kulawi.

Sebelum zaman Belanda, suku-suku yang terpisah di barat laut Sulawesi Tengah, seperti semua suku Toraja lainnya sebelum mereka ditaklukkan, selalu berseteru satu sama lain.

Sekelompok orang yang suka berperang ada dua jenis. Salah satunya adalah perburuan kepala biasa yang bertujuan untuk membawa pulang kepala, yang misalnya, diperlukan untuk upacara, atau untuk menghukum anggota suku lain karena pelanggaran nyata atau khayalan.

Kampanye perang lainnya lebih dianggap perang nyata ketika mereka berusaha untuk menundukkan suku lain atau setidaknya menjajarnya selonggar dan sekuat mungkin dan membawa orang sebagai budak.

Membedakan perburuan kepala dengan perang biasa tidak selalu mudah karena perang yang pertama sering kali bisa beralih ke perang biasa.

Suku To Kulawi, seperti suku Lindu dan suku Napu, terkenal karena kebiadaban dan keberhasilan mereka dalam usaha militer, namun pada umumnya, suku To Kulawi tidak dianggap terlalu berdarah. Jika Anda berhasil mengalahkan beberapa musuh, Anda puas, setidaknya dalam hal pengayauan. Suku To Kulawi khususnya menghantui Bada' dan suku-suku di sebelah timur Kulawi. Bersama Lindu mereka telah melakukan banyak pertempuran sengit dengan nasib yang berbeda-beda.

Meski suku To Kulawi, menurut penuturan mereka sendiri, hampir selalu menang, namun suku Lindu pernah beruntung bersama mereka dan maju hingga ke desa utama Kulawi, Bolapapu, bahkan berhasil menaklukkan dan membakarnya habis-habisan.

Bolapapu konon dulunya bernama Kulawi sebelum peristiwa malang ini, namun kemudian diubah namanya menjadi namanya saat ini, yang mengacu pada api. Yakni dalam bahasa Kulawi, Bola artinya desa dan papu artinya terbakar.

Pada kesempatan lain, masyarakat wilayah Palu dikabarkan melakukan gerakan perang melawan Kulawi dan berhasil maju ke Desa Boladangko, namun tetap bertahan terhadap serangan tersebut.

Dalam keadaan seperti itu dimana Anda hampir selalu berperang dengan tetangga Anda, wajar jika Anda membentengi desa Anda untuk melindungi dari serangan musuh. Benteng sederhana, pagar dari bambu besi dan terkadang tanggul pasir atau tanah, disebut benteng dalam bahasa Melayu.

Di Kulawi, desa Panapa-Bolapapu dan Boladangko pasti pernah dibentengi di masa lalu, dan mungkin juga dua desa yang sangat tua, Mataue dan Sungku. Agaknya desa Namo yang lama dan sekarang ditinggalkan juga dibentengi.

Selain desa-desa yang dibentengi, mereka juga mempunyai benteng-benteng khusus yang dapat berfungsi sebagai titik dukungan selama perang. Salah satunya terletak di dekat desa Winatu untuk melindunginya dari serangan dari selatan. Dulunya juga terdapat sebuah benteng di dataran tinggi rangkaian pegunungan Sibarong, namun apakah benteng ini dimiliki oleh suku To Kulawi atau suku Lindu, saya tidak pernah dapat mengetahuinya namun menurut saya kemungkinan besar benteng tersebut adalah bangunan pertahanan yang

didirikan oleh masyarakat Lindu.

Benteng terpenting adalah yang terletak di Bulu Momi dan dimaksudkan sebagai benteng pertahanan terhadap serangan dari lembah Palu.

Bentengnya, seperti telah disebutkan, biasanya cukup sederhana. Jika memungkinkan, sebuah bukit yang tidak dapat diakses dipilih untuk desa berbenteng, yang dikelilingi oleh dinding cincin bambu. Tanaman ini sering ditanam pada tanggul yang terbalik. Di dinding lingkaran terdapat jalan masuk sempit di sana-sini yang mudah dipalang, atau mereka menanam pohon ficus jika belum ada pohon ficus di dinding lingkaran, dan melalui akar pepohonan tersebut jalan masuk ke desa sendiri. Kadang-kadang tanggul tanah diperkuat dengan sejumlah batu yang lebih besar tetapi saya belum pernah mengamati atau mendengar adanya dinding batu yang sebenarnya.

Di Pipikoro, negara di seberang sungai Koro, sungai terpanjang di Sulawesi, tidak memiliki benteng tersendiri tetapi banyak desa berbenteng.

Kantewu (pron. Kantawu) pasti merupakan desa yang dibentengi dengan kuat dan kondisinya masih relatif utuh. Jauh di atas gunung, seperti Akropolis, terletak dengan pemandangan yang tiada duanya. Musuh yang mendekati Kantewu dapat dideteksi oleh penduduk desa beberapa jam sebelum dia tiba dan dia yang mendekati desa tidak melihat apa pun sampai dia berdiri di depan tembok tanah yang hampir vertikal, yang melaluinya dua pintu gerbang antara akar pohon ara raksasa pepohonan mengarah ke desa. Selain dua gerbang tersebut, satu di barat dan satu lagi di utara, dulunya terdapat setidaknya gerbang ketiga serupa di ujung selatan desa, namun kini gerbang tersebut kembali dipenuhi batu-batu besar. Di kaki tembok tanah terdapat jalan sempit atau langkan dan di lereng di bawahnya tumbuh

rumpun bambu pelindung.

Bahkan desa Tole (diucapkan Tola) dan Tobaku tampaknya telah dibentengi di masa lalu, meski tidak secermat Kantewu. Secara umum, lokasi tersebut mungkin hanya dikelilingi oleh rumpun bambu yang kurang lebih terus menerus seperti di desa Lawe dan Siwongi.

Pengepungan sebenarnya terhadap sebuah desa yang memiliki pertahanan dan benteng yang baik biasanya tidak terjadi di wilayah Sulawesi Tengah ini. Jika seseorang tidak segera berhasil menyerbu dan merebut desa yang diserang, upaya tersebut dibatalkan.

Namun, tampaknya kadang-kadang benteng atau desa berbenteng dikepung selama beberapa waktu. Namun sebuah benteng tidak bisa bertahan lama karena semua benteng yang ada di Kulawi dan Pipikoro tidak memiliki sumur air. Air diambil setiap hari dari aliran air terdekat dan tidak pernah ada persediaan air dalam jumlah besar di benteng. Oleh karena itu, pihak yang terkepung harus segera keluar atau menyerah.

Penyebab terjadinya perang ini banyak sekali. Alasan yang sering terjadi adalah bahwa seorang penduduk asli, mungkin seorang budak dari suatu suku, diserang dan dibunuh oleh orang-orang dari suku lain ketika dia dalam perjalanan dari desanya sendiri ke tempat yang lebih jauh. Tentu saja, para pembunuh mencuri semua milik korbannya. Penggerebekan tersebut terutama ditujukan terhadap mereka yang mempunyai tugas mengangkut barang dari satu tempat ke tempat lain dan penggerebekan tersebut konon terjadi baru-baru ini, yaitu lama setelah negara tersebut berada di bawah pemerintahan Belanda.

Misionaris di Kulawi menceritakan kepada saya bagaimana, pada tahun pertama dia tinggal di negara tersebut, tiga pemuda yang sedang berada di pantai untuk mengambil

garam diserang dan dibunuh di bagian atas lembah Palu dan garam mereka dicuri.

Ketika desas-desus tentang kejahatan tersebut sampai ke Kulawi, amarah prajurit lama sekali lagi memuncak dan semua orang di desa korban pembunuhan mempersenjatai diri mereka seperti dulu agar pasukan perang dapat menegakkan keadilan sesuai dengan adat istiadat lama Kulawi.

Namun, orang banyak terlebih dahulu mencari misionaris tersebut sebelum mereka berangkat. Ia tentu saja berpesan kepada masyarakat untuk tenang dan menunggu waktu. Pemerintah Belanda, yang merupakan bapak semua orang dan berupaya melindungi semua orang, mungkin tahu bagaimana cara menghukum pelaku kejahatan dengan tepat. Jika mereka sendiri yang membalas dendam, mereka hanya akan mendatangkan kemalangan bagi diri mereka sendiri. Orang-orang tersebut berjanji kepada misionaris tersebut untuk tidak melakukan tindakan kekerasan apa pun tetapi tidak boleh tinggal di rumah, melainkan harus pergi ke tempat penyerangan terjadi untuk mengumpulkan korban tewas. Tidak dimakamkan di kampung sendiri merupakan sebuah musibah besar bagi seorang Kulawi.

Pihak berwenang di Palu mengirimkan militer untuk menangkap para pembunuh. Salah satu dari mereka akhirnya melarikan diri jauh ke dalam pepohonan, dan dia menolak untuk meninggalkan tempat itu. Ketika tidak ada lagi yang bisa membantu, dia dijatuhkan dengan tembakan senapan. Yang lainnya ditangkap setelah pengejaran yang panik dan dikatakan, segera setelah penangkapannya, meninggal karena ketakutan. Penjahat ketiga juga tertangkap, dan dia diborgol. Namun, karena kecerobohan penjaga, dia berhasil melarikan diri, masih dengan belunggu di tangannya.

Nasib pria ini selanjutnya tidak diketahui

karena tidak pernah bisa dilacak. Suku To Kulawi merasa puas dengan hasil kasus tersebut.

Jika suku To Kulawi pada zaman dahulu pernah tersinggung oleh suku asing, mereka akan mengirim utusan ke suku tersebut untuk mendesak mereka agar menebus kejahatan tersebut dengan denda, berupa budak, kerbau, bejana tembaga, atau barang lainnya, sesuai dengan besarnya kejahatan. Jika orang yang mangkir meninggalkan pembayaran yang diminta, semuanya baik-baik saja. Namun karena denda biasanya dinaikkan secara besar-besaran dan kejahatan sering kali dilakukan dengan tujuan sah untuk mendapatkan satu atau beberapa kepala yang terpenggal untuk suku, maka tidak ada lagi keinginan untuk membayar.

Menurut pernyataan seorang lelaki tua kepada Ajudan Loois, suku To Kulawi kemudian mengirimkan pernyataan perang kepada musuh, yaitu dikirimkan sebuah pedang sebagai tanda bahwa kedua suku tersebut sedang berperang satu sama lain. Jika pihak yang ditantang tetap memegang pedang, itu sama saja dengan dimulainya perang. Namun jika mereka tidak bersedia berperang dengan To Kulawi yang liar, mereka mengembalikan pedang yang artinya bersedia berunding, hal ini tentunya dengan harapan dapat memperoleh kompromi mengenai syarat-syarat tersebut.

Akan tetapi, jika kedua belah pihak tidak dapat mencapai kata sepakat maka seluruh laki-laki di Kulawi yang berkepentingan dengan masalah tersebut dipanggil bersama-sama dan selama beberapa hari mereka dengan liar menabuh genderang di lobo desa sambil memanggil makhluk halus untuk membantu para kombatan. Para pejuang juga dikatakan telah diinisiasi atau diberkati oleh para dukun. Setelah semua persiapan yang diperlukan selesai, para prajurit berangkat. Namun menurut



Gambar 89. Pemakaman di Kantewu. Pria dengan tombak dan perisai serta topi bertanduk di kepalanya memimpin kereta. Dahulu kostum ini dikenakan oleh orang yang memimpin dan memimpin kerumunan pria yang melakukan perburuan kepala. Di Kulawi, pemimpin seperti itu disebut tadolako. [Sumber foto.](#)

pendapat To Kulawi, hal ini tidak boleh terlalu besar. Jauh lebih baik menjadi 100 laki-laki daripada 200 laki-laki. Namun dalam bahasa Kulawi, hatu (seratus) bukan berarti angka persis seratus, melainkan banyak. Karena itu rohatsu (dua ratus) harus diterjemahkan sebagai terlalu banyak.

Para prajurit terus berjalan tanpa lolongan atau nyanyian perang. Yang memimpin adalah pemimpinnya, tadolako, yang mengenakan bulu lengkap, helm, tombak, perisai, pedang, dan jaket bersulam. Dia diikuti oleh massa yang bersenjata mirip tadolako, namun pada umumnya masyarakat awam tampaknya tidak memakai helm. Saya belum bisa mengetahui apakah sumpitan dibawa dalam pasukan perangnya, namun sumpitan kadang-kadang digunakan oleh para pembela benteng yang menembaki penyerang melalui pagar bambu.

Sumpitan tadinya hanya digunakan saat berburu burung.

Tombaknya ada beberapa jenis tetapi sepertinya hanya sedikit yang digunakan dalam pertempuran. Tombak perang biasanya sederhana tanpa hiasan lebih lanjut dengan batang dari kayu keras atau rotan. Bilah pada tombak ini tidak ditempelkan pada kayu dengan ujung melainkan melingkari bagian atas batangnya seperti selongsong. Ujung bawahnya sering kali dilengkapi dengan setrika sepatu celup berujung tunggal. Bilahnya biasanya cukup sempit, tetapi bilahnya yang lebar juga ditemukan, tetapi bilah ini konon dibeli atau dimenangkan dalam pertempuran di pedalaman di selatan; bilahnya lebar yang belum pernah saya lihat di Kulawi dan Pipikoro. Selain tombak tarung biasa, penduduk asli daerah ini juga menggunakan tombak yang dibuat dengan tergesa-gesa, primitif, namun sangat berbahaya yang terbuat dari bambu atau rotan.

Selain tombak perang biasa, ada juga tombak pajangan yang tidak terlalu melenceng dari tombak sebelumnya. Tombak yang lebih halus biasanya mempunyai batang dari kayu berwarna merah tua yang telah dipoles cerah. Bagian atas batangnya dihiasi dengan cincin-cincin kertas timah, bagian bawahnya dibungkus rapat dengan pinggir bulu kambing yang panjangnya beberapa meter dan diikat erat. Biasanya, tombak yang lebih halus ini mungkin tidak digunakan sebagai senjata tempur tetapi lebih untuk parade. Seorang lelaki tua di Kantewu menceritakan kepada saya bahwa dalam suatu barisan perang melawan Pada, salah seorang dari mereka dipersenjatai dengan empat atau lima buah tombak yang digunakan sebagai tombak lempar. Bahwa dalam kasus seperti itu tidak mungkin ada pertanyaan tentang tombak apa pun, adalah hal yang wajar. Saat ini tombak pajangan hanya dibawa keluar saat pesta, dan sebagian lainnya kini hanya

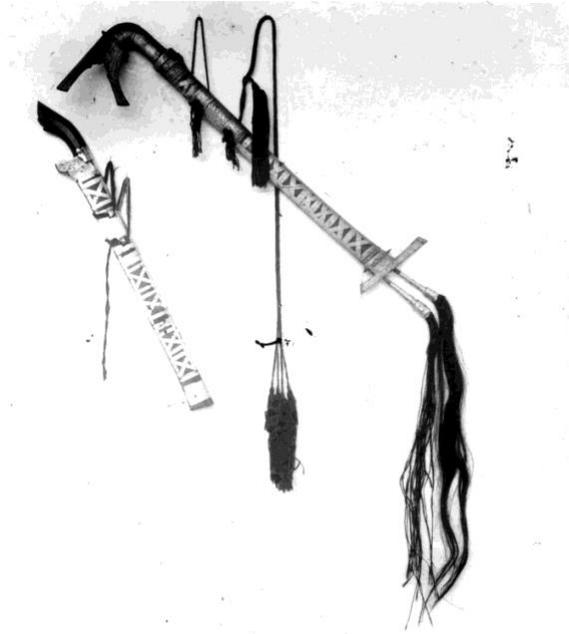
digunakan untuk berburu babi hutan, rusa, anoa dan kerbau.

Dengan pedang atau pisau pemotong besar, mungkin sama dengan tombak. Pisau bersarung kasar yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mungkin juga digunakan sebagai senjata dalam pertempuran, sedangkan pisau yang lebih halus disimpan untuk acara-acara perayaan. Pedang pajangan, guma, memiliki sarung yang seluruhnya dibungkus dengan pita perak sempit atau dihiasi dengan salib dan cincin dari kertas timah. Gagang pedang diukir indah dari tanduk kerbau, terkadang seluruhnya dilapisi kertas timah. Bagian gagang terluar berbentuk celah terbuka lebar. Itu bisa dilepas dan bisa diganti dengan seberkas besar rambut manusia, namun tidak dikatakan diambil dari korban perang.

Saat ini guma tersebut hanya digunakan pada tarian dan balia, yaitu pada upacara keagamaan. Tanpa guma, mis. seorang pemuda tidak dapat berpartisipasi dalam tarian morego.

Meski jumlah guma di Kulawi cukup banyak, namun tidak mudah bagi saya untuk menjadi pemiliknya. Tidak ada yang mau melepaskan miliknya, Anda tidak bisa menyia-nyiakannya. Akhirnya aku bertemu dengan seorang maradika yang sudah lanjut usia, kaya raya, seorang bangsawan, yang memiliki dua buah guma. Dia sudah berhenti pergi ke pesta dansa dan mengakomodasi masalah senjata yang sangat indah yang ingin saya beli. Dengan sejumlah uang ditambah pisau bersarung Swedia, harta karun itu menjadi milikku dan aku mungkin menyebutnya harta karun karena sejauh yang aku tahu, akulah satu-satunya orang asing yang berhasil memperoleh senjata semacam itu. Saya kemudian mencoba mendapatkan guma lagi tetapi tidak mungkin mendapatkan guma lagi dengan harga berapa pun.

Selain jenis guma tersebut di atas, ada jenis guma lain di Kulawi, mungkin jumlahnya



Gambar 90. Pedang, guma, dari Kulawi. Di sebelah kanan, pedang dukun milik Tomai Linku. [Sumber foto.](#)

sekitar tiga, dan hanya digunakan pada hari raya keagamaan. Mereka sangat mirip dengan yang biasanya. Sarungnya dihiasi dengan cincin melintang kertas timah dan di ujungnya terdapat dua helai rambut di batangnya, satu terdiri dari beberapa keping panjang dan tipis, yang lainnya tidak dikeping. Keduanya terbuat dari rambut musuh yang gugur. Satu pedang dimiliki oleh Tomai Lingku, mantan panglima tentara Kulawi, satu lagi milik Tomai Ceho, ayah Magau, dan yang ketiga milik tiga bersaudara yang masih kecil. Satu-satunya saat saya melihat pedang dukun ini digunakan adalah di balia besar Tomai Lingku. Dua dukun tua yang sangat lemah sehingga mereka terhuyung ke depan lalu masing-masing membawa satu.

Meski pedang tiga dukun tersebut dimiliki oleh para maradika, namun konon pedang tersebut hanya dipakai oleh dukun yang biasanya orang kayu.

Semua usahaku untuk mendapatkan pedang dukun sia-sia. Saya bersyukur bisa meminjam guma Tomai Lingku untuk difoto dan dibuat

sketsa berwarna. Namun, flu Spanyol datang ke Kulawi saat saya masih memiliki harta itu di rumah. Namun kemudian keluarga tersebut mem-bawanya kembali dan diyakini bahwa berkat tindakan kehati-hatian ini, rumah Tomai Lingku terselamatkan dari hilangnya nyawa manusia, sementara hampir tidak ada rumah di Kulawi di mana satu atau lebih orang tidak meninggal akibat wabah tersebut.

Perisai dengan pegangan di bagian belakang dipotong dari sepotong kayu. Tingginya sekitar 1 m. panjang, berbentuk atap, pada bagian depan biasanya dihiasi pinggiran bulu kambing, lempengan tulang berbentuk segitiga dan cangkang kecil berwarna putih, membentuk pola yang berbeda-beda. Seperti terlihat pada Gambar 89, penyakit ini merupakan jenis penyakit yang paling banyak ditemukan di Kulawi dan Pipikoro dan juga terdapat di sebagian besar wilayah Toraja. Perisai ini dibuat di daerah Poso oleh suku Pebato yang kemudian dijual kepada suku lain. Perisai yang kadang-kadang ada di Kulawi mungkin datang ke sana sebagai rampasan perang.

Di Pipikoro mereka juga membuat perisai sendiri dengan bentuk dan ukuran yang sama seperti yang mereka impor tetapi tanpa hiasan apa pun, dan di Tobaku, perisai sederhana buatan rumah ini mungkin yang paling umum. Selain itu, di Tobaku dan Kantewu saya pernah melihat beberapa perisai yang bentuknya biasa tetapi terbuat dari bilah bundar.

Helmnya kuat, hampir 1 cm. rotan tebal. Ada yang berbentuk ember bulat namun sebagian besar berbentuk runcing. Di depannya duduk dua buah tanduk kerbau pipih yang terbuat dari lembaran kuningan, yang ujungnya dihiasi pinggiran bulu ayam berwarna putih. Sambungan kedua tanduk kuningan tersebut ditutupi oleh sepotong kulit anoa berbentuk persegi. Helm yang demikian disebut hongko tonu-tonu yang artinya topi tanduk (hongko =

topi, tonu-tonu = tanduk, jamak).

Sumpitan, hopu, terbuat dari sejenis bambu yang ruasnya sempit dan sangat panjang. Ujung-ujungnya sering ditutupi dengan kulit ekor beruang berkantung, Phalanger ursinus, namun saya belum pernah menemukan sumpitan dengan hiasan tertentu, bahkan di antara orang Tole yang sangat ahli dalam mengukir dan membakar pola-pola indah pada bambu. Anak panahnya, talara, terbuat dari serat keras dari pelepah daun palem aren dan dalam hal ini tidak memiliki duri (talara tanema), atau terbuat dari bambu dan mungkin memiliki duri (talara ganti) atau tidak memiliki duri. Setidaknya di Pipikoro, anak panah selalu disimpan di tempat panah bambu.

Ketika para pejuang mendekati desa musuh, mereka bersembunyi di hutan di suatu tempat yang aman dan tersembunyi. Hanya beberapa orang yang dikirim untuk mencari tahu apa yang terjadi di kota. Dengan hati-hati para pengintai mendekat dan ketika mereka sudah dekat desa mereka memanjat satu atau dua pohon, dari tempat mereka dapat melihat dengan baik. Jika mereka beruntung dan menemukan satu-satunya orang yang berada agak jauh dari desa, mereka buru-buru kembali ke rekan-rekan mereka dengan membawa kabar baik dan kemudian mereka mencoba bersama-sama untuk menyerang satu-satunya dari penyergapan, yang tentu saja langsung dibunuh.

Menurut informasi yang konsisten, suku To Kulawi tidak merampas seluruh kepala musuhnya seperti yang biasa dilakukan oleh mayoritas suku Toraja dan suku Melayu lainnya, melainkan hanya bagian kepala saja. Memang benar kepala korban dipenggal terlebih dahulu, namun kemudian kulit kepalanya dipotong, yang dibawa sebagai piala perang terpenting. Pengayauan semacam ini mengarah pada gagasan bahwa bahkan orang Indian di Amerika Utara pun mungkin pernah menjadi pemburu

kepala, namun karena satu dan lain hal beralih menjadi pemburu kulit kepala. Suku To Kulawi, seperti suku Toraja lainnya, lebih memilih membunuh musuh daripada melawannya secara terang-terangan. Jika tampaknya ada gunanya mengejutkan seluruh desa, mereka melakukannya, membunuh sebanyak mungkin laki-laki dan mengambil perempuan dan anak-anak sebagai budak.

Jika Anda kurang beruntung dan desa dalam keadaan berjaga-jaga serta dipersenjatai dengan baik, dan jika Anda mungkin bertemu dengan musuh yang lebih unggul, Anda segera melarikan diri. Namun, untuk mencegah dan melukai para pengejanya, seikat anak panah bambu kecil yang sangat tajam ditancapkan ke tanah yang selalu disimpan dalam tempat anak panah kecil di bagian dalam perisai. Siapa pun yang menginjak anak panah tersebut tentu saja dilarang untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam pengejaran. Lukanya tidak hanya sangat menyakitkan tetapi juga sulit untuk disembuhkan.

Suku To Kulawi mengklaim bahwa mereka tidak pernah merendahkan diri saat melarikan diri. Mereka mengakui bahwa mereka tidak bersikap lembut terhadap musuh yang kalah dan bahwa peperangan mereka tidak lepas dari pengkhianatan dan penipuan. Ketika mereka menganggapnya menguntungkan, mereka dengan mudah mengingkari kesepakatan atau janji yang telah diberikan.

Satu-satunya suku yang tinggal di sekitar tempat peperangan suku To Kulawi tampaknya adalah suku To Lindu, yang seperti telah disebutkan sebelumnya, konon telah membakar dan menjarah desa terpenting di To Kulawi.

Tidak mudah mendapatkan informasi yang dapat dipercaya tentang bagaimana hal itu terjadi. Peristiwa itu terjadi lebih dari seabad yang lalu dan keluarga-keluarga yang hidup sekarang mengetahuinya hanya melalui cerita. Kebetulan, masyarakat To Kulawi, karena alas-

an yang dapat dimengerti, sangat tidak komunikatif dalam hal ini. Di Kulawi, saya mendengar tidak kurang dari tiga cerita berbeda tentang kebakaran di Bolapapu.

Catatan cerita pertama dan mungkin yang paling akurat berbunyi sebagai berikut: Suku To Kulawi telah meninggalkan desa utama mereka untuk berpartisipasi dalam perayaan yang lebih besar di desa lain, mungkin Mataue atau bahkan mungkin di desa Sungku yang agak jauh. Beberapa To Lindu yang mengetahui hal ini berhasil menyelip ke Bolapapu tanpa terlihat dan membakar desa yang habis dilalap api. Kemudian suku Lindu berhasil kembali ke negaranya tanpa gangguan.

Seorang perempuan Kulawi, Tina Rade, tahu cara menceritakan sesuatu yang sangat berbeda tentang kudeta Lindu. Epideminya parah telah merajalela di Kulawi, banyak orang meninggal dan banyak lagi yang sakit. Suku Lindu yang terbebas dari wabah ini karena Kulawi sangat angker, berhati-hati dengan mengejutkan Bolapapu yang mereka bakar sehingga sejumlah orang menjadi korban kebakaran tersebut. Suku Kulawi tidak mampu melakukan tindakan apa pun, oleh karena itu suku Lindu tidak dapat dianiaya untuk pulang ke rumah.

Namun, Lindu menerima hukuman berat atas kesalahan mereka. Mereka membawa epidemi tersebut ke Lindu dimana penduduknya kemudian meninggal secara massal.

Ketika desas-desus tentang perkembangan penyakit ini sampai ke Kulawi, penduduk asli di sana sudah cukup mulia untuk tidak melakukan balas dendam apa pun kepada Lindu karena mereka menganggap hukuman yang mereka terima sudah cukup.

Bagi saya, cerita ini tampaknya sangat tidak dapat diandalkan terutama karena saya tahu bahwa Tina Rade mempunyai imajinasi yang sangat hidup dan sama sekali tidak berhati-hati

terhadap kebenaran. Dia lebih senang mengarang cerita dan saya mengetahui sebuah kasus ketika ternyata tidak ada satu kata pun yang benar dalam cerita panjang yang dia sampaikan. Saya mendengar cerita Tina Rade pada saat flu Spanyol melanda Kulawi dan Lindu bisa bebas, dan sepertinya sangat mungkin dia mendiktekan cerita tentang epidemi untuk menutupi kekalahan yang pernah diderita To Kulawi.

Akhirnya saya mendengar bahwa kebakaran Bolapapu sama sekali bukan disebabkan oleh Lindu, melainkan murni kecelakaan.

Selama kunjungan saya ke Lindu pada bulan Januari 1919, saya menerima penjelasan yang cukup rinci tentang peristiwa tersebut.

Seorang pria dari Lindu sedang ditemani putranya yang setengah dewasa dalam perjalanan ke Tole. Saat kedua pendaki itu sampai di pedalaman Kulawi, mereka disergap. Mereka membela diri sebaik mungkin tetapi anak itu tetap ditangkap. Sang ayah melarikan diri ke hutan yang masih dikejar oleh suku To Kulawi. Di hutan mereka berhenti mengejarnya. Pria tersebut bergegas kembali ke Lindu dan memanggil warga desanya, Pinalali, salah satu dari empat desa di Pulau Lindu untuk meminta bantuan.

Sekitar 30 orang segera mempersenjatai diri. Tidak ada seorang pun yang membawa kurang dari dua atau tiga pedang dan tombak, jadi mereka berangkat untuk membalas dendam.

Ketika para pejuang Lindu tiba di Kulawi mereka menemukan banyak orang berkumpul di Bolapapu untuk merayakan motaro, pesta kematian besar. Semua orang berpakaian untuk acara tersebut dan orang-orang sibuk mempersiapkan pesta.

Namun, suku To Kulawi lalai menempatkan penjaga dengan hukuman agar suku Lindu dapat dengan mudah mengepung desa dan menduduki dua gerbang, satu di utara, satu lagi

di selatan, dan sambil menaikkan seruan perang, mereka pun menyerang To Kulawi yang dalam kebingungannya berlari kesana kemari tanpa memberikan perlawanan yang nyata, berpakaian pesta apa adanya dan tanpa senjata yang diperlukan.

Lindu, yang memiliki banyak kesalahan yang harus dibalas, maju tanpa mempedulikan apapun. Semua, tua, muda, laki-laki dan perempuan, harus menggigit rumput, dan tak lama kemudian darah mengalir deras di Bolapapu. Lebih dari seratus korban tergeletak di tempat kejadian tetapi beberapa orang berhasil melarikan diri dari desa dan menyelamatkan diri.

Ketika pembantaian selesai, Lindu menemukan kepala anak yang ditangkap di dalam lobo, tergantung di sana. Setelah mereka memakan makanan yang sudah jadi, mereka membakar seluruh desa dengan kesal dan kemudian, setelah tujuan yang dilaksanakan dengan baik, kembali ke negara mereka tanpa mengalami kerugian yang serius. Hanya satu orang yang terluka parah di salah satu kakinya, namun luka tersebut tidak berakibat fatal dan pria tersebut akhirnya pulih.

Meskipun deskripsi ini mungkin melukiskan jalannya peristiwa tersebut dengan warna-warna cerah yang mendukung Lindu, namun kemungkinan besar cerita ini lebih mendekati kebenaran dibandingkan cerita-cerita lainnya. Lindu sepenuhnya bersatu dalam tugas mereka. Disepakati dengan suara bulat bahwa hanya orang-orang dari Pinalali yang melakukan prestasi tersebut, yang tentunya merupakan salah satu kenangan perang paling membanggakan bagi Lindu.

Tentu saja saya belum bisa mendapatkan tanggal pasti terjadinya kebakaran di Bolapapu dari penduduk asli. Seorang perempuan Kula yang tampak berusia 40-45 tahun mengaku kejadian tersebut terjadi saat ibunya berusia empat atau lima tahun. Dengan asumsi bahwa

sang ibu menikah pada usia sekitar 20 tahun, hal yang sangat umum terjadi di Kulawi, maka peristiwa tersebut terjadi sekitar 60 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1850-an.

Di Lindu, diyakini bahwa Bolapapu dibakar pada masa kekuasaan Tolumupalios yang perkasa. Karena raja ini adalah kakek dari distrik kapala di Lindu saat ini, klaim tersebut tidak bertentangan dengan kronologi 'To Kulawi', namun justru menegaskannya.

Namun pada kesempatan lain, Lindu kurang beruntung melawan To Kulawi.

Suatu saat, ketika mereka pergi ke Kulawi dengan niat jahat, para To Kulawi bersiap-siap untuk menyerang. Orang-orang itu telah mundur dan hanya beberapa orang bersenjata lengkap yang bersembunyi dengan tidak aman dalam sebuah penyergapan. Yang satu sedang menumbuk kain kulit kayu dan yang satu lagi sibuk dengan pekerjaan perempuan lain.

Keluarga Lindu sangat senang ketika mereka tiba dan hanya menemukan beberapa wanita di rumah. Mereka segera menjadikan mereka tawanan dan kemudian merampok harta benda mereka sebanyak-banyaknya. Saat mereka berdiskusi tentang pembagian harta rampasan, kedua orang yang diduga perempuan itu mengeluarkan senjata yang mereka sembunyikan di dalam pakaian mereka dan pada saat yang sama To Kulawi menyerbu keluar dari penyergapan mereka. Maka Lindu tidak terlalu berharga. Pria itu sendiri, yang membawa kain, pasti telah membunuh tujuh musuh.

Para pejuang yang kembali ke rumah dari perburuan kepala yang sukses atau pesta penyerangan yang sukses diterima sekembalinya mereka dengan sangat hormat oleh orang-orang di rumah. Beberapa wanita saat melihat kulit kepala pasti benar-benar terjerumus ke dalam ekstasi. Mereka memohon dan mencacimaki dengan sangat marah, beberapa mungkin

berhasil mendapatkan sepotong kecil, yang dimakan dengan keserakahan terbesar. Setiap orang setidaknya harus menyentuh kulit kepala untuk merasakan kekuatannya.

Setelah pihak yang menang pulang, keadaan perang antara kedua pihak berakhir dengan sendirinya, kecuali pihak yang kalah merenung untuk membalas dendam dan menggunakan kesempatan pertama untuk membalas dendam.

Namun, perjanjian damai yang nyata pasti telah terjadi. Jika pihak yang menyerang tidak mampu melanjutkan perlawanan maka ia mengibarkan bendera putih, selembur kain kulit kayu tipis berwarna putih sebagai tanda ia menyerah dan ingin berunding untuk perdamaian. Jika syarat perdamaian kemudian dapat disepakati maka pihak yang menang pulang, membawa serta apa yang telah hilang dari pihak lain.

Konsep keagamaan Kulawi, serta Toraja lainnya, dan kebutuhan akan pengorbanan manusia yang terus-menerus berarti bahwa tidak pernah ada keadaan damai yang nyata.

Meskipun orang-orang ini sempat menjadi pemburu kepala yang marah beberapa waktu yang lalu, secara umum mereka tampaknya hanya merasa puas dengan tatanan baru dan keberadaan mereka yang jauh lebih tenang. Di Kantewu mis. beberapa menyatakan kepuasan mereka karena perburuan utama dihapuskan.

Dalam peperangan terakhir yang dilancarkan oleh suku To Kulawi, mereka menjadi pihak yang kalah. Saat itu mereka berperang berdampingan dengan suku Lindu dan untuk mempertahankan diri dari pasukan kolonial Belanda yang diberi tugas untuk menjadikan Kulawi dan desa-desa sekitarnya di bawah kekuasaan Belanda.

Suku To Kulawi dan sekutunya sudah dipersiapkan dengan baik dan dipersenjatai dengan baik. Mereka dengan hati-hati menempatkan benteng mereka di Bulu Momi ketika

pasukan datang menyerang. Mereka segera menyadari bahwa mereka hanya akan mampu menyerbu benteng tersebut dengan kerugian besar dan mundur untuk sementara waktu ke desa Tuwa.

Ketika orang To Kulawi melihat hal ini, mereka bersukacita karena mereka berpikir bahwa musuh telah berhasil dihalau dari seluruh usaha. Namun mereka terlalu cepat bersukacita.

Di Tuwa Kepala terpaksa menunjukkan jalan memutar kepada pasukannya melewati Bulu Momi sehingga mereka bisa jatuh di belakang To Kulawi dan Lindu, dan sebelum para pembela benteng mengetahui apa pun, peluru senapan berada di telinga mereka dari musuh yang bahkan tidak dapat mereka lihat, terlindungi saat dia berbaring di hutan agak jauh dari benteng. Sesampainya di Kulawi, keresahan di sana tiada batasnya. Setelah banyak orang berjatuh, yang selamat melarikan diri. Ketika mereka sampai di Kulawi, keresahan di sana tak terhingga. Musuh yang bisa membunuh dalam jarak yang sangat jauh sehingga dia sendiri tidak terlihat belum pernah terdengar, dan disadari bahwa perlawanan lebih lanjut pasti akan sia-sia. Perempuan dan anak-anak, yang dikumpulkan di benteng di Panapa, melarikan diri ke pegunungan di sekitar dataran Kulawi.

Saat pasukan datang berbaris, penduduk asli sudah mengangkat selembur kain kulit kayu putih sebagai tanda menyerah.

Mereka khawatir pihak yang menang akan menyebabkan pertumpahan darah dan penjarahan negara, namun hal ini tidak terjadi. Hal ini tidak dapat dimengerti oleh mereka. Lalu apa gunanya perang? Suku To Kulawi kemudian menandatangani perjanjian dengan Belanda, yang menyatakan bahwa mereka diperbolehkan untuk mempertahankan pemerintahan sendiri, namun pemerintahan tersebut

dikendalikan oleh Belanda, namun diwajibkan membayar pajak dan melakukan sejumlah hari kerja dalam setahun tanpa kompensasi.

Di Kulawi kami bertemu banyak orang yang masih ingat betul perang melawan Belanda. Seorang maradika tua mengatakan kepada saya bahwa, sebenarnya, wajar jika tentara menembak beberapa orang ketika penduduk asli begitu bodoh dan melawan.

Saat ini, masyarakat Kulawi tidak lagi berpikir buruk tentang penjajah dan kondisi baru namun justru sebaliknya, dan mereka mungkin mendapat opini positif terutama karena mengenal misionaris pertama Kulawi, Ajudan Loois di Bala Keselamatan.

Namun ada satu hal yang sulit dilupakan, yaitu aparat menyita seekor kuda dan menyembelih tiga ekor kerbau tanpa imbalan. Inilah yang dikatakan Maradika tua kepadaku. Ada orang lain yang pada kesempatan sebelumnya mengatakan kepada pendeta, sang misionaris, bahwa yang mereka sembelih dan dimakan adalah seekor kerbau. Dalam beberapa tahun mungkin akan dikatakan bahwa mereka mengambil sejumlah kerbau, beberapa kuda, kambing, ayam, dll.

## BAB KELIMA BELAS.

### **Pesta di Kulawi.**

Peperangan di Kulawi, yang tugas utamanya mungkin adalah membawa pulang kulit kepala, memiliki karakter keagamaan tertentu. Hal yang sama dapat dikatakan terjadi pada hampir semua tindakan penting yang dilakukan masyarakat Sulawesi Tengah yang didominasi roh, dan hal ini berlaku sepenuhnya bagi suku To Kulawi, Lindu, dan penduduk Pipikoro. Ini adalah hal yang wajar karena penduduk asli ini hidup dengan baik di antara makhluk halus. Di mana-mana mereka percaya bahwa roh, kebanyakan roh jahat, mempunyai andil dalam

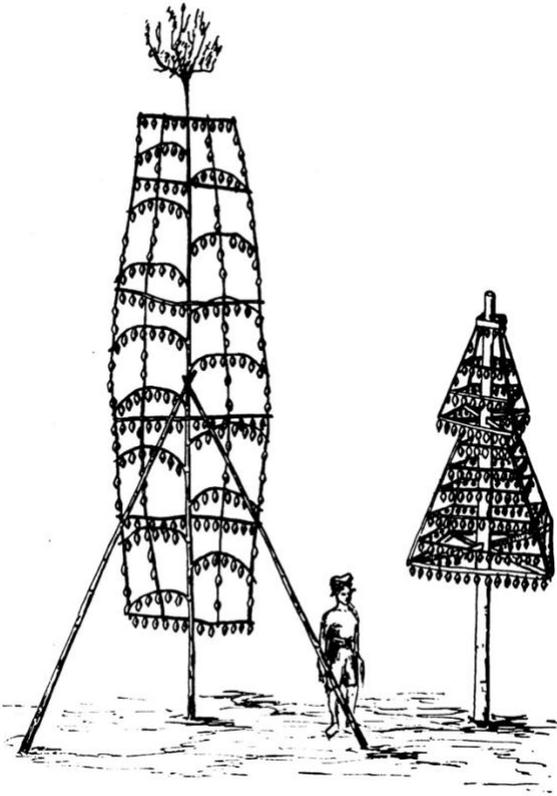
segala hal, dan oleh karena itu tentu saja perlu untuk memastikan dengan segenap kekuatan bahwa seseorang memiliki hubungan baik dengan makhluk kuat dan tak kasat mata ini.

Namun, penduduk asli percaya bahwa makhluk halus relatif mudah tertipu dan di Kulawi mungkin anggapan tersebut lebih kuat dibandingkan di suku tetangga. Menurut Ajudan Loois, misalnya terjadi pengorbanan seekor ayam putih kepada makhluk halus, namun orang-orang memanggil mereka untuk mendapatkan seekor kerbau putih. Alih-alih mengorbankan seekor ayam betina, seseorang kadang-kadang hanya mencabut segenggam bulu dari ayam tersebut, yang kemudian dilemparkannya kepada roh, sambil mengatakan bahwa ia akan mendapatkan seekor ayam betina. Berdasarkan pengalaman saya sendiri, masyarakat Kulawi pada umumnya tidak terlalu menghormati makhluk halus, meskipun mereka tidak begitu yakin akan keberadaan dan rasa takut mereka.

Semua perayaan besar dan umum mempunyai tujuan untuk menyemangati semangat. Di Kulawi perayaan umum yang bersifat keagamaan disebut mosusa. Ajudan Loois berasumsi bahwa susa sama dengan kata Melayu susah yang artinya kesusahan, kesulitan, kekhawatiran. Kata Kulawi dengan awalan *mo* menunjukkan tindakan. Mosusa mungkin berarti seseorang ingin menyingkirkan susa melalui perayaan. Di mosusa, selalu ada pertanyaan tentang dukun yang melakukan mantra sedemikian rupa sehingga seseorang melindungi dirinya dari atau menghindari serangan roh jahat.

Hal ini tentunya sangat diperlukan dalam budidaya padi karena beras merupakan makanan utama masyarakat To Kulawi dan dengan menjual beras kepada masyarakat lembah Palu maka banyak uang yang mengalir ke Kulawi.

Namun yang cukup aneh, mereka sepertinya



Gambar 91. Pohon Wunca dari barat laut, Sulawesi Tengah. Di sebelah kiri adalah jenis pohon biasa, di sebelah kanan adalah jenis pohon yang digunakan pada wunca tarade.

tidak merayakan hari raya syukuran apa pun setelah panen selesai seperti yang terjadi di banyak orang Toraja. Sebaliknya, mereka mengadakan perayaan agar panen baru berhasil, jauh sebelum pekerjaan menyiapkan ladang untuk benih.

Padi dipanen di Kulawi pada bulan April dan awal Mei. Kemudian mereka membiarkan ladang tersebut tidak aktif selama beberapa bulan, yang biasanya merupakan waktu yang lebih kering dalam setahun. Pada saat ini, menjelang akhir, kita merayakan festival padi Kulawi yang disebut wunca yang dimaksudkan untuk membawa keberuntungan pada panen yang akan datang.

Wunca ada dua macam tapi saya belum bisa mencari tahu apa yang membedakannya. Pada kedua acara tersebut, ada sejenis pohon yang di

atasnya digantung sekumpulan tas anyaman berisi nasi, yang disebut ketupat dalam bahasa Melayu. Pohon itu menyerupai sejenis tiang besar, dan orang-orang menari mengelilinginya sepanjang malam hingga fajar menyingsing ketika mereka merampok bungkusan nasi dari pohon tersebut.

Pada wunca biasa, pohonnya terbuat dari bambu besi kuat yang tingginya beberapa meter, yang cabang-cabangnya setelah terbebas dari dedaunan dan ranting, dibengkokkan ke kanan dan kiri membentuk busur ke atas dan diikatkan pada empat batang bambu panjang, dua di kedua sisi tengahnya. Perancah dibuat lebih stabil dengan menggunakan beberapa bilah bambu melintang yang diikatkan melintang dari satu sisi ke sisi lainnya. Seikat daun diikatkan pada bagian atas dan setelah pohon wunca dimasukkan ke dalam lubang, ditopang dengan beberapa batang bambu. Di dahan yang melengkung, di palang melintang dan di sisi luar, banyak tas beras kecil digantung.

Seorang Kulawi bercerita kepada saya bahwa sebenarnya pohon itu disebut wunca, dan perayaannya mendapat nama yang sama dengan pohon tersebut. Jenis wunca lainnya disebut wunca tarade.

Pada festival ini pohon wunca dibuat dari batang pinang dan konstruksinya dibuat berbeda-beda, seperti terlihat pada gambar 91.

Saya diberitahu oleh beberapa penduduk asli bahwa wunca tarade hanya boleh dirayakan setelah semua pesta wunca yang biasa diadakan, namun hal ini terasa aneh, karena wunca pertama yang saya lihat, pada tanggal 21 Juli 1918, tepatnya adalah wunca tarade yang ada di desa Sungku. Belakangan, serangkaian wunca biasa dirayakan pada bulan Agustus. Menjelang akhir Agustus atau awal September, wunca agung seharusnya dirayakan, namun saya berhalangan hadir karena saat itu saya tidak berada di Kulawi, melainkan lebih jauh ke

pedalaman. Mungkin saja wunca tarade tidak dapat dirayakan kecuali seseorang telah terlebih dahulu menjalani wunca yang normal.

Selain di Kulawi, saya telah mengamati pohon wunca di beberapa tempat seperti, Banggakoro, Siwongi, Onu, Kantewu dan Peana. Bahkan di Benahu festival wunca seharusnya dirayakan tetapi tidak di mana pun kecuali di Kulawi saya pernah melihat pohon wunca tarade atau mendengar jenis wunca ini.

Pada tanggal 27 Agustus, sebuah wunca besar akan dirayakan di Kulawi di atas sawah di tempat terbuka di depan beberapa rumah. Kerumunan orang diharapkan datang ke sana dari seluruh desa di Kulawi, dan ditemani oleh beberapa penduduk asli berpakaian meriah yang menyorotkan obor menyala ke arah kami, kami berangkat menyusuri sawah untuk melihat keadaan. Setelah beberapa kali mengarungi sungai dan melintasi sawah yang berlumpur dan licin, kami tiba di lokasi wunca. Tariannya berlangsung dengan sangat baik. Di setiap pesta, morego ditarikan sepanjang malam. Namun, kami tidak melewatkan apa pun secara khusus, karena yang ditarikan hanyalah morego biasa dan kami berkesempatan untuk melihatnya berkali-kali.

Ketika kami tiba di Kulawi, pekerjaan panen baru saja selesai dan orang-orang bersenang-senang setidaknya beberapa kali seminggu dengan menari morego. Saat hari sudah gelap, kami mendengar para lelaki itu berteriak dan mengeluarkan suara-suara aneh, yang sebagian besar mengingatkan kita pada teriakan perang. Mereka lalu berjalan menuju tempat dansa. Orang-orang berkumpul dari satu desa ke desa lain dan sepertinya tidak pernah ada kekurangan alasan untuk menari. Jika pihak berwenang tidak menetapkan batasan untuk menari, pasti akan ada tarian setiap malam dan hanya sedikit manfaat yang dapat dicapai pada siang hari.

Orang mungkin berpikir bahwa pada masyarakat yang dulunya suka berperang seperti To Kulawi, tarian ini mencerminkan semangat pejuang yang liar tetapi sebenarnya tidak demikian. Dimulai dengan berjalan perlahan melingkar searah jarum jam, anak perempuan dua atau tiga orang bersebelahan, laki-laki satu demi satu, memegang tangan kiri di bahu kanan orang di depan. Pelan-pelan dan serius, para penari melangkah dengan irama tertentu. Langkah-langkahnya tampak rumit bagi orang luar, tetapi bahkan gadis kecil terkecil pun bisa melakukannya. Para wanita menyanyikan lagu yang monoton, sedangkan para pria menyanyikan melodi yang berbeda. Dari waktu ke waktu yang terakhir mengeluarkan raungan marah dan langsung menginjak tanah dengan kaki kanannya.

Setelah bertahan beberapa saat, sepasang pria masing-masing membawa gadisnya dan pasangan tersebut membentuk barisan baru di luar ring. Disana kamu tetap meletakkan tangan kirimu di bahu kiri kanan tetangga tapi selama kamu berjalan berdampingan, dia bisa mengalungkan leher istrinya dengan lengan kirinya secara bersamaan. Tarian di dalam lingkaran berlanjut seperti sebelumnya dan ketika para pria berteriak dan menghentak, barisan di luar lingkaran bernyanyi tiga kali. Pasangan baru bermunculan, dan begitu pula dengan tur yang berbeda.

Sebelum tarian wunca dimulai, masyarakat sudah menikmati morego seperti biasa, namun tidak lama setelah kami masuk, ada jeda sejenak dan kami berkesempatan melihat lebih dekat jemaah yang berpakaian meriah.

Jika Anda ingin melihat suku Kulawi dengan kostum mereka yang indah dan penuh gaya, Anda harus mengunjungi acara tari besar karena semua orang akan mengenakan pakaian terbaik mereka. Pada wunca yang dimaksud, kemegahan nyata berkembang dari segi pa-



Penduduk asli menari morego di bawah cahaya api kayu Kulawi.

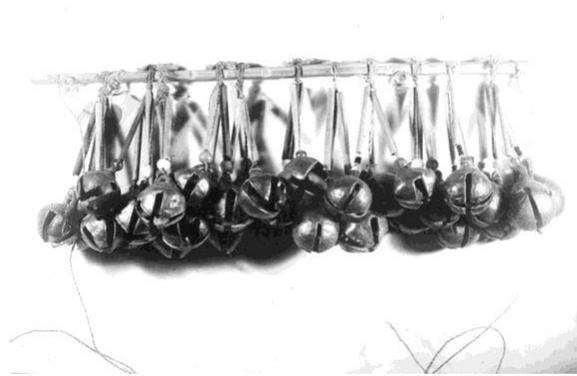
kain dan senjata.

Beberapa ratus penduduk asli, baik tua maupun muda, berkumpul, ada yang menari, ada pula yang menjadi penonton, semuanya mengenakan kostum rumit, laki-laki mengenakan celana sutra merah, ungu, atau bergaris, kumu sutra berharga dan penutup kepala yang indah, gadis-gadis dengan pakaian crinoline halus yang terbuat dari nunu, kain kulit kayu, atau kain katun, baju berkilauan, dan ikat kepala yang menawan. Wanita yang sudah menikah tidak diperbolehkan mengikuti tarian tetapi duduk berkelompok di tanah sebagai penonton bersama dengan non-penari dan anak-anak. Semua pria, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, diperbolehkan untuk bergabung dan menari.

Satu-satunya yang berperilaku mengganggu pada wunca yang tersebut adalah Magau, yang terbaring setengah mabuk di tanah dan bermalas-malasan. Sejenak dia mencondongkan kepalanya ke arah seorang budak laki-laki yang setengah konyol, yang membantunya mencari kutu di rambutnya. Istri Magau duduk

di kursi di sebelahnya dan terlihat tidak terlalu terpengaruh dengan kelakuan suaminya, sementara dia, seperti penonton lainnya, menghabiskan waktu dengan mengunyah pinang dan sirih. Para pemuda itu tidak menunjukkan rasa hormat sedikit pun kepada pangeran mereka, namun melontarkan kata-kata kasar kepadanya. Akhirnya keadaan menjadi begitu buruk sehingga beberapa orang berpikir yang terbaik adalah membawanya pulang.

Namun, tarian dimulai lagi, kali ini di sekitar pohon wunca dan tidak seperti sebelumnya, agak jauh darinya. Sederet pria tua berbaris mengelilinginya membentuk setengah lingkaran dan di belakang mereka beberapa wanita yang lebih muda. Dengan sangat pelan, kedua baris itu mulai berjalan mengitari pohon, sambil bernyanyi. Lagu wanita lebih merdu dan lambat dibandingkan tarian biasanya. Dari waktu ke waktu orang-orang itu ikut-ikutan dengan teriakan-teriakan mereka yang mengganggu, kemudian mereka menghentakkan kaki ke tanah dan mengulurkan tangan kanan mereka ke arah pohon, ke arah mana mereka



Gambar 92. Tiwolu-tiwolu, karangan bunga lonceng, dikenakan oleh gadis Kulawi di bagian belakang, setengah tersembunyi di bawah baju, di morego wunca. [Sumber foto.](#)

juga mengarahkan pandangan mereka. Semuanya tampak seperti penghormatan kepada pohon wunca.

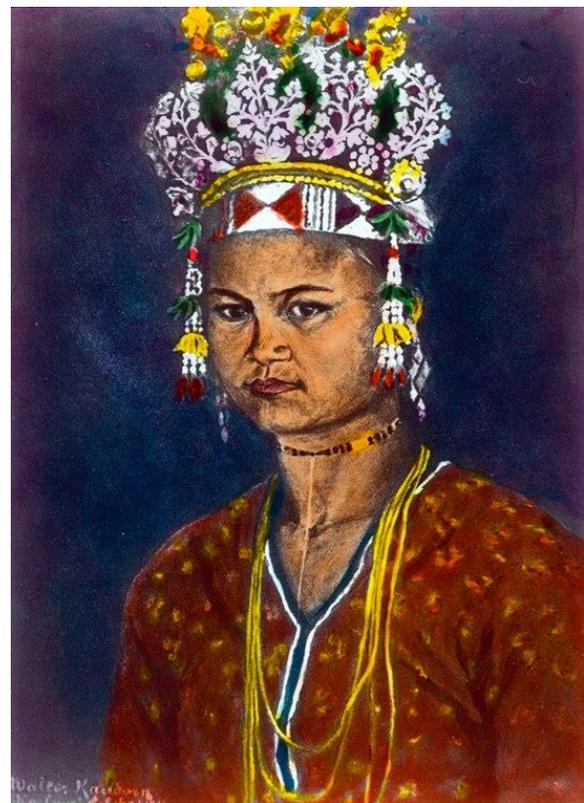
Sambil bergerak perlahan mengitari pohon, diubah sehingga para remaja putri ikut menari di lingkaran paling dalam dan para lelaki tua di luar. Yang terakhir ini diikuti oleh satu atau dua peserta yang lebih muda, sehingga pada akhirnya terbentuklah keseluruhan lingkaran. Karena lingkaran perempuan dan laki-laki telah diperluas secara signifikan, beberapa keluar dan membentuk lingkaran luar berpasangan, seperti pada morego biasa. Akhirnya para penari itu bergabung dengan kerumunan gadis-gadis kecil, yang membentuk lingkaran keempat yang paling luar, sehingga akhirnya muncullah kerumunan orang yang sebagian besar adalah anak muda, bergerak mengelilingi pohon wunca.

Berapa kecepatan mereka menari, dan bagaimana mereka mengambil langkah, saya tidak tahu. Namun kedua lingkaran bagian dalam menari ke satu arah dan gadis-gadis kecil di lingkaran terluar menari ke arah yang lain. Pasangan yang berada di lingkaran ketiga mengambil beberapa langkah pendek ke kiri, dan pada langkah tertentu semuanya berhenti dan membungkuk sebanyak lima kali, para pria menghentakkan kaki kanan ke tanah pada

lingkaran pertama, ketiga, dan kelima. Saat gadis-gadis itu mengklik, terdengar bunyi bel. Di morego wunca, setiap remaja putri membawa di punggungnya, setengah tersembunyi di balik kemejanya, koleksi lonceng kuningan, yang berjumlah tiga puluh atau lebih diikatkan pada ikat pinggang kayu, yang diikat ke pinggang dengan tali. Satu atau yang lain memiliki ornamen kuningan kecil, tai ganja, tergantung di antara lonceng.

Karangan bunga lonceng seperti itu, kalau boleh saya katakan demikian, disebut tiwolu-tiwolu dalam bahasa Kulawi. Bukan hal yang mudah bagi saya untuk mendapatkannya karena tidak bisa dibeli dengan harga berapa pun. Tidak ada seorangpun yang mau menjual tiwolu-tiwolunya karena masing-masing memerlukan untuk dipakai sendiri. Hanya dengan mendapatkan lonceng yang lepas, saya

Hangkorio, putri Tomai Mampo, dalam pakaian pesta. Di kepalanya terdapat tali enu, untaian mutiara, mahkota, topi emas hongko bulawa.



berhasil setelah beberapa bulan mengumpulkan cukup banyak untuk membuat karangan bunga lonceng. Seorang ahli seni kulawi menyusun ini untuk saya, seperti dulu.

Pada bulan Oktober, di Bolapapu, desa utama Kulawi, diadakan pesta besar bernama kasawea, yang sayangnya saya tidak bisa ikut serta karena saya sedang tinggal di Pipikoro saat itu. Memang benar, orang-orang di Kulawi telah berbaik hati mengirimkan pesan kepada saya, namun pesan itu tidak sampai kepada saya karena saya sedang dalam perjalanan ke Benahu. Kasawea seharusnya hanya dirayakan dua tahun sekali dan dengan lebih megah daripada wunca.

Kemudian, pada siang hari, morego ditirikan di sebuah gudang yang didirikan untuk tujuan tersebut, para wanitanya mengenakan rantai emas di beberapa putaran di leher dan anting-anting yang tertutup, dan wanita-wanita paling terkemuka mengenakan diadem atau mahkota di kepala mereka seperti Hangkorio dalam lukisan itu. Mungkin ada empat mahkota seperti itu di Kulawi.

Ornamen lain yang jarang digunakan di kasawea adalah halili enu, kerah mutiara, yang hanya saya lihat satu di Kulawi. Di Kasawea, banyak kerbau yang disembelih dan setidaknya satu ekor disembelih di dalam lobo.

Saya tidak tahu pasti apa sebenarnya arti pesta ini. Pak Loois menilai itu mempunyai tugas untuk membebaskan masyarakat dari dosa secara umum, pendapat tersebut tidak sesuai dengan informasi yang saya terima langsung dari pasangan To Kulawi karena menurut mereka kasawea dimaksudkan untuk memberikan kekuatan dan kesehatan bagi orang yang sakit dan menjamin umur panjang, tetapi pada saat yang sama juga dikaitkan dengan panen padi.

Pesta lain yang berulang secara berkala adalah motaro. Hal ini juga dirayakan di Bola-

papu dengan penuh kemegahan. Sedianya dirayakan pada bulan Januari 1919, namun sebelumnya, yaitu pada bulan November dan Desember 1918, Kulawi dihantui oleh flu Spanyol yang menyebabkan sekitar dua puluh persen penduduknya meninggal dunia. Ketika penyakit sudah usai, mereka tidak mengadakan pesta kematian secara umum, namun setiap desa di Kulawi mengadakan pesta yang lebih sederhana dengan menyembelih seekor kerbau. Di pesta-pesta kecil dan di wunca, hanya ayam yang disembelih.

Pesta kematian merupakan semacam pesta perpisahan bagi mereka yang telah meninggal dunia sejak pesta kematian sebelumnya. Setelah dukun-dukun melakukan upacara mereka, roh orang mati dapat melakukan perjalanan sulit menuju dunia bawah. Suku Kulawi membayangkannya berada di ketinggian Gunung Ngilalaki yang tingginya sekitar 3.300 m. puncak tinggi di sebelah timur Danau Lindu dan belum pernah didaki oleh manusia manapun, baik berkulit putih maupun berwarna.

Di puncak Ngilalaki, kata penduduk asli, ada sebuah hala yang di dalamnya terdengar derasnya air dan di atasnya terdapat sebuah jembatan papan sempit yang harus dilewati oleh semua orang yang mati. Orang jahat terjun ke dalam gua, orang baik menemukannya dengan gembira.

Masyarakat To Kulawi pada umumnya tidak berpendapat bahwa arwah orang mati akan hidup selamanya, melainkan mereka akan mati dan musnah ketika ingatan akan arwah tersebut telah hilang di antara para penyintas. Seorang Kulawi yang saya ajak bicara mengatakan bahwa arwah orang yang meninggal setelah lama tinggal di Ngilalaki, memulai perjalanan jauh melintasi lautan yang tidak diketahui siapa pun. Bukan tidak mungkin kisah selanjutnya ini muncul setelah To Kulawi mengenal gagasan Kristiani tentang akhirat melalui misionaris.

Meskipun arwah orang yang sudah meninggal telah ditarik ke dunia orang mati, masih ada rasa takut untuk membuat mereka kesal karena diyakini bahwa mereka dapat menghukum orang yang selamat jika mereka mengabaikannya. Ketika kami menarik perhatian penduduk asli terhadap ketidakkonsistenan gagasan tersebut, pria tersebut terdiam.

Di masa lalu, suku Kulawi menguburkan jenazah di dalam desa di bawah rumah, namun praktik ini telah dilarang sejak negara ini berada di bawah pemerintahan Belanda. Saat ini, terdapat tempat pemakaman umum di luar desa, namun jika tidak, Anda tetap harus mengikuti adat istiadat lama saat pemakaman.

Pada tanggal 13 Agustus, seorang wanita tua bangsawan Maradika, Tosindi yang disebutkan di halaman 262, saudara perempuan Tomai Lingku, meninggal dunia.

Saya ingin melihat pemakamannya dan oleh karena itu saya bertanya apakah mungkin saya ikut serta di dalamnya. Saya menerima balasan tertulis dalam bahasa Melayu bahwa pemakaman akan dilangsungkan pada hari tertentu dan saya diterima.

Rumah duka terletak di Desa Panapa persis di belakang pasanggrahan. Ketika kami tiba di sana pada hari pemakaman, banyak orang yang berpakaian meriah sudah berkumpul. Hampir

semua orang melewatkan waktunya dengan mengunyah pinang-sirih. Sedikit demi sedikit, Magau beserta istrinya, asisten dan sejumlah kapala, dukun-dukun pun datang.

Dari waktu ke waktu terdengar ratapan dari dalam rumah duka tempat orang mati disemayamkan dalam peti mati yang diukir utuh dari batang pohon. Setelah menunggu lama, tibalah orang yang meninggal itu dibawa ke kuburan. Sepasang batang bambu panjang dan rotan willow dibawa ke tangga rumah untuk mengikat peti mati. Ketika semuanya sudah siap, terjadilah aktivitas dan pergerakan di sekitar pintu dan tangga rumah duka, dan tak lama kemudian peti mati muncul di ambang pintu. Pada saat ini, ratapan yang begitu keras terdengar di dalam rumah hingga terdengar seperti jeritan kesusahan. Perlahan dan hati-hati mereka menyeret peti mati itu menuruni tangga, tangga rumah, dan meletakkannya di tanah di antara dua tiang penyangga, yang diikat dengan kuat.

Peti mati itu tidak memiliki penutup sehingga orang dapat melihat mayatnya yang terbalut kain-kain yang lebih berharga. Mereka juga tidak melewatkan kain kematian yang ditenun dengan warna dan pola yang indah yang berasal dari suku Toraja yang disebut Pada, jauh di selatan negara tersebut. Satu-satunya hal yang terlihat dari wanita yang meninggal itu sendiri adalah wajahnya, yang sangat keriput dan berwarna abu-abu dan hampir menyerupai tengkorak.

Wanita tua itu sudah lama sakit, atau lebih tepatnya melemah dan kerabatnya hampir kehilangan kesabaran menunggu kematiannya. Hal yang selalu terjadi di Kulawi, jika seseorang sakit dalam jangka waktu yang lama, mereka akan kehilangan simpati dari orang-orang di sekitarnya dan perawatan diberikan sesuai dengan itu.

Bahkan ketika peti mati itu berada di dalam

Gambar 93. Pemakaman Tosindi. Kulawi. [Sumber foto.](#)



rumah, mereka telah menaburkan sedikit lilin emas pada mata Tosindi yang telah meninggal, dan ketika peti mati itu sudah berada di tanah, mereka kembali menaburkan beberapa sejumput emas. Lalu kain ditempelkan di wajah. Maka empat orang laki-laki mengangkat peti mati itu ke atas bahu mereka dan membawanya ke kuburan. Jemaah yang berkumpul mengikuti pawai kemarin melewati desa menuju tempat pemakaman yang terletak di langkan bukit sebelah barat desa. Mereka membawa beberapa benda seperti beberapa piring kuningan, dula, teko kuningan, beberapa bahan makanan di atas beberapa piring porselen biasa, abu dan batu bara dalam setengah batok kelapa, serta alas tidur biasa yang digulung. Kedua barang terakhir ini dibawa oleh seorang budak perempuan.

Di lokasi pemakaman, masyarakat sedang sibuk menyelesaikan penggalian kuburan. Di sisi lubang yang sangat sempit terdapat tutup peti mati yang sudah jadi, dan tidak jauh dari situ beberapa pria sedang menyelesaikan pembangunan sebuah rumah primitif kecil yang dimaksudkan untuk ditempatkan di atas kuburan.

Saat sentuhan akhir persiapan di makam sedang dilakukan, seorang wanita, yang dikatakan sebagai putri angkat almarhum, berlutut di dekat peti mati dan menyanyikan lagu pujian. Roknya terbuat dari kain pada, jenis yang sama yang dibawa oleh perempuan tua itu di peti

Gambar 94. Peti mati di Kuláawi, digunakan dalam pemakaman Tosíndi. Di bawah sebuah alat yang digunakan untuk mengusir lalat dari wajah orang yang meninggal itu.



matinya, dan halili-nya, terbuat dari kain, dihiasi dengan hiasan besar berbentuk tanduk kerbau. Di bahunya dia mengenakan kerah manik-manik lebar, halili enu, dan di kepalanya ada topi wanita Kulawi biasa, toru.

Pada saat yang sama, seorang gadis budak kecil sedang duduk di ujung lain peti mati, melambai-lambaikan lalat dari mayat dengan pemukul lalat sederhana yang terbuat dari sepasang pita kain kulit kayu, yang ditempelkan pada batang bambu. Perangkat kecil ini kemudian harus menemani peti mati tersebut.

Ketika semuanya sudah siap, peti mati diangkat ke kuburan dan diletakkan di atas sepasang tiang, yang diletakkan di seberang lubang. Sekali lagi, sedikit debu emas dituangkan ke kelopak mata wanita yang meninggal itu dan kemudian tutup peti mati diikat dengan rotan. Kemudian putri angkatnya datang ke kuburan dengan membawa seekor ayam, mengucapkan beberapa patah kata, memukulkan ayam tersebut beberapa kali ke peti mati, sehingga tertegun, dan melemparkannya ke dalam lubang. Kemudian dia keluar dari tempat pemakaman.

Beberapa laki-laki melangkah maju dan menurunkan peti mati itu, kemudian seorang lelaki tua angkat bicara dan berbicara dengan suara yang keras dan kuat, mungkin ditujukan kepada roh-roh. Ketika dia selesai berpidato, dia pun pergi dan begitu pula semua wanita. Orang-orang itu kemudian menyekop kuburannya lagi, dan lima dula ditempatkan di sekeliling peti mati, salah satunya memiliki kaki. Setelah kubur itu selesai dibangun, rumah kecil itu diangkat dan ditaruh di atasnya, dan sebelumnya ditaruh di sana piring-piring berisi nasi dan telur, batok kelapa beserta abunya, periuk tanah dengan sendok, teko teh, dan alas tidur. Semua ini serta lima dula, ayam, debu emas, dan pakaian berharga adalah barang-barang yang dianggap dibutuhkan oleh orang



Gambar 95. Makam Maradika di Kulawi. [Sumber foto.](#)

mati dalam perjalanan menuju dunia bawah.

Selama sembilan hari berikutnya setelah penguburan, tidak boleh ada lagi morego yang ditarikan, tidak boleh ada tembakan, dan tidak boleh memanjat pohon, terutama pohon kelapa. Pada hari-hari tersebut kebetulan turun hujan lebat yang oleh penduduk asli diartikan sebagai alam ikut berduka atas meninggalnya seseorang yang terhormat.

Dahulu, ada juga pengorbanan manusia pada pemakaman orang-orang terkemuka. Jadi, ketika ibu Magau Tomampe, Sengkalea, dimakamkan, terbunuhlah dua orang budak yang mereka anggap akan dibutuhkan untuk perawat dan pendampingannya di sisi lain kuburan.

Kini mereka puas dengan menyembelih ayam dan kerbau. Pada tanggal 17 Agustus, sepasang ekor kerbau disembelih untuk menghormati Tosindi dan pada tanggal 23, yang merupakan hari berkabung terakhir, seekor ker-

bau lainnya disembelih. Saat kami berpartisipasi dalam pemakaman, kami dihadihi daging dari hewan yang disembelih.

Pemakaman warga biasa lebih mudah dan masa berkabung lebih singkat.

Bagaimana acara keluarga lainnya seperti kelahiran anak atau berakhirnya perkawinan dirayakan, saya tidak tahu dari pengalaman saya sendiri karena saya sendiri belum pernah menghadiri perayaan seperti itu.

Sebuah pernikahan dikatakan dirayakan dengan cukup lengkap, apalagi jika pestanya mulia. Kemudian setidaknya satu kerbau disembelih dan tentu saja Anda menari lebih banyak sepanjang malam.

Perayaan lain, yang mungkin terkait dengan pubertas, dirayakan setelah gigi depan gadis muda di rahang atas dan bawah dicabut. Operasi itu sangat menyakitkan karena satu demi satu gigi dicabut dengan bantuan besi

yang terjepit di antara dua gigi dan palu. Butuh waktu enam bulan sebelum pasien miskin tersebut bisa sembuh sepenuhnya dan kemudian sebuah pesta pertama kali dirayakan, mungkin pesta terbesar di Kulawi. Pada anak laki-laki, mereka puas hanya dengan mencabut bagian atas gigi. Tidak ada yang bisa memberikan informasi tentang alasan mengapa gigi disalahgunakan dengan cara ini.

Praktek mencabut gigi anak perempuan telah dilarang oleh pihak berwenang namun larangan tersebut dilanggar, seperti yang disebutkan oleh Tomai Dado, yang pada tahun 1915 telah dicabut gigi sejumlah besar anak perempuan, termasuk putrinya sendiri, Mulia, dan gigi beberapa anak laki-laki dicabut.

Pencabutan gigi pastilah menjadi masalah hati di Kulawi, karena larangan tersebut kembali dilanggar oleh Tomai Mampo selaku pejabat magau pada tahun 1919. Ia konon

Gambar 96. Sepasang pengantin di Kulawi. Pengantin prianya adalah Tohama, seorang pencetak di magau Tomampe.



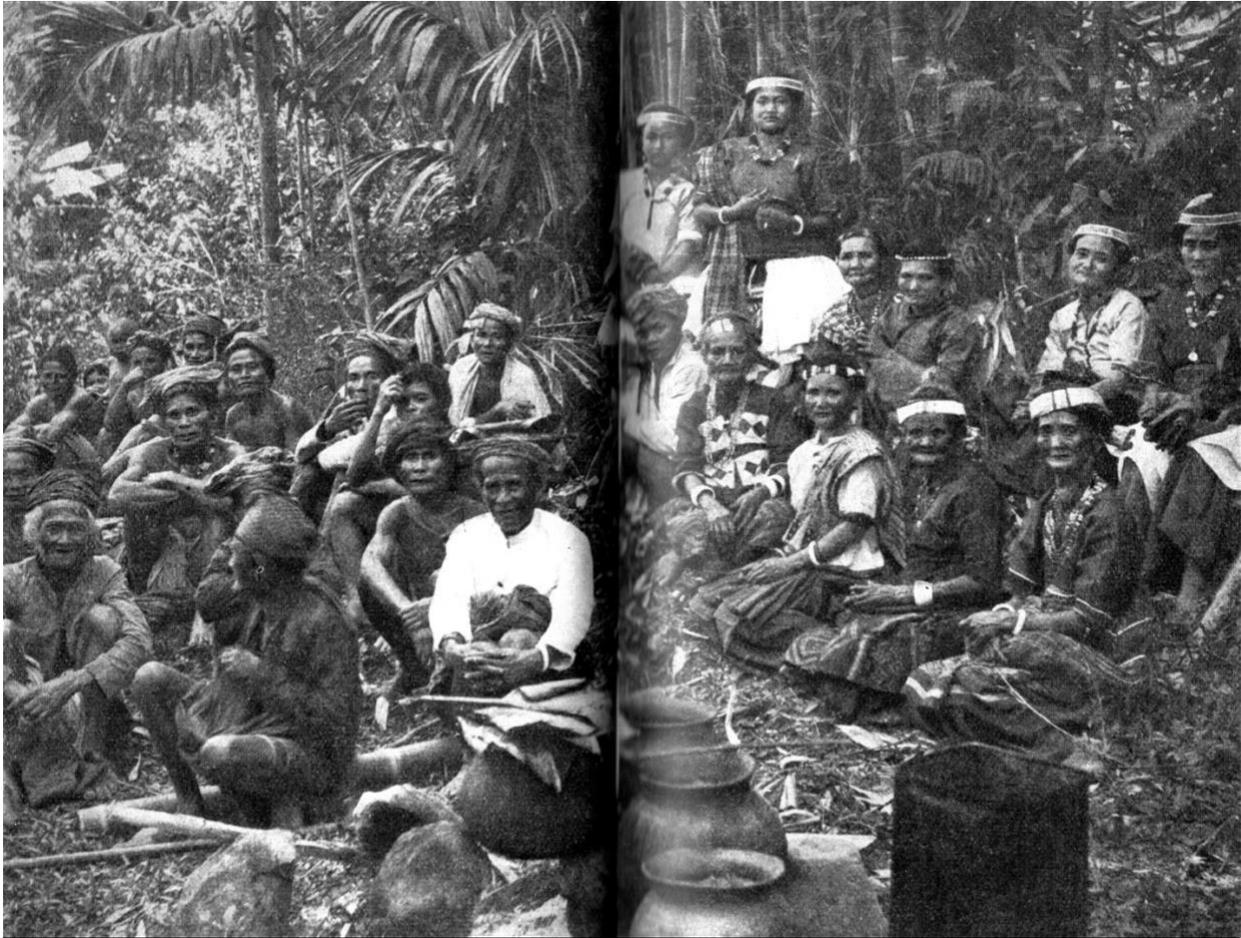
mengorganisir pencabutan gigi kuno terhadap generasi muda di Lindu dan Toro.

Selain semua perayaan yang kurang lebih bersifat umum atau berhubungan dengan acara keluarga tertentu, masyarakat kadang-kadang mendirikan balia untuk tujuan khusus, seperti ketika mis. Tuan tanah tua, maradika Tomai Lingku, ingin mendapatkan kesehatan dan kekuatan. Dia, mungkin karena rematik, sangat lemah sehingga dia hampir tidak bisa berdiri.

Sudah beberapa hari berlalu, setengah lusin drum yang digantung di sebuah gudang tanpa dinding telah rajin dikerjakan di kediaman maradika, yang letaknya sedikit lebih tinggi di lereng belakang pasanggrahan. Seekor kerbau diikat pada pohon menunggu untuk disembelih. Konon bunyi genderang yang tak henti-hentinya dimaksudkan untuk memberi tahu dan memanggil roh-roh.

Pada hari balia yang telah ditentukan, segerombolan orang yang berpakaian meriah berkumpul di tepi sungai sebelah timur Bola-papu. Sepasang dukun tua bungkuk, dua balia, sedang berkeliaran dengan lutut tertekuk, berpakaian seperti orang lain dengan pakaian terbaik mereka. Sebagai tanda martabat mereka, mereka membawa lonceng tembaga atau kuningan yang digantungkan pada tali di bagian belakang dan pedang dukun.

Ketika saya turun ke sungai, pengobatan balia sudah dimulai. Lelaki tua yang sakit itu duduk tepat di tepi pantai hampir tanpa pakaian dan para dukun melakukan yang terbaik dengan rumus sulapan mereka. Pertama-tama mereka membasahi rambut Tomai Lingku secara menyeluruh dengan air sungai, kemudian salah satu dukun mencelupkan tangannya ke dalam air tersebut dan mengusapnya beberapa kali pada bagian tengah kepala sambil mengucapkan mantra-mantra. Ketika upacara ini selesai orang sakit tersebut dimandikan seluruhnya di air sungai yang dingin oleh istri



Gambar 97. Pernikahan di Kulawi. Paling jauh ke kanan adalah dua pendeta tua. Makanan dimasak dalam pot tanah liat.

bungsunya, kemudian ia diangkat dan diberi kalung kain tua yang kotor, dipotong di sekeliling lehernya, masing-masing berisi surat mungkin bahasa dari Alquran, diperoleh dari pantai.

Kemudian orang yang sakit itu dibaringkan di atas batu yang lebih besar untuk dipakaikan pakaiannya. Di depannya, di tanah, tergeletak pakaian yang akan ia kenakan pada perisai terbalik. Kedua dukun itu saling membantu. Mereka mengawalinya dengan celana yang salah satunya diayunkan terlebih dahulu sebanyak tiga kali pada kepala Tomai Lingku, lalu dengan susah payah ditarik pada bagian kaki yang kaku itu. Kemudian datanglah sebilah pedang halus yang diikat ke samping dengan menggunakan kain panjang yang dili-

pat, yang dililitkan beberapa tiga putaran di pinggang hingga membentuk ikat pinggang yang lebar. Terakhir, dia mengenakan jaket beludru hitam bersulam perak.

Sebuah kalung mutiara digantungkan di leher dan kemudian penataan rambut dan hiasan kepala dimulai. Salah satu dukun menarik rambut Tomai Lingku yang agak panjang ke atas kepalanya, memelintirnya dan mengikatnya dengan jalinan longgar. Rambutnya dirangkai di sekeliling kepala, ditarik sangat kencang dan ditempelkan di leher dengan anak panah panjang berbulu. Kemudian sebuah pita kuning yang runcing, agak ditekuk secara spiral, lebar kira-kira 2 cm dimasukkan ke dalamnya sehingga terletak di atas kepala.

Setelah Tomai Lingku berpakaian, ia diang-



Gambar 98. Tomai Línku dirawat oleh para pendeta di sungai untuk menyembuhkan penyakit rematiknya. [Sumber foto.](#)

kat ke atas seekor kuda yang berkelakuan baik. Di satu tangan mereka meletakkan tombak perang yang dihiasi pinggiran bulu kambing, di tangan yang lain perisai, dan kemudian mereka berjalan pulang ke kediamannya di mana seekor kerbau disembelih dan sebuah pesta diadakan. Kami dan Loois juga bergabung dalam pesta itu. Makanan yang sudah jadi dikirimkan kepada kami bersama di atas dula dengan sepotong daging kerbau.

Sore harinya, pemuda maradika menari morego di lapangan luar rumah Tomai Línku. Kami pergi ke sana untuk menonton dan sungguh menakjubkan melihat mereka menari dengan kostum serasi yang berkilauan di bawah cahaya api unggun besar. Saya mendapat ide untuk menuangkannya ke kanvas. Namun untuk melakukannya, mereka perlu menari lebih banyak untuk saya saat hari masih siang agar saya bisa membuat sketsa.

Saya membujuk magau untuk membantu

saya dan membelikannya seekor kerbau besar, yang kami sembelih pada tanggal 24 Agustus.

Magau sendiri hadir dan memastikan semuanya berjalan baik. Keesokan paginya dia memanggil seluruh Kulawi ke pasanggrahan untuk menari untukku. Selama tarian berlangsung, saya membuat sketsa untuk lukisan yang diusulkan dan Tomampe mengurus pembagian daging yang setelah tarian selesai akan diberikan kepada mereka yang telah menari. Terlepas dari perayaan yang kurang lebih umum tersebut, masyarakat To Kulawi menganggap bahwa mereka harus memperhatikan beberapa tindakan pencegahan agar tidak diganggu oleh roh jahat, yang diyakini terutama berdiam di hutan tertentu. Tiga tempat di Kulawi mempunyai reputasi buruk dalam hal ini. Hutan tersebut terletak di lereng di bawah Desa Namo, sebelah timur laut dan tidak jauh



Gambar 99. Pemimpin tentara tua Tomai Línku telah diangkat ke atas kudanya setelah dirawat oleh para pendeta di sungai. [Sumber foto.](#)



Gambar 100. Pemuda Kulawi menari morego. [Sumber foto.](#)

dari Desa Boladangko.

Walaupun roh-roh itu kejam dan ditakuti, diyakini, seperti telah saya sebutkan bahwa mereka berpikiran sederhana. Untuk mengusir roh-roh jahat yang membawa penyakit kepada masyarakat, sering kali ada kebiasaan untuk menyiapkan meja kurban kecil dan satu atau beberapa boneka yang terbuat dari ijuk, kulit pohon palem hitam, dilengkapi dengan wajah kain kulit kayu putih. Boneka ini di Kulawi disebut pentau dan di Kantewu disebut pinetau. Di tempat terakhir, seperti di Lindu, boneka terkadang terbuat dari kayu atau batang pisang raja. Ketika roh melihat boneka-boneka ini, mereka percaya bahwa itu adalah manusia dan memasukinya, meninggalkan penduduk desa sendirian.

Dalam keadaan seperti itu, menyebut pentau

sebagai "orang-orangan sawah setan", seperti yang dilakukan Grubauer dalam bukunya tahun 1913 "[Unter Kopfjägern in Central-Celebes](#)", tentu saja sepenuhnya salah. Sebaliknya, boneka-boneka tersebut mempunyai tugas untuk menarik roh-roh jahat ke arah mereka. Seseorang lebih suka menyebut mereka sebagai pengganggu penyakit karena dengan menerima roh pembawa penyakit itu sendiri, mereka akan mengalihkan roh tersebut dari serangan jahatnya terhadap manusia.

Sebaliknya, potongan kain putih yang digantungkan pada batang bambu dianggap dapat mengusir makhluk halus. Strip atau panji-panji seperti itu dapat dilihat di luar rumah hampir di semua tempat di Kulawi. Dipercaya bahwa ketika roh jahat keluar untuk menghantui seseorang, mereka menjadi takut

pada garis putih dan bergegas mencari kebahagiaan di tempat lain.

Jika ini adalah penjelasan yang benar, saya ingin membiarkannya tidak diungkapkan tetapi yang pasti adalah bahwa panji-panji putih dikaitkan dengan kepercayaan pada roh dan dalam beberapa hal melindungi dari mereka. Orang sering memasang strip ini di dekat sawah, mungkin untuk melindungi tanaman yang sedang tumbuh.

Untuk menenangkan roh jahat, berbagai hal dikorbankan untuk mereka di sana-sini. Di luar Boladangko, mereka telah membangun sebuah rumah kecil untuk mereka di atas bukit hutan, di mana mereka meletakkan sepasang dula, perisai, sepasang tombak, pakaian dan lain-lain.

Di setiap desa tua di mana terdapat sebuah kuil yang disebut lobo, kuil-kuil kecil digantung untuk roh jahat di mana mereka seharusnya bertempat tinggal. Selain itu, di masa lalu merupakan kebiasaan untuk menggantungkan sedikit masing-masing di lobo, seperti pot tanah liat berisi makanan, dula, senjata, dll, yang mungkin juga ditujukan untuk roh jahat. Saat ini, hanya di tempat-tempat terpencil saja adat-istiadat lama dipatuhi dengan cermat dan tentu saja generasi tua yang menjaga kesakralan praktik-praktik lama.

Saat berjalan-jalan di Kulawi, kita akan menemukan banyak hal yang membuktikan betapa masyarakatnya sangat percaya pada roh. Anda masih melihat satu atau beberapa benda menakjubkan lainnya tergantung di pagar tanaman di sekitar perkebunan atau sawah, atau juga tergantung di pohon tempat tumbuhnya tanaman sirih, berbagai sampah yang seharusnya melindungi dari makhluk halus. Di tempat di mana sebuah rumah akan dibangun, berbagai benda dipasang yang akan mengusir roh jahat pada waktunya.